Kepingan Rasa

- Pipit Chie-

Terima kasih kepada semua yang telah mendukungku hingga saat ini. Maaf jika ceritaku masih banyak kekurangan. Aku akan terus berusaha untuk lebih baik lagi dalam berkarya.

Kalian adalah alasan untuk aku tetap menulis.

Semoga kisah Erlan dan Siena ini bisa menghibur kalian di waktu senggang.

Love, Pipit Chie 😘

Sangat merekomendasikan Playlist di bawah ini:

- Before You Go – Lewis Capaldi
- Someone You Loved – Lewis Capaldi
- Radio – Henry
- Say You Wont Let go – James Arthur
- Happier – Olivia Rodrigo
- Here's Your Perfect – Jamie Miller
- All I Want – Kodaline
- Different – Taeyon & Kim Bum Soo
- All I Ask – Adele
- Gone – Rosé
- Without Me – Halsey
- Stuck With U – Justin Bieber, Ariana Grande
- Almost Is Never Enough – Ariana Grande
- You Broke Me First – Tate McRae

Kepingan Rasa

Diterbitkan pertama kali Juni tahun 2021

Kepingan Rasa

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : LovRinz

Prolog

Kejadian itu sudah bertahun-tahun lalu, bahkan mungkin telah menjadi kenangan samar yang tidak lagi ingin dikenang. Akan tetapi, bagi Erlan Wirgiawan, kenangan pahit itu masih sangat menyakitkan. Luka mendalam yang tertoreh dalam ingatannya, sampai detik ini masih membawa sejuta rasa perih di dalam jiwanya.

Erlan berdiri sembunyi-sembunyi di ambang pintu dapur. Ia yang berusia sebelas tahun diam

mengamati. Meski ayahnya sudah memintanya untuk masuk ke dalam kamar menemani adiknya, nyatanya saat Laura sudah tertidur, Erlan tidak mampu menahan diri untuk tidak keluar dan mencari tahu.

Siapa wanita yang tengah menangis dan membawa seorang anak perempuan itu?

Kenapa ibunya menangis?

Kenapa ayahnya tampak pucat dan sakit?

Erlan mengendap-endap seraya merangkak pelan menuju ke belakang sofa, duduk memeluk lutut di sana.

Tidak ada yang memerhatikan keberadaannya karena semua tampak fokus pada diri masing-masing.

"Kamu jangan mengada-ada, Eliza! Tidak mungkin anak ini darah dagingku."

"Jadi hasil tes DNA itu salah? Maksudmu, aku ini pembohong?!"

"Ya!"

Erlan terkesiap kaget mendengar bentakan murka ayahnya. Tidak pernah sekalipun ia mendengar ayahnya meninggikan suara seperti itu. Dan untuk pertama kali, Erlan mendengarnya. Jantungnya berdebar takut dan ia memeluk lutut semakin erat.

"Kamu jangan coba-coba lari dari tanggung jawab, Dit! Kamu Ayahnya Siena!"

Siapa itu, Siena? Kening Erlan berkerut dalam. Bertanya-tanya.

"Aku akan tes sendiri. Aku tidak percaya hasil tes yang kamu bawa."

"Ternyata selain kamu pengecut, kamu juga pecundang."

Erlan benci dengan suara itu. Suara yang menjijikkan baginya. Tidak seperti suara ibunya yang lembut dan menenangkan, suara wanita asing itu terasa dingin dan kasar.

"Mas …."

Erlan memegangi sofa ketika mendengar suara lirih ibunya. Apa ibunya sakit? Kenapa suaranya terdengar sangat pelan seperti itu?

"Aku harus pergi ke suatu tempat. Siena, aku tinggal di sini. Sudah cukup aku menjaga anak kamu. Saatnya kamu yang menjaganya."

Erlan mengintip, melihat wanita asing itu meraih tasnya dan berdiri.

"Ma ...." Anak kecil yang berada di sampingnya memeluk pinggangnya. Tampak ketakutan.

"Kamu tinggal di sini sama ayahmu. Aku mau pergi!" Wanita itu mendorong anak yang memeluknya dengan kasar.

Kedua mata Erlan terbelalak lebar dan berpikir kenapa wanita itu kasar sekali?

"Mau ke mana kamu?!" Ia melihat ayahnya berdiri marah.

"Aku mau pergi. Urus anak kamu!"

Erlan hanya bisa terpaku saat melihat dua orang itu saling berteriak. Sementara anak perempuan yang terjatuh di lantai itu menangis. Erlan menoleh ke sofa yang ditempati ibunya, yang tampak sedang kesakitan.

"Ma!" Erlan tidak mampu menahan diri untuk terus bersembunyi lebih lama lagi. Ia berlari dan mendekati ibunya. "Ma!"

Namun, ibunya hanya mengerang seraya memeluk perutnya. Erlan berdiri panik.

"Pa!" Ia menoleh kepada ayahnya yang masih bertengkar dengan wanita asing itu. "Papa! Mama sakit!" teriak Erlan.

Adithya terkesiap, menoleh ke samping dan menatap Erlan tengah memegangi bahu ibunya yang membungkuk.

"Sha!" Adithya bergerak mendekati istrinya dan hal itu dimanfaatkan oleh wanita asing itu untuk melarikan diri.

Sebelum wanita itu melangkah menuju pintu, Erlan bisa melihat senyum yang wanita itu sunggingkan di wajahnya yang

bengis. Senyum menakutkan yang membuat Erlan membencinya.

Erlan benci senyum itu!

Erlan tidak mengerti apa yang terjadi kepada ibunya. Tetapi satu hal yang pasti, calon adiknya yang ada di dalam perut ibunya telah tiada.

Erlan berdiri di ambang pintu kamar dan menatap ibunya yang baru saja pulang dari rumah sakit. Ibunya menangis, ayahnya memeluknya erat.

"Mas ...."

Erlan menoleh, menemukan Laura yang sedang mengucek matanya dan menguap. Tangannya memeluk boneka kesayangannya.

"Ra, balik ke kamar sana. Tidur lagi."

Namun Laura ikut mengintip ke dalam. Adiknya yang berusia tujuh tahun itu menatap ke dalam kamar.

"Mama kenapa, Mas? Kok, nangis?"

Erlan dengan cepat merangkul adiknya, membawanya kembali ke kamar. "Ayo, Mas temani tidur lagi."

Laura dan Erlan hendak melangkah menuju kamar mereka ketika keduanya menatap seorang anak kecil yang seumuran dengan Laura duduk termenung di atas sofa.

"Mas, dia siapa?" Laura hendak mendekati anak perempuan yang kini duduk di ruang santai rumahnya. Tetapi, Erlan menghentikannya. Pria itu kembali merangkul adiknya menuju kamar.

"Mas juga nggak kenal. Yuk, masuk ke kamar."

"Tapi, Mas—"

"Ayo," ajak Erlan dengan nada tegas.

Mau tidak mau, Laura mematuhi ucapan kakak lelakinya. Ia membiarkan Erlan merangkulnya untuk kembali ke dalam kamar.

Sementara itu, Erlan menoleh ke tempat di mana anak itu duduk. Bocah perempuan itu mendongak, menatap Erlan.

Erlan mungkin tidak mengerti dengan baik situasi yang terjadi. Namun, satu hal yang Erlan ketahui … ia membenci anak kecil itu. Ia membenci tatapan polosnya itu.

***

"Mas, tolong bantu Siena—"

"Maaf, Pa. Aku mau kerjain tugas sekolah dulu." Erlan segera menjawab dan

membereskan piring bekas ia makan. Ibunya mendidiknya dengan baik untuk terbiasa membawa sendiri piring kotor menuju tempat pencucian piring dan meletakkannya di sana. Setelah itu, Erlan menghampiri Laura yang juga telah selesai makan malam. "Ayo, Dek. Mas temani bikin tugas sekolah."

"Tapi, Mas. Aku mau main sama Siena—"

Erlan menatap tajam adiknya. Lalu tatapannya beralih kepada bocah perempuan yang telah satu minggu ini tinggal di rumahnya. Bocah itu terus menunduk sepanjang makan malam berlangsung.

"Nggak. Kamu nggak boleh main. Mending belajar sama, Mas." Erlan menarik

adiknya turun dari kursi, lalu membawanya menuju kamar mereka.

Setelah membantu Laura belajar dan membacakan dongeng untuk adiknya—karena ayahnya tidak lagi melakukan itu selama satu minggu ini, ayahnya terlalu sibuk mengurus anak kecil yang tiba-tiba saja tinggal di rumahnya tanpa permisi—Erlan keluar dari kamar dan menuju kamar ibunya.

Ibunya makan malam di dalam kamar karena terlalu lemah untuk bergerak.

"Ma …."

"Mas." Ibunya tersenyum. Senyum teduh yang selalu berhasil membuat Erlan merasa damai dan tenang. "Sini, Sayang." Ibunya membuka kedua tangan, memberi isyarat hendak memeluk Erlan.

Erlan merangkak naik ke atas ranjang, lalu duduk di samping ibunya. Membiarkan ibunya memeluknya erat.

"Mas, sudah makan malam?"

"Udah, Ma. Laura juga udah."

"Anak Mama, pinter." Raisha tersenyum, membelai kepala Erlan. "Mas, udah kerjain tugas sekolah?"

"Udah." Erlan mengangguk.

Erlan merasakan ibunya memeluk tubuhnya semakin erat. Dan merasakan bahu ibunya bergetar. Meski ibunya menangis tanpa suara, tubuhnya yang bergetar tidak akan bisa membohongi Erlan.

"Ma, apa bener adiknya Erlan udah nggak ada di perut Mama?" Erlan bertanya dengan suara lirih.

Ia merasakan ibunya terkesiap sedih. "Ya, Sayang. Adiknya Erlan udah nggak ada di perut Mama," bisik Raisha serak.

"Terus, bocah yang di rumah kita itu sekarang ... anaknya Papa?"

Raisha terkesiap kaget. Tubuhnya membeku.

"Mas, dari mana Mas tahu—"

"Aku dengar tante itu bilang kalau Papa punya anak selain aku dan Laura."

"Mas ...." Raisha meraih pipi Erlan dengan kedua tangan. "Mas, jangan pikirin hal itu—"

Erlan fokus menatap wajah tirus ibunya. Dalam seminggu, ibunya yang tersenyum teduh dan selalu cerita itu telah menjelma menjadi ibu yang terus menangis dan kini terlihat lemah. Erlan tidak menyukai fakta itu. Ia ingin ibunya kembali

seperti sedia kala, ceria dan suka sekali bermanja-manja kepada ayahnya.

Tangan Erlan terulur untuk menyeka air mata yang jatuh di pipi ibunya. Ibunya memejamkan mata, memegangi tangan Erlan yang berada di pipinya. Dan tidak bisa dibendung lagi, ibunya menangis terisak-isak seraya memegang kedua tangan Erlan dengan kuat di wajahnya.

Erlan tidak pernah melihat ibunya menangis sepilu ini. Terdengar begitu menyakitkan hingga membuat dirinya sendiri ikut menangis. Terisak di samping ibunya yang tersedu-sedu menyakitkan.

Hari itu, Erlan tahu bahwa ibunya tidak baik-baik saja. Ia tahu, bahwa ibunya sungguh merasakan sakit yang tiada kira. Dan semua itu, berawal dari kedatangan perempuan asing yang membawa seorang

anak, yang kini seenaknya tinggal di rumah mereka.

Setelah hari itu, ibunya semakin sakit dan menderita. Sementara ayahnya disibukkan dengan pekerjaan dan mengurus bocah kecil yang bernama Siena.

Erlan berusaha keras untuk menggantikan tugas ayahnya menjaga Laura dan ibunya. Ayahnya sendiri tampak lelah dan terpukul. Erlan tidak pernah melihat ayahnya kelelahan seperti itu selama ini.

Erlan berdiri di ambang pintu dapur, menatap ayahnya yang baru saja pulang bekerja. Duduk bersandar di sofa seraya memijat pelipisnya. Saat itulah, ayahnya melihat Erlan yang berdiri di sana.

"Mas, sini," panggil ayahnya.

Erlan mendekat, duduk di samping ayahnya. Tanpa aba-aba, ayahnya memeluk tubuhnya erat. Tangan kecil Erlan menepuk-nepuk bahu ayahnya.

"Mas, maafin Papa," bisik ayahnya parau.

Erlan hanya diam. Tidak memberikan respon. Ayahnya terus memeluknya erat untuk waktu yang cukup lama.

"Terima kasih, sudah bantu Papa buat jaga Mama dan Laura. Mas anak ayah yang paling hebat." Ayahnya mengurai pelukan, menepuk-nepuk puncak kepala Erlan berkali-kali. Tersenyum lelah.

"Pa ...."

"Iya, kenapa, Mas?"

"Apa ... Siena, anak Papa?"

Adithya tampak terkejut, matanya membelalak.

"Mas, dari mana—"

"Apa Siena anak Papa?" Erlan kembali bertanya.

Adithya terdiam kaku. Kemudian menggeleng.

"Bukan, Mas. Siena bukan anak Papa."

"Terus kenapa dia masih ada di sini? Ke mana ibunya?"

"Mas, ibunya sedang tidak ada di Sydney, kita terpaksa—"

"Aku benci dia," ujar Erlan dingin. Lalu berdiri menatap ayahnya dengan mata basah. "Dia yang bikin Mama sakit. Sudah dua minggu Mama sakit dan nggak bisa berdiri dari tempat tidur, dia juga yang udah bikin adikku nggak ada lagi di perut Mama. Dia yang buat Mama menangis setiap malam. Dia yang membuat Papa sibuk sepanjang hari untuk mengurus dia

sementara Papa mengabaikan Laura. Aku benci dia!" teriak Erlan marah, lalu melangkah pergi seraya mengusap air matanya.

Hal ini sungguh menyakitkan untuknya. Tawa dan kehangatan di dalam rumah ini sirna hanya dalam waktu sehari. Digantikan oleh tangisan dan kesedihan yang tiada habisnya. Adithya hanya mampu terpaku melihat bahu bergetar anaknya yang melangkah pergi. Ia sendiri pun mengusap air matanya.

Ketika Erlan hendak masuk ke dalam kamarnya, ia melihat Siena berdiri di dekat pintu kamar tamu. Menatapnya.

"Aku benci kamu!" ketus Erlan, lalu masuk ke dalam kamar dan membanting pintu.

Erlan berlari ke atas ranjang kemudian menangis sejadi-jadinya di sana.

Bagi Erlan, Siena adalah perusak kebahagiaan keluarganya. Ibunya yang sebelumnya selalu ceria dan sangat mendambakan kehadiran calon adiknya, kini menangis pilu setiap malam.

Itu semua karena seorang gadis kecil, bernama Siena.

Meski pada akhirnya terkuak kebenaran, bahwa Siena bukanlah anak ayahnya, luka itu sudah terlanjur ada. Bahkan, meski Siena sudah dibawa pergi oleh ibu kandungnya dari rumah Erlan, ada satu bagian yang tidak akan pernah kembali seperti semula. Yaitu, luka yang hadir karena kehilangan calon anggota keluarga yang mereka harapkan.

Bahkan, setelah bertahun-tahun ... Erlan masih membenci kenangan itu.

Sangat membencinya.

Bab 1

"Uang segini tidak akan cukup!"

Siena terkesiap saat Eliza melempar lembaran uang itu ke wajahnya.

"Aku bilang, aku butuh dua ribu dolar!"

Siena memejamkan mata. "Ma, dari mana aku bisa carikan uang dua ribu dolar—"

"Sudah kubilang, jual saja dirimu!"

Siena menahan napas saat merasakan tikaman rasa

sakit itu datang menghunjam.

"Sudah menjadi model dan kamu tidak memanfaatkan tubuhmu? *Cuih*!" Eliza meludah. "Pasti banyak produser yang bersedia tidur denganmu. Layani mereka, puaskan mereka dan keruk uang mereka. Dengan begitu kamu tidak perlu susah payah mencari *job* ke sana-sini dan melakukan beberapa kerja sambilan lagi! Otakmu di mana, sih?!"

Apa Siena akan melawan? Tidak. Ia sudah terlatih untuk tetap menutup mulutnya rapat-rapat. Namun, meski ia tidak melawan, bukannya ia tidak merasakan kesakitan. Rasanya sungguh menyakitkan. Sedari dulu, ibunya tidak pernah menganggapnya sebagai anak. Ia hanya sapi perah yang dipaksa bekerja

siang malam demi memuaskan keinginan ibunya yang tidak pernah habis.

Siena pernah melawan dengan membentak ibunya. Namun, yang terjadi kemudian membuatnya menyesal, ia dipukuli habis-habisan. Sekujur tubuhnya memar, matanya membengkak, bibirnya koyak, dan hidungnya berdarah. Siena terpaksa tidak bekerja selama satu minggu karena kondisi itu.

Lalu, kenapa ia masih bertahan? Kenapa ia tidak lari saja dari situasi menyakitkan ini?

Karena Siena mencintai ibunya. Karena ia berharap, suatu saat ibunya akan berubah. Ia menginginkan kasih sayang ibunya. Lagi pula di Sydney, ia tidak memiliki siapa pun, selain Eliza. Meski kini Eliza berlaku kejam kepadanya, wanita itu

pernah memeluknya dengan hangat, mencintainya sepenuh hati, membuainya dalam pelukan, dan mengatakan kepada Siena bahwa Eliza mencintainya. Siena berpegang teguh kepada kenangan itu, yang hingga saat ini masih terpatri jelas dalam ingatannya.

"Besok, aku tidak mau tahu. Kamu harus bawakan aku uang dua ribu dolar!"

"Akan aku usahakan," jawab Siena seraya melirik jam yang ada di apartemen sederhana itu. "Aku harus pergi bekerja." Ia menyambar tas dan segera keluar dari apartemen. Langkahnya terasa begitu berat menuju tangga.

Apartemen murah berada di Newtown, sebuah pinggiran kota di Inner West Sydney negara bagian New South Wales, Australia. Newtown terletak sekitar empat

kilometer di barat daya Distrik Bisnis Pusat Sydney. Apartemen tiga lantai di kawasan King Street, Newtown itu memang telah menjadi tempat tinggal Siena selama bertahun-tahun.

Siena melangkah cepat menyusuri jalan menuju restoran yang berada di ujung jalan, tempat ia bekerja sambilan sebagai pelayan. Ia tidak boleh kembali terlambat, Jack sudah mengancam akan memecatnya jika ia terlambat lagi hari ini. Memegangi tas yang ia sandang di bahu, Aqila menyeberang dengan langkah cepat ketika *traffic light* berubah warna.

"Hai, Jack." Siena menyapa ramah kepada Jack yang menatapnya datar. "Aku tidak terlambat, Jack. Aku masih punya waktu sepuluh menit." Siena menunjuk jam

yang tergantung di dinding yang ada di belakang Jack.

Pria gempal berkacamata itu mendesah. "Kau beruntung, *Darling*. Jika tidak, aku akan memotong gajimu bulan ini."

Siena tersenyum lebar. "Kau memang yang terbaik, Jack. Aku mencintaimu!" serunya seraya melangkah menuju ruang ganti untuk berganti pakaian.

"Yeah, sayangnya aku juga mencintaimu," ujar Jack setengah hati.

Siena tertawa pelan, menguncir rambutnya membentuk seperti ekor kuda, lalu ia menuju dapur.

"Siena, pesanan di meja empat." Kyle menyerahkan nampan yang terdapat sepiring pasta di atasnya kepada Siena yang menerimanya dengan sigap, ia keluar dari

dapur untuk mengantarkan pesanan ke meja empat. Seorang wanita berusia lima puluhan menunggu dengan sabar.

"Hai, pesanan Anda." Siena tersenyum, meletakkan sepiring pasta itu dengan hati-hati. "Selamat menikmati," ujarnya ramah.

"*Thanks*." Wanita itu tersenyum dan meraih sendoknya.

Ia kembali ke dapur, membawakan pesanan lain di meja dua. Lalu mencatat pesanan tamu yang baru saja tiba. Restoran ini memang tidak besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Selalu ramai oleh pengunjung, pertama karena harga yang ditawarkan untuk sepiring makanan masih sangat terjangkau oleh dompet remaja sekalipun. Dan cita rasa yang disuguhkan tidak membuat pengunjungnya kecewa.

Konon, Jack memiliki chef yang dulunya bekerja di restoran hotel mewah di pusat distrik Sydney, akan tetapi Charles memilih bekerja bersama Jack membangun restoran ini. Dan selama lima tahun restoran ini berdiri, hasil yang mereka dapatkan cukup menguntungkan.

Siena sudah bekerja di sana selama tiga tahun. Dan ia menyukai pekerjaannya.

"Apa kalian sudah makan?" Jack masuk ke dapur dan melihat Siena beristirahat bersama Kyle dan Joana.

"Tentu saja, sudah." Joana yang menjawab.

"Hari ini ramai sekali. Kakiku rasanya pegal." Kyle duduk seraya menghabiskan *orange jus*-nya. Bersiap-siap pulang karena hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Gaji kalian bulan ini." Jack menyerahkan masing-masing amplop kepada ketiga pelayannya itu.

"Jack, apa kau tidak tahu cara mengirim uang melalui rekening?" desah Joana yang selalu mengeluh perihal Jack yang selalu memberikan gaji mereka secara tunai, pria kuno itu lebih suka memberikan langsung daripada mengirimnya melalui rekening.

"Kalau kau tidak suka uang itu, kembalikan saja padaku."

"Enak saja!" Joana segera menyimpan uang itu ke dalam tasnya.

Siena hanya tertawa. Ia menyimpan miliknya sendiri. Lalu mengecek ponsel.

Sial, dia hampir terlambat!

"Aku harus pergi, sampai jumpa besok." Siena menyambar tasnya.

"Hei, bisa-bisanya kau pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada bosmu." Jack memelotot galak.

Siena tertawa, ia mendekati Jack dan memberikan pelukan singkat. "Terima kasih, Jack," ujarnya lalu segera melangkah cepat menuju pintu keluar di bagian belakang. Ia menyapa Tony yang sedang membuang sampah, wanita itu tersenyum dan melangkah cepat menuju tempat kerja yang selanjutnya.

Bagaimana kehidupan Siena selama ini?

Entahlah. Apakah ia harus mengatakan hidupnya begitu buruk atau biasa saja, ia sendiri tidak tahu. Lahir dan besar di negara ini, tanpa pernah keluar dari tempat ini seumur hidupnya. Ia hanya mempunyai

seorang ibu, tanpa tahu siapa dan di mana ayahnya berada.

Dan ia ....

Siena menggeleng. Ia tidak ingin mengingat keluarga itu. Keluarga yang memperlakukannya dengan cukup baik, setelah ia dan ibunya pernah membuat keluarga itu hancur. Adithya Wirgiawan memperlakukannya seperti seorang putri meski ia bukanlah putri kandung pria itu, Raisha Zahid tersenyum ramah kepadanya, meski sampai detik ini Siena merasa bersalah kepada wanita itu, Laura Wirgiawan seringkali menghubunginya, mengajaknya mengobrol panjang dan Siena sendiri yang takut dengan kedekatan itu, meski ia tahu, Laura tulus berteman dengannya.

Hanya tersisa satu orang yang masih menatapnya dengan kebencian yang menggebu-gebu.

Erlan Wirgiawan.

Siena menggeleng. Setiap kali menatap pria itu, ia ketakutan. Raisha dan Adithya sering kali mengundang Siena datang ke rumah mereka, yang tidak mungkin mampu Siena tolak. Setiap kali ia memasuki rumah itu, rasa bersalah semakin menjadi-jadi ia rasakan. Ia tidak sanggup berada dalam jangkauan pandangan Erlan yang mematikan. Yang menatapnya dengan penuh kebencian.

Siena tahu, bahwa memang dirinya yang bersalah. Bahwa kehadirannya di rumah pria itu dua puluh tahun lalu, telah menghancurkan hati seorang ibu yang kehilangan calon anaknya, yang pada

akhirnya tidak bisa memiliki anak lagi, karena keguguran menyakitkan itu. Ia juga telah menghancurkan hati dua anak yang tidak mampu melihat ibu mereka bersedih sepanjang waktu. Meski Raisha sendiri tidak pernah menyalahkan Siena, Siena sadar diri, bahwa dirinya memang bersalah.

Ia dan ibunya datang menerobos masuk ke dalam kehidupan orang lain, memorakporandakan kehidupan mereka. Lalu setelah itu, ia dan ibunya pergi begitu saja, meninggalkan luka yang mendalam, karena telah menghilangkan sesuatu yang berharga bagi keluarga Wirgiawan.

"Cepat ganti pakaianmu."

Manajer klub itu bernama Joseph, atau lebih suka dipanggil Jose.

"Maaf, aku terlambat."

Siena segera menuju lokernya untuk berganti pakaian. Selain menjadi pelayan di sebuah restoran, ia juga menjadi pelayan di sebuah klub mewah. Jose adalah manajer sekaligus pemilik klub ini, yang juga merupakan teman Siena sewaktu sekolah. Pria itu juga yang mengorbitkan Siena menjadi seorang model. Meski saat ini hanya sebagai model yang belum memiliki nama.

Namun, Siena sudah beberapa kali mendapatkan pemotretan. Jose masih berusaha keras agar Siena menjadi model yang sesungguhnya, karena menurut Jose, Siena memiliki wajah dan tubuh yang menarik, yang sangat cocok untuk menjadi seorang model.

"Siena, layani ruangan *VVIP*. Monita sialan itu tidak datang bekerja hari ini,"

gerutu Jose, seraya menarik Siena menuju ruangan VVIP yang berada di lantai dua. Siena hanya menurut patuh dan mengerjakan tugasnya seperti biasa.

Inilah hidupnya, dari pukul sepuluh pagi sampai pukul sepuluh malam, ia bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran, lalu pada pukul sebelas sampai pukul tiga pagi, ia menjadi pelayan di sebuah klub malam. Sisanya adalah waktunya untuk beristirahat.

Siena turun di halte bus, merapatkan jaket. Kemudian melangkah lunglai menuju apartemennya. Rasanya lelah luar biasa.

Ia menaiki rangkaian anak tangga satu persatu, terkadang, ia berdiri diam di sana, menatap ke bawah, memandangi rangkaian anak tangga dengan pikiran kosong.

Kemudian ia kembali melangkah naik, menuju unitnya.

"Mana uangku?!"

Siena mendesah lelah. Ia tidak lagi kaget mendapati Eliza menunggunya di balik pintu.

"Ma, aku lelah."

"Berikan saja uang itu sekarang. Setelah itu kamu bisa tidur." Eliza menarik tas di bahu Siena, lalu mengubrak-abrik dan menemukan sebuah amplop yang tadi diberikan oleh Jack. Wanita dengan cat kuku berwarna merah darah itu segera menyobek dan menghitung isinya. "Cuma segini?!"

"Memangnya Mama pikir berapa gajiku menjadi pelayan? Dua ribu dolar?" tanya Siena sinis.

"Aku sudah bilang padamu, jual saja dirimu!" bentak Eliza marah.

Siena terdiam di tengah-tengah ruangan yang nyaris kosong melompong kecuali sebuah sofa kecil dan TV berada di sana. Siena menahan isaknya. Rasanya begitu melelahkan untuk mencoba bertahan saat benaknya sudah menjerit untuk menyerah.

"Mama pikir, aku ini pelacur?!" bentak Siena menatap ibunya dengan mata memerah.

"Kalau itu bisa menghasilkan uang, kenapa tidak kamu lakukan, hah?!" Eliza balas membentak.

"Ma!" Siena menatap ibunya marah. "Aku ini, anak Mama. Mama tega?"

"Aku membesarkanmu dengan keringat dan air mata, Siena. Memangnya kamu tidak bisa balas jasa-jasaku itu?!"

Apa seorang anak harus membalas jasa atas semua hal yang telah ibunya lakukan karena merawatnya? Apakah hal itu wajib dilakukan seorang anak? Bukankah ia tidak pernah meminta untuk dilahirkan? Lalu kenapa hadirnya selalu saja disalahkan?

"Memangnya aku pernah minta dilahirkan?" jawab Siena pelan.

"Jangan membangkang!" Eliza menjambak rambut Siena. "Kalau aku tidak memilih untuk mengurusmu, aku sudah jadi super model saat ini." Eliza berteriak di telinga Siena yang membuat telinga itu berdengung. "Harusnya kamu berterima kasih, Siena! Karena belas kasihanku, kamu akhirnya hidup sampai detik ini."

Belas kasihan. Bukan kasih sayang.

Siena lebih memilih menutup mulutnya rapat-rapat dan Eliza melepaskan jambakannya.

"Kalau kamu tidak mau bekerja dan mencarikan uang untukku, lebih baik bunuh saja dirimu itu. Tidak berguna!" Eliza menyambar tas dan jaketnya, keluar dari apartemen seraya membanting pintu dengan kuat.

Meninggalkan Siena yang berdiri diam. Dengan langkah pelan, ia melangkah menuju kamarnya. Langsung berbaring di kasur kecil yang ada di sana. Ia memejamkan kedua matanya.

Gurunya di sekolah pernah mengatakan satu kalimat kepadanya. Terkadang hidup yang kamu keluhkan hari ini, adalah hidup yang sangat didambakan

oleh orang banyak. Sering kali, Siena bertanya-tanya. Apakah ada orang yang mau hidup sepertinya? Berulang kali ibunya menyuruh untuk menjual diri. Apakah ia benar-benar harus melakukan itu agar ibunya puas?

Siena berbaring miring, memeluk lutut dan mulai menangis. Siena tidak mau menangis. Tapi tetap saja air matanya keluar tanpa izin.

Ia merasa sangat lelah, bolehkah ia beristirahat sekarang?

***

Siena baru tertidur dua jam ketika ponselnya terus berbunyi. Sial. Siapa yang mengganggu waktu istirahatnya?

Ia menatap nomor asing yang tidak dikenal. Matanya memicing. Nomor siapa ini?

"Halo."

"Siena!"

Siena mendesah. "Kenapa? Aku baru tidur."

"Ke sini sekarang juga. Aku sedang terkena masalah."

"Urus saja masalah Mama sendiri. Aku capek!"

"Kamu bilang apa?!" Eliza menjerit di seberang sana. "Kamu tahu semua masalah ini karena kamu?!"

Bukan hal baru kalau Eliza akan selalu menyalahkannya.

"Masalah apa lagi yang Mama buat kali ini?" Siena bertanya pelan.

"Datang ke alamat ini, sekarang!" Eliza menyebutkan alamat yang harus Siena tuju.

Siena menghela napas. Ingin sekali ia menjerit dan mengatakan kepada ibunya, bahwa bukan tanggung jawabnya untuk selalu menyelesaikan masalah yang wanita itu perbuat. Bukan sekali dua kali ibunya berbuat hal seperti ini. Nyaris hampir setiap minggu, ibunya membuat masalah di luar sana dan Siena yang harus menyelesaikan semua itu.

Siena ingin sekali tetap berbaring dan membiarkan Eliza di luar sana. Eliza yang berbuat, harusnya wanita itu pula yang bertanggung jawab.

Tetapi ....

Ia hanya memiliki Eliza di dalam hidupnya. Satu-satunya keluarga. Siapa lagi yang akan peduli kepada Eliza selain

dirinya? Lagi pula, Eliza adalah ibunya. Orang yang telah melahirkannya.

Mengerang, Siena bangkit dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi yang ada di luar kamar. Mencuci wajahnya. Setelah menyambar jaket dan tas, Siena melangkah keluar dari apartemen. Hari sudah pukul lima pagi. Sebentar lagi matahari akan terbit. Wanita itu merapatkan jaket.

Siena turun dari taksi dengan langkah pelan, ia terpaksa menggunakan taksi, yang artinya ia harus mengeluarkan biaya lebih, karena Eliza terus menghubunginya dengan tidak sabar.

Siena memasuki klub mewah yang dibuka dua puluh empat jam, mencari-cari keberadaan Eliza.

"Kenapa lama sekali?!" Eliza menariknya kesal. Siena mengikuti langkah wanita itu.

"Masalah apa lagi kali ini, Ma?" Siena bertanya pelan.

Eliza menarik Siena memasuki sebuah ruangan. "Dia yang akan mengganti rugi," ujar Eliza tanpa aba-aba yang membuat Siena menoleh bingung.

"Kalau begitu, bayar sekarang juga!" Seorang wanita membentak Siena.

"Tunggu dulu, ada apa ini?" Siena menatap ibunya bingung.

"Wanita ini telah menghancurkan tasku yang mahal." Wanita asing yang berpenampilan glamor itu menatap Siena. "Dan dia harus mengganti rugi!"

"Sudah kukatakan! Aku tidak sengaja!" bentak Eliza.

"Tetap saja kau harus ganti rugi, Jalang!" Wanita itu balas membentak.

"Aku akan mengganti rugi, memangnya kau pikir aku tidak mampu menggantinya?!" ujar Eliza pongah.

"Kalau begitu, berikan uangnya kepadaku, sekarang!"

Eliza mendorong bahu Siena. "Berikan uang padanya!"

Siena menoleh sengit. "Memangnya, Mama pikir, aku ini punya uang?!" Siena membentak menggunakan bahasa Indonesia.

"Lalu, untuk apa kamu datang kalau tidak memiliki uang?!"

"Uangku sudah Mama ambil! Semuanya! Mama lupa?!"

"Aku tidak mau tahu, kamu harus menggantinya, Siena. Kalau tidak, aku akan

masuk penjara." Kali ini suara Eliza melemah. "Aku sudah tidak mau masuk ke dalam penjara lagi. Kamu harus bantu aku. Aku ini ibumu!"

Baru sekarang wanita itu mengaku dirinya sebagai ibu? Ke mana saja wanita itu selama ini?

"Kau harus menggantinya. Jika tidak, aku akan menghubungi polisi."

"Siena, bantu aku!" desak ibunya.

Siena menjambak rambutnya karena merasakan pusing yang luar biasa.

"Berapa harga tas itu?" Ia menatap tas yang tampak rusak di beberapa bagian. Sial. Sebenarnya, dengan apa Eliza merusak tas itu?

"Lima ratus ribu dolar."

"Lima ratus—apa?!" Siena terbelalak. Begitu juga dengan Eliza yang ada di

sampingnya. "Maksudmu, lima ratus ribu USD?!" Siena menjerit kaget.

"Ya."

"Tidak mungkin harga tas murahanmu seharga itu!" tampik Eliza.

"Kau tidak percaya? Kalau begitu mari kita ke gerainya, belikan aku tas yang sama dengan yang kau rusak. Dan kau yang harus membayarnya."

Siena ternganga di tempatnya. Lima ratus ribu dolar? Apa semua itu adalah uang? Dari mana ia mendapatkan uang sebanyak itu?!

"Bagaimana, kau mau membayarnya atau tidak?! Kalau tidak, aku siap menghubungi polisi dan kau akan dipenjara."

"Siena, bagaimana ini?!" Eliza menjerit panik.

"Mana aku tahu!" balas Siena kasar. "Kenapa Mama rusak tas itu?" Ia menatap ibunya sengit.

"Karena wanita itu merebut pria yang aku incar," balas Eliza santai.

Siena kembali ternganga. Rasa ingin menjerit, menangis dan tertawa histeris menjadi satu.

"Ma ...." Ia kesulitan bicara. Ibunya merusak tas seseorang hanya karena pria?! Siena hendak membenturkan kepalanya ke dinding.

"Cepatlah, aku tidak punya banyak waktu menunggumu." Wanita asing itu mendesak.

"Aku perlu berpikir." Siena hendak keluar dari ruangan itu, tetapi wanita asing itu mencengkeram tangannya.

"Aku tidak main-main, kalau kau tidak menggantinya hari ini. Aku bersumpah akan memasukkan wanita itu ke dalam penjara."

Masukkan saja. Ingin sekali Siena menjawab itu. Tetapi ketika ia menoleh kepada Eliza, wanita itu menatapnya dengan mata memelas. Siena berpaling. Ck, Eliza sangat pandai memanipulasinya.

"Aku tidak punya uang sebanyak itu," jawab Siena pelan.

"Kalau begitu, kau memilih opsi kedua. Aku akan menghubungi polisi sekarang."

"Siena! Bantu Mama!"

"Harusnya Mama berpikir sebelum bertindak!" bentak Siena nyaris menangis. "Kenapa Mama tidak pernah berubah?!

Kenapa Mama selalu menyusahkan aku?!" jeritnya parau.

"Kalau kamu lupa, kamu yang membuat aku seperti ini! Kalau bukan karena melahirkanmu, aku tidak akan hidup sesusah ini!"

Kenapa selalu Siena yang salah? Apakah ia hadir di dunia ini hanya untuk disalahkan?

Siena menahan dirinya kuat-kuat.

"Kau mau membayar ganti ruginya atau tidak?!" Wanita asing itu sudah tidak sabar. "Kalau kau tidak mau, kita selesaikan di kantor polisi."

"Beri aku waktu," pinta Siena memohon. Wanita asing di depannya tampak tidak main-main. "Aku akan membayarnya. Tapi tidak sekarang."

"Kalau begitu, berikan aku kartu pengenalmu." Siena menaikkan satu alis. "Aku memberimu waktu sampai nanti malam. Segera bayar hari ini juga. Kalau kau ingkar janji, aku akan membiarkan polisi menangkapmu malam ini. Cepat, berikan kartu pengenalmu kepadaku!"

Siena mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu pengenalnya kepada wanita itu.

"Ini kartu namaku. Malam ini, sebelum pukul sepuluh malam, kau harus memberikanku uang. Kalau tidak, aku akan menyerahkan kartu pengenalmu ke polisi. Kau paham?"

Siena menangguk lemah.

Wanita itu lalu pergi dari ruangan itu dengan membawa kartu pengenal Siena.

Siena mendesah lunglai, lalu keluar dari ruangan itu sesegera mungkin.

"Kamu harus membayarnya hari ini, Siena."

Siena hanya diam saja, dan terus melangkah. Rasa marah, kesal, benci, sedih, histeris menjadi satu di dadanya.

"Kamu dengar aku—"

"Aku dengar!" bentak Siena kasar. "Aku dengar apa yang Mama katakan. Aku harus membereskan masalah ini. Kenapa aku harus mengalami ini semua?! Kenapa aku Mama lahirkan, kalau hanya untuk menyelesaikan semua masalah yang Mama buat?!"

"Kamu yang lebih dulu membuatku susah—"

"Kalau begitu kenapa tidak bunuh saja aku dulu? Kenapa Mama memilih untuk

melahirkanku?!" teriaknya dengan air mata menggenang.

Eliza hanya diam, menatap putrinya tajam. "Dan aku menyesal telah melahirkanmu. Seharusnya memang kubunuh saja kamu dari dulu."

Siena memejamkan mata. Menolak meneteskan air mata. Rasanya sudah kebas. Rasanya sudah tidak terasa. Terlalu sakit, hingga ia sudah mati rasa.

Ia memilih membalikkan tubuh, melangkah pergi.

"Mau ke mana kamu?!" Eliza mengejarnya.

"Mencari uang," jawab Siena ketus. Terus melangkah.

"Bagaimana kamu bisa mendapatkan lima ratus ribu dolar dalam sehari?"

Siena berhenti melangkah, menoleh sengit kepada ibunya. "Dengan menjual diri. Bukankah Mama selalu menganjurkan supaya aku melakukan itu? Nah, hari ini akan kulakukan. Mama sudah puas?!"

***

Erlan melangkah memasuki apartemennya. Ia baru saja kembali dari Jakarta, untuk menghadiri pernikahan salah satu sepupunya—Aqila Renaldi. Pria itu memasuki apartemen mewahnya, lalu merebahkan diri di sofa.

Saat ia tengah berbaring santai, ponselnya berbunyi.

"Ma ...."

"Kamu sudah di apartemen?"

"Iya, baru sampai."

"Ya udah, istirahat."

"Iya."

Ayah dan ibunya masih berada di Jakarta. Semenjak Laura menikah kembali dengan Abian, ayah dan ibunya lebih sering berada di Jakarta daripada di Sydney.

Pria itu mendesah lelah. Ponselnya kembali berbunyi. Ia menatap layarnya, lalu tersenyum.

"Hai, Kyle."

"Hai, Erlan. Apa malam ini kau sibuk?"

"Sibuk? Tidak. Ada apa?"

"Hm ... Aku tidak tahu apakah kau mau menerima ini atau tidak. Seorang temanku sedang butuh uang."

"Lalu?"

"Apa kau bersedia meminjamkan uang kepadanya?"

Erlan tertawa. “Pinjam? Apa itu tidak salah?”

“Dia sangat membutuhkannya. Kumohon, bantulah dia. Dia sedang kesusahan.”

“Temanmu, perempuan?” Erlan bertanya santai.

“Ya.”

“Berapa yang dia butuhkan?”

“Lima ratus ribu dolar. Hari ini juga.”

Kening Erlan berkerut. “Hari ini? Temanmu terlilit utang atau apa?”

“Dia tidak menceritakan lebih jauh, yang jelas dia sedang membutuhkan uang itu, hari ini juga.”

Senyum Erlan terbit di bibirnya.

“Dia cantik?”

“Sangat.”

“Bentuk tubuhnya?”

"Dia memesona. Kau akan takjub jika melihatnya sendiri." Kyle terdiam sejenak. "Dan dia masih perawan," bisik Kyle.

"Kau yakin?"

"Aku yakin, sangat yakin. Aku mengenalnya cukup baik. Aku tahu bagaimana dirinya. Jadi, bagaimana? Kau bersedia membantunya?"

"Akan kuberikan dia lima ratus ribu dolar hari ini. Katakan padanya, temani aku malam ini."

"Apa kau bisa kirim uangnya sekarang juga?" desak Kyle.

"Kyle, hidangan dibayar setelah dicicip terlebih dahulu."

"Tapi, aku yakin kau tidak akan kecewa, Erlan. Aku berani jamin."

"Kalau aku tidak puas, apa kau berani untuk mengembalikan uangku malam ini juga?"

"Tentu saja. Dia akan memberikan pelayanan terbaik untukmu. Aku sebagai jaminan. Jadi, bisa kau kirim uangnya sekarang juga? Ke akun bank milikku."

"Aku serius, Kyle. Aku tidak suka membeli kucing di dalam karung."

"Percayalah kepadaku. Kapan aku berbohong padamu?"

Erlan mendesah. "Baiklah. Akan kukirim sekarang juga. Tapi kau harus janji, jika dia tidak bisa memuaskan aku, kau harus mengembalikan uangku malam ini juga."

"Iya, sekarang cepat kirim uangnya padaku!"

"Kalau gitu tunggu saja. Kukirim sekarang."

"Di hotel yang biasa?"

"Ya. Kamar yang biasa."

"Baiklah. Sampai ketemu nanti malam. Jangan lupa kirim uangnya sekarang. Kau tahu artinya sekarang? Artinya saat ini juga."

"Ya, ya, ya. Baiklah. Dasar kau tidak sabaran," gerutu Erlan.

Erlan memutuskan panggilan, lalu menghubungi seseorang untuk mengirim uang ke akun bank milik Kyle—wanita yang biasanya menjadi teman tidur bayarannya.

Setelah itu, Erlan masuk ke dalam kamar lalu berbaring di ranjang empuknya. Ia mendesah.

Perawan. Ia tersenyum. Ia tidak pernah melakukan hubungan seks dengan seorang perawan sebelumnya. Dan ia tidak sabar untuk mencicipinya.

Pria itu kemudian memilih untuk memejamkan mata.

Malam ini ia akan bersenang-senang.

Bab 2

"Ini kartu pengenalmu."

Siena meraih kartu pengenal miliknya yang ditahan oleh wanita yang bernama Halsey itu.

"Terima kasih. Sekali lagi, maafkan sikap ibuku," ujar Siena pelan.

"Kalau begitu, aku pergi."

Siena menghela napas melihat kepergian Halsey, dengan *paper bag* yang berisi tas baru yang sama persis dengan yang dirusak oleh ibunya. Ternyata harganya memang

lima ratus ribu dolar. Siena memijat pelipisnya.

Sekarang, satu hal yang harus ia kerjakan, yaitu menjalani kesepakatan yang telah ia buat bersama Kyle.

Kyle adalah wanita yang baik. Meski prinsip kehidupan yang Kyle anut berbeda dengan prinsip kehidupan Siena, wanita itu tidak pernah dengan sengaja menjebak Siena. Kyle, teman yang menyenangkan, selalu membantunya.

"Jika saja aku memiliki lima ratus ribu dolar dalam rekeningku, aku pasti akan memberikannya kepadamu." Itulah yang Kyle katakan ketika Siena bercerita kepadanya. "Sayangnya aku tidak memiliki uang sebanyak itu, Siena."

Siena tersenyum, “Terima kasih, Kyle. Kau telah membantuku mencari jalan keluarnya.”

“Tapi, apa kau benar-benar yakin?”

Tidak ada cara lain. Ke mana ia harus meminta bantuan? Siapa yang akan menolongnya? Tidak ada.

“Ya. Tentu saja.” Siena berusaha tampak ceria. “Lagi pula aku sudah terlalu lama menjaga keperawananku. Tidak ada yang akan membuatnya berbeda tanpa itu.”

Kyle memeluknya. “Temanku akan memperlakukanmu dengan baik, Sien. Kau tidak perlu takut. Pengalaman pertamamu akan menakjubkan. Aku bisa jamin itu.”

Entahlah. Siena tidak mau memikirkannya.

Dan sekarang, Siena sedang melangkah gontai menyusuri jalan. Entah ke mana

kakinya akan membawa. Ponselnya bergetar ketika ia melangkah tanpa arah.

"Semua urusanmu sudah selesai?" Kyle bertanya.

"Ya, semuanya sudah beres. Berkat kau."

"Kau sedang di mana?"

"Aku ... aku sedang dalam perjalanan pulang ke rumah."

"Datanglah ke apartemenku. Kau harus bersiap-siap. Aku akan meminjamkan gaun untukmu."

"Tidak perlu, Kyle. Kurasa aku—"

"Aku tunggu di sini. Hati-hati di jalan."

Siena menghela napas. "Baiklah. Aku segera ke sana."

Siena melangkah menuju halte bus yang akan membawanya menuju

apartemen Kyle yang memang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatnya berada saat ini. Tiga puluh menit kemudian, Siena berdiri di depan pintu apartemen Kyle. Menekan bel.

"Hai, kupikir kau tidak jadi datang."

"Tapi pada akhirnya aku tetap di sini." Siena tersenyum ketika Kyle menariknya masuk. Kyle tinggal di apartemen yang cukup bagus. Dengan biaya sewa yang juga lebih mahal dibandingkan dengan biaya sewa apartemen Siena. Siena tidak ingin bertanya dari mana Kyle mendapatkan uang untuk membayar sewa apartemen ini, sementara ia tahu berapa gaji yang mereka peroleh dari Jack.

"Mandilah. Aku tunggu kau di sini." Kyle mendorong Siena ke dalam kamar mandi.

Dengan pasrah, Siena mengikuti instruksi dari Kyle. Lima belas menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi.

"Pakai ini." Kyle menyodorkan pakaian dalam yang teramat seksi ke hadapan Siena.

Kedua mata Siena membelalak. "Apa ini?!"

"*G-String*. Cobalah."

"Kau gila?!"

Kyle tertawa. "Temanku itu suka dengan pakaian dalam seksi seperti ini. Kau tidak perlu khawatir, benda ini baru saja kubeli minggu lalu. Untukmu saja."

"Tapi, Kyle, aku rasa tidak perlu—"

"Seperti yang kukatakan padamu, Siena. Jika dia tidak puas malam ini, maka kita berdua berada dalam masalah. Aku hanya ingin memastikan dia mendapatkan

apa yang dia mau. Dengan begitu kita tidak perlu mengembalikan lima ratus ribu dolar itu kepadanya."

Kyle benar. Siena menghela napas, meraih benda yang Kyle sodorkan, lalu kembali ke dalam kamar mandi.

"Tunggu, kenakan ini." Kyle menyodorkan sebuah gaun yang cukup indah. Terlihat seksi dan menawan.

"Ini gaunmu." Siena menatap gaun itu lekat.

"Sekarang jadi milikmu. Aku sudah cukup sering memakainya. Pakai saja." Kyle bersikeras menyerahkannya ke tangan Siena.

Tidak ingin membuat Kyle kesusahan karena kekeras kepalaannya, Siena meraih gaun itu dan kembali masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri dan menatap

pantulan dirinya dari cermin. Matanya memelotot.

Sial, gaun ini terlalu ketat.

"Bagaimana?" Pintu kamar mandi tiba-tiba saja dibuka dari luar. Wajah Kyle kemudian menganga lebar. "Sialan kau, Siena. Kau terlihat menakjubkan mengenakan gaun itu." Kyle masuk ke dalam kamar mandi dan menatap Siena lekat. "Kau benar-benar terlihat seperti model sungguhan. Sial, aku iri padamu." Kyle kemudian tertawa kecil.

Siena hanya berdiri malu. "Apakah terlihat cocok?" tanyanya ragu.

"Kau ini bicara apa?" Kyle berdiri di belakang tubuh Siena. "Lihat," tunjuknya pada cermin di dalam kamar mandi. "Kau lihat wanita yang berdiri di depanku saat ini? Kau mengenalinya?"

Sejujurnya, Siena tampak sangat berbeda.

"Kau terlihat seperti Megan Fox ketika dia dalam masa jayanya." Kyle terkikik. "Nah sekarang mari kita rias wajahmu sedikit."

"Kyle, apa tidak terlalu berlebihan?"

Kyle menatap lekat Siena. Wanita itu sudah sangat cantik tanpa *make up*. Akan terlihat terlalu menor kalau ia meriasnya.

"Kau benar, kurasa kau hanya perlu memakai sedikit bedak dan lipstik. Kau sudah terlihat sempurna tanpa *make up*. Persetan dengan bulu mata palsu, kau sudah memiliki bulu mata yang indah dan lentik. Kau juga tidak perlu melakukan *filler* bibir, bibirmu sudah indah. Ah, kalau saja aku laki-laki, aku setengah mati ingin bercinta denganmu sekarang juga."

Siena hanya tertawa seraya mendengarkan ocehan Kyle, Kyle memang selalu berkata apa adanya. Wanita itu tidak pandai berpura-pura.

"Temanku pasti akan menatapmu takjub. Percaya padaku, dia pasti akan memujamu."

"Kuharap begitu," ujar Siena pelan.

Setelah itu, Kyle membantu menata rambutnya dengan tatapan sederhana. "Sebenarnya kita tidak perlu repot-repot menata rambutmu, karena akan langsung kusut pada menit pertama kau bersamanya. Percaya padaku." Kyle tertawa pelan. "Seharusnya kau juga tidak perlu repot-repot mengenakan gaun, datang saja dengan *G-String* itu. Kau akan langsung mendesah karena lidahnya."

"Kyle!" Siena memelotot dengan wajah merona.

"Astaga! Lihat wajahmu, Sien. Kau terlihat seperti remaja, kau yakin sudah berumur dua puluh enam?"

"Berhenti meledekku. Sekarang aku harus bagaimana? Aku bisa terlambat. Tapi aku takut untuk pergi sekarang. Aku begitu gugup."

"Percayalah padaku. Temanku itu akan memperlakukanmu dengan baik. Tidak pernah ada wanita yang dia perlakukan dengan kasar selama ini. Kau tidak perlu cemas. Dia tahu ini adalah pengalaman pertamamu, dan aku yakin dia akan bersikap lembut kepadamu. Dia memuja wanita dan selalu bersikap *gentle*. Dia satu-satunya pria yang kukenal dengan sikap yang luar biasa." Kyle meremas kedua bahu

Siena dengan tangannya. "Kau hanya perlu bersikap apa adanya. Dia hanya membenci sikap pura-pura. Jadilah dirimu sendiri."

"*Trims*. Kau membuatku merasa lebih baik."

Kyle memeluk Siena erat. "Andai saja ada cara lain, aku pasti akan membantumu."

"Kau sudah membantuku saat ini. Terima kasih." Siena balas memeluk Kyle tak kalah eratnya.

"Kalau begitu, ayo kuantar. Kebetulan, aku sedang dipinjamkan mobil oleh salah satu kekasihku." Kyle mengedipkan sebelah matanya sementara Siena hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak perlu bertanya sebanyak apa kekasih Kyle. Karena Siena bukan orang yang suka

mencampuri urusan orang lain. Itulah kenapa, Kyle menyukai Siena.

Mereka menuju hunian mewah di pusat distrik Sydney. Siena menatap takjub pada hotel-hotel mewah dan gedung-gedung perkantoran yang ada di sana.

"Temanmu pasti sangat kaya," gumam Siena.

"Ya, aku sendiri iri kepada keluarga yang luar biasa kaya itu."

Pantas saja, menghabiskan uang sebanyak lima ratus ribu dolar untuk satu malam bukan hal yang sulit bagi teman Kyle.

"Meskipun dia kaya, dia tidak angkuh. Percayalah, dia memang *playboy,* tapi dia teman yang baik."

Siena hanya mengangguk, sedari tadi Kyle selalu memuji temannya dan Siena

pun yakin, pria itu memang orang yang baik. Kyle tidak pernah membohonginya. Mereka memasuki kawasan hotel mewah, Kyle memarkirkan kendaraannya.

"Ayo, kuantar kau ke atas."

Keduanya memasuki lobi mewah itu, Kyle mendekati resepsionis yang sepertinya sudah cukup mengenal Kyle dengan baik. Lalu resepsionis itu mengantarkan mereka menuju lift. Lift bergerak menuju lantai teratas hotel ini.

Seiring dengan lift yang terus bergerak, darah Siena juga bergerak cepat di dalam tubuhnya.

"Tidak perlu gugup," ujar Kyle menyentuh tangannya yang dingin.

Mereka keluar bersama dari lift. "Kyle, ngomong-ngomong aku belum tahu siapa nama teman—"

"Oh, itu kamarnya." Kyle menarik Siena seraya mempercepat langkah. "Kau sudah hampir terlambat, Sien."

Kyle menekan bel dengan tidak sabar.

"Kyle, aku tadi bertanya, siapa nama—"

Pintu terbuka dan sesosok tubuh berdiri menjulang tinggi di hadapan Siena.

Kedua mata Siena terbelalak. Telinganya berdengung, kepalanya berputar.

"Sien, ini temanku. Namanya Erlan."

Dunia berhenti berputar di sekeliling Siena.

***

"Tutup pintunya."

Suara yang dingin tersebut membuat Siena yang masih berdiri dengan tatapan kosong terperanjat. Tubuhnya mulai gemetar sementara keringat dingin mengalir di punggung.

Tangan Siena perlahan menutup pintu kamar dan ia berdiri kaku di dekat pintu.

Erlan bersedekap santai, duduk di sofa. Lalu meraih segelas *Scotch Whisky* dan menyesapnya perlahan. Tatapan matanya yang tajam tertuju kepada Siena yang masih berdiri dengan tubuh kaku di dekat pintu.

"Jadi kamu yang membutuhkan uang lima ratus ribu dolar hari ini?" Erlan bersuara. Santai dan datar.

Siena hanya diam saja. Tidak berkutik. Ia tahu persis bagaimana pria ini membencinya. Sungguh, berada di tempat ini adalah sebuah kesalahan. Ia tidak

mungkin berada di dekat pria itu, sementara pria itu menatapnya dengan pandangan jijik.

Lebih baik ia pergi saja.

Siena baru hendak memutar tubuhnya ketika Erlan kembali bersuara.

"Jika kamu memilih pergi, Kyle yang harus menanggung akibatnya. Dia harus mengembalikan uangku malam ini juga."

Tangan Siena yang hendak menyentuh handel pintu, menggantung di udara. Ia menunduk, menatap ujung hak sepatunya—sepatu milik Kyle.

"Apa kamu ingin membuat Kyle terkena masalah?" Suara Erlan kembali terdengar.

Tidak. Kyle adalah temannya, yang sudah cukup banyak membantunya selama ini.

Siena membalikkan tubuh, menatap lekat Erlan dan merasakan sakit di hatinya melihat bagaimana cara pria itu memandangnya.

Seperti memandangi seorang pelacur yang menjijikkan.

Namun, bukankah memang seperti itu posisi Siena hari ini.

"Untuk apa uang lima ratus ribu dolar itu? Membeli pakaian? Perhiasan? Berfoya-foya?"

Ia tidak perlu menjelaskan. Karena Erlan tidak akan memercayainya dan ia juga tidak butuh pria itu percaya kepadanya.

"Kamu tidak mau bicara?"

"Untuk Mama," jawab Siena pelan.

Erlan berdecak. "Jadi, ibumu yang menjadi induk semang, dan kamu yang

menjadi gundiknya?" Pria itu bertepuk tangan. "Luar biasa sekali. Kalian pasangan ibu dan anak paling kompak yang pernah kutemui."

Siena memejamkan mata sejenak, lalu kembali membukanya. Menatap Erlan lekat. "Apa itu perlu, Mas?"

Erlan terperanjat dengan panggilan itu. Panggilan yang dulu pernah Siena ucapkan kepada Erlan ketika wanita itu berusia enam tahun, saat ibunya menyeretnya keluar dari rumah keluarga Wirgiawan.

"Jangan panggil aku seperti itu."

"Lalu aku harus panggil kamu seperti apa? Tuan?"

"Ya." Erlan mengatupkan rahang. "Saat ini aku adalah tuanmu dan kamu adalah budakku."

Sesuatu menikam dada Siena. Tetapi, ia tidak terlalu peduli untuk mencari tahu darimana tikaman itu berasal.

"Baiklah. Tuan Erlan," ujar Siena pelan. "Aku ingin berterima kasih atas bantuanmu. Dan aku ingin menuntaskan kesepakatan kita sekarang. Apa bisa kita mulai?"

"Tidak sabar lagi?" Erlan tersenyum miring.

"Aku hanya ingin segera pulang, setelah semua ini selesai."

"Kamu tahu, aku membencimu." Itu adalah kejujuran yang mutlak. Yang diucapkan dengan nada penuh kebencian.

Siena mengangguk. "Aku tahu, karena itulah aku ingin semua ini cepat berakhir, agar kamu tidak perlu lagi menatapku."

"Kamu pikir ini mudah?" Erlan tertawa, menyesap kembali minumannya.

"Kamu pikir ini juga mudah untukku, Mas?" Siena bertanya serak. Jika bukan karena Eliza, ia tidak akan berdiri di sini dan menerima semua kata-kata menyakitkan yang Erlan ucapkan kepadanya. Belum cukup sakit yang ia terima dari ibunya, rasanya tidak adil, jika ia harus menerima sakit dari Erlan juga. "Tidak setiap hari, aku menjual diriku seperti ini!"

"Kubilang jangan panggil aku seperti itu!"

Gelas terhempas ke dinding. Cairan berwarna emas itu membasahi dinding dan lantai. Siena menatap kepingan-kepingan gelas itu. Seperti gelas itu yang telah hancur, hidupnya juga demikian.

"Aku hanya ingin ini segera selesai," bisiknya menahan tangis. Ia tidak sanggup melihat tatapan penuh penghinaan itu lebih lama.

"Aku tidak akan membuatnya mudah untukmu, Siena."

Siena menoleh.

"Kamu tidak akan tahu bagaimana rasa sakit yang keluargaku tanggung, karena kehadiranmu yang tiba-tiba lalu merusak semuanya?!"

Siena juga tidak menginginkannya! Ia tidak menginginkan hal itu terjadi. Ia tidak mau menjadi penyebab kehancuran sebuah keluarga. Tapi ia bisa apa? Ia masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sebenarnya ibunya rencanakan kala itu. Jika ia diberi kesempatan, ia ingin meneriakkan semua rasa sakitnya kepada Erlan, agar pria itu

tahu, bukan hanya pria itu dan keluarganya yang menderita, Siena bahkan lebih menderita.

"Dan lihat dirimu, sekarang? Kamu tampak menyedihkan," cecar Erlan. "Menjual diri demi uang, kamu bahkan tidak lagi memiliki harga diri. Aku sadar, kamu dan ibumu memang tidak memiliki harga diri sejak dulu. Kalian dapat melakukan apa saja, demi apa yang ingin kalian capai."

Ia tidak ingin mencapai apa-apa. Eliza-lah yang ingin mencapai tujuannya. Dengan mengorbankan Siena. Apa pria itu tahu bagaimana perlakuan Eliza selama ini kepadanya? Apa pria itu tahu betapa menderitanya ia?

"Bisakah kita mulai sekarang, *please*?

Erlan menatapnya dalam.

"Kalau begitu, mendekatlah."

Siena mendekat, berdiri di depan pria itu dengan jantung berdebar kencang, gelisah, gugup, dan takut. Tatapan mata Erlan sangat tidak bersahabat dan Siena tidak mengharapkan perlakuan baik dari pria itu. Ia tahu, Erlan sangat ingin menyiksanya.

"Berlutut," perintah Erlan.

Siena menatap pria itu lekat.

"Berlutut!"

Siena terperanjat, ia segera berlutut di hadapan Erlan.

Erlan mendekat, jarinya memegangi rahang Siena.

"Ingatlah, Siena. Malam ini akan menjadi malam terburuk untukmu. Aku sendiri yang akan memastikan kamu akan menderita bersamaku."

Setelah mengatakan kalimat itu, pria itu membungkam bibirnya dengan kasar. Siena kewalahan.

Erlan mencengkeram erat rahangnya saat Siena hendak menjauhkan wajah karena kehabisan napas. Pria itu kemudian menjauhkan wajahnya, matanya menatap liar kepada Siena.

"Aku ingin melihatmu telanjang di depanku."

Siena tahu, tidak ada gunanya ia melawan. Maka dengan tangan gemetar, ia membuka jaket yang menutupi gaunnya. Lalu berdiri.

"Gaun yang cukup bagus. Kamu terlihat seperti pelacur sungguhan dengan gaun itu."

Napas Siena tercekat. Tapi ia tidak ingin menangis saat ini.

Siena melepaskan gaunnya. Dan sialnya, mengenakan gaun itu, membuatnya tidak memakai bra dan hanya memakai *G-String* yang bahkan tidak mampu menutupi apa pun bagian tubuhnya.

"Ternyata kamu benar-benar berbakat menjadi pelacur."

Apakah Erlan tidak bisa menghentikan komentar-komentar menyakitkan itu?

Siena berdiri dengan hanya mengenakan *G-String* di hadapan Erlan. Seluruh tubuhnya memerah karena malu. Dan cara pria itu menatapnya, membuat sudut hatinya berdarah.

Tatapan pria itu menelusuri tubuhnya dengan pandangan menghina.

Siena memalingkan wajah.

"Melangkahlah menuju ranjang."

Siena mematuhi tanpa banyak bicara. Ia melangkah menuju ranjang yang letaknya berbeda ruangan dengan ruang tamu mewah itu. Ia berdiri di tepi ranjang, lalu menoleh ke belakang.

"Membungkuk!" perintah Erlan yang telah berdiri di belakang Siena.

Siena membungkuk di tepi ranjang, berpegangan pada kasur.

Wanita itu merasakan tubuhnya meremang ketika Erlan berdiri di belakangnya. Tanpa mengatakan apa pun, tangan Erlan menyentak *G-String* yang Siena kenakan, ia kini benar-benar telanjang di hadapan pria itu.

Siena menoleh ke belakang, saat itulah matanya terbelalak.

'Jangan—'

Namun, pria itu menyentak masuk ke dalam tubuhnya begitu saja. Siena menjerit. Erlan tahu ia belum siap menerima penyatuan ini, tapi pria itu memaksanya. Siena hendak menjauhkan diri, dengan cepat tangan Erlan memegangi pinggangnya. Pria itu menghunjam kuat, beberapa kali.

Rasa sakitnya sungguh tidak terkira.

Ketika pria itu mengatakan bahwa ia tidak akan membuat semua ini menjadi mudah untuk Siena, maka pria itu membuktikannya. Ia juga mengatakan akan membuat Siena menderita. Maka Erlan juga membuktikannya.

Dengan air mata bercucuran, sakit yang tiada terkira membelah dirinya, harga dirinya yang hancur berkeping-keping karena diperlakukan layaknya binatang.

Siena tahu. Hidupnya sudah tidak ada harganya.

Bahkan sejak dulu ia tahu, bahwa hidupnya tidak berharga.

***

Siena merapatkan jaket. Bertelanjang kaki menyusuri jalanan. Penampilannya sungguh mengenaskan. Setelah pria itu memerkosanya sepanjang malam dengan cara yang tidak mampu Siena bayangkan, pria itu melemparkan uang ke wajahnya, lalu mengusir layaknya hewan.

Apa Siena menangis? Tidak. Ia tidak menangis. Tidak ada air mata yang tersisa untuk dikeluarkan.

Siena tidak peduli dengan tatapan orang-orang, ia merapatkan jaket dan

berjalan semakin cepat menuju apartemennya. Sudah pukul empat subuh, dengan rasa dingin yang menusuk dan harga diri yang hancur, Siena melangkah menahan sakit di antara pahanya.

Pria itu terus memasukinya berkali-kali. Tanpa kelembutan. Hanya ada pemaksaan yang sangat menyakitkan. Bahkan, Siena bisa merasakan darah yang mengalir di antara pahanya. Ia melangkah lebih cepat. Menaiki rangkaian anak tangga menuju unitnya.

Begitu ia masuk ke dalam apartemen, Eliza sudah menunggunya.

"Mana uangku?"

"Aku tidak punya uang," ketus Siena, hendak berlalu. Eliza menyentak tangan Siena.

"Aku tahu kamu memiliki uang, bukankah menjual diri menghasilkan uang?"

"Uang itu sudah kugunakan untuk menyelesaikan masalahmu!" teriak Siena berang. "Apakah itu belum cukup? Aku sudah menukar diriku seharga lima ratus ribu dolar karena perbuatanmu, Ma!"

Satu tamparan melayang.

Kini, bukan hanya selangkangannya yang sakit, tubuh, jiwa, harga dirinya juga merasakan sakit yang sama. Tiada terkira.

Siena menunduk, saat itulah ia melihat darah yang mengalir dari pahanya semakin banyak. Napasnya tercekat dan tenggorokannya terasa begitu sakit.

"Cepat berikan uangku!" Eliza berujar tidak sabar.

Apa wanita itu buta? Apa ia tidak melihat darah yang mengalir di paha Siena? Demi Tuhan! Siena baru saja diperkosa, tetapi wanita itu sama sekali tidak peduli.

Dengan kasar, Siena membuka tasnya, lalu melemparkan uang pemberian Erlan ke wajah Eliza.

"Ambil uangmu," ujarnya dingin.

Eliza memelotot marah, tapi tetap memungut uang tersebut. Sementara Siena berdiri menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"Lain kali, jual dirimu dengan harga yang lebih tinggi," ujar Eliza sebelum meraih jaket dan tasnya, lalu keluar dari apartemen dengan membanting pintunya.

Siena berdiri dengan tubuh gemetar di sana. Lalu menjerit dan melemparkan tas yang ia pegang ke dinding. Napasnya

gemetar, ia memeluk tubuhnya sendiri lalu menangis kencang.

Apa perlakuan ini pantas ia dapatkan?!

Bukankah Siena putrinya? Kenapa Eliza tidak pernah peduli dan hanya terus memikirkan uang dan uang?!

Tidak adakah sedikit saja Eliza sayang kepadanya? Apakah wanita itu tidak memiliki hati nurani?

Siena baru saja diperkosa, tubuhnya berdarah, tetapi Eliza bersikap seolah ia tidak melihat darah itu di kaki putrinya.

Tertatih, Siena melangkah menuju kamar mandi. Mengunci diri lalu berdiri di bawah *shower* dengan tatapan kosong.

Siapa pun ayahnya, di mana pun pria itu berada. Siena mengutuknya dengan bersungguh-sungguh. Karena pria itu. Karena sikap tidak bertanggung jawab yang

pria itu miliki, Siena harus menerima ini semua.

Siapa pun ayahnya, Siena berharap, pria itu akan terbakar di dalam neraka!

***

Erlan menyesap rokoknya dalam-dalam. Tatapan matanya menerawang ke langit yang kelam. Ia meneguk alkohol itu langsung dari mulut botolnya.

Hari sudah pukul empat subuh, tapi matanya belum mampu terpejam. Siena sudah pergi dari kamar itu sejak setengah jam yang lalu. Ia melemparkan uang ke wajah Siena sebelum wanita itu melangkah pergi dengan bertelanjang kaki, karena sepatunya rusak. Erlan tidak sengaja mematahkan haknya saat wanita itu

berusaha berontak ketika Erlan menghunjam masuk ke dalam tubuhnya.

Apakah Erlan merasakan kepuasan setelah berhasil menyiksa wanita itu?

Belum. Erlan menginginkan lebih. Ia ingin menyiksa wanita itu lebih lama lagi.

Semua orang mungkin sudah melupakan kejadian itu. Ibunya juga mungkin sudah berdamai dengan kenangan itu, tetapi Erlan masih belum bisa menghapus kenangan itu dari benaknya. Mimpi-mimpi karena tangisan ibunya masih mengusiknya hingga kini.

"Mas, Mama udah ikhlas. Mama udah bisa terima semuanya. Lalu kenapa kamu tidak bisa?" Itu yang ibunya ucapkan beberapa tahun lalu, saat ibunya menyadari bahwa Erlan masih menyimpan dendam pada masa lalu keluarga mereka.

"Mama lupa? Siapa yang bikin Mama kehilangan adikku waktu itu? Siapa yang membuat Mama tidak bisa hamil lagi sampai sekarang? Siapa yang membuat Mama menangis setiap malam? Siapa yang membuat Mama sakit selama berbulan-bulan? Siapa?!"

Raisha hanya menatap putranya lekat.

"Lepaskan, Sayang. Sudah cukup semua ini. Kamu harus melepaskan semuanya. Mama sudah bisa melupakan semuanya. Kenapa kamu tidak?"

"Aku tidak akan melupakannya."

Tidak. Erlan tidak akan melupakannya. Wanita bernama Eliza dan putrinya yang bernama Siena itu adalah penghancur keluarganya. Erlan tidak akan bisa memaafkannya.

Sampai kapan pun, Erlan tidak akan memaafkan mereka yang pernah menghancurkan hati ibunya.

"Siena ...." Erlan bergumam, mengembuskan asap rokoknya ke udara. "Aku akan membuatmu membayar semua ini."

Dan pria itu selalu memegang teguh kata-katanya.

Bab 3

Ponselnya terus berdering sejak setengah jam yang lalu. Siena yang meringis karena merasakan kepalanya berdenyut sakit, meraba kasur dan menemukan ponselnya tergeletak di sana.

Matanya menatap nama Kyle yang tertera di layar.

"Hai," sapa Siena serak.

"Sien, kau baik-baik saja? Kau tidak mengabariku tadi malam, aku cemas memikirkanmu."

'Aku tidak baik-baik saja, Kyle. Aku diperkosa secara kasar, berkali-kali. Dan rasanya menyakitkan.'

"Sien? Kau masih tidur?"

"Aku baik-baik saja," ucap Siena pelan.

"Pukul berapa kau pulang? Erlan mengantarmu pulang, 'kan?"

'Tidak. Aku pulang naik taksi.' Hati Siena yang menjawab.

"Aku pulang pukul empat," jawab Siena pelan.

"Kau hari ini pergi bekerja? Atau kau perlu istirahat?"

"Aku akan berangkat ke restoran Jack, satu jam lagi."

"Kau yakin baik-baik saja? Suaramu terdengar berbeda."

"Aku ... baik-baik saja. Hanya kelelahan."

"Erlan benar-benar membuatmu kelelahan, ya?" goda Kyle lalu terkikik mesum. "Sudah kukatakan padamu, dia pasti akan memperlakukanmu dengan baik dan kau pasti menikmatinya."

Siena hanya memandang dinding dengan cat yang terkelupas di depannya. "Ya, dia memperlakukanku dengan sangat *'baik'*." Siena diam sejenak. "Apa ... dia menghubungimu untuk meminta uangnya kembali?"

"Tentu saja, tidak," ujar Kyle cepat. "Tadi pagi aku menghubunginya, dia sedang dalam perjalanan menuju kantor. Dia hanya bilang, dia suka pelayananmu. Jadi, kupikir dia puas dan semuanya sudah selesai."

"Ya," ucap Siena serak. "Syukurlah kalau dia tidak meminta uangnya kembali."

"Kalau begitu kutunggu di tempat kerja, jangan terlambat. Jack akan memarahimu kalau kau terlambat."

"*Thanks*, Kyle."

"Anytime, Dear."

Siena duduk di atas ranjang sempit itu lalu mengembuskan napas perlahan. Selangkangannya masih terasa sangat sakit. Namun, darahnya sudah berhenti mengalir. Ia bangkit dan melangkah menuju kamar mandi. Setiap langkah yang ia lakukan, rasa sakit kembali menghunjam. Tidak ingin bersikap manja, jika ia tidak bekerja, maka bagaimana ia mampu membiayai hidupnya? Hidup Eliza?

Siena meringis memegangi perut bagian bawah. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Namun, ia tidak boleh

menangis. Dengan menangis, ia akan menjadi lemah.

Menegakkan tubuh, Siena mencoba untuk melangkah dengan normal. Rasanya memang menyakitkan, tapi ia bisa bertahan.

Ia harus bertahan.

"Kau hampir terlambat."

Siena menatap Jack lalu tersenyum. "Aku tahu, aku masih punya waktu lima menit, Jack," ujarnya langsung menuju loker untuk menyimpan barang-barangnya.

"Kau baik-baik saja?" Jack berdiri di ambang pintu ruang ganti.

Siena menoleh, lalu mengerling. "Kau khawatir padaku?"

Jack memutar bola mata. "Aku hanya tidak ingin kau menumpahkan sup ke wajah seseorang hari ini."

Siena tertawa pelan. “Aku baik-baik saja, hanya kurang tidur beberapa hari ini. Percayalah, aku tidak akan membuat masalah dengan pelangganmu.”

“Hm, cepat kau ke dapur.”

Pria gempal itu kembali ke ruangannya. Sementara Siena tersenyum, melangkah menuju dapur.

“Kau berhutang cerita padaku,” bisik Kyle menyerahkan sebuah nampan yang berisi minuman ke tangan Siena. “Meja tiga.”

Siena hanya tersenyum, memegangi nampan itu hati-hati, lalu melangkah keluar dari dapur untuk mengantarkan pesanan di meja tiga.

Hari ini, adalah hari penyiksaan bagi Siena. Kepalanya sakit, selangkangannya sakit dan seluruh tubuhnya terasa sakit.

Namun, ia tidak menunjukkannya kepada siapa pun, ia tetap bekerja seperti biasanya, meski keringat dingin sudah mengalir membasahi pakaiannya.

"Kau yakin, baik-baik saja?"

Sudah ketiga kalinya Jack bertanya kepadanya hari ini. Siena yang pucat hanya menganggguk. "Aku baik-baik saja."

"Tapi, kau pucat sekali."

"Tidak perlu cemaskan aku." Siena mencoba memberikan Jack sebuah senyum yang menenangkan.

"Kau boleh pulang lebih awal hari ini."

"Jack, tidak perlu lakukan itu. Aku masih bisa bekerja dengan baik."

"Tapi kau persis mayat hidup."

Siena hanya tertawa. "Aku baik-baik saja." Ia meyakinkan sekali lagi.

"Terserah kau saja, dasar keras kepala," gerutu Jack lalu kembali ke ruangannya.

Siena hanya tersenyum menatap pria tua itu melangkah pergi. Jack adalah salah satu orang yang cukup peduli kepadanya selama ini. Kepedulian yang sederhana itu sangat berarti bagi Siena. Sekecil apa pun perhatian seseorang kepadanya, Siena sangat menghargainya. Karena itulah, sebisa mungkin ia tidak ingin merepotkan orang-orang di sekelilingnya.

Masalahnya sudah cukup rumit, ia tidak ingin melibatkan orang lain ke dalam hidupnya yang bagai bencana ini. Ia masih bisa menghadapinya sendiri.

Meski godaan untuk menyerah itu setiap hari datang menghampiri.

Siena merapatkan jaket. Awal musim dingin telah datang. Kakinya memakai sepatu yang sudah hampir terkelupas, melangkah cepat menuju halte bus. Ia masih harus pergi ke klub malam milik Jose.

Siena belum bertemu dengan ibunya hari ini. Biasanya, Eliza akan pergi selama berhari-hari tanpa pernah mengabari Siena, kecuali wanita itu telah membuat sebuah masalah dan Siena dipaksa datang untuk menyelesaikannya. Ketika pulang, Eliza hanya meminta uang, jika Siena tidak memberikannya, wanita itu akan memukulnya, lalu setelah itu kembali pergi entah ke mana.

Siena duduk di dalam bus dan menatap jalanan yang sangat ramai. Kota

ini tidak pernah padam. Siena pernah bertanya kepada Eliza, siapa ayahnya.

"Ayahmu seorang pecundang. Hanya itu yang perlu kamu tahu."

"Apa kita memiliki keluarga di Indonesia?"

"Tidak," jawab Eliza ketus. "Aku yatim piatu."

"Lalu bagaimana dengan keluarga Papa?"

"Bajingan itu tidak memiliki keluarga!" bentak Eliza marah. "Untuk apa kamu bertanya tentang orang yang bahkan tidak pernah peduli padamu?!"

"Aku hanya ingin tahu."

"Kamu tidak perlu tahu. Kamu hanya memiliki aku sebagai keluarga. Karena itu, bersikap yang baiklah kepadaku."

Siena turun dari bus, lalu menarik napas dalam-dalam. Ia menyusuri jalan menuju klub mewah tempatnya bekerja. Di depannya, ada seorang remaja yang tengah berjalan bersama dengan seorang lelaki berumur. Tangan lelaki itu menggenggam tangan remaja perempuan itu dengan erat.

"Dad, aku lapar." Remaja itu meletakkan kepala di bahu ayahnya.

"Kau ingin makan apa, Sayang?"

Siena memalingkan wajah, melangkah lebih cepat untuk mendahului ayah dan anak yang berjalan santai itu. Matanya memanas, napasnya tercekat.

Bagaimana rasanya memiliki ayah? Siena ingin sekali merasakannya. Namun, ia menyadari hal itu mungkin tidak akan pernah terjadi. Bahkan, saat ia memiliki ibu, rasanya seperti ia tidak memiliki siapa-

siapa. Eliza hanya peduli kepada uang, selain uang, Eliza hanya peduli pada dirinya sendiri.

Siena mengusap pipinya yang basah dengan kasar.

Ia benci dengan dirinya yang menjadi lemah seperti ini.

"Siena, kau layani ruang *VIP* hari ini." Mike, bersedekap menatap Siena yang baru keluar dari ruang ganti.

"Apakah itu perintah dari Jose?"

"Jose tidak di tempat saat ini. Lakukan saja, kita kekurangan pelayan di ruang *VIP*," ujar Mike selaku orang kepercayaan Jose, keluar dari ruang ganti.

"Baiklah," jawab Siena lalu menuju ruang *VIP* yang ada di lantai tiga. Wanita itu menaiki rangkaian anak tangga dan menuju meja bar.

"Sien, antar ke meja yang ada di sudut kanan." Pedro, menyerahkan nampan yang berisi dua botol minuman.

Siena menerimanya. Lalu membawa minuman itu ke meja sudut yang ada di sebelah kanan. Ia menghidangkan minuman itu ke atas meja.

"Kau mau ke mana?" Seorang pria mencengekram lengan Siena.

"Lepaskan, aku sedang bekerja," ujar Siena pelan.

"Temani aku dulu." Pria itu menarik Siena agar Siena duduk di pangkuannya.

"Lepaskan aku, berengsek!" Siena mencoba melawan.

"Diam!" bentak pria itu. Lalu mengambil segelas minuman dari atas meja. "Minum ini." Ia menjejalkan

minuman secara paksa ke dalam mulut Siena.

Siena berontak, tetapi pria itu menutup hidung Siena dan mau tidak mau wanita itu membuka mulutnya. Terbatuk-batuk seraya menelan minuman beralkohol itu.

Tiga pria lain yang duduk di sana tertawa senang. Sementara, Siena berusaha untuk bangkit, tetapi pria itu memeluk pinggangnya.

"Layani kami," ujar pria itu kembali tertawa bersama teman-temannya.

***

"Untuk apa kau ke sini?" Erlan menatap Victor yang kini melangkah bersamanya memasuki sebuah klub.

"Ibumu yang memintaku datang. Katanya, untuk membantu pekerjaanmu."

Erlan menoleh, menatap pria yang berasal dari Inggris itu lekat. Lalu mendengkus. "Pulang sana, aku tidak butuh pengasuh."

Anak angkat keluarga Zahid itu hanya tertawa. "Sebenarnya, Dean yang akan ke sini. Tapi, pria itu tidak bisa jauh-jauh dari istri dan anaknya."

"Lalu mereka menyuruh pria mengenaskan sepertimu untuk menemaniku?"

"Lalu, apa bedanya denganmu?"

Erlan kembali mendengkus, menaiki rangkaian anak tangga menuju ruang *VIP* klub langganannya. Ia melangkah menuju meja sudut seperti biasanya, tetapi meja itu telah terisi oleh empat orang pria.

"Kita cari meja lain saja," ujar Victor hendak melangkah pergi, tetapi Erlan bergeming. Matanya menatap lekat seseorang, yang tampak familier di meja itu. "Er, sedang apa kau?" Victor menatapnya.

Pandangan Erlan masih menatap lekat Siena yang duduk dikelilingi oleh empat pria. Wajah wanita itu memerah, matanya terlihat sayu dan tampaknya, ia begitu menikmati sentuhan dari empat pria yang kini mulai menjamah tubuhnya.

'Ck, jalang!' maki Erlan di dalam hatinya. Matanya menatap penuh kebencian pada Siena yang tiba-tiba menatapnya. Mata wanita itu menatapnya kosong, bingung juga takut. Ada secercah permohonan di dalam tatapan Siena. Teringat kembali dengan tatapan itu ketika mereka masih anak-anak. Saat Siena

menatapnya dengan tatapan yang sama, ketika ibunya menyeretnya pergi dari rumah Erlan. Seakan tatapan mata itu meminta pertolongan kepadanya.

'Apa peduliku?' Erlan mengalihkan tatapan.

"Apa kau kenal dia?" Victor menatap ke arah yang sama dengan tatapan Erlan.

"Tidak," jawab Erlan santai.

"Wanita itu sepertinya sedang mabuk. Atau ...." Victor memicing, memerhatikan Siena yang mencoba menepis tangan salah satu pria yang hendak menyusup ke dalam roknya. Tangannya begitu lemah dan sangat mudah diabaikan. "Brengsek! Dia diberi obat perangsang!" maki Victor.

"Mau ke mana kau?" Erlan menahan tangan Victor yang hendak menghampiri meja sudut itu.

"Kau tidak lihat? Wanita itu membutuhkan pertolongan."

"Siapa bilang? Mungkin saja dia menikmatinya."

"Tidak." Victor menggeleng. "Dia terus mencoba menepis tangan-tangan yang menjamah tubuhnya."

"Apa peduliku?!" ketus Erlan. "Ayo pergi."

Ia menarik Victor untuk menjauh.

"Kau gila, ya?!"

Erlan menatap Victor. "Sejak kapan kau peduli kepada orang lain? Kau bahkan pernah mematahkan jari tangan sepupuku!"

"Itu dulu, brengsek! Kenapa kita tidak menolongnya?"

"Dia tidak butuh pertolongan. Kau lihat sendiri, dia menikmatinya."

Victor memicing. "Ternyata kau lebih brengsek dari yang aku kira."

"Aku tidak pernah menyebut diriku sebagai malaikat," ketus Erlan.

Lagi pula, apa pedulinya kepada Siena? Meskipun, empat pria di sana memerkosa wanita itu, Erlan tidak akan peduli. Mungkin hal itu akan membuat Siena menderita dan Erlan menyukainya. Apa pun yang membuat Siena menderita, Erlan akan menyukainya.

"Kau memiliki saudara perempuan, apa yang kau lakukan saat saudarimu diperlakukan seperti itu?"

Keparat!

Erlan membalikkan tubuh dengan langkah marah. Memangnya kenapa ia harus peduli? Bahkan, kalau Siena dibunuh di hadapannya, Erlan tidak akan

melakukan apa-apa untuk mencegah wanita itu mati! Seperti itulah kebencian Erlan yang telah mendarah daging.

Lalu? Kenapa ia kembali ke meja itu?!

"Erlan? Apa kau ingin bergabung?" Erlan menatap Aston yang merupakan salah satu kenalan bisnisnya.

"Berikan wanita itu padaku," ujarnya dingin.

"Wow, wanita ini milikku. Kau cari wanitamu sendiri."

Wanitamu? Hah! Pria biadab ini ingin membuatnya marah, ya?

"Berikan wanita itu padaku," ujar Erlan sekali lagi.

"Kenapa kau tidak cari orang lain saja?!" bentak salah satu teman Aston.

Sementara mata Erlan terpaku pada Siena yang kini menatapnya dengan mata memerah menahan tangis.

Aston maju dan berdiri di depan Erlan. Sementara Erlan bergeming, bersedekap.

"Kau ingin cari gara-gara denganku?" Aston menatap Erlan, pria yang jauh lebih tinggi dan lebih tegap darinya.

"Kau ingin main-main?" balas Erlan seraya tersenyum dingin.

Aston menatap Erlan lekat dan pria itu menelan ludah. Satu hal yang sangat melekat di diri Erlan yang dikenal banyak orang di Australia adalah pria itu tidak suka basa-basi, pria itu akan menyingkirkan orang lain yang menghalangi jalannya dengan mudah. Keluarga Erlan terkenal sebagai mafia di kota ini. Dari yang Aston

dengar, keluarga Erlan memiliki pembunuh bayaran yang sangat handal.

Tatapan Aston beralih kepada pria yang berdiri santai di belakang Erlan. Postur tubuh pria tinggi itu santai, tapi tatapan matanya seakan mampu melumat kepala Aston. Aston yakin, pria yang berdiri di belakang Erlan adalah salah satu pembunuh bayaran itu.

Sial, Aston ingin bisnisnya tetap aman. Dan sialnya, perusahaan Erlan adalah salah satu penyokong dana ke dalam bisnisnya.

"Berikan wanita itu padanya," ujar Aston kepada temannya.

"Yang benar saja?! Kenapa dia tidak mencari—"

"Berikan saja padanya!" bentak Aston kasar.

Salah satu teman Aston menarik Siena berdiri, lalu mendorong tubuh Siena dengan kasar ke hadapan Erlan. Erlan menggeram marah melihat perlakuan itu.

Tidak ada yang boleh menyakiti Siena kecuali dirinya!

Erlan mencengkeram lengan Siena yang berdiri sempoyongan di depannya. Tanpa mengatakan apa pun, ia menyeret Siena pergi dengan kasar.

"Kau tidak perlu sekasar itu," komentar Victor melihat cara Erlan menyeret Siena yang berjalan sempoyongan di sampingnya.

"Tutup mulutmu!" bentak Erlan kasar.

"Mau kau bawa ke mana dia?" Victor bertanya saat Erlan menyeret wanita itu menuruni tangga. Berulang kali, Siena terjatuh karena kakinya yang terasa lemah,

tetapi Erlan bahkan tidak berhenti untuk melihat apakah wanita itu baik-baik saja? Apakah wanita itu terluka? "Er, kau mau ke mana?" Victor menatapnya saat Erlan membawa Siena menuju pintu belakang.

"Hotel!" bentak Erlan ketus.

"Mau berbagi denganku?"

Erlan menoleh, menemukan senyum Victor yang menggoda.

"Tidak." Erlan menggertakkan gigi. Mengatupkan rahangnya kuat-kuat. "Wanita ini, milikku!"

Victor hanya memandang Erlan yang mendorong Siena masuk ke dalam mobilnya.

"Ck, posesif sekali," gerutu Victor.

"Mau dia bawa kemana pelayanku?!" Mike tiba-tiba datang dan menatap kepergian mobil Erlan.

Victor menoleh. “Dia pelayanmu?”

“Ya!”

Victor memutar bola mata. “Potong saja gaji pelayanmu itu,” ujar Victor lalu melangkah pergi, menuju mobilnya sendiri.

***

Erlan mendorong Siena menuju ranjang. Wanita itu sempoyongan dan berbaring di ranjang.

“M-Mas Erlan ....” Siena memejamkan mata ketika Erlan menyibak rok wanita itu ke atas. Wanita itu berusaha berontak. Tetapi Erlan mengunci kedua tangan Siena ke atas kepalanya.

“Diam!” bentak Erlan marah.

Siena memalingkan wajah, memejamkan mata saat Erlan meloloskan

celana dalamnya ke bawah. Satu jari Erlan membelai milik Siena yang basah, akibat pengaruh obat perangsang yang diberikan oleh Aston dan teman-temannya ke dalam minuman yang tadi dijejalkan oleh Aston ke dalam mulut Siena.

Erlan memasukkan satu jarinya dan Siena tidak mampu menahan dirinya untuk tidak mengerang. Hal inilah yang tubuhnya inginkan sejak tadi.

Erlan menyusupkan wajah ke leher Siena.

"Sialan, Siena! Akan lebih nikmat kalau kamu tidak sebasah ini."

Siena hanya mampu memejamkan mata, menikmati tangan Erlan yang membelai miliknya yang licin.

"Mas, *please* ...." Siena memohon. Ia membutuhkan Erlan sekarang! Tubuhnya terasa terbakar sejak tadi.

Erlan menyentak kemeja putih Siena hingga semua kancingnya terbuka. Pria itu menurunkan bra Siena ke bawah, lalu mengulum puncak payudara yang menegang. Siena memejamkan mata, merintih. Kedua tangannya terkulai lemah di atas kepala dan Erlan menyadari itu. Lalu ia pun melepaskan cengkeram tangannya di tangan Siena. Pria itu melepaskan seluruh pakaian Siena, mengoyaknya. Ia sendiri tergesa membuka pakaiannya.

Erlan tidak menyangka dirinya akan sebuas ini. Tetapi hasratnya terasa menggebu melihat Siena yang kini terbaring dengan tubuh merona tanpa

mengenakan sehelai benang pun di hadapannya. Erlan merutuki dirinya sendiri, tapi ia juga tidak bisa menghentikan keinginan tubuhnya untuk menyatu dengan Siena.

Erlan menempatkan posisi tubuhnya di atas tubuh Siena, lalu memasuki wanita itu.

Keduanya mengerang. Siena menggigit bibirnya menahan rintihan, sementara Erlan berpacu dengan menghunjam dalam-dalam.

Sial! Ternyata wanita itu, senikmat ini!

Kemarin, Erlan tidak ingin membuat dirinya terlena. Meski pada akhirnya ia mencapai puncak berkali-kali di dalam tubuh Siena, tapi tujuannya menyetubuhi Siena hanyalah untuk menyiksa wanita itu. Sengaja memasuki Siena ketika wanita itu tidak siap menerima dirinya.

Namun kali ini, rasanya begitu nikmat. Tubuh Siena yang basah menerima tubuhnya dengan denyutan nikmat. Bahkan wanita itu kini memeluk tubuhnya erat-erat dan mendesah dengan begitu indah.

Percintaan Erlan dan Siena malam ini, sangat berbeda dengan percintaan sebelumnya. Jika sebelumnya wanita itu bahkan tidak bersuara ketika Erlan memasuki, kini Siena tidak segan-segan merintihkan nama Erlan dengan suara seksinya. Meski itu hanya efek dari obat perangsang yang ada di tubuh Siena, tetap tidak gagal membuat Erlan menikmati suara rintihan wanita itu memanggil namanya.

Kaki Siena dilingkarkan ke pinggang Erlan. Wanita itu masih terasa begitu sempit. Denyutan yang wanita itu berikan,

membuat Erlan kehilangan akal dan kendali diri.

Malam itu, Erlan benar-benar bercinta dengan begitu mendamba. Ia tidak segan untuk mencium, melumat, membelai Siena dengan bibirnya. Ia benar-benar menyentuh wanita itu dengan sentuhan memuja. Sepanjang malam.

Dan Siena pun menerimanya dan memberikan respons yang sama. Meski itu hanya karena pengaruh obat. Erlan tidak peduli. Ia menyukai apa yang mereka lakukan malam ini.

Dan menginginkannya lagi, lagi dan lagi sampai dirinya sendiri yang sudah tidak sanggup lagi melakukannya.

Bab 4

Ketika Siena terbangun, ia merasakan pegal di sekujur tubuhnya. Nyeri di selangkangannya. Ia menatap langit-langit kamar. Sepertinya ia pernah melihat langit-langit ini sebelumnya.

"Kamu sudah bangun? Kalau begitu segera menyingkir dari hadapanku."

Siena menoleh, menatap Erlan yang berdiri di samping ranjang.

"Sedang apa Mas Erlan di sini?" tanya Siena bingung.

Erlan memicing, ia masih belum menyukai panggilan wanita itu untuknya, meski tadi malam ia menikmati panggilan itu untuk pertama kalinya.

"Ada pakaian dan uang di sofa. Segeralah mandi, dan pergi dari sini." Pengusiran yang sangat kasar.

Siena diam sejenak di atas ranjang, masih mencoba memahami situasi. Samar-samar ia teringat ketika ia berada di klub—astaga klub! Ia pasti akan dipecat oleh Jose!

"Tunggu apa lagi?!"

Bentakan itu membuat Siena terperanjat. Ia memegangi selimut dengan erat untuk menutupi dadanya. Sementara Erlan melangkah ke luar kamar.

Siena tidak mau memikirkan apa pun saat ini, secepatnya ia masuk ke dalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya

dengan air dingin. Menggosok kuat tubuhnya agar sisa-sisa sentuhan Erlan tadi malam menghilang dari kulitnya. Namun, bagai menyesap ke dalam pori-pori, sentuhan itu tetap terasa di bawah kulitnya, meninggalkan sensasi bergelenyar di kulitnya yang ia gosok sekuat tenaga hingga memerah.

Ketika ia keluar dari kamar mandi, Erlan sudah tidak ada di sana.

Siena menatap pakaian yang ada di atas sofa yang terletak di dekat ranjang, di samping pakaian itu, ada pakaian kerjanya yang terkoyak. Siena memakai pakaian itu dengan cepat.

Harga dirinya mengatakan untuk tidak mengambil uang yang Erlan letakkan di sana. Tetapi, kebutuhan hidupnya membuatnya harus mengambil uang itu.

Tangannya yang gemetar meraih uang itu dan mengantonginya. Tasnya masih berada di klub dan ia harus kembali ke klub sekarang juga. Untuk menghadapi Mike.

Mendekap *paper bag* yang berisi pakaiannya yang telah rusak, Siena keluar dari hotel mewah itu, menuju halte bus. Sepanjang perjalanan menuju klub, jantungnya berdebar kencang. Mike adalah orang yang kasar, pria itu pasti memaki-makinya. Kemungkinan terburuknya ... ia akan dipecat.

Siena menghela napas perlahan. Bersiap menghadapi salah satu bagian terburuk lain di dalam hidupnya.

"Kau, kupecat!"

Siena memejamkan mata. Setelah Mike puas memaki-makinya, pria itu

memecatnya. Apa yang ia takutkan akhirnya terjadi juga.

"Mike, kumohon—"

"Kau pikir klub ini milikmu? Jangan kau pikir, karena Jose baik padamu, kau bisa seenaknya, brengsek!" Mike menatapnya tajam. Lalu melemparkan sebuah amplop ke wajah Siena. "Ini gajimu. Sekarang keluar dari ruanganku!"

Siena ingin sekali memukul wajah Mike atau mungkin memukul dirinya sendiri. Ia tidak tahu. Orang sepertinya tidak mampu berbuat banyak. Pekerjaan ini sangat berarti untuknya.

"Mike, kumohon maafkan aku. Aku berjanji—"

"Kubilang, keluar!"

Siena terkesiap. Menatap Mike untuk terakhir kalinya sebelum keluar dari

ruangan itu, menuju loker untuk mengambil barang-barangnya.

Napasnya terasa sesak, keinginan untuk menangis semakin kuat, tetapi ia menahan dirinya. Setelah mengambil tas dan barang-barangnya yang lain, Siena keluar dari klub itu, melangkah gontai menuju halte.

Kepalanya berdenyut sakit. Hatinya terasa pedih, tubuhnya terasa ngilu dan selangkangannya terasa nyeri. Ia menyandarkan kepalanya ke jendela kaca bus dan memejamkan mata.

Untuk sejenak saja, Siena ingin beristirahat. Ia sangat lelah. Tenaganya telah habis.

Sesampainya di apartemen, Eliza rupanya telah menunggunya.

"Kenapa kamu baru pulang?!"

Siena mengabaikan Eliza dan melangkah menuju kamarnya. Ia tidak lagi memiliki tenaga bahkan untuk sekedar bicara.

"Siena! Aku bicara padamu!"

Siena duduk di tepi ranjang, meletakkan barang-barangnya di atas kasur.

"Mana uangku?!" Eliza menerobos masuk, membuka tas Siena dan mengobrak-abriknya.

Siena yang tidak memiliki tenaga hanya menatap saja saat Eliza mengambil uang pemberian Erlan sekaligus dengan uang gaji Siena dari klub.

"Aku dipecat," ujar Siena pelan.

"Kalau begitu, lebih baik kamu jual diri saja. Sudah terbukti, 'kan? Kalau cara itu lebih menghasilkan banyak uang,

ketimbang kamu menjadi pelayan," ujar Eliza santai. Menyimpan seluruh uang Siena ke dalam tasnya.

"Ma, apa Mama bisa sedikit berhemat?"

Eliza menatap sengit putrinya. "Apa kamu tahu biaya hidup sekarang sangat mahal?"

"Karena Mama tahu, kenapa tidak mencoba sedikit berhemat?!" Siena menatap ibunya. "Berhenti membeli pakaian bermerek, uang kita tidak cukup untuk itu." Siena menatap lekat pakaian yang ibunya kenakan.

"Apa sekarang kamu mulai mengomentari caraku berpakaian?!"

Siena hanya menghela napas lelah. "Aku lelah, kenapa Mama tidak berusaha mencari pekerjaan?"

Satu tamparan melayang. Kepala Siena terdorong ke samping, matanya seketika memanas. Tamparan adalah makanan sehari-hari. Kenapa semua orang bersikap begitu kejam kepadanya? Kenapa dirinya tidak pernah dihargai dengan baik? Apa memang ia tidak pantas dihargai sebagai manusia?

"Kenapa kamu selalu mengeluh?! Aku bahkan tidak pernah mengeluh ketika membesarkanmu!"

"Lalu aku harus apa?!" teriak Siena. "Bukan salahku kalau Mama mengandungku! Bukan salahku juga karena aku hadir! Mama yang membuat aku hadir. Lalu kenapa aku yang selalu Mama salahkan?! Kenapa bukan diri Mama sendiri?!"

Satu tamparan kembali mendarat di pipi Siena.

"Kenapa kamu tidak pernah bersyukur atas belas kasihanku selama ini, hah?! Aku yang menyekolahkanmu. Aku yang memberimu makan sebelum kamu bisa mencari uang. Sekarang, apa salahnya giliranmu yang mencarikan uang untukku? Membayar ganti atas waktu dan uang yang kuhabiskan karenamu?!"

Rasa nyeri menyesakkan dada Siena, seperti terhimpit oleh batu yang besar. Membuatnya kesulitan untuk bernapas.

"Pergilah. Aku lelah," ujar Siena lalu memilih berbaring di ranjang, memeluk dirinya sendiri. Membelakangi Eliza.

Air mata bahkan sudah menetes di sudut matanya tanpa bisa Siena cegah.

"Asal kamu tahu, Siena. Aku bisa saja membuang atau menelantarkanmu di jalanan, kamu mungkin akan mengais-ngais makanan di luar sana. Tidak ada yang akan peduli padamu. Di negara ini, kamu hanya memiliki aku. Tapi, aku tetap memeliharamu. Jangan kamu buat aku menyesal, karena telah memelihara anak tidak berguna sepertimu!"

Eliza kemudian membanting pintu kamar Siena. Sementara Siena memejamkan mata.

Apakah memang seperti ini yang pantas ia dapatkan di dalam hidup? Kenapa orang-orang tidak pernah memperlakukannya dengan baik? Ia dimaki-maki setiap hari, diperkosa, dipukul, dan disakiti. Kenapa?

Apakah memang harus sehina ini hidupnya?

Air mata turun semakin deras. Namun, Siena tidak terisak. Hanya saja, bulir bening itu terus membasahi pipinya.

Orang bilang, semua rasa sakit itu hanya bersifat sementara. Tetapi, kenapa sampai saat ini hanya rasa sakit yang Siena terima?

***

"Aku dipecat," ujar Siena pelan kepada Kyle ketika mereka beristirahat untuk makan malam.

"Dipecat? Dari klub Jose?"

"Ya." Siena menghela napas. "Sekarang aku harus mencari pekerjaan baru."

"Sien, kupikir kau terlalu banyak bekerja. Lihat dirimu."

"Lalu aku harus apa?" desah Siena pelan. Ia menatap sahabatnya itu. "Aku ...." Keinginan menangis datang begitu kuat. Ia membutuhkan sandaran, seseorang untuk tempatnya bercerita.

"Ceritakan padaku," pinta Kyle lembut. "Selama ini kau tidak pernah menceritakan apa pun kepadaku. Kau menyimpannya sendiri."

Siena menggeleng dan bulir air mata jatuh begitu saja.

"Sien ...."

Siena menggeleng kuat, lalu memeluk Kyle erat. Ia terisak.

Sementara Kyle memeluk dan mengelus punggung Siena yang bergetar. Ia

membiarkan sahabatnya menangis terisak-isak di bahunya.

Ia tahu hidup Siena begitu sulit, meski Siena tidak pernah menceritakannya. Tetapi, Kyle menyadari itu. Siena tampak selalu lelah, meski wanita itu selalu mencoba terlihat kuat. Siena juga bekerja terlalu keras, hingga tubuhnya terlihat selalu kelelahan.

Setelah puas menangis, Siena mengurai pelukan. "Maafkan aku, Kyle. Aku tidak bermaksud menangis sekeras ini," ujarnya seraya mengusap airmata.

"Tidak masalah." Kyle tersenyum, menyeka air mata Siena. "Terkadang, kita perlu menangis sesekali. Bukan berarti kita lemah, tetapi agar perasaan kita bisa menjadi lebih baik. Daripada menahannya,

lebih baik mengeluarkannya. Benar begitu, 'kan?"

Siena tersenyum. Menggenggam tangan Kyle. "Terima kasih, karena sudah begitu peduli padaku. Maaf, aku belum bisa menceritakan apa pun kepadamu saat ini. Tapi, aku janji. Suatu saat kau akan mengetahui semuanya."

"Untung saja, aku bukan orang yang suka ikut campur." Kyle terkekeh, mencoba untuk membuat Siena tertawa.

"Kau memang yang terbaik, Kyle. Aku berhutang banyak padamu."

Kyle mengangkat bahu santai. "Itulah gunanya teman, bukan?"

Keduanya tersenyum dan saling berpelukan.

Di tengah kejamnya hidup yang Siena jalani, ia bersyukur, setidaknya ia memiliki

teman seperti Kyle dan bos seperti Jack. Orang bilang, kita harus mensyukuri apa yang kita miliki saat ini, daripada kita bersyukur atas apa yang pernah kita miliki sebelumnya. Karena tidak ada uang yang akan cukup untuk membeli sebuah pertemanan yang tulus. Setidaknya, Siena memiliki beberapa orang yang tulus kepadanya.

"Apa pun yang sedang kau hadapi saat ini. Aku yakin, kau mampu melewati semuanya."

Siena mengangguk. Ya, ia pasti mampu melalui ini semua. Ia hanya perlu menjadi kuat. Lebih kuat dari sebelumnya.

Tetapi, rasa itu hanya mampu bertahan sejenak, ketika Eliza menghubunginya, rasanya Siena ingin membunuh dirinya sendiri.

"Apa lagi masalah Mama kali ini?!"

"Kamu datang saja. Aku tunggu."

Siena menghela napas. "Ma, aku baru saja sampai di rumah. Aku sangat lelah."

"Kubilang, datang sekarang!" bentak Eliza.

Siena menutup panggilan dan berteriak marah. Napasnya terengah. Ia bahkan masih berada di depan pintu dan belum sempat masuk ke dalam rumah. Membalikkan tubuh, Siena berlari menuruni rangkaian anak tangga. Tulangnya terasa rontok dan menjerit sakit.

Ketika ia memasuki sebuah bar, sudah ada Eliza menunggu di sana.

"Kenapa kamu lama sekali?!"

Siena menghela napas. "Aku baru saja pulang dari restoran Jack."

"Kamu membuatnya menunggu terlalu lama," gerutu Eliza menarik Siena mengikutinya. Menyeret wanita itu mendekati seseorang.

"Memangnya ada apa?"

"Diamlah."

Eliza mendorong Siena ke hadapan seorang pria yang mengenakan pakaian bermerek.

"Ini putriku. Seperti yang kukatakan, dia cantik, bukan?"

Pria itu menatap Siena lekat. Caranya menatap Siena, membuat Siena tidak senang.

"Sangat cantik. Kuakui kau memiliki putri yang menawan."

"Kalau begitu, berikan uangnya kepadaku sekarang."

Siena menatap ibunya. "Ma? Apa ini?"

"Kamu hanya perlu menemaninya malam ini." Eliza segera menyambar uang yang pria itu sodorkan.

"Mama menjualku?!"

"Bukankah kamu sudah pernah menjual dirimu sendiri? Kenapa kaget begitu?"

"Ma! Aku bukan pelacur! Kenapa tidak Mama jual saja diri Mama sendiri?!"

Plak!

Siena memegangi pipinya. Menatap Eliza marah.

"Apa salahnya? Kamu sudah pernah melakukannya sekali. Tidak ada bedanya kalau kamu melakukannya lagi."

Tangan Siena terkepal. "Tapi bukan berarti aku menjadi pelacur sepertimu."

Eliza menjambak rambutnya. "Kamu bilang aku, apa?!"

"Pelacur," desis Siena.

"Kalau begitu, tidak ada salahnya kalau kamu juga menjadi pelacur sepertiku!"

Siena meringis ketika Eliza menjambaknya dengan kuat. "Lepaskan aku!" Ia meronta.

"Dengar, Siena. Kerjakan tugasmu. Layani dia. Dengan begitu, aku tidak akan menyakitimu. Kamu dengar?"

Siena hanya diam saja. Setelah Eliza melepaskannya, ia menatap kepergian Eliza dengan tatapan kecewa.

"Ayo pergi." Pria itu menarik tangannya.

"Kau pikir, aku sudi?" Siena menyentak tangan pria itu dengan kasar.

"Kau ingin, aku bermain kasar?!" Pria itu merenggut lengan Siena kasar,

meremasnya kuat hingga wanita itu meringis.

"Aku tidak akan sudi melayanimu, brengsek!"

"Kau lebih suka bermain kasar rupanya!" Pria itu menampar Siena hingga sudut bibirnya berdarah. Siena memejamkan mata. Ia menatap sebuah botol yang ada di atas meja. Berdiri gamang dan berpikir keras. "Ayo, ikut aku!"

Pria itu kembali menyeret Siena. Siena menyambar botol dalam satu tarikan napas, lalu memukul kepala pria itu dengan botol, kemudian ia berlari keluar dari dari bar itu.

"Dasar jalang!" Pria itu memaki dan mengejar Siena.

Siena terus berlari. Rasa takut menyerbu. Apa pria itu akan melaporkannya ke polisi? Jika itu terjadi,

Siena pasti akan dipenjara. Ia terus berlari sementara pria itu mengejarnya.

"Kau tidak akan bisa lari!"

Siena tidak peduli, ia terus berlari dan orang-orang menatap mereka, tapi tidak ada satu pun yang peduli. Ketika pria itu semakin mendekat, Siena nekat berlari menyeberangi jalan. Suara klakson terdengar dan umpatan-umpatan kasar terlontar. Siena terus menyeberang, begitu ia menoleh, sebuah mobil melaju cepat ke arahnya.

Siena memejamkan mata.

Mungkin, lebih baik ia mati saja.

Tetapi, tidak ada yang terjadi. Begitu Siena membuka mata, mobil itu berhenti tepat di depannya.

"Hei, kau!" Pria tadi hampir mendekat.

Siena kembali berlari, tetapi seseorang merenggut lengannya.

"Kamu mau mati, hah?!"

Siena menoleh takut. Matanya membelalak.

"Kau mau ke mana, Jalang?!" Seseorang yang lain menjambak rambut Siena. Siena berontak.

"Lepaskan aku!" Ia menjerit.

Erlan menyentak tangan pria yang menjambak rambut Siena. Mendorong wanita itu ke belakang tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan?" Erlan menatap dingin pria yang mengejar-ngejar Siena. Kepala pria itu berdarah.

"Minggir, wanita ini milikku."

Pria itu hendak maju, tetapi Erlan menghalangi. "Pergilah, sebelum aku membuatmu mati di sini."

"Siapa kau?!" Pria itu berteriak marah. "Ibu wanita itu, sudah menjualnya kepadaku!"

Erlan menoleh melewati bahunya, menatap Siena yang bergetar di tempatnya. Wajah wanita itu pucat pasi, darah mengalir di bibirnya yang terluka.

"Berapa kau membelinya?"

Siena mendongak, terluka karena kalimat itu. Apa memang seperti itu hidupnya? Diperjualbelikan? Tetapi, Erlan hanya meliriknya sekilas. Mengabaikan tatapan terluka itu.

"Lima ribu dolar."

"Aku akan membayarmu dua kali lipat. Tapi, kau harus menyerahkan wanita ini padaku."

"Empat kali lipat."

Erlan bersedekap. “Kalau begitu, kau tidak akan mendapatkan apa apa.” Ia menarik lengan Siena menuju mobilnya.

“Jangan mencuri milik orang lain—“

Erlan menoleh, lalu memberi kode kepada Victor yang sedang bersandar santai di samping mobil sejak tadi. Victor mendekat.

“Ikut aku, aku akan memberimu empat kali lipat dari harga kau membelinya,” ujar Victor melangkah, menuju sebuah lorong gelap dan pria itu mengikutinya.

“Masuk.” Erlan mendorong Siena kasar masuk ke dalam mobilnya.

“T-tidak, aku harus—“

“Masuk!”

Siena terkesiap. Masuk dan duduk ke bangku belakang dengan tubuh bergetar. Matanya melirik lorong gelap di mana

Victor dan pria tadi menghilang. Tidak lama, Victor kembali seraya mengelap tangannya, masuk ke bangku pengemudi dan menjalankan mobil. Siena melirik lorong tadi, tidak melihat pria yang mengejarnya itu keluar dari sana.

"Kalian apakan pria tadi?" Siena bertanya pelan.

"Kenapa? Kamu lebih suka pergi bersamanya? Kalau iya, aku akan menghentikan mobil sekarang."

Siena menutup mulut dan duduk meringkuk di kursi belakang. Matanya menatap jendela mobil mewah itu. Tiba-tiba, sebuah sapu tangan disodorkan kepadanya. Siena menoleh.

"Darah di bibirmu. Hapus dengan itu," ujar Erlan sambil melemparkan sapu tangan

ke wajah Siena yang tidak kunjung diraih wanita itu.

Siena menarik napas yang terasa sangat berat. Ia menggenggam sapu tangan itu dan perlahan menyeka darah di bibirnya. Satu air matanya lolos begitu saja, karena ia sudah tidak mampu menahan diri.

Siena menggigit bibir dengan kuat, meski itu menyakiti bibirnya yang terluka. Tetapi, ia tidak peduli, ia tidak mau Erlan tahu bahwa ia sedang menangis. Ia menunduk, membiarkan rambut menutupi wajahnya dan menangis dalam diam.

Pipinya terasa sakit, karena berkali-kali ditampar dengan kuat. Bibirnya terasa sakit dan berdenyut. Tetapi lebih dari itu, hatinya lah yang paling terluka.

Eliza menjualnya. Ibu kandungnya, menjual Siena! Demi Tuhan! Eliza adalah ibunya. Tapi, apa Eliza pernah menganggap Siena sebagai anaknya? Wanita itu tidak pernah memandang Siena sebagai manusia, Eliza menganggap Siena sebagai mesin pencari uang baginya.

Siena mencoba menarik napas gemetar.

"Jalang itu menjualmu?" Erlan kembali bertanya.

Siena tidak mau membuka suara, karena isak tangislah yang akan keluar.

Erlan berdecak. Sementara Siena meringkuk memeluk lututnya.

Air matanya sudah berhenti mengalir. Kini, ia tidak lagi merasakan apa-apa. Kosong, hampa, kebas, dan mati rasa. Benaknya tidak mampu memikirkan apa pun lagi.

"Antar aku pulang," pinta Siena pelan.

"Memangnya siapa yang mau mengantar—"

"Dimana rumahmu?" sela Victor.

Erlan menatap Victor tajam. "Apa yang kau lakukan?"

"Wanita itu minta diantar ke rumahnya dan aku akan mengantarnya."

"Siapa yang memintamu mengantarnya?!" geram Erlan.

Victor menoleh kepada sepupunya itu. "Er, apa kau tidak lihat kondisinya? Dia terguncang. Aku tidak tahu apa masalahmu dengannya. Tapi, aku akan mengantarnya pulang seperti yang dia inginkan. Tidak peduli kau setuju atau tidak. Kalau kau tidak setuju, keluar saja dari mobil ini."

Erlan mengepalkan kedua tangannya. "Wanita ini, milikku," ujarnya dingin.

Victor menoleh ke belakang. "Apa kau miliknya?" Ia bertanya kepada Siena.

Siena menggeleng dengan kepala tertunduk.

"Kau lihat? Dia bukan milikmu."

Erlan mencengkeram leher Victor. "Kau ingin mencari perkara denganku?"

"Tidak. Aku hanya tidak habis pikir dengan apa yang kau inginkan sekarang." Victor kembali menoleh ke belakang. "Sebutkan alamatmu," ujarnya kepada Siena.

Siena menyebutkan alamatnya dengan suara pelan. Kemudian memejamkan mata. Membiarkan Victor mengemudikan mobil menuju apartemennya.

Ketika mobil itu berhenti di depan apartemennya, Siena keluar dari mobil setelah mengucapkan terima kasih dengan

suara pelan, lalu berlari masuk menuju tangga sebelum Erlan mengejarnya.

"Jadi kamu tinggal di sini?"

Siena terperanjat ketika mendengar suara Erlan di belakangnya. Ia segera masuk ke dalam rumah dan Erlan bergerak cepat, menerobos masuk.

"Apa yang kamu inginkan, Mas?" Siena bertanya takut.

"Aku sudah menyelamatkanmu dari pria itu, bukankah sudah seharusnya aku mendapatkan ucapan terima kasih?" pria itu memutar kunci pintu apartemen Siena. Siena menatap itu dengan mata terbelalak. Melangkah mundur.

"Pergilah. Aku berterima kasih padamu. Tapi kumohon, tinggalkan aku sekarang."

“Tidak.” Erlan dengan perlahan membuka kancing celananya. “Aku akan pergi setelah mendapatkan bayaranku.” Ia merenggut pinggang Siena dan mendorong Siena ke dinding.

Siena berontak. “Lepaskan aku!”

“Tidak.” Erlan mencengkeram leher Siena. “Berikan bayaranku terlebih dahulu.”

Pria itu menahan Siena ke dinding, membuka kancing celana Siena, lalu menurunkan celana itu ke bawah.

“Kenapa kamu suka sekali memperkosaku?” bisik Siena yang sudah tidak memiliki tenaga untuk melawan.

Lepas dari pria yang membelinya, ternyata ia harus melayani pria yang menyelamatkannya.

Tidak ada bedanya. Dua pria itu sama-sama menginjak-injak harga dirinya.

"Karena aku bisa," ujar Erlan menyatukan dirinya. Mendorong Siena semakin kuat ke dinding.

Siena memejamkan mata, menggigit bibir yang kembali berdarah. Rasa sakit itu kembali mengoyak tubuhnya.

"Lakukan," bisik wanita itu lemah. "Lakukan dengan cepat. Setelah itu, pergilah."

Erlan meninju dinding karena ucapan itu. Ia mencengkeram leher Siena dan menghunjam dengan cepat dan kuat. Siena hanya memejamkan mata, menahan sakit yang teramat sangat di tubuhnya.

Setelah Erlan mendapatkan pelepasannya, pria itu menjauhkan diri. Sementara Siena masih bersandar di dinding dengan mata terpejam. Ia menolak membuka matanya.

Setelah pintu terbanting dari luar, barulah Siena membuka matanya. Ia jatuh meluruh ke lantai. Ia tidak menangis, tidak juga bersuara. Ia hanya memeluk lututnya dan menyandarkan kepala di antara lutut.

Napasnya terasa berat dan menyakitkan.

'Tuhan ....' Siena merintih di dalam hatinya. *'Aku sudah tidak sanggup lagi ....'*

Ketika tidak ada lagi air mata yang tersisa untuk dikeluarkan, saat itulah seseorang memilih untuk menyerah karena tidak mampu lagi bertahan.

Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah dengan keadaan, tapi kamu dituntut harus tetap bertahan?

Tidak ada. Sudah saatnya ia berhenti berjuang. Saat perjuangannya pun tidak pernah dihargai oleh orang lain. Sudah

saatnya Siena menyerah. Jika hidup sudah terlalu berat baginya, maka lebih baik mengakhirinya saja.

Siena mengangkat kepala, berdiri dan memasang celananya dengan benar. Melangkah dengan tatapan kosong menuju dapur. Berdiri di sana. Menatap sebilah pisau yang ada di sana.

Apa lagi yang ia harapkan? Berharap ibunya akan menangisi kematiannya? Siena rasa, hal itu tidak akan terjadi. Ada atau tidak ada dirinya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa ke dalam hidup Eliza. Lalu untuk siapa lagi ia bertahan? Siapa yang ia harapkan untuk datang dan memeluknya saat ini?

Ia tidak memiliki siapa pun dalam hidup ini. Ia benar-benar sendirian.

Apa kematian rasanya menyakitkan? Jika memang menyakitkan, mana yang lebih sakit? Terus hidup dan bertahan atau menyerah dalam kematian?

Pilihan kedua terdengar lebih menggiurkan. Jika kematian datang, tentu tidak akan ada lagi rasa sakit yang mendera, tidak akan ada lagi penghinaan yang akan ia terima, tidak perlu lagi merasakan lelah karena menderita.

Siena mengembuskan napas berat. Pikirannya mendadak kosong. Pandangannya begitu hampa. Dan ia ... sudah memutuskan untuk mengakhiri segalanya.

Sementara itu, di bawah sana, Victor menatap Erlan yang baru masuk ke dalam mobil.

“Apa yang barusan kau lakukan?”

"Bukan urusanmu," jawab Erlan dingin.

Victor memicing, menatap pakaian Erlan yang kusut.

"Sialan! Kau memerkosanya?!" Ia berteriak marah. "Saat kupikir kau bajingan, ternyata kau lebih bajingan dari yang mampu kubayangkan!" Victor keluar dari mobil, masuk ke dalam gedung apartemen Siena.

"Mau ke mana kau?!"

Victor menoleh. "Sebenarnya apa masalahmu dengan wanita itu?!" Ia bersedekap.

"Apa kau ingin mencampuri urusanku?!"

Victor mendesah lelah. "Aku bisa melihat kebencian di matamu, Er. Meskipun kau membencinya, dia tidak

pantas kau perlakukan seperti itu!" Victor menaiki rangkaian anak tangga dan Erlan mengejarnya.

"Dia pantas mendapatkannya."

"Sepantas-pantasnya penghinaan yang diterima seorang wanita, tidak dengan memerkosanya."

"Kau tidak tahu apa yang telah aku rasakan—"

"Kau harus minta maaf," sela Victor tidak ingin mendengar alasan Erlan.

"Apa?!" Erlan menatap Victor seakan pria itu memiliki tanduk di kepalanya. "Kau bilang apa?!"

"Minta maaf padanya."

"Kau sudah jadi pendeta, ya?!"

"Vee akan menembak kepalaku, kalau dia tahu aku membiarkanmu memerkosa

seseorang. Sepupumu itu sangat membenci pemerkosaan!"

"Sialan. Sudah kukatakan, lebih baik kau pulang ke Jakarta. Kau datang hanya untuk merusak hidupku!"

"Jika Vee ada di sini, dia pasti akan menamparmu. Seperti yang pernah dilakukannya kepada Kaivan."

Erlan menyentak pintu apartemen Siena, lalu melangkah masuk bersama Victor. Matanya terbelalak saat Siena berdiri di dapur dengan darah mengalir dari tangannya, menetes hingga ke lantai.

Berengsek!

Pria itu segera berlari mendekat dengan wajah kalut, menyentak pisau yang bernoda darah dari tangan Siena.

Siena menoleh. Tatapannya kosong.

"Apa yang kamu lakukan?!" bentak Erlan kasar, meraih tangan Siena dan menatap dua sayatan di pergelangan tangan wanita itu. Wanita itu ikut menunduk menatap tangannya, ketika Erlan menyentak kain yang ada di atas meja untuk menghentikan pendarahannya. Wanita itu tidak bereaksi apa-apa. Tidak menangis, tidak juga meringis. Seakan luka sayatan di tangannya tidak terasa apa-apa baginya.

'Bukankah seharusnya wanita itu menangis sekarang? Kenapa diam saja?!' Benak Erlan berpikir keras.

"Tidak terasa apa-apa," ujar Siena dengan nada tenang. Terdengar begitu tenang, hingga Erlan menatapnya lekat. Siena balas menatap Erlan, tatapan kosong dan asing. Seakan Siena tidak mengenali

Erlan. Dan saat itulah, sesuatu terasa menghantam dada Erlan.

"Siena, kamu mengenaliku?"

"Tentu saja." Siena tersenyum. Senyuman yang terasa ganjil. "Mas Erlan, sedang apa kamu di sini?" tanyanya dengan nada bingung.

Erlan menarik napas yang tercekik, tangannya dengan cepat membalut tangan Siena dengan hati-hati. "Apa rasanya sakit?" tanyanya dengan suara pelan.

"Sakit? Apa yang sakit?" Siena bertanya bingung.

"Luka ini." Erlan dengan susah payah menelan ludah, membalut pergelangan tangan Siena dengan begitu lembut.

"Tidak. Apakah harusnya terasa sakit?" Siena kembali bertanya dengan nada bingung.

'Damn it!' Victor mengumpat lantang di belakang Erlan.

"Apa benar tidak terasa apa-apa?" Erlan memastikan sekali lagi.

Siena menggeleng dengan wajah kosong. "Aku tidak merasakan apa-apa. Apa aku perlu menyayatnya lagi?"

Saat itulah, tangan Erlan yang bergetar menarik bahu Siena, lalu memeluknya.

"Sien, apa yang kamu rasakan sekarang?" tanyanya serak.

"Aku tidak merasakan apa-apa," jawab Siena dan membiarkan tubuhnya dipeluk oleh Erlan meski ia tidak membalas pelukan pria itu. "Aku hanya ingin mati," jawab Siena tenang.

Seberapa banyak rasa sakit yang harus Siena lalui sampai diperbolehkan untuk menyerah?

'Aku ingin merasa bahagia, tetapi sesuatu di dalam diriku berteriak, kalau aku tidak pantas mendapatkannya.'

Bab 5

Siena terbangun dengan menatap langit-langit ruangan yang asing. Matanya menatap lekat ke atas, lalu ia menoleh, menemukan dirinya terbaring di sebuah ruangan yang serba putih.

Rumah sakit.

Ia langsung mengetahui di mana keberadaannya. Siena kemudian menatap tangan kanannya yang terdapat jarum infus di sana. Lalu menoleh ke sebelah kiri, menatap perban yang

melingkari pergelangan tangan kirinya.

Apa ia terluka?

Siena bangkit duduk dengan perlahan, mencoba mengingat apa yang telah terjadi, tetapi kepalanya berdenyut sakit dan ia tidak mengingat apa-apa.

Ia kembali mengedarkan pandangan. Sepertinya ruangan ini begitu mewah. Biayanya pasti mahal sekali, sementara ia tidak memiliki uang.

Biaya?!

Siena terkesiap takut. Siapa yang akan membayar biaya rumah sakit ini?! Tidak, ia tidak memiliki uang. Ia harus pergi dari tempat ini. Menyibak selimut, Siena turun dari ranjang, kepalanya langsung berputar. Ia berpegangan ke tepi ranjang, memejamkan mata. Rasanya menyakitkan.

Matanya menemukan sebuah jaket tersampir di kursi yang ada di samping tempat tidur. Siena kemudian menarik jarum infus di tangannya. Darah langsung mengalir, tapi Siena tidak peduli. Ia meraih jaket kebesaran itu dan memakainya. Ia menatap takut sekelilingnya. Ia harus pulang. Rumah sakit selalu menjadi tempat yang menakutkan untuknya.

Siena melangkah keluar dari ruang perawatan itu seraya mengancing jaket hingga ke leher, lalu menaikkan tudung jaket agar menutupi kepalanya. Dengan bertelanjang kaki, ia melangkah tergesa dengan kepala tertunduk. Setengah berlari, ia menyusuri koridor rumah sakit, mencari-cari jalan keluar.

Ketika ia berhasil keluar dari gedung rumah sakit, tubuhnya menggigil. Udara

dingin mulai terasa menusuk. Dengan bertelanjang kaki ia berlari menuju jalan raya. Ia mengenali jalanan ini, apartemennya hanya berjarak lima blok dari rumah sakit ini. Ia terus berlari dan tidak berhenti meski untuk sekedar menoleh. Tidak peduli dengan hawa dingin membuat kakinya mati rasa. Musim dingin semakin dekat. Siena memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong jaket. Lalu terdiam saat merasakan beberapa kertas di dalam saku itu. Ia mengeluarkannya.

Beberapa lembar uang seratus dolar. Siena kembali memasukkan uang itu ke dalam saku. Dan berlari semakin cepat.

Uang milik siapa ini? Jaket siapa yang ia kenakan?

Ketika ia terus berlari, ia tidak lagi merasakan kakinya yang kini mulai mati

rasa. Perutnya bergemuruh. Ia merasa begitu lapar. Siena menelan ludahnya. Bayangan makanan merasuki benaknya. Kapan terakhir kali ia makan? Entahlah. Siena tidak ingat.

Tenggorokannya terasa kering, ketika ia melewati sebuah *supermarket* yang buka dua puluh empat jam, ia menoleh, meremas uang di dalam saku yang masih ia genggam di sana.

Siena menoleh ke belakang, tidak ada siapa pun yang mengejarnya. Ia kemudian melangkah cepat memasuki *supermarket*. Penghangat ruangan yang ada di dalamnya, membuat Siena mendesah senang. Kakinya yang mati rasa terasa begitu kaku. Siena melangkah menuju rak makanan, memilih beberapa makanan dengan cepat. Ia mengambil beberapa roti, lalu

membawanya ke kasir. Setelah membayar, Siena keluar dan kembali melangkah. Kali ini, ia tidak berlari. Ia mengunyah roti seraya melangkah tergesa. Tersisa satu blok lagi.

Ia menelan roti yang terasa tersangkut di tenggorokan, ia bersusah payah menelan agar roti itu tidak tersangkut di tenggorokannya. Begitu ia melihat gedung apartemennya, Siena memutuskan untuk berlari menaiki rangkaian anak tangga. Begitu sampai di depan pintu apartemen, Siena mencoba memutar kenop. Tidak terkunci. Ia segera masuk dan menatap kunci apartemennya bahkan masih tergantung di sana. Siena segera mengunci dan menuju dapur. Ia menuang air ke dalam gelas dan minum dengan rakus, setelah itu, ia duduk di lantai, menekuk

lutut karena kedinginan dengan terus mengunyah roti kedua. Saat itulah, ia melihat tetesan darah di lantai dan sebuah pisau yang tergeletak begitu saja di sana.

Darahnya.

Siena menatap darah itu lekat. Kemudian air matanya jatuh.

Dengan air mata yang terus jatuh dengan perlahan, ia mengunyah roti dengan kunyahan pelan. Ia mengusap pipinya dengan kasar. Menggigit roti dengan gigitan besar dan mengunyahnya. Air matanya kembali jatuh.

Siena tidak tahu untuk apa ia menangis. Hanya saja, air mata itu tidak mau berhenti berjatuhan. Ia kembali mengusap pipinya. Menelan rotinya dengan susah payah.

Setelah roti itu habis, Siena memeluk lutut dan meletakkan kepala di sana. Lalu mulai terisak.

Rasanya lelah luar biasa. Bukan karena berlari lima blok jauhnya dari rumah sakit. Rasa lelah itu lebih dari sekedar lelah biasa.

Bahunya bergetar ketika ia terus terisak. Rasa dingin menyengat karena ia tidak menyalakan penghangat ruangan.

Tertatih, Siena bangkit dan melangkah perlahan menuju kamarnya. Menyalakan penghangat, lalu ia bergelung di atas kasur, menyelimuti tubuhnya sampai ke leher.

Ruangan itu gelap, tapi Siena tidak mempermasalahkannya. Ia tidak membutuhkan cahaya, sinar lampu dari luar cukup untuk penglihatannya. Siena mulai memejamkan mata.

Ia hanya ingin tidur.

Akan lebih baik, jika mata ini tidak terbuka lagi untuk selamanya.

***

"Siena!"

Siena membuka mata ketika gedoran kasar terdengar dari luar. Suara Eliza. Ia tertidur beberapa jam dan hari sudah cukup siang.

Apakah ibunya memutuskan untuk pulang karena kehabisan uang?

Siena mengerang, bangkit dari ranjang menuju pintu, memutar kuncinya.

"Kenapa lama sekali?!"

Eliza masuk dan membanting pintu. Siena hanya diam saja, kembali ke kamarnya.

"Apa kamu memuaskan pria yang kemarin? Aku menghubunginya, tapi dia tidak bisa dihubungi."

Siena menoleh, rasa sakit hati masih sangat terasa di dadanya.

"Aku akan mencarikan pelanggan baru untukmu," ujar Eliza santai.

"Tidak," jawab Siena pelan. "Aku bukan pelacur."

"Jangan sok suci!"

Siena menoleh sengit. "Rasanya, aku sudah cukup mengikuti perintah Mama selama ini."

"Lalu kamu mau apa?!" Eliza mendekatinya, menjambak rambutnya. "Kamu mau pergi dari rumah ini?! Pergi saja!"

"Mama yang seharusnya pergi dari rumah ini!" bentak Siena. Dan meringis saat

Eliza menjambaknya semakin kuat. "Aku yang membayar sewa apartemen ini setiap bulannya. Bukan Mama!"

"Aku yang membesarkanmu!" teriak Eliza lantang di depan wajahnya.

"Aku juga sudah menghidupi Mama selama sepuluh tahun ini!"

"Itu belum cukup." Eliza menatapnya dingin. "Kamu masih berhutang enam tahun lagi padaku."

"Biaya hidup Mama selama sepuluh tahun ini, bahkan lebih besar daripada biaya hidupku selama enam belas tahun!"

"Kamu pikir hanya itu?! Berapa biaya yang kukeluarkan ketika melahirkanmu?! Ketika menyusuimu?! Apa kamu bisa mengganti semuanya?!"

Siena menyentak tangan Eliza dari rambutnya.

"Aku tidak pernah meminta untuk dilahirkan olehmu!"

Satu tamparan ia dapatkan setelah kalimat itu terlontar dari mulutnya.

"Kamu pikir, aku pernah meminta untuk memiliki anak tidak berguna sepertimu?!"

Rasa sakitnya tidak bisa dijabarkan oleh kata-kata.

"Sudahlah, aku tidak mau berdebat dengan Mama. Aku harus pergi bekerja." Siena masuk ke dalam kamar, lalu keluar dengan membawa handuk. Ia masuk ke dalam kamar mandi dan berdiri di bawah pancuran air dingin. Mata Siena menatap perban yang membalut pergelangan tangannya. Perban itu basah, rasa perih mulai terasa.

Namun, Siena mengabaikan rasa sakitnya. Rasa sakit di tangan itu, tidak seberapa dengan rasa sakit di hatinya saat ini.

"Beri aku uang." Eliza menahannya ketika Siena hendak pergi bekerja ke restoran Jack.

"Aku tidak punya uang lagi, Ma."

"Aku mau uang!"

"Mama sudah mendapatkan uang dari menjualku tadi malam! Kemana perginya uang itu?!"

"Aku kalah berjudi, semuanya lenyap."

Siena memijat keningnya. "Berhentilah berjudi, Ma. Semua uang yang aku dapatkan, Mama habiskan di meja judi."

"Kamu hanya perlu mencari uang untukku, tidak perlu menceramahi aku!"

"Aku berkata seperti itu, agar Mama mengerti!" bentak Siena. "Tiga hari lagi, aku harus membayar sewa apartemen, tagihan air dan listrik. Bagaimana aku bisa membayar itu semua, kalau Mama selalu menghabiskan semua uang yang ada?!"

"Jual diri. Bodoh!"

"Aku bukan pelacur! Berapa kali kukatakan pada Mama, agar Mama mengerti?!"

"Hanya dengan itu kamu bisa mendapatkan uang, dalam waktu yang singkat."

"Dan mengorbankan harga diriku?"

"Harga diri tidak ada gunanya, kalau kamu tidak memiliki uang. Semua orang akan menginjak-injakmu kalau kamu miskin," desis Eliza sinis.

"Tapi bukan berarti, Mama bebas menjual tubuhku. Mama tidak pernah peduli dengan hal lain selain uang. Apa pernah sekali saja Mama memikirkan aku? Memikirkan betapa lelahnya aku bekerja setiap hari demi memenuhi semua keinginan Mama?"

"Tidak ada waktu mendengarkan keluhanmu. Sekarang, beri aku uang."

"Aku tidak punya uang," ujar Siena dingin, melanjutkan langkahnya. "Kalau Mama mau uang, jual saja diri Mama sendiri." Ia membuka pintu apartemen, lalu membantingnya, sementara Eliza menyumpah serapah di dalam sana.

Mengabaikan makian-makian kasar itu, Siena menuruni anak tangga. Ia sudah hampir terlambat bekerja.

Ia menarik napas kesal ketika melihat siapa yang sedang bersandar di mobil mewah yang terparkir di depan gedung apartemen Siena. Siena mengabaikan pria itu, ia melangkah menyusuri trotoar.

"Kamu pikir, siapa dirimu sampai berani mengabaikan aku?" Erlan mencengkeram bahu Siena kuat.

Siena meringis, membalikkan tubuh. "Memangnya, kenapa aku tidak boleh mengabaikanmu?" desisnya sinis.

Erlan mencengkeram bahu kurus Siena semakin kuat. "Kenapa kabur dari rumah sakit?"

"Aku tidak kabur. Aku hanya pulang."

Erlan merenggut tangan Siena yang terbalut kaus lengan panjang, menyingkap lengan baju ke atas, memerhatikan balutan

di pergelangan tangan Siena basah dan berdarah.

"Orang bodoh mana yang membiarkan luka sampai basah seperti ini?"

"Orang bodoh sepertiku!" Siena menyentakkan tangan Erlan dari tangannya. "Bukan urusanmu aku terluka atau tidak." Ia membalikkan tubuh dan kembali melangkah.

Erlan menarik lengan wanita itu lalu menghimpitnya ke mobil.

"Jangan buat aku marah, Siena."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan? Memerkosaku?" jawab Siena dingin.

"Aku bisa melakukan lebih dari itu." Tangan Erlan mencengkeram leher Siena. Hanya dalam satu kali gerakan kuat, pria itu bisa saja mematahkan leher Siena.

"Kalau begitu lakukan, aku ingin lihat, seberapa hebatnya dirimu."

"Jangan memancingku, berengsek!" bentak Erlan kasar, mencekik leher Siena. "Kamu tahu betapa aku membencimu?! Tidak ada hal yang lebih kuinginkan, daripada melihatmu mati di hadapanku."

"Lalu kenapa kamu membawaku ke rumah sakit tadi malam?" tanya Siena menatap Erlan dengan tatapan tenang. "Kenapa tidak biarkan aku mati di sana? Bukankah itu yang kamu inginkan?"

Erlan tersenyum miring. "Karena kalau kamu mati lebih cepat, aku kehilangan kesempatan untuk menyiksamu lebih lama lagi. Aku tidak ingin kamu mati dengan mudah."

Sebenarnya, kesalahan apa yang Siena perbuat kepada Erlan? Ia tidak mengerti

kenapa pria itu membencinya dengan begitu mendalam selama ini. Jika memang kehadirannya di rumah Erlan dua puluh tahun lalu membuat pria itu marah, bukankah seharusnya pria itu baik-baik saja setelah Siena keluar dari sana?

Siena tidak merenggut apa pun dari hidup pria itu. Keluarga mereka tetap utuh.

"Kamu tahu?" Siena tersenyum tenang. "Aku tidak takut dengan kematian. Bahkan aku menunggunya setiap hari untuk menghampiriku. Tidak ada yang lebih kuinginkan saat ini, ketimbang menyambut kematian datang lebih cepat menjemputku."

Kata-kata dingin Siena, membuat Erlan terpaku.

"Luka ini ...." Siena mengangkat tangannya yang terluka ke depan wajah

Erlan, lalu wanita itu menekan kuat lukanya agar kembali berdarah. Darahnya kembali mengalir. Namun, Siena hanya berdiri tenang ketika darah kembali menetes di lukanya. "Tidak ada apa-apanya buatku." Siena kembali menekan lukanya dengan kuat.

"Berengsek! Hentikan!" Erlan menjauhkan tangan Siena yang terluka dari jangkauan wanita itu sendiri.

"Kenapa?" Siena tersenyum ganjil. "Bukankah itu yang kamu inginkan? Melihat darahku menetes?"

Erlan menatap wanita itu dingin. "Kematian tidak akan datang secepat itu kepadamu. Setiap kali kamu mencoba membunuh dirimu sendiri, aku akan datang untuk menyelamatkanmu, lagi dan

lagi. Kemudian aku sendiri yang akan menyiksamu. Dengan tanganku sendiri."

"Kalau begitu siksa saja aku sekarang," tantang Siena.

Tidak ada lagi yang wanita itu takutkan. Bahkan kematian, Siena tidak akan berlari kabur jika kematian itu menjemputnya. Ia akan menyambut dengan kedua tangan terbuka.

Erlan mendorong Siena masuk ke dalam mobilnya. Lalu menghimpit wanita itu. Ia mengunci pintu mobil dan menatap Siena dengan tersenyum dingin.

"Kamu ingin seks? Lakukan saja." Siena membuka kancing celana panjangnya.

Namun, Erlan bergeming di hadapannya.

"Tunggu apa lagi?!"

Tangan Erlan bergerak mencengkeram leher Siena kuat-kuat. Berniat meremukkannya. Sementara itu, Siena hanya tersenyum. Tidak melawan sedikit pun.

Mengumpat, Erlan menarik tangannya dari leher Siena.

"Kamu takut melakukannya? Apa aku perlu mencekik leherku sendiri untuk membantumu menuntaskannya?"

Erlan menepis tangan Siena yang hendak mencekik lehernya sendiri.

"Kalau kamu tidak mau melakukannya, maka menyingkirlah. Aku harus bekerja. beberapa pelanggan menunggguku untuk dilayani." Siena mendorong Erlan, tetapi Erlan kembali menghimpitnya.

"Berapa hargamu?" tanya pria itu. "Aku akan membayarmu untuk malam ini. Katakan, berapa yang kamu inginkan."

"Kenapa harus membayar, jika biasanya kamu bisa melakukannya secara paksa?" Siena tersenyum miring. "Lakukan saja."

"Sialan, Siena! Jangan memancingku!" Erlan melepaskan kancing celana Siena dan menurunkan celana itu. Seperti yang biasa pria itu lakukan, ia akan memaksa masuk ke dalam tubuh Siena dengan kasar. Meski wanita itu sama sekali tidak siap menerimanya.

Siena tidak bereaksi, hanya diam saja, membiarkan Erlan memperlakukannya dengan kasar seperti biasanya. Setelah pria itu selesai, Siena menarik celananya ke atas.

"Jika kamu selalu mengatakan bahwa kamu membenciku, maka aku juga bisa mengatakan bahwa aku juga membencimu dengan sama besarnya," ujar Siena pelan, kemudian mendorong tubuh Erlan menyingkir dari atasnya, agar wanita itu bisa keluar dari mobil mewah pria itu.

"Uang untukmu." Erlan melemparkan uang ke hadapan Siena.

Siena tersenyum dibuat-buat. "Ah, terima kasih, Tuan Erlan. Kamu memang pelanggan yang baik. Semoga kamu puas dengan pelayananku." Wanita itu memungut uang itu. Tidak peduli dengan harga diri. Ia harus membayar sewa tempat tinggal. Musim dingin akan segera datang, ia tidak akan sanggup bertahan di jalanan. "Sekarang, aku harus pergi. Mencari pelanggan lain. Selamat tinggal," ujar Siena,

kemudian melangkah dengan cepat menuju restoran milik Jack.

Setelah cukup jauh dari mobil Erlan, Siena membiarkan air matanya jatuh. Sekarang, ia tidak ubahnya pelacur. Ia tidak berniat melakukan itu, tetapi ia tidak bisa menolak uang dari Erlan. Ia harus membayar sewa apartemen hari ini juga. Sebelum Eliza merebut uang ini darinya.

Sementara Erlan, memukul setir mobil dengan kuat seraya mengumpat lantang. Setiap kali berurusan dengan Siena, ia tidak mampu mengontrol emosi dan reaksi dirinya. Rasa benci yang menggebu-gebu membuat darahnya mendidih.

Wanita itu benar-benar sebuah masalah untuknya!

***

"Siena, ganti pakaianmu. Aku sudah mencarikan pelanggan untukmu." Itu kalimat pertama yang diucapkan Eliza kepadanya ketika Siena baru saja pulang ke rumah pada pukul sepuluh malam.

"Aku tidak mau," jawab Siena dingin, melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu harus melakukannya! Aku butuh uang!" Eliza mencengkeram lengannya.

Siena menoleh. "Mama bisa melakukannya. Lakukan sendiri."

Tamparan lagi. Berkali-kali. Siena takjub pada pipinya yang mampu menahan tamparan demi tamparan setiap hari.

"Aku butuh uang!"

"Carilah sendiri!"

Uang, uang dan uang. Apa Eliza tidak bisa mengatakan kalimat lain selain uang?!

"Apa gunanya dirimu?!"

Siena menoleh tajam.

"Berapa yang harus kubayar agar Mama pergi dari hidupku?" tanyanya dingin.

Eliza menatap putrinya tajam. "Wah, sombong sekali dirimu. Sadarlah, Siena. Kamu tidak akan bisa membayar jasa-jasaku."

"Sebutkan saja."

Eliza memicing. "Kamu yakin? Apa kamu bisa mendapatkan sejumlah uang yang kuinginkan?"

"Jika itu bisa membuat Mama pergi dari hidupku, aku akan mendapatkannya."

Eliza tersenyum miring. "Sombong sekali kamu, pelacur."

Siena hanya menatap Eliza lekat. "Aku hanya ingin Mama pergi dari hidupku, agar aku tidak perlu berhutang apa pun kepada Mama."

"Kamu tahu? Jasa seorang ibu tidak akan pernah bisa dibayar."

"Untuk Mama, aku yakin semua ada harganya."

"Kalau begitu carikan aku lima juta dolar. Jika kamu bisa memberiku uang itu, aku akan pergi dari hidupmu."

"Aku akan mencarikannya untukmu. Setelah itu, jangan pernah muncul lagi di hadapanku."

Siena masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Duduk bersandar di daun pintu seraya mengusap wajah.

Kemana ia harus mencari uang lima juta dolar?

"Dengan apa kamu akan mendapatkan uang itu? Melacurkan tubuhmu?! Kamu kira, ada yang akan membelimu dengan harga setinggi itu?!"

Siena hanya menundukkan kepala. Hidup dengan Eliza sangat menyiksanya. Ia sudah sangat lelah. Dipaksa untuk terus menyelesaikan semua masalah-masalah yang wanita itu perbuat.

Apa lebih baik ia pergi saja dari sini? Pergi tanpa perlu memberitahu Eliza. Eliza pasti bisa hidup tanpanya.

Ia merasa sudah tidak tahan lagi berada di tempat ini.

Siena bangkit untuk berkemas. Ia mengeluarkan tas usang yang sudah lama tidak terpakai dari dalam lemari, lalu memasukkan secara paksa bajunya yang tidak seberapa ke dalamnya.

Menjejalkannya sembarangan. Sementara ibunya masih memaki-makinya di luar sana.

Siena tidak peduli jika ia akan menjadi anak yang durhaka. Ia sudah begitu lelah menghadapi semua ini. Apa pun perasaan sayang yang pernah ia rasakan untuk Eliza, perasaan itu sudah hancur ketika Eliza menjualnya kepada seorang pria hanya demi uang. Hal tersebut membuat Siena yakin, bahwa Eliza tidak akan pernah mencintainya sebesar ia mencintai ibunya itu. Tidak perlu lagi mengharapkan Eliza untuk berubah, karena Siena yakin, ibunya tidak akan pernah berubah.

Jika ia bertahan, ia hanya terus dijual dari satu pria ke pria lainnya setiap malam. Ia bukan pelacur, yang bisa digilir oleh pria

berbeda setiap saatnya. Sudah saatnya, Siena mulai memikirkan dirinya sendiri.

Pintu terbuka dan Siena langsung melangkah keluar seraya menjinjing tasnya.

"Mau ke mana kamu?!" Eliza berteriak nyaring.

Siena berlari menuruni rangkaian anak tangga, sementara Eliza mengejarnya di belakang sana. Tubuhnya yang lemah nyaris tersungkur, ia belum makan seharian. Siena berusaha berpegangan kepada pembatas tangga.

"Kembali kamu ke sini, pelacur!" Ibunya berteriak kasar di belakangnya.

Siena terus berlari, ia menuju pintu gedung dan hampir menabrak seseorang. Tubuhnya terhuyung ke belakang.

"Kubilang, kembali!" Eliza melesat datang dan langsung menjambak rambut Siena, menamparnya berkali-kali.

"Apa yang kau lakukan?" Sebuah suara dingin terdengar, membuat Eliza menoleh dan memicing.

Wanita itu lalu mendengkus saat mengetahui siapa yang berdiri di belakangnya.

"Wah, Tuan Muda Erlan Wirgiawan. Sudah lama aku tidak bertemu denganmu." Eliza tersenyum miring. "Apa yang membuatmu datang ke gubuk kumuh ini? Apa istanamu mulai terasa membosankan?"

Erlan hanya menatap Eliza datar, menarik Siena yang hidung dan pipinya sudah berdarah ke belakang punggungnya.

"Kembalikan pelacur itu padaku!" teriak Eliza ketika Erlan menempatkan Siena di belakang tubuhnya.

"Berani menyentuhnya, kau akan mati di tanganku," ujar Erlan dingin.

"Aku ibunya!"

Siena memejamkan mata, memanfaatkan itu untuk berlari pergi, tetapi Erlan menahan tangannya.

"Mau ke mana?"

"Bukan urusanmu! Lepas!" Siena berontak, tetapi Erlan memeganginya dengan kuat.

"Berikan lima juta dolarku!" jerit Eliza marah.

"Aku tidak punya uang sebanyak itu!" bentak Siena.

"Kamu yang dengan berani mengatakan akan memberiku lima juta

dolar. Kalau kamu ingin pergi, berikan uangku!"

"Akan kucarikan nanti."

"Aku mau sekarang!"

"Aku tidak punya uang!" Siena menjerit. "Semua uangku sudah Mama habiskan. Aku tidak punya apa-apa lagi."

"Kalau begitu kembali ke dalam, kamu harus pergi melayani pelanggan yang kucarikan untukmu! Jangan harap kamu bisa pergi tanpa memberiku uang itu. Selama uang itu belum kamu berikan, kamu harus selalu bersamaku."

Siena menatap lemah ibunya. Tidak lagi berontak dari cengkeraman Erlan.

"Biarkan aku pergi, Ma," pintanya serak.

"Tidak. Kemari!" Eliza hendak menyambar tangan Siena, tetapi Erlan menghalanginya.

"Aku yang akan memberimu lima juta dolar itu," ujar pria itu datar.

Eliza mendongak, menatap wajah Erlan yang menjulang tinggi di hadapannya. "Wah, tangkapan yang bagus, Siena. Dulu, aku tidak berhasil menjerat ayahnya. Tidak kusangka, putriku malah berhasil menjerat putranya."

"Aku tidak menjeratnya!"

Eliza mengabaikan teriakan Siena. "Apa kau benar-benar ingin memberiku lima juta dolar itu?"

"Akan kuberikan, tapi putrimu akan menjadi milikku."

"Ambil saja," ujar Eliza cepat. "Aku juga tidak lagi membutuhkannya. Dia

mulai membangkang dan membuatku sakit kepala."

"Aku bukan barang yang bisa kalian perjualbelikan." Siena menyentak tangannya yang masih dicengkeram Erlan dengan kuat. Tetapi, pria itu tetap tidak mau melepaskan tangannya.

"Diam!" bentak Erlan kasar.

Siena mendelik, matanya memerah. "Aku bukan barang yang bisa kamu beli."

"Ibumu menjualmu padaku, apa salahnya kalau aku membelinya?" Pria itu tersenyum miring, kilat kebencian masih terlihat di dalam mata tajamnya.

Setetes air mata Siena jatuh. Ia mengusapnya dengan kasar. Ia menatap dua orang di hadapannya dengan tatapan benci. Mereka membicarakan dirinya seolah-olah Siena hanya seonggok daging

yang tidak berguna. Napas Siena tercekat, air matanya turun semakin deras.

Mereka tidak berhak memperdagangkan dirinya seperti ini.

Siena menarik tangannya, tetapi Erlan mencengkeramnya semakin kuat.

"Kalau kamu terus berontak, jangan salahkan aku, kalau aku mematahkan tanganmu!"

"Patahkan saja!" teriak Siena. Ia tidak peduli. Apakah Erlan akan mematahkan tangannya, kakinya atau bahkan lehernya sekalipun, Siena tidak peduli.

Mereka tidak tahu rasanya sakit yang kini mendera seluruh tubuh Siena. Penghinaan bertubi-tubi yang Erlan dan Eliza lakukan kepadanya, sudah membuatnya muak.

"Berikan uangnya padaku sekarang, setelah itu, kau boleh membawanya pergi. Mau kau apakan, aku tidak peduli."

Erlan tersenyum dingin. "Kau memang wanita iblis."

Eliza tertawa. "Aku memang bukan malaikat."

"Demi tujuanmu, kau rela melakukan apa pun."

"Ya!" bentak Eliza. "Aku rela melakukan apa pun demi mendapatkan apa yang aku inginkan. Sekarang kutanya sekali lagi, kau mau memberiku uang atau tidak?! Kalau tidak, kembalikan pelacur itu padaku."

"Aku akan memberi uang itu." Erlan menoleh kepada Victor yang lagi-lagi hanya bersandar santai di samping mobil. "Dia akan mengurus uangmu."

"Tidak. Kau tidak boleh membawanya sebelum uang itu kuterima!"

Erlan menoleh. Menghela napas. Lalu menatap Victor. "Berikan uang itu padanya."

Victor menegakkan tubuh, mengeluarkan ponsel. "Ke mana harus kukirimkan uang itu?" tanyanya dengan suara datar.

Eliza dengan cepat menyebutkan akun rekening banknya. Victor melakukan satu panggilan cepat. Tidak lama, ponsel Eliza yang berada di saku celananya bergetar. Ia mengeceknya.

Pemberitahuan dari akun rekeningnya bahwa ada uang sejumlah lima juta dolar baru saja masuk ke akun banknya. Wah, cepat sekali. Bagaimana Erlan Wirgiawan mampu mentransfer uang secepat ini?

“Baiklah. Senang bertransaksi denganmu.” Eliza membalikkan tubuh. Lalu menaiki rangkaian anak tangga seraya bersiul senang, sementara Siena menatap ibunya dengan tatapan benci.

Semua bayangan wanita lembut yang pernah memeluknya hangat kini telah lenyap di dalam benaknya. Tidak ada yang tersisa, seolah kenangan itu hanya sebuah khayalan yang diciptakan oleh benaknya yang sangat mengharapkan kasih sayang. Atau mungkin, memang selama ini, kenangan itu hanyalah delusi semata. Ibunya tidak pernah mencintainya seperti itu.

“Ayo masuk.” Erlan mendorong Siena masuk ke dalam mobil mewahnya.

Siena tidak memiliki tenaga yang tersiksa untuk melawan.

Keluar dari lubang buaya, ternyata ia terperangkap di lubang singa.

Ia tahu betul, sedalam apa kebencian Erlan terhadapnya. Apa setelah ini, pria itu akan dengan sesuka hati memerkosanya? Menyiksa tubuhnya? Memperlakukannya seperti hewan peliharaan?

Napasnya tercekat dan Siena menatap jalanan kota Newtown. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Yang ia inginkan sekarang hanyalah kematian.

Ia sangat mengharapkan kematian saat ini juga.

Kenapa Tuhan tidak melakukan apa-apa saat melihatnya terluka?

Mobil terus melaju, Siena menatap jalanan dengan tatapan kosong. Saat mobil berhenti di persimpangan lampu merah, Siena menatap ke samping, lalu tiba-tiba

saja tubuhnya bergerak. Ia membuka pintu mobil dan berlari ke luar.

"Siena! Mau ke mana kamu?!" Erlan berteriak dan melompat keluar dari mobil.

'Ke mana saja. Ke neraka pun aku tidak akan menolak. Asal bukan ke tempat di mana dirimu bisa menyakiti aku,' bisik hati Siena. Ia terus berlari dan ketika sebuah mobil sedang melaju kencang di jalanan, Siena tersenyum. Kemudian berlari ke tengah-tengah jalan, menyongsong mobil itu.

Siena berdiri diam di tengah-tengah jalan. Siena memejamkan mata seraya tersenyum. *'Tuhan, tolong biarkan aku mati kali ini. Kumohon ....'*

Erlan yang menatap itu terbelalak. Ia berlari kencang.

Tetapi terlambat. Suara klakson mobil dan benturan kuat terdengar. Matanya

membelalak ketika tubuh Siena ditabrak, terlempar ke atas, lalu terjatuh di aspal dengan bersimbah darah.

Tidak! Erlan gemetar ditempatnya. *'Tidak!'*

Ia berlari, berjongkok di samping tubuh Siena yang bernoda darah.

"Siena. Bangun." Tangan Erlan yang gemetar membelai pipi Siena.

Siena membuka mata perlahan, tetapi sinar lampu jalan terlalu menyilaukan. Maka, ia memilih untuk menutup kembali kedua matanya. Membiarkan kegelapan melingkupi seluruh tubuhnya.

"Siena!" Erlan berteriak panik. Memeluk tubuh Siena yang terkulai lemah. "Siena, bangun!" pintanya serak dengan suara bergetar. Tubuh Erlan yang gemetar memeluk Siena erat-erat. Pria itu kini

didera ketakutan. Ketakutan yang teramat sangat.

Air mata mengalir dari pelupuk mata Erlan, tanpa pria itu sadari.

"Sien, bangunlah. Kumohon ...," pinta Erlan dengan penuh permohonan.

Ia tidak pernah memohon sesuatu selama ini. Namun, hari ini ia memohon kepada Siena, agar wanita itu membuka matanya.

Yang Siena inginkan adalah kematian, karena ia sudah terlalu lelah berhadapan dengan hidup yang begitu kejam.

Hanya dengan hidup saja, rasanya Siena seperti mengganggu orang lain. Ia hanya ingin menghilang dari hidupnya. Hanya pergi begitu saja, seperti ia tidak pernah berada di sini sebelumnya.

Bagi Siena, ia memang ditakdirkan untuk tidak memiliki hidup yang bahagia. Rasa sakit mungkin adalah hal yang akan selalu ia kenal. Ia lupa rasanya merasa bahagia, karena ia tidak pernah merasakannya lagi dalam waktu yang cukup lama. Tidak ada seorang pun yang menyadari bagaimana kerasnya dirinya untuk tidak menangis setiap hari. Dan kini, Siena sudah memutuskan untuk mengakhirinya saja ....

Karena Siena tahu, ia tidak memiliki seseorang yang takut kehilangannya. Karena ia tidak memiliki siapa-siapa dalam hidupnya.

Ah, lagi pula, tidak akan ada orang yang akan menangisi kepergiannya. Jadi, Siena tidak perlu merasa bersalah karena

telah membuat seseorang menangis karenanya.

Siena harap, kisah hidupnya yang menyedihkan, selesai sampai di sini. Hari ini, adalah lembar terakhir di dalam kehidupannya yang kelam. Sudah saatnya buku itu ditutup lalu disimpan.

Bab 6

"Sebenarnya apa yang kau inginkan dari semua ini?"

Erlan dan Victor berdiri menatap ranjang rumah sakit, di mana Siena terbaring lemah tidak sadarkan diri di sana. Sudah tiga hari, wanita itu belum juga membuka matanya.

"Kepuasan," jawab Erlan santai.

Victor berdecak. "Nyatanya kau tetap menyelamatkannya."

Pria itu menoleh. "Sudah kukatakan padanya,

setiap kali dia mencoba membunuh dirinya sendiri, aku akan datang dan menyelamatkannya. Tidak peduli berapa kali dia mencobanya, aku akan tetap menyelamatkannya."

"Kau terlalu egois."

Erlan mendengkus. "Jangan merasa suci, Vic. Kau sendiri pun punya dendam yang ingin kau balaskan."

"Tapi kau salah sasaran, Er. Seharusnya ibunya yang kau sakiti, bukan putrinya."

"Apa bedanya?"

"Kau pura-pura tidak melihat atau apa? Ibunya bahkan tidak menginginkannya. Dengan kau menyakiti Siena, ibunya tidak akan merasakan apa-apa. Ia tidak akan peduli."

Erlan merangsek maju dan mendorong Victor ke dinding dengan kasar. "Kau tidak perlu menceramahi aku. Aku tahu apa yang aku lakukan."

Victor hanya tersenyum miring. "Jadi, sampai kapan kau akan menyiksanya?"

"Sampai aku puas. Setelah itu, aku akan membuangnya."

Senyum Victor semakin lebar. "Kalau begitu, ketika kau bosan, berikan dia padaku."

Erlan mencengkeram leher Victor. "Dia milikku."

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa dia milikku. Dia tetap milikmu sampai kau puas. Setelah kau bosan, berikan dia padaku."

"Memungut sampah bekasku, *huh*?"

Victor mengangkat bahu santai. "Tidak masalah. Aku suka padanya." Pria itu kembali tersenyum. Sementara tatapan Erlan menajam mendengar kalimat itu.

"Jangan kau harap, kau bisa menyentuhnya selagi dia menjadi milikku." Ancaman yang mematikan.

"Tidak. Aku tidak akan menyentuhnya selagi dia milikmu. Tetapi setelah kau membuangnya, aku bebas mengambilnya."

"Kau tunggu saja," ujar Erlan sinis. "Akan butuh waktu lama bagimu menunggunya. Aku tidak mudah bosan secepat itu."

"Tidak masalah. Aku suka menunggu sesuatu yang kuinginkan." Victor tersenyum santai. "Selagi dia milikmu, kau puaskan saja. Aku tidak akan menyentuhnya sedikit pun. Bukan tipeku

merebut milik saudaraku. Lain cerita, kalau kau sudah membuangnya."

Tangan Erlan terkepal di sisi tubuhnya. Rahangnya mengatup rapat. Tangannya mencengkeram erat leher Victor yang hanya bersedekap santai di depannya.

"Kurasa, kau akan menyesal suatu saat nanti," ujar Victor.

"Kau bukan cenayang."

"Memang bukan." Victor tersenyum. "Hanya firasat."

"Firasatmu tidak mendasar."

Victor mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin memang tidak mendasar," ujarnya, lalu tersenyum miring. "Tapi akan sangat menyenangkan bagiku untuk menunggu dan membuktikan firasatku benar atau salah."

"Persetan dengan firasatmu, Vic!" Satu pukulan melayang mengenai sudut bibir Victor, membuatnya berdarah. Setelah itu, Erlan keluar dari ruang perawatan Siena, meninggalkan Victor yang terkekeh seraya mengusap darah di bibirnya.

"Aku tahu, firasatku tidak pernah salah, Er," ujarnya lalu tertawa. Victor menoleh ke ranjang, di mana wanita cantik itu berbaring diam. "Aku memang menyukaimu, Siena. Kurasa tidak masalah menunggumu. Erlan akan bosan." Ia tersenyum miring.

Victor tahu bahwa apa yang Erlan lakukan adalah sebuah kesalahan. Dendam yang meliputi pria itu juga sebuah kesalahan. Tapi, ia tidak ingin ikut campur. Karena ia sendiri pun memiliki dendam yang tersimpan di dalam hatinya. Hanya

saja, ia belum melakukan apa-apa. Ia masih menunggu.

"Ck, bodoh," ujar Victor geli ketika bayangan Erlan memeluk Siena yang bersimbah darah terbayang dalam benaknya.

Nyatanya dendam Erlan tidak sesederhana itu.

***

Apa yang kamu rasakan ketika kematian datang menjemputmu? Apakah rasanya menyakitkan? Apakah kamu takut? Apakah rasanya gelap? Sendirian? Dingin?

Siena tidak merasakan apa-apa. Bahkan, ketika ia membuka matanya, ia tidak merasakan apa-apa.

"Kau sadar."

Sebuah suara yang cukup familier terdengar, dengan lemah, Siena menoleh. Ia menemukan pria yang bersama Erlan, berdiri di samping ranjangnya.

"Kau haus?"

Siena mengangguk, pria itu mendekat, membantunya untuk minum.

Siena ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan itu, tetapi suaranya yang terdengar hanya gumaman yang tidak jelas.

"Tidak perlu bicara. Dokter akan segera datang."

Siena hanya diam, menatap ke langit-langit ruangan.

Wanita itu menghela napas dalam.

"Merasa marah karena masih hidup?"

Siena kembali menoleh. Tidak mengatakan apa pun.

"Jangan merasa menyesal, karena masih hidup." Pria itu mendekat, menatap Siena lekat. "Aku akan membantumu. Apa pun yang kau inginkan. Aku akan membantumu."

Siena hanya menatapnya terpaku. Apa pria ini serius? Tapi, rasanya tidak mungkin. Bukankah pria ini saudaranya Erlan?

"Kau meragukanku?" Pria itu bertanya dengan sebelah alis terangkat. "Rasanya wajar kalau kau memang ragu. Tapi, ingatlah kata-kataku. Kalau kau meminta bantuan. Aku akan membantumu. Tidak peduli apa pun yang akan terjadi. Aku berada di pihakmu. Aku akan membantu hanya kalau kau meminta. Karena, ada tali persaudaraan yang tidak ingin aku rusak jika ikut campur begitu saja. Kau paham?"

Siena hanya menganggguk meski tidak sepenuhnya paham. Tidak lama, dokter datang dan memeriksa kondisinya.

Salah satu kakinya retak. Akan butuh waktu untuk sembuh. Sementara ini, ia harus puas duduk di atas kursi roda.

"Kapan aku bisa pulang?" Siena bertanya, pada hari kesepuluh ia berada di rumah sakit. Hanya Victor yang rutin berkunjung, selain pria itu, tidak ada satupun yang datang. Bahkan pria yang menjadi alasan Siena untuk bunuh diri. Meski, Siena lega pria itu tidak datang.

"Besok," ujar Victor menyerahkan secangkir air minum kepada Siena yang baru saja selesai makan.

"Besok?"

"Ya. Erlan akan menjemputmu besok."

Gerakan Siena yang hendak meneguk air putih itu terhenti. "Sekarang, apa yang harus kulakukan?" bisiknya pelan.

"Dia sudah membelimu."

Siena menoleh, mendelik. "Lalu?"

Victor mengangkat bahu. "Mungkin kau akan jadi budaknya, pelayannya, atau apa pun itu."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkannya."

"Dengan kondisimu yang seperti ini? Kau akan lari ke mana? Apa yang kau punya untuk lari?"

Siena meneguk sedikit air minumnya, lalu meletakkannya kembali ke atas nakas.

"Kau bilang, kau akan membantuku."

"Tidak sekarang," ujar Victor menatap Siena lekat. "Aku akan membantumu di saat yang tepat."

"Lalu apa gunanya kau katakan kalimat itu padaku?"

Victor hanya tertawa. "Hanya ingin kau tahu."

Siena menatap Victor lekat. Sesuatu yang asing di diri pria itu membuatnya takut. Tatapan matanya begitu tajam, senyumnya menakutkan. Suaranya yang dalam sering kali membuat bulu kuduknya berdiri. Pria misterius itu tidak bisa dibaca. Sekeras apa pun Siena mencoba membaca sifatnya selama sepuluh hari ini. Pria itu bersikap baik, tapi Siena merasa, sikap yang pria itu tunjukkan seperti sebuah kewajiban. Seolah, ia diperintahkan untuk bersikap seperti itu kepadanya.

Jika Erlan memang terlihat kejam dan dingin, Victor terlihat santai namun

menakutkan. Pria itu seperti memanipulasi keadaan di sekelilingnya.

"Aku sarankan padamu, agar kau tidak kabur dari rumah sakit ini, seperti terakhir kalinya."

"Lalu, aku harus membiarkan diriku menjadi budak Erlan?"

"Ya."

Siena merasa sakit hati atas kalimat itu. "Kau sedang berpura-pura baik padaku, 'kan?"

Victor tersenyum. "Menurutmu?"

"Kau aneh."

Victor tertawa. Tawa yang membuat Siena bergidik. "Itulah yang dikatakan orang-orang tentangku."

"Kau tidak akan membiarkan aku kabur, 'kan? Karena itulah, kau terus

berada di sini. Memastikan aku tidak pergi."

"Tuduhan yang tepat sekali." Victor duduk di kursi yang ada di samping ranjang.

"Sebenarnya apa rencanamu?" Siena memicing.

"Tidak ada. Hanya memastikan bahwa saudaraku tidak sia-sia mengeluarkan lima juta dolar untukmu. Kau pikir, uang akan turun begitu saja dari langit?"

"Aku akan membayarnya kembali."

"Dengan apa?" Victor tertawa sinis. "Kau pikir, ada yang mau membelimu seharga lima juta dolar?"

"Kata-katamu kejam sekali," ujar Siena pelan. "Padahal, kupikir kau temanku."

"Tidak, aku bukan temanmu. Aku hanya orang yang sedang ingin bermain-main."

"Dan aku yang menjadi bonekamu?"

"Kau ternyata tidak sebodoh yang kupikirkan." Victor tersenyum miring.

Siena mengambil gelas dari nakas, berniat menyiram wajah sombong pria itu. Tetapi, Victor bergerak lebih cepat. Ia melempar gelas itu ke dinding. Lalu, menatap Siena lekat.

"Jangan mencoba peruntunganmu, Gadis Nakal. Atau aku sendiri yang akan menghabisimu. Dan percayalah, kematian tidak akan datang dengan mudah kepadamu. Aku akan mengiris sedikit demi sedikit dagingmu untuk menjadi makanan anjing-anjingku. Dan aku akan melakukannya dengan sangat perlahan.

Kau akan menjerit dan aku akan menikmati setiap jeritanmu."

Siena menatap lekat pria menakutkan di depannya. "Kau hanya ingin menakut-nakuti aku."

"Tidak," ucap Victor serius. "Aku tidak main-main dengan kata-kataku. Jadi, jaga sikapmu padaku. Atau kau bukan hanya akan menerima penyiksaan dari Erlan, kau juga akan mendapatkan siksaan dariku. Kau paham?"

Siena hanya diam saja, tubuhnya gemetar takut. Sesuatu di dalam suara Victor membuatnya ketakutan.

"Bagus. Akan lebih baik kalau kau takut padaku. Semua itu akan menjadi mudah."

Siena memalingkan wajah, menatap jendela yang menampilkan langit mendung

Sydney. Sudut matanya berair, dengan cepat ia menyekanya.

Ia masih menatap jendela itu sampai Victor keluar dari kamarnya, setelah pintu tertutup dari luar. Siena menunduk dan menutupi wajahnya dengan menggunakan kedua tangan.

Ia menangis dengan bahu yang berguncang hebat.

Kapan semua ini akan berakhir?

Mentalnya diserang secara bertubi-tubi, tubuhnya bahkan sudah tidak kuat lagi menanggung semua ini.

***

Setelah dua minggu di rumah sakit, Erlan akhirnya datang menemuinya.

Sementara Siena sudah duduk di tepi ranjang, dengan sebelah kaki yang digips.

Siena hanya diam ketika pria itu menyuruh seorang perawat membawakan kursi roda, lalu perawat itu membantu Siena duduk di atasnya. Perawat itu juga yang mendorongkan kursi roda menuju lobi utama.

Sebuah mobil sudah menunggu. Perawat dengan susah payah membantu Siena masuk ke dalam mobil, sementara Erlan memasukkan kursi roda itu ke bagasi. Kemudian, mobil melaju entah ke mana. Siena tidak ingin bertanya.

"Apa kamu masih ingin bunuh diri lagi? Silakan lakukan lagi," ujar Erlan dengan nada dingin.

Siena tidak menjawabnya. Ia hanya menatap jendela, menatap gedung-gedung mewah yang mereka lewati.

"Kamu tidak ingin bertanya ke mana aku membawamu?"

"Aku tidak peduli. Yang kutahu hanyalah neraka yang sedang kutuju," jawab Siena dingin.

Erlan hanya tersenyum. "Akan lebih baik kalau kamu tidak lahir dari seorang pelacur seperti ibumu."

Akan lebih baik bagi Siena jika ia tidak pernah dilahirkan. Namun, ia tidak menjawab kata-kata Erlan. Ia hanya diam. Tubuhnya masih terlalu lemah untuk berontak.

Erlan membawanya ke sebuah apartemen, dan seorang asisten rumah tangga sudah menunggunya di sana.

"Kamu akan tinggal di sini. Mary akan menjagamu."

Siena mendorong kursi rodanya memasuki apartemen tanpa mengatakan apa pun. Pria itu juga tidak mengatakan apa pun, ia pergi begitu saja.

"Nona, apa Anda—"

"Siena. Namaku Siena."

"Tapi Tuan Erlan—"

"Panggil aku, Siena," jawab Siena dingin.

"Baiklah. Akan saya tunjukkan kamar Anda."

Mary mendorong kursi roda Siena ke sebuah kamar yang mewah, Siena hanya diam, tidak mengomentari betapa mewahnya kamar itu. Mary membantunya naik ke atas ranjang yang begitu besar.

"Jika Anda membutuhkan saya, Anda bisa menekan tombol ini." Mary menunjukkan tombol di samping tempat tidur. "Saya akan berada di dapur."

"Terima kasih." Siena berbaring miring, memunggungi Mary.

"Selamat beristirahat, Nona Siena."

Siena terlalu malas untuk memprotes panggilan itu, yang ia lakukan hanyalah memejamkan mata.

Doanya masih sama setiap kali ia hendak menutup matanya. Ia berharap, mata itu akan tertutup selamanya.

Mary membangunkannya untuk makan malam, mereka makan berdua di dapur yang juga tidak kalah mewah.

"Apa Anda tinggal di sini?" Siena bertanya kepada Mary yang duduk di depannya.

"Ya, Tuan Erlan memerintahkan saya untuk tinggal di sini bersama Anda."

Siena mengangguk. "Apa ... Erlan membawakan barang-barangku ke sini?"

"Bukankah semua barang-barang Anda sudah tersedia di kamar Anda?"

Siena sudah melihat barang-barang yang ada di sana. Tetapi, tidak satupun yang ia sukai. Semua barang-barang itu terlalu mewah, terlalu mahal. Membuatnya mual.

"Aku ingin barang-barangku." Siena bersikeras.

"Akan saya tanyakan kepada Tuan Erlan nanti."

"Ponselku juga."

"Baik."

Nyatanya barang-barang itu tidak pernah ia dapatkan. Hingga setelah tiga

hari tinggal di apartemen mewah itu. Erlan tidak pernah datang dan membawakan barang-barangnya.

Siena mendekam bosan di dalam kamar. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain tidur, makan, minum obat, lalu menonton TV.

Ketika pintu kamarnya terbuka malam itu, Siena menoleh dan menemukan Erlan di sana.

"Mana barang-barangku?" Ia langsung bertanya.

"Sudah kubuang," jawab Erlan dingin, masuk dan mengunci pintu kamar.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Menurutmu apa lagi?" Erlan membuka pakaiannya, kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Siena menatap pintu

kamar mandi yang tertutup. Tangannya terasa dingin.

Tidak. Ia sudah lelah diperkosa. Sudah cukup rasanya.

Pintu kamar mandi terbuka dan Siena terkesiap, kemudian memejamkan matanya rapat-rapat, berpura-pura tidur.

"Aku tahu kamu belum tidur."

Erlan berdiri di samping ranjang. Siena mendiamkannya. Masih berpura-pura sudah tertidur pulas. Kemudian ia tersentak ketika selimutnya dibuka begitu saja. Ia membuka mata dan menatap Erlan yang berdiri hanya dengan sehelai handuk melilit pinggangnya.

Pria itu menatap tubuh Siena yang terbalut gaun tidur.

Erlan tersenyum dingin. "Ternyata gaun tidur itu cocok untukmu."

"Aku memakainya hanya karena barang-barangku tidak ada di sini."

"Aku sudah membuang semua barang-barangmu. Menyelamlah ke dalam laut jika ingin mendapatkannya kembali." Pria itu naik ke atas ranjang. Siena beringsut menjauh, tapi Erlan menahan pinggangnya. "Kamu pikir, kamu mau ke mana?"

"Ke mana saja asal bukan bersamamu," jawab Siena memalingkan pandangan.

"Sayang sekali." Tangan Erlan yang dingin membelai pipi Siena. "Kamu akan tetap di sini bersamaku. Ingat, aku sudah membelimu seharga lima juta dolar."

"Aku tidak pernah ingin dibeli olehmu!"

"Kalau ingin pergi, kamu harus mengembalikan uangku. Setelah itu, pergilah. Aku tidak akan melarangmu.

Tetapi, sebelum kamu mampu membayar uangku kembali. Kamu harus di sini. Menjadi budakku. Aku tidak ingin membelimu dengan sia-sia."

"Kamu mungkin bisa menguasai tubuhku. Tapi, hatiku akan tetap membencimu," ujar Siena.

"Aku tidak memerlukan hatimu," jawab Erlan dan segera merenggut kasar gaun tidur tipis itu dari tubuh Siena. "Yang kuperlukan hanyalah tubuhmu," jawab Erlan dingin.

Siena memejamkan mata. Membiarkan pria itu melakukan apa pun yang ingin dilakukannya. Siena hanya berharap, apa pun yang pria itu lakukan, akan selesai dengan cepat.

Tetapi Erlan tidak akan pernah hanya sekali menyetubuhinya. Pria itu akan

melakukan lagi, lagi dan lagi sampai Siena tidak memiliki kekuatan untuk tetap terjaga lagi.

Setelah semuanya selesai, Erlan menatap langit-langit kamar Siena dengan mata menyalang. Ia menoleh ke samping, di mana Siena sudah tertidur. Tidur atau pingsan, Erlan tidak tahu. Pria itu kemudian meraih jubah tidur Siena yang tergeletak di ujung ranjang, memakainya. Erlan menyambar rokok dan ponselnya di atas nakas, lalu menuju balkon. Berdiri di sana seraya menyulut rokok dan asap melayang di udara, kemudian pria itu mengisapnya dalam-dalam. Lalu mengembuskannya.

Dengan bibir terselip rokok, Erlan bersandar di pembatas balkon setinggi pinggang, udara dingin mulai menusuk,

tapi ia tidak peduli. Ia kemudian menghubungi seseorang.

"Hm." Victor menjawab di seberang sana.

"Kau sudah meminta orang untuk mengawasinya?"

"Sudah. Dia sedang berfoya-foya menghabiskan uangnya."

"Terus awasi dia. Ketika uangnya habis, dia akan melakukan segala cara untuk mencari Siena."

"Akan lebih baik kalau langsung kubunuh saja," ujar Victor dengan nada bosan.

"Tidak. Aku yang akan membereskannya nanti."

Ketika panggilan sudah diputuskan, Erlan masih duduk dengan mengisap rokok di sana.

Ayah dan ibunya sudah menganggap Siena sebagai anak mereka. Berulang kali, ayah dan ibunya menawarkan bantuan, yang selalu Siena tolak. Bahkan, ia berulang kali berpindah apartemen demi menghindari orangtuanya. Wanita itu selalu melakukan cara untuk menghindari keluarga Erlan selama ini.

Terkadang, ibunya mengatakan bahwa ia merindukan Siena. Setiap kali mendengar itu, Erlan merasakan kebencian yang mendalam hanya karena kalimat itu. Wanita itu, tidak pantas mendapatkan rasa rindu dari ibunya.

Lalu kini? Apa yang ia lakukan? Memenjarakan wanita itu di dalam apartemen pribadinya?

Erlan mengembuskan asap rokok ke udara yang semakin dingin. Menginjak

puntung rokok, pria itu kembali ke dalam kamar. Siena masih tertidur dengan posisi tadi, pria itu merangkak naik ke atas ranjang, memerhatikan tubuh Siena yang semakin kurus. Dada dan leher wanita itu terdapat tanda yang Erlan ciptakan. Menghela napas, pria itu kemudian merebahkan diri di samping Siena. Memiringkan tubuh dan kemudian memeluk tubuh Siena.

Ia mulai memejamkan mata.

Erlan tidak mengerti dirinya. Seringkali, setelah menyakiti Siena, rasa bersalah hadir menyelinap. Tetapi rasa dendam menepisnya kuat. Sebelum ia puas menikmati permainan ini, ia tidak akan mengakhirinya begitu saja.

Wanita ini adalah miliknya. Wanita ini harus menderita bersamanya.

Itu adalah janji yang Erlan buat dan ia tidak akan mengingkarinya. Wanita ini tidak akan bisa mendapatkan uang lima juta dolar dalam waktu dekat. Erlan akan terus memainkan permainan ini, sampai ia bosan.

Setelah itu, ia akan mencampakkan wanita ini. Dan percayalah, ketika ia mencampakkannya, tidak akan ada yang bisa memungutnya.

Bahkan Victor sekalipun, tidak akan ia biarkan memungutnya!

Bab 7

Mary menemani Siena untuk melakukan *check-up* ke rumah sakit. Untuk mengecek perkembangan perihal tulang kakinya yang retak di bagian kiri. Ketika Mary mendorong kursi rodanya menuju lobi, sudah ada mobil dan seorang sopir menunggu mereka.

Setelah percintaan kasar Erlan kemarin, ketika ia terbangun, ia seorang diri di atas ranjang. Ia mendesah lega karena Erlan tidak berada di sana. Dengan dibantu Mary, Siena

berpakaian menuju kamar mandi. Ia menunduk dengan wajah malu ketika menyadari tubuhnya terdapat banyak tanda yang Erlan ciptakan.

Namun, Mary tidak memberikan komentar apa-apa. Bahkan, wanita yang berusia empat puluh tahun itu bersikap seolah-olah tidak melihat tanda itu di tubuh Siena. Siena sedikit merasa lega atas sikap Mary. Meski, ia merasa malu dan hina, dirinya diperlakukan bak seorang pelacur.

Ia ditinggal pergi setelah memuaskan hasrat Erlan.

Hal yang tidak Siena sadari, bahwa pria itu tidur seraya memeluk tubuhnya sampai pagi. Sementara, Siena yang sangat kelelahan tidak menyadari hal itu. Ia bahkan baru membuka mata ketika jam di nakas menunjukkan pukul sebelas siang.

“Tidak perlu cemas. Anda pasti akan segera sembuh.” Mary menghiburnya ketika Siena duduk dengan wajah sedih di atas kursi roda. Ia harus memakai kursi roda itu selama satu bulan ke depan, setelah itu, ia baru diperbolehkan menggunakan tongkat.

“Saya harus mampir ke *supermarket* untuk membeli kebutuhan dapur. Apakah Anda ingin ikut bersama saya? Selama dua minggu ini, Anda hanya di dalam rumah saja.”

Siena menggeleng. “Aku tidak ingin merepotkanmu yang harus mendorong kursi roda ini ke mana-mana.”

Mary menyentuh lengan Siena lembut. “Saya tidak keberatan. Mari kita berbelanja. Mungkin ada beberapa makanan yang Anda inginkan.”

"Tidak perlu, Mary," tolak Siena.

"Ayolah, atau ... apa Anda ingin makan *ice cream* selagi saya berbelanja?"

Ice cream. Dulu, Siena sangat menyukai *ice cream* vanila. Tetapi setelah umurnya lima belas tahun, ia tidak pernah memakan *ice cream* lagi. Karena ia harus berhemat.

"*Ice cream* cokelat, bluberi atau vanila akan terasa nikmat."

"Di cuaca yang mulai dingin seperti ini?"

Mary terkekeh. "Saya suka makan *ice cream* bahkan saat salju turun di luar rumah. Tidak ada aturan yang melarang kita menikmati *ice cream* di cuaca dingin."

"Baiklah. Aku akan menunggu seraya menikmati *ice cream*."

Mary tersenyum senang, merapatkan syal Siena. Kemudian ia mendorong kursi roda itu keluar dari rumah sakit.

Siena menunggu di kedai *ice cream* bersama sopir, sementara Mary berjanji akan berbelanja lebih cepat agar Siena tidak perlu menunggu terlalu lama.

"Aku tidak tahu kau suka makan *ice cream* di cuaca dingin seperti ini." Victor tiba-tiba duduk di hadapan Siena, mengarahkan sendok Siena ke mulutnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Siena terkejut melihat pria itu. Pasalnya, sejak Siena keluar dari rumah sakit, Victor tidak pernah mengunjunginya.

"Kau merindukan aku?"

"Jangan bermimpi." Siena menjauhkan tangannya yang masih digenggam oleh

Victor. Ia menyuap kembali *ice cream* vanilanya.

"Kau tampak sehat," komentar Victor.

Siena hanya mengangkat bahu. "Sehat atau tidak, bukanlah urusanmu," ketusnya dingin.

"Wah, kau semakin dingin bersamaan dengan cuaca. Apa sebentar lagi salju akan keluar dari kepalamu?"

Siena mendengkus. "Tidak lucu."

Victor terkekeh, kembali merebut sendok dari tangan Siena. Ia menyuap sesendok besar *ice cream* ke mulutnya.

"Ngomong-ngomong, bagaimana apartemen barumu?"

Siena memicing. "Siapa yang memiliki apartemen baru?"

"Tempatmu sekarang."

"Aku hanya menumpang di sana sebelum pemiliknya bosan dan mengusirku."

"Apa ia menyakitimu lagi?"

Siena memicing. Ia tidak merasa tersentuh dengan pertanyaan bernada perhatian itu. Ia mulai mengerti bahwa Victor suka sekali memanipulasi.

"Jangan berpura-pura kau peduli padaku," sindirnya kasar.

"Aku peduli."

Siena mendengkus. "Aku terharu," ujarnya sinis.

Victor kembali tertawa. Siena memicing. Apa yang lucu?

"Di mana Mary?"

"Berbelanja."

"Kalau begitu, kau pulang bersamaku saja."

"Tidak."

"Ayolah," bujuk Victor.

Siena menatap lekat saudara Erlan tersebut. "Apa kepalamu terbentur?"

Victor tertawa. "Tidak. Tapi kurasa kau pasti bosan dikurung di dalam apartemen itu. Jadi, aku berniat mengajakmu untuk berjalan-jalan."

"Aku menggunakan kursi roda. Kau tidak lihat?"

"Tentu saja. Aku akan mendorong kursi rodamu."

"Tidak. Terima kasih. Aku lebih ingin pulang ke rumah bersama Mary. Daripada bersamamu."

"Ah, kau menyakiti hatiku, Manis. Padahal aku sudah berbaik hati mengajakmu pergi."

"Aku lebih yakin kau berniat mendorongku ke laut daripada kau ingin mengajakku berjalan-jalan."

Victor kembali tertawa. "Aku menyukaimu," ujarnya tiba-tiba.

"Aku tidak menyukaimu," sahut Siena.

"Ah, kau memang keras kepala. Baiklah, kalau begitu aku pergi."

"Jangan pernah kembali lagi," balas Siena.

Victor terkekeh. Ia menepuk puncak kepala Siena sebelum berlalu pergi. "Jaga dirimu," ujarnya kemudian melangkah menjauh.

Siena menoleh, menatap punggung tegap itu menjauh dari pandangannya. Lalu ia mendengkus. Ia tidak akan tertipu. Ia merasakan Victor memiliki niat terselubung

kepadanya. Pria itu selalu berhasil membuatnya untuk bersikap hati-hati.

Mary kemudian datang menghampirinya setengah jam kemudian, sementara sopir mendorong troli menuju mobil mereka.

"Apakah Anda menikmati *ice cream*-nya?"

Siena tersenyum. "Terima kasih. Sudah lama aku tidak menikmati *ice cream*."

Mary menatap lembut Siena. "Saya senang melihat senyum Anda."

***

"Dari mana?" Erlan bertanya ketika Mary dan Siena masuk ke dalam apartemen.

"*Check-up*," jawab Siena pelan. Kemudian mendorong kursi rodanya menuju kamar.

"Ganti pakaianmu. Aku akan mengajakmu makan malam di luar."

Siena menoleh, ia yang sedang membuka pintu kamar menatap Erlan lekat.

"Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak."

"Aku tidak mau," ujar Siena masuk ke dalam kamarnya.

"Memangnya siapa dirimu? Sampai berani membantah kata-kataku?!" Erlan mengejarnya ke dalam kamar.

"Aku tidak mau makan di luar," jawab Siena pelan. Wanita itu bersusah payah memindahkan dirinya ke atas ranjang, lalu tersentak saat Erlan mendorongnya terbaring.

"Aku benci jika kata-kataku dibantah," ujar pria itu dingin.

"Aku benci dipaksa," jawab Siena.

Siena menatap lekat Erlan yang menatapnya dingin. "Kamu lupa? Aku adalah tuanmu. Aku sudah membelimu."

"Aku tetap tidak mau pergi denganmu!" bentak Siena.

Tangan Erlan terangkat. Siena terkesiap, ia segera menutup mata dan memalingkan wajah. Bersiap menerima tamparan. Tetapi setelah menunggu selama satu menit, ia tidak mendapatkan pukulan apa-apa. Ketika ia membuka mata, Erlan menatapnya ganjil.

"Kamu pikir, aku akan memukulmu?"

"Kamu bahkan selalu memerkosaku. Memukul bukanlah hal yang sulit," jawab Siena.

Erlan bangkit dengan marah dari atas ranjang. "Aku hanya ingin mengajakmu makan malam untuk merayakan ulang tahunmu!" bentak pria itu.

Ulang tahun? Siena terpaku dalam posisi berbaring. Ulang tahun? Apakah hari ini ulang tahunnya? Ia tidak pernah merayakan atau mengingat ulang tahunnya. Ia juga tidak pernah menerima ucapan selamat ulang tahun dari siapa pun.

"Kalau kamu tidak mau. Terserah." Pria itu keluar dari kamar Siena dan membanting pintunya.

Siena terpaku. Rasanya sulit membayangkan pria itu mengajaknya makan malam demi merayakan ulang tahunnya. Siena sangat takut berharap Erlan bersikap baik, karena hal itu sangat tidak mungkin. Yang pria itu lakukan

hanyalah terus-terusan memaksa dan menyiksanya. Jadi, mendapati pria itu memiliki niat baik untuk merayakan ulang tahunnya, Siena sangsi.

Hari ini, dua orang mencoba bersikap baik dan Siena meragukan keduanya.

Victor mengajaknya untuk berjalan-jalan. Siena meragukan niat baik itu.

Lalu, Erlan mengajaknya makan malam bersama dan ia juga meragukan niat baik itu.

Siena hanya takut berharap. Seumur hidup, ia tidak pernah mengharapkan hal yang bahagia di dalam hidupnya. Jadi, sampai detik ini pun, ia masih takut.

Siena berbaring di ranjang. Menyadari dirinya telah berubah menjadi wanita yang takut dengan kebaikan. Bukan tanpa alasan ia merasakan itu, bertahun-tahun hidup

dengan Eliza yang hanya memberinya tamparan, pukulan dan cacian, membuatnya sedikit tidak percaya, bahwa kebaikan yang tulus itu ada.

Ulang tahun. Siena tertawa pelan dengan air mata yang jatuh. Apa itu ulang tahun? Siena tidak pernah mengenalnya. Ia menekuk lutut dan memeluk lututnya sendiri.

Jadi, ia sudah berusia dua puluh tujuh tahun hari ini?

Selama dua puluh tujuh tahun itu, kapan ia merasa bahagia?

Rasanya tidak pernah.

Siena tahu bagaimana rasanya ingin mati. Bagaimana sakitnya untuk mencoba tersenyum. Bagaimana mencoba untuk menyesuaikan diri. Tapi, semua itu tidak pernah berhasil. Karena bagi Siena, ia

bukanlah seorang manusia lagi. Ia hanyalah kumpulan stres dan kesedihan. Dan itu menyakitkan.

Siena pernah mendengar sebuah lirik lagu yang mengatakan; Apabila bisa bertemu dengan Tuhan, aku akan berkata kepadanya, bahwa hidup ini adalah secangkir kopi yang tak pernah aku minta.

***

Setelah makan malam, Siena duduk di jendela besar di ruang TV, menatap lampu-lampu dari apartemen di lantai tiga puluh ini. Ia duduk termenung di kursinya.

"Apa yang kau lakukan? Bermuram durja?"

Siena menoleh, Victor datang dengan sebuah kotak di tangannya. Pria itu

meletakkan kotak itu ke atas pangkuan Siena.

"Apa ini?"

"Hadiah untukmu."

"Aku tidak butuh hadiah."

"Buka saja, jangan menolak."

Siena membuka penutup kotak dan menemukan lima buah buku di sana. "Buku?"

"Ya, untuk mengusir kebosanan." Victor duduk di tepi jendela. Yang memiliki tempat untuk bersantai di sana. "Selamat ulang tahun," ujar pria itu datar.

Siena tertawa. "Kau mengucapkan selamat padaku?"

"Ya." Victor menaikkan satu alis. "Apa tidak boleh?"

Siena terdiam. Mengingat kembali niat Erlan yang hendak mengajaknya makan

malam bersama untuk merayakan ulang tahunnya.

"*Trims*," ucap Siena pelan.

Para pria ini sungguh tidak bisa dimengerti.

Victor mengangguk. "Kau ingin berjalan-jalan? Jangan menolak, setidaknya berkeliling komplek apartemen ini."

"Cuaca semakin dingin," tolak Siena halus.

"Karena itulah penjahit menciptakan mantel dan syal." Pria itu kemudian memanggil Mary untuk membawakan mantel dan syal milik Siena.

"Kau tidak suka dibantah, ya?"

"Semua pria tidak suka dibantah," jawab Victor seraya tersenyum misterius.

"Kau memiliki niat terselubung." Siena memicing karena senyuman itu.

“Tidak juga,” ujar pria itu memasangkan mantel ke tubuh Siena. Lalu melilitkan syal ke leher wanita itu. “Mari berjalan-jalan.” Ia meraih hadiah yang masih ada di pangkuan Siena, lalu meletakkannya ke tepi jendela. Ia kemudian mendorong kursi roda Siena menuju pintu.

“Orang bodoh mana yang mau berjalan-jalan di cuaca yang mulai dingin?”

“Kau dan aku,” ujar Victor mendorong kursi roda itu menuju lift.

“Apa?”

“Orang bodoh yang kau maksud, itu kau dan aku.”

Siena mendengkus. “Kau yang bodoh. Aku tidak.”

Victor terkekeh. “Hanya keluarga yang boleh mengatai aku bodoh tanpa aku perlu meninju wajah mereka. Dan kau menjadi

salah satunya. Aku tidak tega meninju wajahmu."

"Sedangkan aku ingin sekali meninjumu sekarang."

Lagi-lagi Victor tertawa. "Sekarang aku tahu, kenapa Erlan tertarik padamu."

"Dia tidak tertarik padaku. Dia hanya ingin membalas dendam. Entah dendam apa itu. Aku sendiri tidak tahu."

"Saat kau datang ke rumah keluarganya ketika itu, ibunya tengah mengandung," ujar Victor mendorong kursi roda Siena keluar dari gedung apartemen, menuju taman komplek apartemen mewah itu.

Siena menoleh. Ia tidak pernah tahu fakta ini.

"Kau berkata jujur?"

Victor menunduk. "Apa gunanya aku berbohong?"

Siena menggeleng. "Aku tidak pernah tahu ibunya mengandung saat itu."

"Kau masih terlalu kecil," ujar Victor berhenti di dekat air mancur. Pria itu kemudian berdiri di samping Siena. "Ibunya kehilangan calon anak mereka waktu itu, karena tekanan dan stres."

"Dan ibukulah penyebabnya," ujar Siena pelan. Benaknya mencoba memikirkan kejadian saat ia berusia enam tahun itu. "Kenapa Aunty Raisha tidak pernah hamil lagi?" tanyanya pelan.

"Karena ia terpaksa mengangkat rahimnya," ujar Victor pelan, menghela napas berat. "Keguguran itu membuat rahimnya terluka dan infeksi. Aku tidak

tahu cerita pastinya, tetapi setelah itu, ia harus dioperasi."

Tangan Siena menjadi dingin, lalu menyebar ke seluruh tubuhnya. Bukan karena cuaca, tapi karena kenyataan yang baru ia dengar.

"Apa ...." Siena menelan ludah susah payah. "Apa karena itu Erlan membenciku? Karena aku dan ibuku datang ke rumahnya dan membuat ibunya sakit?" Siena memang ingat bahwa Raisha bahkan hampir tidak pernah keluar kamar selama ia di sana.

"Entahlah," jawab Victor. "Mungkin saja."

Siena menunduk, air matanya jatuh begitu saja. Itulah penyebab Erlan membencinya. Karena ibunya tiba-tiba datang dan mengacaukan keluarga itu.

Menyebabkan ibunya keguguran dan harus kehilangan rahim untuk selamanya.

Siena memeluk perutnya. Rasa dingin menjalar semakin membekukan tubuhnya. Apa nanti Erlan akan melakukan hal yang sama kepadanya?

"Kau kedinginan?" Victor tiba-tiba berjongkok di depannya.

Siena menggeleng. "Aku ... baik-baik saja," ucapnya dengan susah payah. Tapi, tubuhnya tak berhenti gemetar. Napasnya terasa sesak karena menahan tangis.

"Hei, tenanglah." Victor menggenggam tangannya. Siena merasakan genggaman hangat melingkupi tangannya. "Tidak ada yang perlu kau takutkan."

Tidak, ia wajib takut karena hal ini. Dendam Erlan ternyata sangat besar.

"Kau bilang, kau tidak akan menyentuh milikku!" Sebuah suara terdengar berang, Siena mendongak, terkejut dan menjerit pelan ketika Erlan menarik tubuh Victor berdiri lalu memukulnya kuat. Victor terhuyung ke belakang, tidak sengaja menabrak kursi roda Siena, hingga membuat Siena terjatuh, terguling dari kursi rodanya. Ia menjerit sakit ketika kursi roda itu menimpa kakinya yang yang digips.

"Sial!" Victor mengumpat.

Sementara itu, Erlan langsung mendekati Siena yang memegangi kakinya.

"Sien, tenanglah." Erlan segera menyingkirkan kursi roda di atas kaki Siena, lalu memeluk wanita yang kini menangis itu. "Sstt, tidak apa-apa. Apa rasanya sakit?" Erlan berbisik pelan.

Siena terpaku, merasakan tubuhnya dipeluk erat, tangan Erlan mengusap punggung dan rambutnya.

"Kita ke rumah sakit. Tenanglah. Jangan menangis."

Jangan menangis. Ketika seseorang mengatakan kepadanya untuk jangan menangis, maka Siena pasti akan menangis kencang. Siena menangis dan memeluk tubuh Erlan. Tidak peduli pria itu akan mendorongnya. Ia ingin sekali menangis dalam pelukan seseorang yang memeluknya seerat ini. Siena menangis kencang.

"Vic! Siapkan mobil!" bentak Erlan.

Victor mengumpat dan berlari menuju mobilnya yang terparkir di lobi depan.

Sementara Erlan menggendong Siena di dalam pelukannya. "Sstt, tenanglah, Sien. Jangan menangis."

Siena memeluk leher Erlan kuat. ia menangis bukan karena sakit di kakinya. Akan tetapi, karena rasa bersalah yang menyerangnya secara tiba-tiba, memikirkan wanita yang telah begitu baik kepadanya terpaksa harus kehilangan rahim untuk selamanya. Karena kehadirannya.

Jika saja ia tidak pernah lahir, maka ibunya tidak akan pernah membawanya ke rumah Erlan dan tidak akan membuat keluarga itu kacau. Raisha pasti akan melahirkan anaknya dengan selamat.

Semua ini karena dirinya.

Kenapa ia tidak pernah membuat orang-orang di sekelilingnya bahagia? Kenapa ia hanya menyusahkan saja?

"Tenanglah." Erlan masuk ke dalam mobil, memangku Siena yang masih menangis seraya memeluk lehernya kuat. sementara Victor mengemudikan mobil menuju rumah sakit.

"Maaf …," ujar Siena terbata-bata. "Maaf ...." Isaknya kesusahan.

"Tenanglah." Erlan mengusap rambutnya.

'Maaf, karena hadirku membuat kalian terluka. Maaf, karena hadirku membuat seorang wanita kehilangan untuk selamanya.

Maafkan aku ....'

Erlan memeluknya erat, hangat dan menenangkan. Pria itu mengecup puncak kepala Siena lembut, memberikan kata-kata menenangkan ketika Siena masih tergugu di dalam pelukannya.

'Tuhan, andai saja aku tidak pernah hadir ke dunia ini ....'

"Lukamu akan baik-baik saja," bisik Erlan lembut.

Siena mengangguk. Meletakkan kepala di bahu Erlan. Ia memegangi dadanya yang sesak karena rasa bersalah. Ia memejamkan matanya.

'Aunty Raisha, maafkan aku ....'

Ia pikir, ia tidak pernah merenggut apa-apa dari keluarga Erlan. Ternyata, ia salah. Ia telah merenggut satu nyawa.

Ketakutan membuat tubuhnya membeku. Apakah ... nyawa akan dibalas dengan nyawa?

Apakah Erlan akan membunuhnya suatu saat nanti?

Bab 8

"Kenapa kau menyentuhnya?" Erlan menyudutkan Victor ke dinding, sementara Siena tengah diperiksa oleh dokter.

"Aku tidak menyentuhnya." Victor bersedekap santai.

"Lalu, apa yang kulihat tadi?"

"Kau berlebihan." Victor menoleh, menatap Erlan. "Apa kau cemburu?"

"Cemburu? Hah?!" Erlan memicing. "Aku hanya tidak suka apa yang menjadi milikku disentuh oleh orang lain."

"Aku hanya mengobrol dengannya." Victor bersandar santai. "Kau seperti kekasih yang tengah cemburu buta!" cibirnya seraya tersenyum miring.

"Omong kosong." Erlan menatap Victor lekat. "Aku bersumpah, Vic. Kalau kau menyentuhnya lagi, aku akan membunuhmu."

"Kau terlihat seperti anjing rabies." Victor tersenyum miring. "Romantis sekali," cibirnya.

Erlan melayangkan tinju ke dinding, di samping kepala Victor. "Jangan menguji kesabaranku."

Victor hanya mengangkat bahu santai. "Kau tidak perlu cemas. Sudah kukatakan padamu, aku tidak akan menyentuhnya, selagi dia menjadi milikmu."

"Kuharap kau memegang kata-katamu," ujar Erlan kemudian menghampiri dokter yang telah selesai memeriksa kaki Siena. Kaki wanita itu baik-baik saja. Hanya sedikit memar.

"Kakimu baik-baik saja." Erlan memasuki kamar perawatan Siena, mendapati wanita itu tengah duduk di tepi ranjang, menunggunya.

"Ya, terima kasih sudah membawaku ke rumah sakit," ujar Siena pelan.

Erlan memicing, menyadari wanita itu terus saja menunduk sedari tadi.

"Kamu baik-baik saja?"

Siena mengangguk. "Aku ingin pulang," ujarnya pelan, masih menunduk menatap kakinya yang digips.

"Baiklah. Ayo pulang."

Erlan mendekati Siena, lalu meraup tubuh kurus wanita itu ke dalam gendongannya. Siena terperanjat.

"Di mana kursi rodaku?"

"Tertinggal di taman apartemen," jawab Erlan seraya melangkah keluar dari kamar itu dengan menggendong tubuh Siena.

"T-tapi kurasa, aku bisa berjalan sendiri."

"Kakimu sedang sakit."

Siena menatap Erlan lekat, saat pria itu menoleh, ia memalingkan tatapan. Hanya diam di dalam gendongan Erlan.

"Maaf, jika aku hanya merepotkanmu," bisik Siena.

"Tidak masalah."

Siena menatap ke bawah, ke mana saja asal bukan menatap wajah Erlan.

Jantungnya kini berdebar tidak karuan. Erlan sungguh sulit dimengerti. Terkadang, pria itu bersikap sangat lembut kepadanya, terkadang pula pria itu bisa berubah menjadi begitu kejam. Siena tidak tahu, sisi mana yang merupakan jati diri Erlan sebenarnya. Pria yang memeluknya hangat, atau pria yang terus memerkosanya dengan kasar?

Entahlah.

Pria itu bisa menjadi orang yang melindungi sekaligus menyakitinya.

"Selamat ulang tahun," ujar Erlan ketika mereka masih berjalan menyusuri koridor rumah sakit.

"Terima kasih."

Hari ini, ada dua orang yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Hal itu membuat Siena merasa

terharu. Tidak menyangka, bahwa ada orang yang memerhatikan hari ulang tahunnya seperti ini.

"Apa kamu lapar?"

Siena mendongak, menatap wajah Erlan. "Kamu lapar, Mas?"

Erlan menunduk, menatap mata jernih Siena. "Ya, aku lapar."

"Mary bisa memasakkan—"

"Kita makan di luar."

Siena terdiam, menatap Erlan tanpa berkedip. "T-tapi kondisiku—"

"Apa kamu bisa, tidak membantahku sekali saja?" Erlan menoleh padanya.

Siena menunduk, kemudian menganggguk. Membiarkan Erlan membantunya masuk ke dalam mobil, pria itu duduk bersamanya di kursi belakang,

sementara Victor membawa mereka menuju restoran yang disebutkan oleh Erlan.

Lagi-lagi pria itu menggendongnya masuk ke dalam restoran, Siena menyembunyikan wajah di dada Erlan karena malu. Seorang pelayan menarik sebuah kursi dan Erlan mendudukkan Siena di sana, pria itu kemudian duduk di depan Siena.

Siena menatap sekeliling, restoran itu sangat mewah, semua orang yang datang mengenakan pakaian yang rapi, gaun dan jas. Sementara dirinya? Siena menunduk, ia hanya mengenakan dres sederhana. Pakaian paling sederhana yang didapatkannya, dari dalam lemari yang sudah disiapkan oleh Erlan. Yang ditutupi oleh mantel dan syal yang telah dibuka, disandarkan di belakang kursinya.

"Tidak ada yang memerhatikan kita."

Siena mendongak.

"Tidak ada yang peduli dengan pakaian kita. Mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri."

"Aku ...." Ia kembali menoleh ke sekeliling. "Aku tidak pernah masuk ke tempat seperti ini. Lebih baik kita pulang saja, aku tidak mau mempermalukanmu," bisik Siena pelan.

"Setelah makan, kita pulang." Erlan menyerahkan sebuah buku menu ke hadapan Siena yang menggeleng.

"Aku tidak tahu apa yang harus kupesan. Bisa pesankan saja untukku?"

Erlan kemudian menyebutkan pesanannya kepada pelayan, kemudian seorang pelayan lain datang dan

menuangkan anggur ke gelas milik Siena dan Erlan.

Siena hanya menatap anggur itu. "Aku tidak pernah minum alkohol."

"Hanya segelas anggur, akan membuat tubuhmu hangat."

Dengan ragu, Siena mengangkat gelas anggur itu dan menyesapnya sedikit. Rasanya lumayan, meski Siena yakin, ia tidak terbiasa meminumnya.

Pelayan mengantarkan hidangan pembuka, Siena menatap piringnya.

"Makanlah," ujar Erlan dan mulai menyuap makanannya. Siena makan dengan pelan, setelah itu, pelayan mengantarkan hidangan utama. Steik. Siena tidak pernah makan steik sebelumnya.

Erlan tampak memotong-motong daging steik sementara Siena hanya diam.

Pria itu meraih piring Siena, lalu meletakkan steik yang telah dipotongnya ke hadapan Siena. Kemudian ia kembali memotong steik untuk dirinya sendiri.

Siena meraih garpu, lalu mulai menyuap dengan pelan.

Tempat mewah ini membuatnya tidak nyaman. Ia lebih suka restoran Jack yang murah namun rasanya tidak pernah murahan. Ngomong-ngomong soal Jack, apa pria itu sudah memecatnya karena ia tidak bekerja?

Siena menunduk, menatap kakinya. Bagaimana ia bisa bekerja dengan kondisi seperti ini?

"Apa rasanya tidak enak?"

Siena mendongak. "Rasanya enak sekali. Aku belum pernah makan daging seenak ini."

"Kalau begitu, habiskan makananmu."

Siena menganggguk, kembali mengunyah dalam diam.

"Rasanya aku tidak sanggup memakan hidangan penutup," ujar Siena menatap Erlan yang baru selesai dengan steiknya. "Tadi, aku sudah makan bersama Mary. Perutku terasa penuh."

"Kalau begitu, kita pulang sekarang. Habiskan anggurmu." Erlan memanggil pelayan untuk meminta *bill* dan Siena berusaha menghabiskan anggur yang masih tersisa di dalam gelasnya.

Pria itu berdiri, memasangkan mantel dan syal ke leher Siena, kembali menggendong wanita itu.

"Sebenarnya kamu tidak perlu menggendongku, aku bisa melangkah."

"Kakimu akan sakit, lagi pula, akan lebih mudah seperti ini."

Saat ini, adalah pertama kalinya Erlan bersikap sangat baik kepadanya. Tanpa menyakiti ataupun memaksanya, tidak juga mencacinya dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan.

Siena hanya diam saja, mobil melaju kembali ke apartemen. Dan lagi-lagi, pria itu menggendongnya menuju unit mereka.

"Aku tidak ingin tanganmu kesakitan karena menggendongku ke sana-kemari."

"Diamlah," ujar Erlan datar.

Siena menutup mulutnya. Ia menatap leher pria itu dengan benak yang berpikir keras. Memikirkan apa yang tadi diceritakan Victor kepadanya, tentang ibu pria itu yang keguguran akibat ulah ibunya.

"Aku minta maaf," ujar Siena pelan.

"Untuk?" Erlan melangkah keluar dari lift bersamanya.

'Untuk kejadian saat kita masih anak-anak.' Ia ingin sekali mengatakan itu. Tetapi, Siena sadar, hal itu tidak cukup hanya dengan kata maaf. Kehilangan selamanya yang ditanggung oleh ibu Erlan tidak akan bisa terobati hanya dengan kata maaf.

Lalu, harus dengan apa Siena meminta maaf atas apa yang telah terjadi saat itu? Agar rasa sakit yang ditanggung keluarga Erlan dapat terobati? Agar dendam yang pria itu rasakan terhadapnya bisa mereda?

Tidak ada. Satu-satunya yang bisa membayar semua rasa sakit itu hanyalah nyawanya.

Erlan membawa Siena ke kamarnya, mendudukkan wanita itu di tepi ranjang.

Lalu mendekatkan kursi roda yang ternyata sudah berada di dalam kamarnya.

"Terima kasih," bisik Siena. Hari ini, Erlan benar-benar bersikap baik kepadanya.

Pria itu menganggguk lalu keluar dari kamar, sementara Siena memindahkan dirinya ke kursi roda, lalu mendorong kursi roda menuju kamar mandi. Begitu ia keluar dari kamar mandi, Erlan sudah ada di tepi ranjang, menunggunya.

"Kemarilah."

Siena mendekat. Pria itu menyerahkan sebuah hadiah ke tangan Siena.

"Kamu tidak perlu repot-repot memberiku hadiah."

"Hanya hadiah kecil. Bukalah."

Siena membuka kado itu, lalu menatap sebuah gelang cantik di dalamnya.

"A-aku tidak bisa menerima hadiah mahal ini."

"Harganya tidak mahal," ujar Erlan mengeluarkan gelang itu dari tempatnya. Jelas, harga gelang itu mampu untuk membeli sebuah mobil. Namun, Siena tidak perlu tahu. Erlan meraih tangan Siena, lalu memasangkan gelang itu ke tangan kiri Siena. Gelang yang cantik itu tampak indah di tangan mungil Siena.

"Terima—"

"Berhentilah mengucapkan itu," sela Erlan. "Apa kamu mau tidur?"

Siena menganggguk. Erlan berdiri, lalu membantu Siena naik ke atas ranjang, wanita itu berbaring di ranjang, Siena hanya menatapnya ketika Erlan membuka kemejanya. Menjatuhkan kemeja itu ke

lantai, lalu ikut menyusup masuk ke dalam selimut di samping Siena.

Siena hanya berbaring kaku. Rasanya begitu aneh berbaring bersama Erlan di atas tempat tidur ini.

Pria itu kemudian memeluknya. Tubuh Siena semakin membeku.

"Kamu kedinginan?"

Siena menggeleng, tidak berani bergerak.

"Sien." Erlan menyentuh pipi Siena, membuat wanita itu menatapnya. Siena hanya diam ketika Erlan mendekatkan wajah mereka. Bahkan, ketika pria itu menciumnya, Siena hanya diam. "Apa kamu tidak tahu caranya membalas ciuman?" bisik Erlan parau.

"A-aku tidak—"

"Ikuti gerakan bibirku."

Erlan kembali menciumnya dengan lembut, dengan ragu Siena mengikuti gerakan bibir pria itu. Dan perlahan, ia menikmatinya. Siena tidak merengek protes ketika tangan Erlan melepaskan dres yang ia kenakan. Tidak juga melawan ketika pria itu mencumbu seluruh tubuhnya. Karena untuk pertama kali, pria itu memperlakukannya dengan begitu lembut, membuat Siena menikmatinya.

Bahkan, ketika pria itu memasukinya, Siena tidak menjerit kesakitan seperti biasanya. Pria itu benar-benar bersikap berbeda malam ini.

Jika pada saat biasanya, Siena berharap semua ini cepat selesai, untuk malam ini, ia tidak mengharapkan itu. Cara Erlan memuja tubuhnya membuat Siena merasa sedikit berharga. Setelah sekian lama

diperlakukan layaknya wanita hina, apa yang Erlan lakukan padanya saat ini membuat air matanya menggenang.

Ternyata diperlakukan layaknya manusia begitu berharga untuknya.

“Apa aku menyakitimu?”

Siena menggeleng, menyembunyikan wajahnya yang berurai air mata di dada Erlan. Ia menggigit bibir menahan isak.

Untuk orang yang selalu dihina, menemukan dirinya diperlakukan dengan baik, sangatlah berarti. Seakan ada sebuah obat yang datang membalut lukanya yang ternganga. Siena tidak pernah berharap banyak, ia hanya berharap seseorang akan memperlakukan dirinya layaknya manusia.

Karena satu-satunya hal yang ia inginkan di dunia ini hanyalah dipandang

layaknya seorang manusia. Dan itu lebih dari segalanya.

Ternyata, perubahan itu tidak hanya bertahan untuk satu malam. Di hari-hari selanjutnya, Erlan masih bersikap baik kepadanya.

Satu sisi, Siena takut. Takut kebaikan itu membuatnya terlena. Lalu, begitu Erlan kembali menyakitinya, rasanya sakitnya akan menjadi berkali-kali lipat. Dan sisi lain mengatakan, mungkin ... mungkin Erlan memang tulus bersikap baik seperti ini kepadanya.

"Pagi."

Siena menoleh, menemukan Erlan duduk di tepi ranjang, menatapnya. Siena memicing, pria itu sudah begitu rapi dengan kemejanya. Padahal, baru beberapa jam yang lalu pria itu berada di ranjang

bersamanya, bergulat dengan keringat dan kenikmatan.

"Kamu mau pergi?"

"Ya, ada pekerjaan ke luar kota."

Siena mengangguk. Apa pria ini sedang memberitahu kepergiannya? Biasanya, pria ini akan datang dan pergi sesuka hati. Tetapi, selama dua minggu ini, pria itu selalu berada di apartemen ini.

"Aku akan kembali beberapa hari lagi."

Siena kembali mengangguk. Erlan kemudian menyerahkan sebuah kartu berwarna hitam ke tangan Siena.

"Jika kamu bosan, pergilah berbelanja bersama Mary."

"Tidak, Mas. Tidak ada yang kubutuhkan—"

"Pergi saja. Belilah apa yang kamu mau."

Melihat Erlan yang tampak memaksa, Siena akhirnya menerima kartu itu. Meski ia yakin, ia tidak akan pernah menggunakannya.

"Aku pergi. Tetaplah di tempat ini." Erlan menunduk. Mengecup kening Siena.

Siena hanya terpaku, menatap kepergian Erlan keluar dari kamar dengan hati yang bertanya-tanya. Apa yang membuat Erlan bersikap selembut ini kepadanya?

Tadi malam, mereka bahkan menonton film bersama. Erlan menggendongnya menuju ruang TV.

"Kamu ingin menonton film apa?"

"Entahlah. Aku tidak pernah menonton film sebelumnya."

"Film romantis?"

Siena tertawa pelan. "Apa kamu suka film romantis, Mas?"

"Entahlah, tapi Laura suka sekali dengan film romantis."

"Kalau begitu, kamu saja yang tentukan film apa yang kita tonton malam ini."

Erlan tersenyum, membuka saluran *Netflix*, lalu memilih sebuah film yang pernah ia tonton bersama adiknya.

"Kemarilah." Erlan menarik Siena ke dadanya, membuat wanita itu bersandar di sana.

"Apa filmnya bagus?"

"Entahlah. Tapi ketika menonton film ini, Laura tidak bisa berhenti tersenyum."

Siena ikut tersenyum mendengarnya, membayangkan Laura yang cantik akan

semakin cantik ketika tersenyum. Diam-diam, ia merindukan wanita itu.

"Dan kamu pun tersenyum saat ini."

Siena mendongak, mengerjap. Sementara itu, Erlan menatapnya lekat. Tangan pria itu membelai pipi Siena. Tatapan Erlan dalam dan lembut, membuat jantung Siena berdebar kencang. Wanita itu menelan ludahnya susah payah.

"Sien."

"Ya."

"Tetaplah di sini," ujar Erlan pelan lalu mencium bibirnya. Jika Siena pikir mereka akan menonton film, ternyata hal itu salah. Nyatanya, Erlan kembali menggendongnya ke kamar dan mereka kembali bercinta.

Apa Siena mulai menikmati setiap sentuhan Erlan?

Ya, ia mengakuinya.

Dan ... entah kenapa, Siena mulai bertanya-tanya kenapa jantungnya berdebar kencang setiap melihat cara Erlan menatapnya. Apakah ada yang salah dengan dirinya?

***

"Apa menurutmu itu tidak aneh?" Siena menatap Victor yang hari ini berkunjung ke apartemen, membawakan buku-buku baru untuknya. Erlan sudah pergi beberapa hari. Dan ... Siena merindukan pria itu.

Selama dua minggu tidur bersama Erlan dan dipeluk oleh pria itu, dan mendapati dirinya tidur sendirian beberapa hari ini, tidurnya menjadi tidak begitu nyenyak.

"Entahlah." Pria itu asik mengunyah potongan buah yang disajikan Mary untuknya.

"Apa menurutmu tidak aneh, Vic? Selama dua minggu ini, sikapnya membuat aku bingung."

"Terima saja." Pria itu kembali mengambil piring lain yang berisi *cake*. Siena memicing. *'Pria ini kelaparan, ya?'*

"Tapi aku malah takut dengan sikapnya."

Victor akhirnya memusatkan perhatian kepada Siena setelah sejak tadi sibuk dengan makanan.

"Apa selama dua minggu ini dia pernah memaksamu?"

Siena menggeleng. Erlan memang tidak pernah memaksa. Namun, Siena sendiri yang takut menolak. Ia takut

dipaksa. Jadi, ketika Erlan mulai menciumnya, ia membiarkan saja dan sangat menikmatinya.

"Lalu, apa yang kamu cemaskan?"

"Aku takut."

"Tentang?"

"Sikapnya. Apalagi?" ketus Siena. "Apa menurutmu tidak aneh? Setelah dia selalu memerkosaku, sekarang dia bersikap begitu lembut dan seolah-olah ia memuja tubuhku. Apa menurutmu itu tidak menakutkan?"

"Apa kau lebih suka dipaksa?"

"Tentu tidak," jawab Siena cepat.

"Kalau begitu, jangan mengeluh. Kalau aku jadi kau, aku akan memanfaatkan kebaikan ini dan mengeruk keuntungan untuk diriku sendiri."

"Aku tidak selancang itu dengan memanfaatkan kebaikan orang lain," ujar Siena merasa tersindir.

"Lalu, apa dia tidak memanfaatkan tubuhmu selama ini? Atau kau memang sukarela memberikan tubuhmu padanya?" Sebelah alis Victor terangkat.

Siena memicing. "Sebenarnya kau berada di pihak yang mana? Aku masih belum bisa membaca niatmu bersikap baik kepadaku."

Victor tersenyum misterius. "Aku berada di pihakku sendiri. Tidak di pihakmu maupun di pihak Erlan. Aku berdiri di atas pendapatku sendiri."

"Kalau begitu, tidak ada gunanya aku bicara padamu."

Victor tertawa. "Setidaknya hanya aku pilihan untukmu. Kau tidak memiliki teman bicara selain aku."

"Itu karena aku tidak memiliki ponsel, kalau aku punya, aku akan menghubungi orang-orang yang biasanya mau mendengarkan ceritaku."

Victor hanya menaikkan bahu. "Kenapa kau tidak minta saja ponsel pada Erlan?"

"Aku sudah pernah memintanya. Tapi, dia tidak mau memberikannya padaku."

"Kalau begitu, tidak ada yang bisa kulakukan untukmu."

Siena menghela napas. "Apa akan terus seperti ini hidupku? Terkurung di apartemen ini?"

"Anggap saja dirimu Rapunzel. Suatu saat, pangeran akan datang dan

membawamu keluar dari tempat mewah ini."

Siena mendengkus. "Kau menyukai dongeng rupanya. Tidak kusangka orang menyeramkan sepertimu menyukai kisah yang romantis."

Victor hanya terkekeh. "Kau akan terkejut, ketika kukatakan aku hapal semua cerita tentang putri kerajaan yang hidup bahagia bersama pangeran."

"Aku tidak pernah percaya dengan dongeng yang mengatakan bahwa kita bisa bahagia untuk selama-lamanya. Semua itu omong kosong."

"Kau terlalu sinis menghadapi hidup."

Siena tertawa sinis. "Lalu aku harus apa? Memercayai omong kosong itu? Setelah hidup dua puluh tujuh tahun dengan ibuku yang hanya tahu menyiksa

dan memakiku? Setelah aku dibeli oleh seseorang seharga lima juta dolar? Berkali-kali diperkosa dan diperlakukan layaknya pelacur? Apakah sekarang aku harus tertawa dan menari-nari di dalam apartemen ini?"

Victor menatap Siena lekat. "Setidaknya kau masih bertahan hingga saat ini."

"Dan sering kali aku menyerah, tapi sialnya, Tuhan tidak pernah membiarkan aku mati."

"Mungkin saja hidupmu terlalu berharga untuk kau sia-siakan."

Siena hanya mendengkus geli. "Hidupku tidak pernah berharga dan tidak ada yang membuatnya menjadi berharga."

"Mungkin saja suatu saat nanti."

"Aku lebih suka untuk tidak menghayalkan hidup yang bahagia. Karena selama ini, aku pun tidak tahu, apa itu bahagia."

Sepanjang yang Siena ingat. Hanya air matalah yang menjadi teman setianya. Bukan tawa. Bukan juga bahagia.

"Daripada kau bermuram durja, mari berjalan-jalan di luar."

"Cuaca mulai dingin, bodoh!"

Victor tertawa. "Kau kan tahu, kita berdua memang bodoh."

"Selain aneh, ternyata kau juga tolol."

Tawa Victor semakin keras. "Apa mulutmu tidak bisa mengucapkan kata-kata yang manis untukku?"

"Tidak ada hal yang manis padamu."

"Ah, tega sekali kau. Padahal aku sudah menjadi temanmu."

"Sebelum aku tahu niatmu bersikap sebaik ini, aku tidak pernah menganggapmu sebagai teman."

"Kau tega sekali. Bisa saja aku ini pangeran yang akan menyelamatkanmu suatu saat nanti."

"Omong kosong, Vic. Lebih baik kau ceritakan dongeng itu kepada teman tidurmu. Aku tidak percaya apa yang kau katakan sekarang."

"Dasar kau wanita keras kepala. Ayo kita berjalan-jalan."

"Kau ini sangat pemaksa." Siena membiarkan Victor memakaikan mantel dan syal ke lehernya. Dengan terus menggerutu, ia membiarkan Victor mendorong kursi rodanya keluar dari unit apartemen.

"Ngomong-ngomong, kapan kau boleh melepaskan gips itu?"

"Nanti, setelah aku *check-up* ke rumah sakit. Dokter akan memperbolehkan aku memakai tongkat."

"Ah, jadi setelah itu kau sudah boleh berjalan?"

"Kuharap aku bisa segera berlari. Agar bisa kabur dari tempat ini."

Victor kembali tertawa. "Kau bisa mencoba lalu menemukan dirimu akan kembali ke tempat ini. Sejauh apa pun kau lari, kau tetap akan kembali ke tempat ini."

"Ya, ya, ya. Kau yang menjadi anjing penjaganya. Tidak heran kau selalu berkeliaran di sekitarku."

"Wah, aku ingin sekali mencium mulut manismu itu, Sien."

"Cobalah. Akan kupukul wajah sombongmu itu."

"Sayang sekali, aku tidak suka merebut milik saudaraku."

"Ternyata, kau tidak punya nyali," ledek Siena.

Victor hanya terkekeh. Mendorong kursi roda menuju taman apartemen. "Apa kau ingin kopi?"

"Kau ingin kopi?"

"Ada kedai kopi di depan sana."

"Terserah kau saja. Aku hanya duduk di sini dan kau yang mendorongnya. Jangan berharap aku akan jalan sendiri ke sana."

"Ternyata kau kini sudah berubah menjadi nyonya pemalas."

Siena tersenyum miring, mengerling kepada Victor. "Sesekali menjadi pemalas ternyata tidak buruk juga."

"Hah, ternyata kau munafik juga." Hanya itu komentar Victor dan pria itu mendorong kursi rodanya menuju kedai kopi yang terletak tidak jauh dari apartemen Siena. Sementara Siena hanya tertawa saja.

Ternyata, Victor orang yang menyenangkan.

Mereka menikmati secangkir kopi di sore hari, dengan sepotong *cake* yang dimakan oleh Siena.

Victor teman mengobrol yang cukup menyenangkan. Pria itu bertanya-tanya tentang keluarga Siena dan Siena menjawab apa adanya.

"Jadi, kau tidak pernah mengenal ayahmu?"

"Tidak. Entah dia masih hidup atau sudah mati, aku tidak pernah tahu."

"Kau ingin aku mencarikannya untukmu?"

"Untuk apa?" Siena menggeleng malas. "Dia orang asing, hanya orang yang mendonorkan sperma ke rahim ibuku. Jadi, aku tidak merasa perlu mengenalnya. Bahkan, jika ia hadir di sini sekarang, aku tidak sudi menatap wajahnya."

"Setidaknya kau tahu, dari mana darahmu berasal."

Siena hanya tertawa sinis. "Tidak membawa perubahan apa-apa di dalam hidupku, Vic. Apa ia bersedia mencarikan lima juta dolar untukku? Apa dia bersedia menghapus luka-luka di hatiku? Kurasa

tidak. Ketidakhadirannya selama dua puluh tujuh tahun di dalam hidupku sudah membuktikan, bahwa dia tidak berarti apa-apa. Bahkan, kuharap dia sudah mati dan membusuk di neraka."

"Ternyata kau kejam juga."

Siena hanya tertawa, lalu menatap ke luar jendela. Awan tampak mendung. "Kupikir, lebih baik kita pulang sekarang."

Victor mengangguk setuju, ia mendorong kursi roda Siena keluar dari kedai kopi itu. Tapi sialnya, hujan tiba-tiba saja turun.

"Sial," umpat Victor karena hujan tiba-tiba turun dengan deras. "Tinggalkan saja kursi roda ini, akan lebih cepat kalau aku menggendongmu pulang."

"Tidak." Siena menggeleng, menengadah dan membiarkan air hujan membasahi wajahnya. "Aku suka hujan."

"Kau akan mati kedinginan," ketus Victor dan berusaha mendorong kursi roda Siena lebih cepat.

Siena tertawa, merentangkan tangannya dan tersenyum bahagia. "Sejak dulu, aku ingin sekali berdiri di bawah hujan seperti ini. Rasanya menyenangkan."

"Dingin, Bodoh!" bentak Victor yang membuat Siena terkekeh.

"Nikmatilah hal yang tidak pernah kau nikmati ini, Vic."

Victor melambatkan langkahnya. Membiarkan Siena yang tampak menikmati air hujan membasahi wajahnya.

"Kalau kau membeku karena hal ini. Aku tidak ingin disalahkan."

Siena menggeleng, senyum di bibirnya tampak indah. Matanya terpejam, kedua tangannya terentang. Tidak peduli mereka berdua sudah basah kuyup dan udara semakin dingin, karena embusan angin. Victor tidak tega menghilangkan senyum itu sekarang. Jadi, ia mendorong kursi roda itu pelan-pelan.

Keduanya bergidik karena angin kencang yang berhembus.

"Sudah cukup. Aku tidak ingin mati membeku di sini." Victor mendorong kursi roda itu memasuki gedung apartemen.

"Dasar kau perusak kesenangan," ujar Siena dengan bibir cemberut. Tetapi, ia kembali tersenyum. Air hujan ternyata mampu membuatnya tersenyum, meski tubuhnya harus kedinginan karena itu.

Ketika mereka memasuki apartemen, Mary tidak berada di sana.

"Apa dia keluar membeli sesuatu dan terjebak hujan?"

"Entahlah. Sekarang pikirkan dirimu. Lebih baik kau mandi air hangat. Kalau tidak, kau akan menggigil." Victor mendorong Siena ke dalam kamar, langsung menuju kamar mandi. "Mau kubantu?" Victor tersenyum miring.

"Dalam mimpimu!" bentak Siena membanting pintu kamar mandi di hadapan Victor yang terkekeh. Wanita itu mendorong kursi rodanya menuju bilik pancuran, kemudian membuka seluruh pakaiannya. Membiarkan air hangat menghangatkan tubuhnya, membuat darahnya kembali mengalir lancar.

Lima belas menit kemudian, Siena keluar dari kamar mandi dengan mengenakan sehelai handuk menutupi tubuhnya. Ia mendorong kursi roda menuju ruang ganti di mana pakaiannya berada. Saat ia mencoba meraih pakaiannya, ia terpeleset dan terjatuh.

Siena menjerit kesakitan.

"Sien! Kau baik-baik saja?!" Sebuah teriakan terdengar di depan pintu kamarnya.

Siena meringis, merasakan kakinya berdenyut sakit. "Vic! Bantu aku!"

Pintu kamar terbuka, Victor yang juga hanya mengenakan sehelai handuk datang mendekat.

"Kau sedang apa?"

"Aku sedang menggapai pakaianku. Biasanya Mary yang membantuku berpakaian. Kakiku basah dan terpeleset."

"Dasar kau menyusahkan," gerutu Victor, meraih tubuh Siena ke dalam gendongannya lalu membawa Siena keluar dari ruang ganti menuju ranjang, ia mendudukkan wanita itu di tepi ranjang ....

Tepat ketika sebuah suara menghardik murka.

"KAU PIKIR, APA YANG SEDANG KAU LAKUKAN, VICTOR?!"

Siena terkesiap ketika Erlan tiba-tiba datang lalu menarik bahu Victor, kemudian melayangkan pukulan.

Siena menjerit. Victor yang tidak siaga terjatuh di lantai. Victor memang kuat, tetapi, Erlan sama kuatnya. Terlebih pria itu

tengah dilanda kemarahan yang besar. Ia menghajar Victor dengan membabi buta.

"Mas! Hentikan!" Siena merangkak turun dari ranjang, mendekati Victor yang terbaring di lantai dan Erlan yang mendudukinya, menghajarnya tanpa henti. "Mas!" Siena mencoba menarik tangan Erlan, tetapi pria itu menyentaknya. Membuat tangan pria itu mengenai pipi Siena dan Siena terdorong ke belakang dengan bibir berdarah.

Erlan hanya menatap dingin, kembali memukul Victor.

Victor menghindar, mendorong Erlan.

"Ada apa denganmu, berengsek?!" Victor berteriak marah.

"Kenapa kau meniduri wanita yang menjadi milikku?!"

Sial. Victor menoleh kepada Siena yang masih terduduk di lantai. Wanita itu hanya mengenakan sehelai handuk yang menutupi tubuhnya, begitu juga dengan dirinya. Berengsek! Erlan salah paham terhadapnya.

"Aku tidak menidurinya!"

"Lalu, dengan kau yang kini hampir telanjang di depanku, kau harap aku percaya?!"

"Sial, Er! Sudah kukatakan aku tidak menidurinya, berengsek!"

"Kupikir, aku bisa percaya padamu?!"

Erlan lalu menatap Siena dengan tatapan jijik. "Kau benar-benar menjijikkan. Kupikir, aku bisa memaafkanmu. Kupikir, aku bisa menutup mata dari masa lalu dan berharap bisa memulai hubungan baik

denganmu. Tetapi, ternyata kau adalah pelacur menjijikkan!"

Siena terkesiap. Ia memeluk handuknya erat.

"K-kamu salah paham—"

"Kau tidak tahu sekeras apa usahaku untuk memaafkanmu!" bentak Erlan. "Kau tidak akan tahu apa saja yang sudah kulakukan untuk menghilangkan dendamku! Ternyata aku salah! Darah pelacur di dalam tubuhmu tidak akan bisa hilang meski kau mencucinya dengan darah orang lain! Aku membencimu. Lebih membencimu dari sebelumnya!"

Setelah mengatakan itu, Erlan beranjak pergi, meninggalkan Siena dan Victor di sana.

"Sial!" Victor mengumpat, mengejar Erlan. Sementara Siena, menutup wajah dan mulai menangis.

Yang ia takutkan akhirnya terjadi juga. Terlena pada kebaikan Erlan, ketika pria itu membenci dan menghinanya. Rasa sakitnya menjadi berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Dadanya terasa begitu sakit.

Siena menangis keras.

Untuk apa tangis ini? Entahlah, yang ia tahu, mendengar Erlan memaki-makinya seperti itu, seolah jantungnya direbut paksa.

Apa ... apa yang terjadi dengan dirinya saat ini? Rasa sakit ini sangat berbeda dari rasa sakit sebelumnya. Sakitnya kali ini, terasa begitu dalam dan menyesakkan. Seolah, tidak ada lagi udara yang bisa ia hirup, dan ia kesulitan untuk bernapas.

Tuhan, rasanya sakit sekali ....

Siena hanya ingin menjadi bahagia, apakah itu terlalu serakah?

Bab 9

Siena duduk di lantai, menunggu Erlan kembali. Tetapi, pria itu tidak kunjung kembali. Ketika Victor masuk ke dalam kamarnya, ia mendongak dengan air mata menggenang.

"Di mana Erlan?" tanyanya masih tersedu sedan.

"Dia pergi."

Siena kembali menunduk, menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Maafkan aku, Vic."

“Sudahlah. Tidak ada yang menyalahkanmu. Pria itu hanya sedang terbakar cemburu. Mari kuambilkan pakaianmu.” Victor masuk ke dalam ruang ganti Siena, mengambilkan pakaian untuk wanita itu. “Kau bisa berpakaian sendiri, ‘kan?”

Siena mengangguk, menerima pakaian itu dan membiarkan Victor membantunya untuk duduk di tepi ranjang.

“Jangan menangis, dia akan kembali. Dia hanya perlu waktu untuk menenangkan dirinya sendiri.”

Siena hanya mengangguk dengan airmata yang terus menetes di wajahnya.

“Bagaimana dengan lukamu?” tanya Siena pelan.

“Aku bisa mengobatinya sendiri.”

Siena mengangguk.

"Aku harus pergi dari apartemen ini. Jika dia kembali dan mendapati aku masih berada di sini, dia akan kembali mengamuk." Victor mendekat, menepuk puncak kepala Siena berkali-kali. "Jangan cemaskan dia. Dia akan kembali. Jangan menangis lagi. Lebih baik kau makan. Mary sudah kembali dan sedang menyiapkan makan malam."

Siena lagi-lagi hanya menganggguk, membiarkan Victor keluar dari kamarnya. Wanita itu mulai berpakaian, dan dengan tertatih, ia berpindah ke kursi rodanya. Kemudian mendorong kursi roda itu keluar kamar.

"Non Siena, Anda tidak apa-apa?" Mary mendekat dan berlutut di depannya.

Melihat wajah Mary yang khawatir, Siena kembali menangis. Mary

memeluknya erat, mengusap punggungnya. Siena menangis kencang.

Untuk pertama kali ia membiarkan dirinya menangis sekencang ini di hadapan orang lain. Mary yang selama ini selalu bersikap lembut kepadanya membuat Siena tidak mampu menanggung semua ini sendirian, ia membutuhkan seseorang untuk memeluknya.

"Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja."

Siena menggeleng. Ia melihat kekecewaan di mata Erlan dan itu lebih menyakitkan daripada tatapan benci yang biasa Erlan tujukan kepadanya. Kekecewaan itu menyakitinya lebih dari apa pun.

"Kita obati bibir Anda." Mary berdiri, bergegas mengambil handuk kecil dan air

hangat. Lalu mengobati bibir Siena yang berdarah. Ia mengoleskan salep di sana. Siena hanya meringis, dengan mata yang masih basah.

"Dia marah padaku." Isaknya tertahan. "Padahal selama dua minggu ini, dia bersikap begitu baik. Aku harus bagaimana?" Isak Siena putus asa.

"Terjadi salah paham antara Tuan Erlan dan Tuan Victor. Percayalah, mereka bisa mengatasinya." Hibur Mary.

Entahlah, Siena yakin masalah ini lebih dari itu.

'Kau tidak tahu sekeras apa usahaku untuk memaafkanmu! Kau tidak akan tahu apa saja yang sudah kulakukan untuk menghilangkan dendamku! Ternyata aku salah! Darah pelacur di dalam tubuhmu tidak akan bisa hilang meski kau mencucinya dengan darah orang lain! Aku

membencimu. Lebih membencimu dari sebelumnya!'

Kata-kata itu sungguh membuat Siena terkejut, rasanya bercampur aduk. Mendengar Erlan sedang berusaha memaafkannya, mendengar pria itu ingin menjalin hubungan baik dengannya, rasanya sangat tidak adil jika Siena merusak semua usaha keras pria itu. Ia tahu, tidak semudah itu Erlan melakukannya. Dengan dendam yang dipupuk bertahun-tahun, pria itu pasti berusaha sangat keras untuk menghilangkan dendamnya.

Dirinya memang begitu bodoh!

"Jangan menangis lagi, Anda harus makan, setelah itu Anda harus minum obat."

Siena mengangguk dengan bahu bergetar, ia membiarkan Mary

mengambilkan makanan untuknya. Dengan bersusah payah, ia mencoba menelan makan malamnya. Rasanya seakan menelan puluhan duri yang menusuk tenggorokannya, setiap suapan yang ia telan, air matanya ikut jatuh perlahan.

Mary menatap prihatin majikannya. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak berhak ikut campur dalam hal ini. Ia tahu pasti bahwa antara Victor dan Siena hanyalah sebuah persahabatan. Tetapi, antara Erlan dan Siena, jelas lebih daripada itu.

Setelah makan dan minum obat, Siena menunggu di kamarnya. Berharap Erlan akan pulang.

Ketika ia nyaris tertidur, pintu kamar tiba-tiba terbuka, Erlan melangkah masuk.

Siena langsung duduk dan menatap Erlan lekat.

"Mas—"

Kata-kata Siena terhenti ketika tiba-tiba Erlan langsung menindih tubuhnya. Aroma menyengat alkohol menyeruak, membuat Siena menahan napas. Pria ini tengah mabuk berat.

"Mas, aku—"

Bibir Siena dibungkam oleh ciuman kasar. Yang mengingatkan Siena pada ciuman pertama mereka. Kasar dan tidak memiliki sedikit pun kelembutan. Siena mencoba memalingkan wajah, tetapi Erlan menahan rahangnya.

"Kau tahu?" Erlan berujar serak. "Aku setengah mati membencimu," ujarnya lalu memeluk tubuh Siena. "Tapi, aku mencoba berpikir ulang ketika menyadari bahwa

hidupmu penuh dengan penderitaan." Pria itu berujar dengan suara parau. "Aku menyaksikan bagaimana ibumu memperlakukanmu. Saat itu, rasanya dadaku diremas oleh sesuatu yang tidak kumengerti." Pria itu terisak. "Tapi, mengapa kau memberikan dirimu kepada orang lain? Kepada saudaraku sendiri?"

Siena terdiam. "Aku tidak memberikan diriku padanya."

"Ya!" bentak Erlan tiba-tiba. Bangkit dari atas tubuh Siena. "Kau telanjang bersamanya. Di ranjang ini."

"Mas—" Siena menatap Erlan lekat, dengan air mata tergenang. "Kamu salah paham."

"Aku begitu bodoh," ujar Erlan pelan. Dan kalimat itu menghancurkan Siena melebihi apa pun. "Sekarang, aku tidak

merasakan apa-apa lagi untukmu, Sien. Yang tersisa hanya benci. Aku membencimu."

Napas Siena tercekat dan isak hendak keluar dari bibirnya dan ia membekapnya erat.

"Kau bahkan tidak tahu usahaku selama sebulan ini. Kucoba menghilangkan dendam itu. Kucoba mengatakan pada diriku sendiri, bahkan kau pantas diperlakukan dengan baik." Erlan kemudian menggeleng dengan mata basah.

"Ternyata aku salah. Kau tetap pelacur dan akan selamanya menjadi pelacur." Tiba-tiba Erlan menyentak pakaian Siena, merobeknya. "Kau memang pantas diperlakukan seperti pelacur!" Dengan kasar pria itu membuka pakaian Siena yang berusaha keras melawan, tetapi tenaga

Erlan membuat perlawanannya tidak berarti apa-apa.

Pria itu memasuki tubuhnya secara kasar.

Dan ingatan itu kembali. Ketika pria itu memerkosanya. Berkali-kali. Kali ini, hal itu terjadi lagi. Siena hanya mampu memejamkan mata. Menahan perih yang tidak terkira mengoyak tubuhnya. Seakan, semua kebaikan dan kelembutan Erlan dua minggu belakang tidak pernah terjadi. Seakan semua itu hanya mimpi yang akan selamanya menjadi mimpi.

Pria itu menghunjam dalam dan kasar. Dan Siena hanya mampu menangis. Tidak memiliki tenaga untuk melakukan perlawanan.

"Sekarang, apa pun usahaku untuk mencintaimu, tidak akan kulakukan lagi,"

ujar Erlan ketika ia mendapatkan pelepasannya. "Kau, tetap akan menjadi budak yang telah kubeli. Selamanya akan seperti itu."

Lalu pria itu memasuki Siena, lagi dan lagi.

Sampai Siena sendiri merasakan darah yang mulai mengalir dari pahanya.

Rasanya sungguh menyakitkan.

Setelah menyetubuhi Siena berkali-kali, Erlan menjauh, memakai pakaiannya dengan tergesa, ia keluar dari kamar, meninggalkan Siena seorang diri dalam tangis kesakitan.

Keesokan hari, pendarahan itu rupanya tidak berhenti. Mary yang menyadari itu dengan panik menghubungi dokter, sementara Siena terbaring tanpa berdaya di

atas ranjang, dengan keringat dingin mengalir deras.

"Perutku rasanya sakit …," rintih Siena dengan berurai air mata.

"Nona, tenanglah. Saya sudah memanggil dokter. Anda akan baik-baik saja."

Siena menggeleng. Tidak, rasanya ia tidak akan baik-baik saja. Rasanya begitu menyakitkan.

Mary membantu Siena berpakaian, menggenggam tangan wanita muda itu.

"Sakit ...." Siena menangis menahan pilu.

Mary menatap cemas pada Siena yang begitu pucat di atas ranjang.

Erlan sudah pergi tadi malam, setelah memerkosa Siena, pria itu pergi begitu saja.

Mary mencoba untuk menghubungi Victor. Namun, pria itu juga tidak menjawab panggilannya. Mary akhirnya meninggalkan pesan kepada Victor agar pria itu segera datang ke apartemen setelah pria itu membaca pesan itu.

"Nona, apa mungkin Anda hamil?" Mary bertanya pelan.

Siena menggeleng lemah. "Aku tidak tahu, Mary."

"Bagaimana dengan datang bulan Anda belakangan ini?"

"Entahlah." Siena menyeka keringat dan airmata di wajahnya. "Aku tidak tahu," ujarnya putus asa.

Keduanya menunggu dokter dengan jantung berdebar kencang. Mary setia duduk di samping Siena yang mengerang kesakitan.

Dan apa yang Mary duga, ternyata benar. Siena hamil. Lalu mengalami pendarahan.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit," ujar Dokter Luise setelah memeriksa kondisi Siena. "Pendarahannya harus segera dihentikan."

"Baik, Dokter. Kita akan—"

"Siapa yang mengizinkan kalian membawanya?" Erlan ternyata sudah berdiri di ambang pintu kamar Siena, bersedekap santai tanpa ekspresi.

"Tuan, Nona Siena mengalami pendarahan—"

"Biarkan saja dia," ujar Erlan dingin. Matanya menatap tajam Siena yang terbaring pucat di atas tempat tidur.

"Jika dibiarkan, Nona ini akan kehilangan bayinya."

Erlan menyeringai dingin. “Itulah yang kuharapkan,” ujarnya tersenyum. “Keluar dari ruangan ini sekarang juga.”

“Tuan, saya mohon—“

“KELUAR!”

“Tidak.” Dokter Luise menggeleng tegas. “Ia bisa kehilangan nyawanya jika Anda membiarkannya di sini. Saya bisa melaporkan Anda kepada polisi—“

“Cobalah.” Erlan mengeluarkan senjata dari saku jaketnya. “Kita lihat, apa yang bisa kau lakukan, Dokter.”

Dokter itu menatap Erlan lekat. Dokter keluarga yang selama ini menangani keluarga Wirgiawan. Dokter itu tahu betul, keluarga Wirgiawan tidak pernah main-main.

“Anda tidak bisa—“

Suara tembakan memekakkan telinga. Mary dan dokter Luise menjerit takut. Erlan menembak vas bunga yang ada di atas nakas.

"Kalau kalian masih sayang dengan nyawa kalian, keluar!"

Mary menarik dokter Luise keluar dari kamar. Karena sepertinya, Erlan tidak main-main dengan kalimatnya. Setelah pintu tertutup dari luar, Erlan mendekati Siena yang kini hanya bisa menatapnya lemah dengan bersimbah air mata.

"Mas—"

"Anak siapa?!" bentak Erlan. Membuat Siena terperanjat kaget.

"A-anak kamu, k-kamu pikir—"

"Anakku?!" Erlan tertawa sinis. "Kau berharap aku akan percaya?"

Siena hanya bisa menangis. Memangnya siapa lagi yang menyentuhnya selain Erlan?

Erlan tersenyum dingin. "Kau tahu?" Ia duduk di tepi ranjang, membelai pipi Siena yang pucat pasi. Terasa dingin di kulitnya. "Saat itu, ibuku kehilangan calon anaknya karenamu. Dan kau berharap, aku akan membiarkan anak ini lahir?"

"T-tapi ini anak kamu." Isak Siena putus asa. Rasa sakit di perutnya semakin menjadi.

"Apakah anak itu, anak Victor?"

Siena menggeleng dan terisak. "Anak kamu, Mas," ujarnya dengan rintihan perih. Kenapa Erlan tidak percaya bahwa anak ini adalah anaknya?

Erlan membelai pipi Siena. Namun, sentuhan itu membuat sekujur tubuh Siena

ketakutan. Sentuhan yang terasa dingin dan menakutkan. Belaian dingin itu perlahan turun ke leher, Erlan mencengkeram leher Siena.

"Aku bisa membunuhmu dalam satu gerakan."

Siena hanya memejamkan mata. "Lakukanlah," bisiknya putus asa. "Jika itu bisa membuatmu puas dan dendammu terbalaskan, lakukanlah."

Erlan mencengkeram leher Siena. Matanya yang dingin terasa basah.

Pria itu lalu melonggarkan cengekeramannya dari leher Siena, lalu menunduk dengan air mata yang jatuh.

"Aku mencintaimu," bisik Erlan penuh kesakitan.

Air mata Siena jatuh semakin deras. "Tapi cinta itu tidak cukup untuk

membuatmu percaya padaku." Isaknya pelan.

"Kau tidak akan tahu apa yang sudah ibuku lalui karenamu."

Siena membekap mulut agar tangisnya tidak keluar semakin keras. "Kalau begitu lakukanlah," ujarnya tidak berdaya. Tidak ada harapan lagi. Ia sudah kehilangan semuanya. Hidupnya, kebahagiaannya, calon anaknya yang mungkin juga akan pergi sebentar lagi. Biarlah. Siena tidak ingin merasakan apa-apa lagi. "Jika dengan melenyapkanku membuatmu bahagia. Lakukan saja," ujarnya dengan hampa. "Setelah ini, aku berharap kamu bahagia. Setelah ini, kumohon, lepaskan aku untuk selamanya." Siena diam tak bergerak.

Erlan membelai pipi Siena yang basah. Tangannya turun ke dada, lalu ke perut Siena. Membelainya beberapa kali.

Kemudian Erlan menekan perut itu hingga jeritan Siena melengking pilu.

Siena kesusahan bernapas, matanya yang basah menatap Erlan kecewa.

"Apakah itu sudah membuatmu puas?" tanyanya terengah menahan sakit. Air matanya bercucuran. "Apakah aku juga harus kehilangan rahimku, seperti ibumu?"

Kata-kata itu membuat Erlan membeku. Matanya yang dingin menatap Siena. "Kau tidak akan tahu tangis yang selama ini ibuku tahan karena kehilangan rahimnya. Kau juga harus merasakannya."

Sekali lagi, Erlan menekan perut Siena.

Kali ini, tidak ada suara yang terdengar. Siena membuka mulutnya

dengan mata terbuka lebar. Rasanya begitu menyakitkan hingga jeritan pun tidak akan bisa membuat sakit itu mereda. Rasa sakit yang teramat sangat, membuatnya tidak mampu mengeluarkan suara.

Siena memejamkan mata. Napasnya terputus-putus.

"Kuharap kamu bahagia, Mas," ujarnya terbata-bata. "Kuharap suatu saat dendammu menghilang," lanjutnya sambil memegangi perut yang terasa begitu sakit. Ia menatap Erlan dengan pandangan terakhir. Pandangan yang begitu menyedihkan. Terlalu banyak rasa di dalam tatapan itu. Terluka, sedih, kecewa, dan putus asa menjadi satu. "Kuharap kamu bahagia dengan hidupmu," ujar Siena, lalu memejamkan mata.

Napasnya menjadi terputus-putus.

"Berengsek! Entah apa yang membuatmu melakukan ini!"

Victor masuk ke dalam kamar tergesa, meraih bahu Erlan dan menghempaskannya ke lantai.

Erlan tersenyum miring. "Dia hamil anakmu. Dan aku sudah melenyapkannya."

Mata Victor terbelalak. "Bagaimana bisa dia hamil anakku, hah?!" Victor mengeluarkan belati dari saku jaketnya lalu mencengkeram leher Erlan, menancapkan belati itu ke bahu Erlan. "Bagaimana bisa, kau kira dia hamil anakku?!"

"Kau menyentuhnya, berengsek!" Erlan mendorong Victor, mencabut belati di bahunya lalu melemparnya ke lantai. Darah menyembur dari bahunya. Namun, ia tidak peduli, ia menerjang Victor yang tidak tinggal diam. Victor balas menghajar Erlan

dengan bersungguh-sungguh. Jika selama ini ia menahan diri, tidak kali ini. Victor menekan kuat luka di bahu Erlan, membuat pria itu mengumpat.

"Sial! Ada apa ini?!" Suara lain tiba-tiba terdengar. Dean dan Marcus menyerbu masuk. "Kami datang jauh-jauh dari Jakarta dan mendapati kalian sedang mencoba membunuh satu sama lain!" Dean menarik tubuh Victor dari atas Erlan.

Sementara itu, Marcus menatap tubuh Siena yang tidak sadarkan diri di atas ranjang.

"Siapa perempuan ini?" Marcus memicing. "Bukankah dia ... Siena?" ujar pria itu setelah Marcus mengenali wajah pucat Siena yang tidak sadarkan diri.

Sial! Victor melupakan Siena. Ia segera menepis tangan Dean dan menghampiri

Siena. Menyingkap selimut yang menutupi tubuh Siena. Lalu melihat darah yang tergenang di atas kasur.

"Astaga! Apa ini?" Dean dan Marcus menatap terkejut pada tubuh Siena.

Victor menggendong Siena ke dalam pelukannya. Ia menatap Erlan yang masih terbaring di lantai.

"Aku akan membunuhmu, Erlan. Aku akan membunuhmu." Janjinya kemudian membawa Siena keluar dari kamar menuju rumah sakit.

Sementara Erlan, menyeka darah dari bibir dan hidungnya.

"Sebenarnya, ada apa ini?" Marcus bersedekap.

"Bukan urusan kalian," jawab Erlan bangkit berdiri.

"Mari, obati lukamu." Dean menarik Erlan berdiri. Tetapi, Erlan menepisnya.

"Jangan keras kepala, Berengsek!" maki Dean menyeret Erlan yang terhuyung keluar kamar, mendorong kasar pria itu ke sofa sementara Marcus mencari peralatan medis milik Erlan di dapur.

"Kenapa kalian datang ke sini?"

"Kau lupa? Ada urusan kantor yang harus kami selesaikan." Dean membuka paksa kemeja Erlan. "Sial, kau harus dijahit."

"Pergilah. Aku tidak membutuhkan kalian di sini."

"Aku menghubungi Victor tadi, dia bilang sedang dalam perjalanan menuju apartemenmu. Jadi kami memutuskan datang ke sini." Marcus datang dengan peralatan medis milik Erlan.

"Kubilang, aku tidak butuh kalian!" bentaknya menepis tangan Marcus yang hendak membersihkan lukanya.

"Sebenarnya ada apa denganmu, hah?!" bentak Dean marah. "Apa yang membuatmu dan Victor saling membunuh seperti tadi? Ada ada hubungannya dengan wanita itu?"

"Bukan urusan kalian! Kalian tidak dengar itu?!"

"Bagaimana bisa bukan urusan kami?!" Marcus menatap berang. "Dua saudaraku sedang berusaha saling membunuh, kau pikir kami akan diam saja?!"

"Kau pasti sudah gila," ujar Dean menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sekarang diamlah, biarkan aku membersihkan lukamu!"

Erlan menepis tangan Dean.

"Jangan membuat aku menghajarmu juga!" bentak Dean marah. "Kalau perlu aku akan membuatmu pingsan agar bisa mengobatimu!"

Erlan menendang Dean. "Aku bisa membersihkan lukaku sendiri!" bentaknya merebut peralatan itu dari tangan Dean.

Dean dan Marcus membiarkan. Keduanya duduk diam, memerhatikan Erlan yang kini membersihkan lukanya sendiri.

"Apa yang kau lakukan?" Erlan memicing melihat Marcus memainkan ponselnya.

"Aku menghubungi ibumu. Memintanya kembali ke Sydney secepatnya."

"Berengsek! Kenapa kau tidak pergi saja dan biarkan aku sendiri, Bangsat?!"

Marcus menatap Erlan datar. “Kau bermasalah, *Brother*. Jangan berharap aku mengangkat bokongku dan meninggalkanmu.”

“Persetan dengan persaudaraan ini. Enyahlah kalian!”

Namun, keduanya tetap di sana, hingga Victor kembali dengan wajah marah.

“Kini kau puas?!” Victor hendak menerjang Erlan, tetapi Dean menghalanginya. “Minggir kau!” makinya kepada Dean yang berusaha menahan tubuh Victor yang gemetar.

“Aku tidak akan membiarkanmu membunuhnya.” Dean berusaha keras menahan tubuh Victor yang gemetar karena amarah yang luar biasa.

"Dia pantas untuk itu!" bentak Victor. "Kau sudah membunuhnya, Er! Anakmu sendiri! Kau sudah membunuhnya! Sekarang kau puas?! Apakah dendammu sudah terbalaskan?!"

"Ya, aku puas!" bentak Erlan kasar. "Dia pantas mendapatkan itu! Aku sudah mendapatkan apa yang kumau, sekarang aku bisa membuangnya!"

"Ya, nikmatilah," ujar Victor dingin. "Kau sudah berhasil melenyapkan anakmu sendiri. Nikmatilah. Kau akan menyesali ini semua."

"Aku tidak akan menyesal!"

"Kalian dengar?!" Victor menatap Dean dan Marcus. "Kalian adalah saksi. Jika suatu saat dia menyesali ini semua, kalian harus jadi orang pertama yang

mengingatkannya atas kata-katanya barusan!"

"Kau tidak akan pernah mendapatkan penyesalanku," jawab Erlan dingin.

"Kau pasti akan menyesalinya!" Victor menatap Erlan tajam. "Berapa uang yang kau keluarkan untuk membelinya? Lima juta dolar? Aku akan membayarmu dua kali lipat. Kau akan mendapatkan uangmu hari ini. Setelah ini, dia milikku."

Erlan tersenyum miring. "Memungut bekasku, *huh*? Ah, bahkan saat dia masih menjadi milikku, kau dengan berani menyentuhnya."

"Entahlah." Victor menggeleng lelah. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi kepadamu, kau terlalu dibutakan oleh dendam. Sudah kukatakan padamu. Kau salah sasaran."

"Tidak. Sasaranku sangat tepat. Dan kini, aku sangat puas atas apa yang kulakukan. Aku tidak akan minta maaf, karena sudah melenyapkan anakmu. Kalian pantas menerimanya."

Victor hanya bisa menggelengkan kepala lemah. "Aku tidak mengerti dirimu," ujarnya menarik napas perlahan. "Aku juga tidak mengerti, apa yang sebenarnya kau inginkan." Ia menatap Erlan lekat. "Kau sangat salah dalam hal ini. Sebejat-bejatnya aku, aku tidak akan sanggup melenyapkan anakku sendiri, sementara kau? Kau melenyapkannya dengan tanganmu sendiri." Victor tersenyum dingin. "Ketika kau sadar nanti, setiap kali kau melihat tanganmu, kau akan membenci dirimu sendiri. Karena tangan

itu, adalah tangan yang melenyapkan anakmu. Darah dagingmu."

"Kau tidak perlu mencampuri urusanku."

Victor hanya tersenyum lemah. "Ya, seharusnya aku tidak mencampuri urusanmu. Tenang saja, setelah ini. Aku tidak akan lagi pernah mencampuri urusanmu. Aku hanya akan melihatmu dari kejauhan. Melihat penyesalanmu karena kau telah membunuh anakmu sendiri. Kukira, binatang lebih hina. Ternyata kau lebih hina dari itu."

Erlan hanya menatap Victor tanpa ekspresi.

"Ketika kau mengetahui kebenarannya nanti. Kuharap tidak akan pernah melihatmu merangkak di bawah kaki Siena.

Karena dia pun tidak akan pernah memaafkanmu."

"Percayalah, aku tidak akan melakukan itu."

"Ya, aku percaya." Victor mengangguk. "Aku percaya itu, sama halnya aku percaya kau kini mendapatkan kepuasan atas semua yang kau lakukan." Victor mendengkus. "Tanya hatimu, apa dia benar-benar puas? Atau kini sedang ketakutan karena menyadari bahwa telah melakukan kesalahan?"

"Kau tidak berhak mengguruiku."

"Tidak. Aku hanya ingin mengingatkanmu. Kepuasaan yang kau dapatkan hari ini, hanyalah kepuasan semu. Nyatanya, kau tidak benar-benar puas. Sebaliknya, kau menyesal. Sangat menyesal. Karena, kau mencintainya." Victor

tersenyum miring. "Tapi, dia akan menjadi milikku. Dan aku ...." Ia menatap Erlan lekat. "Tidak akan pernah membiarkan kau mendekatinya lagi. Semenyesal apa pun kau nanti."

Setelah mengatakan itu, Victor melangkah pergi. Sebelum ia mencapai pintu, Victor berhenti dan menoleh.

"Siena berpesan padaku. Dia berharap kau bahagia. Dia berharap kau puas. Semoga kau benar-benar merasakan hal itu." Victor melanjutkan langkah. "Ah, ya." Ia berhenti lagi. "Uangmu akan kukirim hari ini." Victor kemudian benar-benar keluar dari apartemen Erlan.

Meninggalkan Erlan yang hanya diam, Dean dan Marcus yang tampak bingung, tidak mengerti dengan situasi ini.

Keduanya menatap Erlan yang bangkit dari sofa, lalu masuk ke dalam kamarnya. Membanting pintunya kuat.

***

Sementara itu, di rumah sakit. Siena terbaring lemah dengan air mata bercucuran.

"Sien."

Siena menoleh, mendapati Victor mendekatinya. Pria itu lalu memeluknya erat.

"Sudahlah, jangan menangis lagi."

"Aku benar-benar kehilangan dia?"

Victor menganggguk.

Siena kembali menangis. Victor memeluknya semakin erat.

"Tidak ada yang perlu kau takutkan lagi. Aku akan menjagamu."

Siena hanya bisa menangis. "Rasanya sakit, Vic." Isaknya pilu.

"Aku tahu." Victor membelai punggung Siena. "Mulai sekarang, hanya ada kau dan aku. Aku akan menjagamu. Kau tidak akan disakiti lagi. Aku bersumpah."

"Apakah semuanya benar-benar berakhir? Aku sudah lelah."

"Ya." Victor membelai kepala Siena. "Semuanya sudah berakhir, Sien. Kau akan bahagia. Percaya padaku. Kita akan bahagia."

Siena menganggguk, memeluk Victor semakin erat dan menangis di dalam pelukan pria itu.

"Kita akan pergi. Aku akan menjagamu. Dan tidak akan ada lagi yang akan menyakitimu."

"Ya, mari kita pergi," bisik Siena lemah. "Tidak ada lagi yang kuharapkan di sini. Aku sudah kehilangan semuanya."

"Mari kita melanjutkan hidup dengan lebih baik."

Siena mengangguk. Hal yang paling berani yang pernah ia lakukan adalah keinginan untuk melanjutkan hidup saat ia merasa ingin mati. Tidak ada yang abadi, baik bahagia maupun luka. Siena berharap, suatu saat ia akan tiba di titik menertawakan rasa sakit yang ia rasakan hari ini.

Dan ia berharap, suatu saat Erlan menyadari semuanya. Sebab saat kata-kata jujur tak lagi punya arti, biarkan Tuhan

yang membuat manusia memercayai dan meyakini kebenarannya.

'Mas Erlan, suatu saat kamu akan mengingat diriku. Lalu kamu akan membenci dirimu sendiri karena telah menyakiti aku.'

Bab 10

Eliza tengah berpesta di sebuah klub, ia masih memiliki satu juta dolar yang tersisa untuk dihabiskan. Setelah ini, ia akan mencari Siena. Wanita itu asik meliukkan tubuh ketika seseorang menariknya. Ia menoleh, menemukan seseorang berwajah datar dengan pakaian rapi menarik tangannya. Tersenyum, Eliza mengikuti pria itu masuk ke sebuah ruangan *VIP*.

Pria itu tiba-tiba mendorongnya ke sofa.

"Hei, tidak sepantasnya kau bersikap kasar pada seorang perempuan."

"Lalu, kau merasa pantas bersikap kasar pada perempuan lainnya?" Suara lain berbicara.

Eliza menoleh, menemukan Erlan duduk di sudut gelap di ruangan itu.

"Ah, kau rupanya." Eliza tersenyum. "Apa kau sudah bosan dengan anakku? Kalau sudah, kembalikan dia padaku."

"Aku sudah membunuhnya," ujar Erlan dingin, masih duduk di dalam kegelapan, hingga Eliza kesulitan menatap wajahnya.

"Kau membunuhnya? Sialan! Siapa yang mengizinkan kau membunuhnya?! Dia asetku!" Eliza melempar botol minuman ke arah Erlan duduk. Namun,

botol itu hanya mengenai dinding dan pecah di sana.

"Sekarang, giliranku yang membunuhmu." Pria itu berdiri, mengeluarkan belati tajam dari dari balik saku jaketnya. Belati tajam itu berkilau terpantul cahaya.

Eliza bergerak mundur. "K-kau sedang bercanda, 'kan?"

"Menurutmu?" Erlan keluar dari kegelapan, menatap dingin Eliza. Eliza merapat ke dinding.

"A-aku tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku tadi, k-kalau kau membunuhnya, silakan. Aku tidak akan menyalahkanmu."

Erlan tersenyum dingin. "Kalau aku membunuhmu, tidak ada akan yang

menyalahkanku. Begitu, 'kan?" Erlan menatap dingin.

"A-aku mohon ...." Eliza membelalakkan mata ketika ujung belati itu mengarah ke dadanya. "A-aku mohon, tolong, lepaskan aku. Aku berjanji, tidak akan muncul lagi di hadapanmu. Aku berjanji, tidak akan mencari gara-gara denganmu."

"Kau terlalu banyak bicara." Erlan mengayunkan tangan dan jeritan melengking terdengar.

Tiba-tiba, sesuatu terasa menusuk leher Erlan. Begitu ia menoleh, ia menemukan Dean berdiri di belakangnya.

"Maafkan aku."

Hanya itu yang didengar Erlan sebelum kegelapan menyergapnya.

Erlan tidak tahu apa yang terjadi, atau berapa lama ia tidak sadarkan diri. Tetapi, begitu ia terbangun, ia sudah berada di sebuah ranjang dengan kedua tangan terantai.

Pria itu bangkit duduk, mencoba menarik tangannya.

"Mas ...."

Erlan menoleh. Mendapati ibunya mendekat.

"Ma, lepaskan aku."

Raisha menggeleng dengan air mata yang berjatuhan. "Maafkan, Mama."

"Apa-apaan ini, Ma?!"

"Tenanglah," bujuk Raisha.

"Kenapa merantaiku?!"

"Tenanglah, Mas." Raisha memeluk putranya, menangis seraya mengusap

punggung Erlan. "Maafkan Mama, Mas. Maafkan Mama."

"Apa yang membuat Mama minta maaf?"

"Mama yang telah membuat kamu menjadi seperti ini."

Erlan menjauhkan diri, menatap ibunya lekat. "Apa maksud Mama?"

"Mama yang membuat kamu merasakan semua dendam ini. Maafkan Mama."

"Tidak perlu. Dia pantas mendapatkannya. Mama kehilangan rahim Mama. Dan dia kehilangan anaknya. Cukup setimpal, meski tetap saja rasanya tidak—"

Sebuah tamparan membuat kata-kata Erlan terhenti.

"Kapan kamu akan sadar?!" bentak Raisha marah. "Sampai kapan kamu akan dibutakan dendam?!"

"Apa menurut Mama aku harus diam saja?! Mama menangis selama bertahun-tahun karena wanita itu dan putrinya! Mama bahkan kehilangan anak dan rahim Mama karena mereka!"

"Bukan karena mereka!" jerit Raisha marah. "Mama kehilangan anak dan rahim karena salah Mama sendiri!"

Erlan mendengkus. "Tidak perlu membela mereka. Aku tahu apa yang Mama rasakan."

"Tidak! Kamu tidak tahu!" Raisha mengusap wajahnya. "Dokter sudah melarang Mama untuk hamil karena rahim Mama terlalu lemah. Dokter sudah mengatakan bahwa Mama bisa saja

keguguran kapan saja dan lebih parahnya, pendarahan hebat akan membuat Mama kehilangan nyawa. Tapi, Mama yang tetap keras kepala untuk hamil!"

Perlahan, Erlan menoleh. Menatap ibunya.

"Mama keguguran bukan karena Eliza dan Siena. Apa kamu pikir, Mama tidak memercayai papamu? Kamu pikir, Eliza bisa membodohi Mama?!"

"Mama keguguran karena stres dan tekanan dari Eliza. Tidak perlu membodohiku."

Raisha menarik napas lelah. "Kamu salah, Mas. Mama tertekan karena kondisi Mama sendiri. Mama ketakutan karena kandungan Mama yang semakin lemah. Mama stres memikirkan diri Mama sendiri.

Bukan karena Eliza maupun Siena. Tapi, Mama memikirkan diri Mama sendiri."

"Aku masih tidak percaya."

Raisha menunduk, menangis. "Lalu, kepada siapa kamu akan percaya? Jika tidak ada satu pun kejujuran yang kamu percayai, pada siapa kamu akan percaya?"

Erlan hanya diam. Tidak menjawab.

"Papa tidak pernah bersama Eliza. Mereka hanya teman. Mama dan Papa membiarkan Siena tinggal di rumah kita untuk sementara, karena kami kasihan menatap gadis kecil yang tampak ketakutan itu. Mama memang membenci sikap Eliza, tapi Mama tidak pernah membenci Siena."

"Tidak ada gunanya penjelasan itu sekarang."

"Mama hanya ingin kamu tahu. Bahwa selama ini kamu telah salah. Dan Mama

juga salah ...." Raisha kembali menangis. "Mama yang salah, karena Mama tidak pernah menjelaskan padamu sejak awal. Karena Mama pikir kebencianmu tidak berdasarkan dendam. Tapi, ternyata dendam yang kamu rasakan lebih dari itu. Mama yang salah, Mas. Maafkan Mama ...."

"Untuk apa Mama minta maaf padaku?!"

"Karena Mama, kamu sampai membunuh anak kamu sendiri."

"Anak itu, bukan anakku!"

"Anak kamu!" jerit Raisha. "Bahkan, hati kamu pun tahu dan merasakan, bahwa anak yang dikandung Siena itu adalah anakmu!"

Erlan memalingkan wajah.

"Mas, kamu tidak bisa bersikap keras kepala seperti ini, Nak."

"Aku tidak menyesali semuanya," ujar Erlan dingin. "Dia memang pantas mendapatkannya. Lagipula, aku sudah membeli—"

Satu tamparan lagi. Erlan kembali diam.

"Kamu pikir, kamu Tuhan yang bisa membeli manusia? Apa kamu pikir, kamu sudah begitu suci sampai kamu berani menginjak-injak harga diri orang lain?!"

Erlan menoleh. Sementara itu, Raisha menatapnya dengan tatapan kecewa.

"Mama kecewa sama kamu, Mas."

Erlan memalingkan wajah.

"Mama pikir, Mama sudah membesarkan anak dengan cukup baik. Ternyata, Mama salah! Apa yang kamu lakukan lebih hina dari perbuatan binatang!"

Sebuah tamparan kuat terasa di hati Erlan.

"Mama tidak pernah mengajari kamu untuk bersikap seperti ini! Apa yang membuatmu merasa suci sampai kamu berani menghina orang lain?! Apa yang membuatmu merasa berhak memerkosa seorang perempuan lemah?!"

Erlan memejamkan mata. Tiba-tiba, kenangan itu menyeruak. Saat Siena menangis merasakan kesakitan ketika Erlan memasukinya dengan paksa. Berhari-hari ini, tangis itu terus mengganggu tidurnya.

"Sekarang kamu sudah puas?! Apa yang kamu dapatkan dari pembalasan dendam ini? Kepuasan?! Tanyakan pada hatimu sekarang! Apa dia sudah puas?! Atau menginginkan lebih?!"

Tidak. Hatinya tidak merasakan apa pun. Hampa. Tidak ada rasa puas. Yang tersisa hanya kekosongan.

"Apakah sekarang kamu sudah lega? Apakah kamu sudah merasa bahagia? Tanyakan itu pada hatimu!"

'Jika dengan melenyapkanku membuatmu bahagia. Lakukan saja.'

Kata-kata itu menghantuinya. Nyatanya ia tidak merasa bahagia. Tidak sedikit pun. Sebaliknya, sebuah rasa asing terus-menerus menghunjam dadanya hingga rasanya menyakitkan.

"Merusak kehidupan orang lain untuk membalas dendam harus dibayar mahal. Selamat, Erlan. Kamu sudah membayarnya dengan nyawa darah dagingmu sendiri," ujar Raisha gemetar.

"Tidak." Erlan menggeleng. "Anak itu bukanlah anakku," bisiknya parau.

"Seandainya saja itu benar. Seandainya saja, anak itu memang bukan anak kamu. Tetapi, dua kata yang paling menyedihkan di dunia ini adalah seandainya saja. Tidak akan mengubah fakta, bahwa kamu adalah seorang ayah, yang telah membunuh darah dagingmu sendiri. Seandainya saja ... kamu bukan putraku." Raisha menangis terluka. Kecewa. Semuanya bercampur.

Erlan menoleh. Rasa sakit yang begitu dalam atas kalimat terakhir Raisha begitu mengoyak tubuhnya.

"Ma ...."

"Mama yang salah." Isak Raisha pilu. "Seandainya Mama tidak bersikeras untuk hamil. Kamu tidak akan menjadi seperti ini."

"Ma ...." Erlan mencoba menggapai ibunya.

"Tidak peduli seberapa besar penyesalan Mama, Mama tidak akan bisa mengembalikan waktu." Isak Raisha semakin keras. "Anak kamu, Mas ...."

"Tidak." Erlan masih bersikeras. "Anak itu bukanlah anakku." Namun, ketika kata-kata itu keluar dari bibirnya, air matanya jatuh begitu saja. "Tidak." Erlan memejamkan mata. "Anak itu bukan anakku." Ia mengulang-ulang kalimat itu berkali-kali bagai kaset rusak dengan air mata yang jatuh deras di wajahnya.

Raisha meraih bahu Erlan yang bergetar dan memeluknya.

"Anak itu bukan anakku, Ma ...." Isak Erlan memeluk ibunya erat.

Raisha hanya bisa memeluk dan mengusap punggung yang biasanya tegap itu kini bergetar hebat.

"Apa yang Mama rasakan dulu, tidak ada sangkut pautnya dengan Eliza dan Siena. Mama keguguran karena diri Mama sendiri. Mama kehilangan rahim karena memang ada yang salah dengan rahim Mama. Mereka tidak merenggut apa pun dari Mama, Nak. Semua yang hilang, itu memang takdir."

Tangan Erlan memeluk tubuh Raisha semakin erat. Ia menggeleng. "Anak itu bukan anakku, Ma ...," ujarnya terbata-bata.

Raisha mengelus kepala Erlan ketika pria itu menangis bagai anak kecil berumur lima tahun yang terluka akibat terjatuh dari

sepeda. Tangis tersedu-sedu yang begitu menyedihkan.

Bahu Erlan berguncang hebat.

"Bukan anakku ...." Hanya itu yang ia ucapkan berulang-kali. Seolah ia ingin meyakinkan, dirinya sendiri. Seolah, dengan kalimat itu, ia tidak perlu merasakan penyesalan sebesar ini.

Erlan sendiri pun sadar, bahwa Siena mengandung anaknya. Tetapi, dendam itu begitu membutakan. Setelah hari, di mana ia melihat Siena untuk terakhir kalinya, ia dihantui rasa bersalah yang begitu dalam.

Takut, sesal, terluka, dan hilang akal menjadi satu. Membuatnya tidak mampu berpikir jernih. Victor sudah mengingatkannya beberapa kali, tetapi hatinya yang beku tidak pernah mau mendengar.

Bukankah sangat menakutkan bahwa kapan pun bisa menjadi saat terakhirmu berbicara dengan seseorang?

Karena ketakutan itu sementara. Namun, penyesalan itu ... selamanya.

***

Erlan memasuki apartemen dan langsung masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Siena. Namun, kini pemiliknya sudah pergi dan Erlan tidak tahu mereka ke mana. Victor membawa Siena pergi. Mereka menghilang tanpa jejak.

Erlan duduk di tepi ranjang. Mengingat kembali hari di mana Siena mengalami pendarahan, wanita itu sekarat di tempat tidur ini dan apa yang Erlan lakukan? Semakin menambah deritanya?

Tempat tidur itu telah bersih dari noda darah. Tetapi, di mata Erlan. Darah itu masih tergenang di sana. Tangannya yang bergetar menyentuh seprai yang putih bersih.

Anaknya.

Di tempat ini, anaknya pergi.

Rasa panas membuat matanya terasa pedih.

Tidak ada gunanya lagi menangis dan menyesal. Karena penyesalan tidak akan membawa perubahan apa-apa. Satu sisi dirinya tertawa mengejek. Bagaimana rasanya menjadi egois dan pendendam? Apakah ia merasa hebat seperti seorang *superhero*?

Tidak. Erlan tidak merasa seperti ini. Sebaliknya, ia membenci dirinya sendiri.

"Tidak ada gunanya kau menangis. Anakmu tidak akan kembali."

Erlan menoleh, mendapati Marcus berdiri di ambang pintu kamar. Bersedekap.

"Pergilah."

Marcus berdecak. Melangkah masuk, menarik kerah kemeja Erlan dan melayangkan pukulan. Pria itu menerimanya tanpa perlawanan.

"Ke mana perginya nyalimu? Hilang?" Marcus tertawa mengejek.

"Kau sudah menemukan Victor?"

"Kalaupun aku menemukannya, aku tidak akan memberitahumu," ujar Marcus dingin. "Untuk apalagi kau mencari mereka? Untuk kembali menyakiti Siena? Untuk membunuhnya agar apa yang kau kerjakan menjadi tuntas?"

"Pergilah, Mark." Erlan menepis tangan Marcus yang masih mencengkeram lehernya.

Marcus menggeram, melayangkan satu pukulan lagi.

"Itu yang ingin kulakukan sejak kemarin, sejak aku tahu apa yang telah kau lakukan pada wanita itu. Tapi, tenang saja, aku tidak akan membunuhmu. Kau akan tetap hidup di dalam penyesalanmu. Selamanya."

Erlan hanya diam. Duduk di tepi ranjang.

"Kalau kau sudah selesai. Tinggalkan aku."

Marcus tertawa sinis. "Lalu apa yang kau lakukan? Bermuram durja? Tenggelam dalam penyesalan? Untuk apa kau menyesal? Bukankah kau yang

mengatakannya sendiri dengan lantang kalau kau tidak akan menyesal?"

"Kubilang, tinggalkan aku!" bentak Erlan kasar.

"Tenang saja, aku akan meninggalkanmu untuk bermuram durja. Kau memiliki waktu selamanya untuk menyesal."

Erlan tidak memberikan respon apa-apa.

"Aku berharap, di mana pun Siena sekarang. Victor akan membahagiakannya. Mereka hidup bahagia dengan anak-anak mereka."

Erlan menoleh, wajahnya menggelap.

Marcus tertawa. "Kenapa kau marah? Cemburu, *huh*?" Pria itu kembali tertawa. "Maaf, *Brother*. Tapi, cemburumu tidak ada gunanya lagi. Sudah terlambat."

"Pergilah. Sebelum aku membunuhmu!" ancam Erlan.

"Lakukanlah. Seperti kau membunuh anakmu. Aku yakin, kau juga tidak akan segan membunuh saudaramu sendiri. Manusia biadab sepertimu tidak seharusnya hidup di dunia ini."

Erlan bangkit dengan marah, mendorong Marcus ke dinding. Menatapnya tajam. tangannya terkepal di sisi tubuh.

"Lakukanlah, Er. Apa pun yang membuatmu puas. Lakukan saja." Marcus menyeringai.

Erlan meninju dinding di samping kepala Marcus. Lalu, bergerak menjauh. Pria itu mengusap wajahnya.

"Bagaimana rasanya?" Pertanyaan dengan nada sinis itu membuat hati Erlan membengkak karena amarah.

"Diam!" bentaknya kasar.

"Aku belum puas." Marcus bersedekap santai. "Aku belum puas melihat kebodohanmu. Harusnya aku datang lebih cepat ke Sydney. Sayang sekali, aku datang di saat-saat terakhir. Pasti menyenangkan, menertawakan ketololanmu."

"Pergilah, Berengsek!"

"Balas dendam itu seperti menggigit anjing karena anjing itu akan menggigitmu balik. Itu adalah sebuah ketololan yang teramat sangat."

"Jangan kau merasa tidak pernah membalas dendam. Kau sendiri juga pernah melakukannya!"

"Ya, aku mengakuinya. Karena aku pernah melakukannya, makanya aku tahu bagaimana rasanya menyesal. Karena, aku tahu sekali rasanya bersalah, makanya aku menertawakanmu. Aku tidak pernah menganggap diriku suci."

Erlan hanya bisa terdiam. Semua kata-kata Marcus menohoknya dengan keras. Memukul telak, tepat di tempat yang paling sakit di dadanya. Yaitu, hatinya.

"Kita sering melihat sesuatu itu lebih berharga saat kita mengetahui ia sudah hilang dan dimiliki oleh orang lain."

Erlan duduk di tepi ranjang. Rasanya, dipukul berkali-kali tidak akan semenyakitkan ini. Tetapi, rasa bersalah ini menggerogotinya sampai akhir. Sampai ke akar. Dan sampai ... selamanya. Rasa menyesal ini mengikis dan mengirisnya

perlahan-lahan. Dan hal itu pasti akan lebih sakit ketimbang sakit fisik karena belati ataupun tusukan yang dalam.

Apa ini yang dirasakan Siena? Rasa ingin mati setiap saat ketika Erlan terus menerus menyakiti fisik dan mental wanita itu?

Siena pasti lebih sakit daripada yang ia rasakan saat ini.

Erlan menunduk.

"Ah, seharusnya aku menyimpan berita gembira ini sendirian. Tetapi, aku tidak sabar untuk membagikan berita baik ini kepadamu." Marcus tersenyum santai. "Siena dan Victor memutuskan untuk menikah."

Kepala Erlan terangkat cepat. Dan Marcus tersenyum.

"Selamat, *Brother*. Kesempatanmu untuk meminta maaf padanya telah tertutup rapat. Dia tidak akan pernah memaafkanmu. Kau telah membunuh anaknya. Jika kau ingin meminta maaf, berikan nyawamu padanya. Hal itu akan menjadi sepadan." Setelah mengatakan kalimat itu, Marcus melangkah keluar dari kamar itu. Namun, baru beberapa langkah. Ia berhenti dan menoleh. "Kalau kau mau bunuh diri, silakan. Aku tidak akan menghentikanmu." Marcus tersenyum lebar.

Seraya bersiul gembira, pria itu keluar dari kamar dan menutup pintunya.

Setelah pintu tertutup, Marcus menghela napas dan senyum itu lenyap dari bibirnya.

Ia harap, apa yang ia lakukan barusan tidak terlalu kejam.

Tetapi, bukankah Erlan memang pantas mendapatkan hal itu agar pria itu sadar?

Marcus mengusap wajah.

“Maaf,” bisiknya pelan pada keheningan, lalu keluar dari apartemen Erlan untuk meninggalkan pria itu sendiri dalam rasa sesalnya.

Salah satu cara untuk membuat manusia menjadi merasa hebat adalah dengan meletakkan penyesalan di posisi paling belakang. Sebab Tuhan menciptakan penyesalan agar manusia tahu, bahwa tidak semua hal bisa diulang kembali.

Apalagi mengulang waktu agar kesalahan tidak pernah terjadi.

Karena manusia dapat bersembunyi dari kesalahannya, tetapi tidak dari penyesalannya.

Bab 11

Alarm berbunyi, Erlan melenguh dengan mata terpejam. Ia meraba nakas lalu mematikan alarm, membuka mata dan berbaring tengkurap, memeluk bantal lebih erat.

Sial, rasanya ia baru tertidur selama dua jam. Ia menenggelamkan wajah di bantal.

Ponselnya berbunyi.

Ah, sial!

Ia meraba nakas dan memicing, menatap nama Laura yang melakukan *video call*.

"Hm." Erlan menjawab seraya berbaring tengkurap di ranjang, kepalanya berbaring miring, sebelah wajahnya tenggelam di atas bantal.

"Mas, masih tidur?"

"Menurut kamu?"

Laura tertawa. "Di sana sudah jam sembilan, 'kan?"

"Entahlah," jawab Erlan sekenanya.

"Mas, pulang ke Jakarta untuk ulang tahun Kirania dan Danish, 'kan?"

"Hm, nanti Mas pikirin."

"Loh, kok gitu?" Laura merengek. "Pulang dong, Mas. Aku kangen. Betah banget sih, di Sydney."

"Kamu ngapain merengek begitu? Sana merengek sama suami kamu."

Laura tampak mencolek suaminya yang masih tertidur di sebelahnya. "Kamu

dengar nggak, Mas? Kata Mas Erlan, aku merengeknya sama kamu aja."

"Lagian, ngapain kamu merengek sama bajingan kayak dia?" jawab Abian datar.

Erlan menggeram. Adik ipar sialan!

"Ah iya, aku lupa. Ngapain juga aku merengek sama orang kejam kayak Mas Erlan," ujar Laura santai. "Terserah deh, mau datang, mau nggak. Nggak peduli. Mau mati di sana juga bodo amat. *Bye,* Mas. Semoga kamu hidup tenang di Sydney sendirian ya." Lalu panggilan itu diputus begitu saja.

Erlan menghela napas.

Empat tahun berlalu ....

Apa yang terjadi dalam empat tahun hidupnya?

Kacau.

Saudara-saudaranya masih menyimpan amarah kepadanya. Tiada hari tanpa kata bajingan terselip di samping namanya. Mereka masih suka memanggilnya bajingan atau orang berengsek. Erlan tidak melakukan apa-apa untuk menyangkalnya.

Empat tahun ini, apa yang telah ia lalui?

Tiada hari tanpa penyesalan. Erlan sudah mencoba mencari informasi mengenai keberadaan Victor dan Siena. Akan tetapi, tidak satu petunjuk pun ia dapatkan. Ia tahu, saudara-saudaranya yang lain mengetahui di mana keberadaan Victor dan Siena, tapi mereka sama sekali tidak berniat memberitahukannya.

Erlan mengembuskan napas yang terasa hampa.

Ia hidup hari demi hari dengan harapan bisa bertemu dengan Siena lalu meminta maaf.

Ia sudah menangis, memohon, menyesal, dan meminta agar Dean memberitahunya di mana Victor berada. Tetapi, mereka hanya menatapnya datar, lalu mengatakan, "Dia tidak ingin bertemu denganmu, Er. Jadi, jangan ganggu hidupnya. Lanjutkan saja hidupmu."

Omong kosong! Bagaimana bisa Erlan melanjutkan hidupnya yang seperti mayat hidup ini?

"Kumohon, Dean." Itu yang Erlan katakan ketika ia menemui Dean.

"Tidak." Dean hanya menggeleng. "Aku tidak bisa mengatakannya."

Erlan terduduk lemah di sofa.

"Untuk apa lagi kau cari? Kau sadar, kan?! Kalau apa yang telah kau lakukan itu tidak bisa dimaafkan dengan mudah?"

Erlan hanya menarik napas dalam-dalam.

"Aku hanya ingin meminta pengampunan padanya," ujar Erlan tercekat.

"Dia tidak ingin bertemu lagi denganmu. Hargai keinginannya."

Erlan menoleh dengan mata yang terasa perih. "Apakah tidak ada kesempatan untukku?"

"Ada orang yang pantas diberi kesempatan dan ada orang yang tidak pantas mendapatkan kesempatan. Menurutku, kau ada di pilihan kedua," ucap Dean santai. "Jadi, tidak ada gunanya

kau merengek padaku. Aku tidak akan membuka mulut."

Sial!

Erlan mengepalkan tangan. Rasa yang ada di hatinya saat ini bercampur aduk. Membuatnya kewalahan.

"Dia ingin kau menikmati penyesalanmu. Sama seperti kau menikmati dendammu selama bertahun-tahun, kau juga harus merasakan penyesalanmu dalam waktu yang lama. Menurutku, hukuman yang dia berikan padamu sangat cocok. Tidak ada hukuman yang lebih pantas selain merasakan penyesalan dan rasa bersalah seumur hidup. Karena yang kau lakukan bukan hanya menyakiti fisiknya, tapi juga perasaannya."

Kata-kata itu terus berputar-putar di dalam benak Erlan bertahun-tahun lamanya.

Hukuman.

Pria itu tersenyum kecut. Ya, hukuman. Setiap kesalahan harus mendapatkan hukuman dan ini hukuman yang Siena berikan padanya.

Setiap hari yang Erlan lalui terasa menjerat dan menyesakkan.

Jika maaf bisa menyelesaikan segalanya, maka tidak akan ada manusia yang merasakan sakit seperti ini. Dan itu benar. Karena ada jenis tindakan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan kata maaf.

Yang Erlan lakukan kepada Siena termasuk dalam tindakan yang tidak bisa dimaafkan.

Erlan menatap langit-langit kamar. Kamar ini, kamar Siena. Ranjang milik Siena. Bahkan, semua barang-barang Siena masih berada di tempatnya. Pakaian Siena, sepatunya, mantel, dan syalnya. Bahkan kursi rodanya yang menyendiri di sudut kamar, masih di sini.

Erlan menarik napas yang terasa berat. Dadanya lagi-lagi terasa sakit dan sesak.

Ternyata benar, pembalasan yang paling kejam adalah penyesalan.

Pria itu bangkit, lalu duduk di tepi ranjang. Suara pembersih debu terdengar dari luar. Mary sudah datang dan membersihkan apartemen. Wanita yang dulunya ramah itu, kini bersikap sedikit ketus kepada Erlan. Hanya datang tiga kali seminggu untuk membersihkan apartemen.

Jarang menyapa Erlan meski Erlan sudah berusaha bersikap baik kepadanya.

Jangankan keluarga, orang lain saja muak melihat tingkah Erlan.

Ke mana dulu otaknya ia tinggal ketika menyakiti Siena?

Erlan masuk ke dalam kamar mandi, mandi dengan cepat. Lalu masuk ke dalam ruang ganti. Semua pakaian Siena masih terletak rapi di tempatnya. Erlan menyentuh pakaian-pakaian itu dengan tangan gemetar. Membawa pakaian itu ke wajah dan mengecupnya.

Ia meraih koper, lalu mulai mengisi kopernya dengan beberapa helai pakaian. Ia membawa baju kaus yang dulu sering dikenakan Siena. Baju kaus kebesaran yang menjadi pakaian sehari-harinya di rumah. Memasukkan beberapa baju kaus itu ke

dalam koper, Erlan menatap pakaian tidur Siena yang tergantung. Ia mendekat, menyentuh salah satu gaun tidur yang sering Siena kenakan. Pria itu membelainya, lalu memasukkan gaun tidur itu ke dalam koper. Untuk apa ia membawanya?

Entahlah. Terkadang, Erlan sendiri tidak mengerti dengan tingkah lakunya.

Setelah memasukkan beberapa potong pakaiannya sendiri, Erlan berpakaian. Lalu meraih mantelnya, kemudian menatap syal milik Siena yang tergantung di tiang. Erlan meraih dan membawanya keluar.

Musim dingin kembali datang. Empat tahun lalu, di musim dingin ini, ia membuat seorang ibu kehilangan calon anaknya. Musim dingin, selalu menjadi musim paling menyiksa bagi Erlan.

"Tuan Erlan, sarapan Anda telah tersedia di meja makan," ujar Mary begitu melihat Erlan keluar dari kamar dengan membawa mantel, syal dan kopernya.

"Terima kasih, Mary."

Mary hanya diam, tidak menjawabnya. Wanita itu sibuk dengan pekerjaannya.

Erlan duduk di kursi, meraih secangkir kopi yang telah tersedia, menyesapnya pelan, lalu memakan *sandwich* yang Mary siapkan.

"Aku akan pergi ke Jakarta untuk sepekan," ujar Erlan ketika Mary memasuki dapur. "Kau tidak perlu datang ke sini. Berliburlah."

"Baik."

"Untukmu." Erlan menyerahkan sebuah amplop kepada Mary yang memicing menatapnya. "Ambillah."

"Anda tidak sedang menyogok saya, bukan?"

Erlan menggeleng. "Ini untukmu, Mary. Aku tidak menyogokmu. Ini ucapan terima kasih untukmu, karena tetap bertahan di rumah ini."

Mary meraihnya seraya menghela napas. "Terima kasih, Tuan."

Erlan mengangguk. "Aku pergi. Sampai ketemu satu minggu lagi."

Mary mengangguk. "Selamat jalan," ujarnya pelan.

Erlan membawa kopernya keluar dari unit, lalu menuju lift. Sopir sudah menunggunya di lobi. Ia harus ke kantor dulu sebelum sore nanti terbang ke Jakarta.

Erlan mengenakan mantel dan syal, melilitkan syal itu ke lehernya. Setiap kali mengenakan syal itu, hatinya merasa

sedikit lebih baik. Ada rasa nyaman yang ia rasakan. Meski itu tidak akan bertahan lama, ketika ia melepaskan syal itu, rasa nyaman itu akan ikut terlepas.

Jakarta.

Erlan menatap jalanan kota Jakarta satu hari kemudian. Ia tidak meminta sopir atau salah satu saudara untuk menjemputnya, ia menaiki taksi untuk langsung menuju ke rumah Laura.

Hanya rumah Laura yang bisa ia tuju. Di tempat itu, adiknya akan memberikannya sebuah pelukan hangat dan menenangkan.

"Kok nggak kasih kabar kalau udah di Jakarta? Kan aku bisa jemput Mas, ke bandara." Laura menghampirinya, memeluknya erat.

Erlan balas memeluk adiknya. “Lupa mau kabarin. Belum ganti SIM Card,” ujarnya beralasan.

Laura hanya tersenyum, memeluk lengan Erlan erat. “Mas, kok kurusan, sih?”

“Rasanya biasa aja,” ujar Erlan pelan, melangkah bersama Laura yang memeluk lengannya manja. Bagaimanapun dewasanya Laura, adiknya itu tetap menjadi adik kecil yang selalu bermanja-manja kepadanya. “Suami kamu yang gila itu, mana?”

“Mas!” Laura memelotot seraya mencubit lengan Erlan.

“Saya di sini, kakak ipar bajingan,” jawab suami Laura dengan suara datar.

Erlan menoleh, menemukan Abian tengah duduk di sofa yang ada di depan TV.

"Udah deh, jangan mulai berantem." Laura menggeleng galak ketika Erlan hendak membuka mulut. "Mas, mau istirahat dulu? Capek, 'kan?"

"Mas ke atas." Erlan menepuk puncak kepala Laura dan langsung naik ke lantai dua seraya membawa kopernya.

Laura menatap kakaknya dengan tatapan sedih. Sejak kejadian hari itu, ia tidak pernah melihat Erlan tersenyum. Kakaknya terasa semakin jauh dan dingin.

"Udah, dia nggak akan suka kalau kamu natap dia kayak gitu."

Laura menoleh kepada suaminya. "Kamu nggak lihat tatapan matanya, Mas? Rasa menyesal itu masih kuat di sana."

Abian mengangguk. "Seperti yang Mas rasain dulu, sewaktu kehilangan Rara dan anak kita."

Laura menyusup masuk ke dalam pelukan Abian. “Mas Erlan nggak pernah biarin orang buat deket-deket sama dia. Dia selalu menjauh. Aku semakin khawatir, Mas. Cuma dia kakak kandungku satu-satunya. Aku nggak bisa ngeliat dia kayak gitu.”

“Semua orang punya cara berbeda untuk mengendalikan rasa bersalahnya. Mungkin, ini cara yang terbaik menurut Erlan. Dia lebih suka merasakan penyesalan itu sendirian dan tidak ingin dikasihani.”

“Dia kakak terbaik yang aku miliki. Sebesar apa pun kesalahan yang sudah dia lakukan waktu itu, dia tetap kakakku.”

Abian membelai kepala Laura. “Jangan khawatir, dia akan baik-baik saja.”

Sementara itu, Erlan keluar dari kamar mandi, memakai kaus kebesaran milik Siena. Lalu berbaring di ranjang.

Pintu tiba-tiba terbuka dan dua makhluk kecil berlari masuk.

"*Daddy* Er!"

"*Daddy* El!"

Erlan tersenyum, membiarkan dua makhluk kecil itu merangkak naik ke atas ranjang. Kirania berusia empat tahun, sementara Danish berusia tiga tahun. Kakak adik beda satu tahun itu berbaring di samping Erlan. Kirania di sebelah kanan, sementara Danish di sebelah kiri. Keduanya memeluknya erat.

"Hai, anak-anak *Daddy,*" sapa Erlan lembut, mengecup masing-masing kepala keponakannya.

Dua keponakannya itu tetap berbaring di sana. Memeluknya seerat biasanya. Bahkan, tangan Kiran menepuk-nepuk dada Erlan.

Seolah memberitahukan kepada Erlan, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Erlan mengerjap, menatap langit-langit kamar. Kedua tangannya membelai kepala bocah-bocah itu.

Jika ... jika anaknya masih hidup, berapa usianya sekarang? Tiga tahun? Seumur Danish?

"*Daddy.*" Kiran berbisik.

"Ya?"

"*I love you,*" ujar gadis kecil itu.

Erlan nyaris tersedak tangis. Matanya terasa basah dan perih.

"*I love you more, Sweetie,*" jawabnya serak. Mengecup dalam kening Kiran, lalu

memeluk dua keponakannya semakin erat. Air matanya turun begitu saja. Rasa sesak yang mematikan, membuatnya kesulitan menarik napas.

"Daddy, why are you crying?" Kiran mengusap air mata di sudut mata Erlan.

"I ... miss you. I miss you both."

Kiran tersenyum, sementara Danish sudah tertidur di lekukan lengan Erlan sebelah kiri.

"I miss you too, Dad. Mommy said, we have to hug you when you come."

Erlan tersenyum sementara Kiran menyeka air mata di wajah Erlan. *"Thanks a lot for make me feel better, Dear."*

Kiran tersenyum. *"Don't cry anymore,"* bisik Kiran.

Erlan mengangguk, memeluk Kiran lebih erat.

'Jika ... kamu hidup, berapa usiamu sekarang, Nak?'

Erlan memejamkan mata, air matanya masih mengalir dan Kiran dengan setia terus menyekanya dengan tangannya yang mungil.

Maafkan ayahmu ini. Andai saja kamu tahu, bahwa ayahmu ini menyesal pernah menyakiti ibumu. Erlan ingin mengucapkan kalimat itu. Tetapi, ia tidak tahu, apakah anaknya akan mendengar atau tidak.

Erlan memejamkan matanya rapat. Menarik napas perlahan-lahan. Dan rasa sesak itu masih di sana. Tidak mau berkurang.

Sementara itu, Laura yang berdiri di pintu kamar menyeka air matanya. Ia menutup pintu dengan perlahan. Erlan

tertidur dengan kedua buah hatinya di dalam pelukan kakaknya itu.

Laura dapat merasakan, setiap kali Erlan memeluk Danish maupun Kiran, seolah pria itu tengah meminta pengampunan kepada anaknya sendiri.

Namun, Laura tahu, seumur hidupnya, Erlan tidak akan pernah berhenti meminta pengampunan atas dosa-dosanya.

Karena pria itu merasa bahwa ia tidak pantas untuk dimaafkan. Erlan merasa dirinya tidak pantas mendapatkan pengampunan.

***

Erlan terbangun sendirian, hari sudah sore, sinar matahari menyusup masuk ke dalam jendela kamar yang terbuka. Suara

anak-anak terdengar dari halaman belakang.

Ah, hari ini ulang tahun Kiran dan Danish. Kiran dan Danish lahir di tanggal yang sama, tetapi di tahun yang berbeda. Sejak Danish lahir, keduanya merayakan ulang tahun bersama-sama.

Erlan bangkit, memutuskan untuk mandi karena panasnya cuaca di kota Jakarta.

Kemudian pria itu menuruni tangga, ia melihat seorang anak kecil berlari seraya membawa bola, kemudian tersandung kakinya sendiri dan terjatuh ke lantai. Erlan berlari menuruni tangga ketika anak laki-laki itu menangis.

Ia membantu anak laki-laki yang sepertinya seusia Danish itu untuk berdiri.

Anak itu langsung menutupi wajahnya dengan kedua tangan dan menangis.

"Hei, tidak apa-apa," ujar Erlan lembut. "Apa lututmu terasa sakit?"

Namun anak itu masih terus menutup wajahnya dan menangis tersedu-sedu.

"Tidak apa-apa, *Boy*. Katakan pada Om, yang mana yang sakit?" bujuk Erlan seraya membelai puncak kepala anak laki-laki itu. Erlan masih berlutut di samping anak itu, yang tidak mau menunjukkan wajahnya kepada Erlan dan masih terus menangis.

Erlan tersenyum melihat cara anak itu menangis. Seperti dirinya dulu. Ia dulu, suka sekali menangis seraya menutup wajah seperti itu. Ternyata bukan hanya dirinya sendiri yang memiliki kebiasaan

seperti ini. Ada anak laki-laki lain yang memiliki kebiasaan yang sama.

Siapa bocah ini? Salah satu teman Danish?

"*It's okay*." Erlan membelai kepala anak itu dengan gerakan menenangkan. "Di mana orangtuamu?" Erlan bertanya dengan nada lembut.

"Nick?"

Anak laki-laki itu segera menoleh, sementara Erlan terpaku, suara itu terdengar familier.

"*Daddy*!" Anak laki-laki yang dipanggil Nick itu segera berlari kepada seseorang yang segera meraupnya ke dalam pelukan yang posesif.

Erlan mengerjap, berdiri perlahan.

"*It's okay*. Kenapa menangis?" Pria di depannya menyeka air mata anak laki-laki

yang memeluk lehernya erat. *"Daddy is here."*

"Vic? Nick kenapa?"

Erlan berpegangan pada pembatas tangga ketika melihat sosok yang mendekati laki-laki dan anak kecil itu, perempuan itu berdiri di samping Victor, tangannya terulur membelai kepala anak laki-laki yang dipeluk Victor.

"Hai, Er. Apa kabarmu?" Suara Victor terdengar dingin.

Perlahan, perempuan itu menoleh. Matanya membulat menatap Erlan yang berdiri di dekat tangga, menopang tubuhnya ke pembatas tangga.

"Mas Erlan."

Suara itu berbisik memanggil Erlan.

Erlan memejamkan matanya. Ribuan jarum menghunjam dadanya.

Tidak, ini pasti mimpi.

Namun, begitu ia membuka matanya, Victor, Siena dan anak kecil yang dipanggil Nick itu masih berdiri di sana.

"A-apa dia anak kalian?" Erlan bertanya terbata-bata.

"Ya." Victor menjawab datar. Tangan Victor lalu merangkul pinggang Siena. "Permisi, aku harus membawa istri dan anakku kembali ke halaman belakang."

Erlan terjatuh ke lantai, terduduk di sana.

Istri? Anak?

Telinganya berdengung dan pandangan matanya mengabur. Napasnya terputus-putus.

"Mas? *Are you okay?*" Laura mendekat, berjongkok di samping Erlan yang terduduk gemetar.

Erlan menoleh, lalu memeluk tubuh Laura erat, memejamkan matanya, mencoba menarik napas yang terasa begitu berat.

"Mereka menikah, Ra. Mereka punya anak bersama," bisik Erlan serak. Ia menyembunyikan wajahnya di leher adiknya lalu terisak. "Mas harus bagaimana, Ra?" tanyanya dengan air mata yang membasahi bahu Laura.

Laura menunduk, memeluk bahu kakaknya yang bergetar hebat. Ia tidak tahu harus mengucapkan apa. Kakaknya tampak terguncang saat ini.

"Apa yang harus Mas lakukan?" tanya Erlan putus asa.

Laura juga tidak tahu harus bagaimana.

***

Erlan tidak hadir di halaman belakang, di mana ulang tahun Kiran dan Danish sedang dirayakan. Pria itu duduk diam di balkon kamar, tatapannya terus tertuju pada Siena dan Victor yang sedang berbincang dengan saudaranya yang lain. Sementara Erlan, memerhatikan anak kecil yang berlari bersama Danish.

Erlan mencoba memfokuskan penglihatan, tetapi, ia tidak bisa melihat dengan jelas wajah anak itu. Sesuatu di diri anak yang bernama Nick itu terasa familier.

Sewaktu saudara-saudaranya pamit untuk pulang, Erlan turun dan menuju garasi. Tangannya menggenggam kunci motor sport milik Abian.

"Mas, mau ke mana?"

"Keluar sebentar," ujar Erlan, melajukan kendaraan menuju gerbang. Ia

mengikuti mobil Victor yang melaju ke sebuah area perumahan yang tidak jauh dari rumah Laura. Mobil memasuki halaman dan berhenti di *carport*. Erlan memerhatikan Siena yang menggendong Nick yang tertidur, sementara Victor membukakan pintu rumah untuk Siena.

Napas Erlan terasa begitu berat. Tanpa bisa ia cegah, ia turun dari motor, masuk ke halaman dan menekan bel di pintu utama.

Pintu terbuka, Victor bersedekap di sana.

"Ada apa?" Victor bertanya dingin.

"Aku ingin bicara dengan Siena."

"Ada perlu apa kau dengan istriku?"

Kata istri yang Victor ucapkan berhasil membuat dada Erlan dipukul palu godam. "Aku hanya ingin bicara dengannya sebentar, Vic."

"Tidak. Aku sudah pernah mengatakan kepadamu, setelah dia menjadi milikku. Kau tidak akan pernah bisa menemuinya lagi."

"Aku hanya ingin meminta maaf."

"Maaf untuk apa?!" bentak Victor berang. "Maaf karena memerkosanya berkali-kali? Maaf karena menyiksanya? Atau maaf karena telah melenyapkan anaknya?! Apa kau lupa? Kau dengan sombongnya mengatakan padaku bahwa kau tidak akan pernah menyesal. Lalu sekarang apa?!"

Erlan menarik napas perlahan. "Aku hanya ingin bicara dengannya sebentar saja."

"Tidak. Pergilah, atau aku akan menghajarmu."

"Aku tidak akan—"

Sebuah pukulan mengenai rahang Erlan. "Aku sudah memperingatkanmu," geram Victor dan kembali memukul. "Kenapa kau tidak mau mendengar juga?!"

"Aku hanya ingin minta maaf padanya!" bentak Erlan.

"Apa yang kau lakukan tidak akan cukup hanya dengan maaf, Bangsat!" Victor mengguncang bahu Erlan. "Sadarlah, Er. Yang kau lakukan padanya, tidak akan bisa terobati hanya dengan kata maaf. Omong kosong dengan penyesalanmu! Kau sudah sangat terlambat untuk itu." Victor mendorong Erlan menjauh. "Jangan pernah kau muncul lagi dihadapanku!" ancamnya lalu masuk ke dalam rumah. Membanting pintu.

Erlan terdiam di teras. Mengusap bibir dan hidungnya yang berdarah.

Ia mengusap wajah, lalu keluar dari halaman itu dan kembali ke rumah Laura.

"Ra, Laura." Ia berteriak memanggil Laura.

"Mas, kenapa sih, kok teriak—astaga, wajah Mas kenapa?"

"Kamu tahu di mana Victor dan Siena selama ini?" tanya Erlan.

"Tidak." Laura menggeleng. "Aku tidak tahu di mana mereka sampai satu bulan lalu mereka datang ke Jakarta."

Damn it! "Kenapa kamu nggak bilang sama Mas, kalau mereka di Jakarta?!" bentak Erlan.

"A-aku ...." Laura menatap kakaknya yang berdiri gemetar, pandangannya liar dan kedua tangannya terkepal erat. Pria itu tampak gelisah, gemetar dan ketakutan. "Karena aku tahu Mas akan bereaksi seperti

ini, makanya aku memilih diam. Aku nggak mau ngeliat Mas kayak gini."

"Lalu, Mas harus apa?!" Erlan mengusap wajahnya yang berkeringat. "Mas harus apa, Ra?"

"Mas ...." Laura mendekat, menyentuh lengan Erlan. "Mas harus berhenti menyakiti diri Mas sendiri."

Erlan menggeleng, air matanya jatuh. "Mas tidak bisa." Ia menarik napas dalam-dalam. "Mas tidak pantas dimaafkan, Ra."

Laura meraih tubuh Erlan dan memeluknya erat.

"Mas harus bisa," bujuk Laura lembut. "Mas sudah menyesali semuanya. Empat tahun, Mas hidup seperti di neraka. Mas harus berhenti dan melanjutkan hidup. Siena sudah bahagia."

Erlan menggeleng. Memeluk adiknya erat. “Mas takut,” bisiknya ketakutan.

“Apa yang Mas takutkan?” tanya Laura pelan.

“Mas takut melanjutkan hidup, Ra. Tidak ada yang Mas bisa perbuat, di dalam hidup ini. Mas benci diri Mas sendiri. Mas benci hidup Mas sendiri.”

Laura memeluk Erlan erat. Membelai punggungnya yang bergetar.

“Lalu, apa yang mau Mas lakukan?”

“Mas hanya ingin Siena mengampuni segala kesalahan, Mas.”

Laura menarik napas dalam-dalam. “Kalau begitu, mintalah pengampunannya. Setelah itu, Mas harus berjanji padaku, Mas harus melanjutkan hidup.”

Entahlah. Erlan sendiri tidak tahu, apakah ia masih berniat melanjutkan hidupnya atau tidak.

Rasanya, tidak ada gunanya ....

Ketika segalanya sudah tidak berarti lagi, melanjutkan hidup pun rasanya tidak ingin dilakukan lagi.

Bab 12

"Apa dari kalimatku yang tidak kau pahami? Sudah kukatakan, jangan pernah datang lagi ke rumah ini!" bentak Victor ketika mendapati Erlan berdiri di depan rumahnya keesokan hari. "Apa kau ingin kuhajar lagi?"

"Kau boleh menghajarku kalau kau mau, tapi aku tidak akan pergi."

Victor berdecak. "Kau sangat keras kepala."

"Aku ingin bertemu Siena."

"Tidak. Aku tidak mengizinkan kau menemuinya."

"Aku tidak akan ke mana-mana sebelum bertemu dengannya."

Victor mendekat, mencengkeram leher Erlan, lalu meninju wajah itu dua kali. "Setiap kali melihatmu, aku ingin sekali membunuhmu, berengsek!"

"Lakukan saja," ujar Erlan pelan.

Victor menendang dada Erlan hingga pria itu jatuh tertelentang di teras. Erlan terbatuk.

"Tidak. Aku tidak ingin menjadi pembunuh sepertimu," ujar Victor dingin. "Bagaimana rasanya menyesal?" Victor bersedekap dan tersenyum miring. "Sudah kukatakan, kau akan menyesal." Victor mendengkus. "Jangan berharap kau bisa merangkak di bawah kakinya sekarang.

Bukankah kau pernah mengatakan tidak akan melakukannya?" sindir Victor.

Erlan bangkit duduk.

Victor kembali menerjang dadanya, Erlan kembali tertelentang. Victor menginjak dada Erlan.

"Kau lupa apa saja yang sudah kau lakukan, Er? Kenapa kau dengan percaya diri datang ke rumah ini?"

"Izinkan aku bicara dengannya." Erlan meringis karena Victor menginjak dadanya dengan kuat.

"Tidak. Dia milikku sekarang. Kau tidak akan bisa bicara atau bahkan bertemu dengannya."

"Vic, kumohon—"

"Jawabanku tetap tidak!" bentak Victor. Pria itu berjongkok di samping Erlan yang terbaring. "Lihat dirimu sekarang.

Kau tampak menyedihkan." Victor tersenyum dingin. "Kau seperti sampah di mataku. Dan sampah itu tidak akan aku izinkan untuk mendekati istriku."

"Apa kau benar-benar menikahinya?"

Victor tersenyum miring. "Kenapa? Kau berharap aku tidak melakukannya?" Pria itu tertawa sinis. "Dia membencimu, Er. Sangat membencimu." Setelah mengatakan itu, Victor bangkit dan masuk ke dalam rumah, membanting pintunya.

Erlan yang terbaring di lantai menatap langit-langit teras. Air mata menetes dari sudut matanya.

Jangan pernah berlebihan dalam segala hal, apalagi menyakiti seseorang. Supaya terhindar dari penyesalan dan kekecewaan yang mendalam. Sebelum bertindak, maka

berpikirlah terlebih dahulu. Karena Tuhan akan selalu mengawasi setiap tindakanmu.

Karena dalam hidup, kita tidak memiliki tombol *CTRL-Z.*

Sebab hidup dengan penyesalan dan rasa bersalah lebih menyakitkan daripada kematian.

"Dia masih di depan?" Siena bertanya ketika Victor masuk ke ruang santai.

"Ya, kenapa pria itu begitu keras kepala?!" Victor berdecak kesal.

"Sudahlah, Vic. Biarkan saja dia. Kalau dia lelah, dia akan pergi."

"Sial!" Victor menghela napas. "Aku harus ke London untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan."

"Pergilah. Aku baik-baik saja di sini bersama Nick."

"Kau ikut saja denganku."

Siena tersenyum, menggeleng. "Lalu bagaimana dengan kafe milikku? Kau bilang, aku boleh mengelola kafe itu."

"Sekarang aku menyesal mengatakannya."

"Kau tidak boleh menarik kata-katamu lagi."

"Ah, kau sama keras kepalanya, seperti dia. Kenapa kau tidak bersamanya saja, sana!"

Siena tertawa. "Kau jadi terlihat tua sepuluh tahun, kalau terus marah-marah seperti itu."

"Menurutmu karena siapa, hah?"

Siena hanya tersenyum geli. "Sudahlah, *Dad.* Kau tidak tampak menarik kalau terus berwajah murung seperti itu. Angkat bokongmu sana. Kembali ke London."

"Sekali lagi kau mengatakan itu, kucium bibirmu."

Siena tertawa. "Kamu lihat, Nick? *Daddy*-mu marah-marah pagi ini."

Nick menatap Victor, lalu tertawa. Ia merentangkan kedua tangannya kepada Victor yang segera meraihnya, menggendong dan membawa anaknya itu ke kamar untuk mandi bersama.

"Jangan menemuinya." Tegas Victor sebelum membuka pintu kamar.

"Tenanglah. Aku tidak akan menemuinya. Sana kalian mandi, aku akan menyiapkan sarapan."

"Biarkan Linda yang menyiapkan sarapan, kau istirahat saja."

"Ya, aku hanya akan duduk-duduk saja di dapur," ujar Siena melangkah menuju dapur. Victor hanya menghela

napas. Duduk-duduk menurut Siena adalah dengan mengerjakan segala hal yang bisa ia kerjakan, malah Linda yang akan duduk-duduk saja di sana.

"Dasar keras kepala," gerutu Victor, kemudian masuk ke dalam kamar bersama Nick di dalam gendongannya. "Kau lihat, Nick? Ibumu keras kepala," bisik Victor pelan.

Nick menoleh, menatap dengan tatapan ingin tahu. *"Dad,* apa itu keras kepala?" tanyanya dengan wajah polos.

Victor terkekeh. "Tanya saja pada ibumu. Dia yang paling tahu, apa itu keras kepala."

"Apa *Dad* juga keras kepala seperti Mama?"

Victor tersenyum konyol. "Sedikit," ujarnya, sambil mendudukkan bocah kecil

itu di dekat wastafel. "Nah, sekarang gosok gigimu. Kalau tidak, minggu depan kau harus ke dokter gigi bersama Mama."

"Tidak." Nick meraih sikat gigi yang ada di atas wastafel, menuang pasta gigi ke sana. "Mama bilang, gigiku sehat."

"Ya, kalau kau rajin menggosok gigi, gigimu akan sehat."

Victor meraih sikat giginya sendiri. Dengan Nick yang berdiri di atas meja wastafel, Victor yang berdiri di belakangnya, keduanya menatap cermin dan mulai menggosok gigi.

"Aku juga ingin seperti itu." Nick duduk bersila di meja wastafel, menatap Victor yang sedang mengoles krim cukur ke rahangnya.

"Tunggu kau dewasa seperti *Daddy*."

"Aku juga mau, *Dad*." Nick mulai merengek.

Victor menoleh. Menuang busa ke tangannya, lalu mengoleskannya ke rahang Nick, ia membuatkan janggut dan kumis yang tebal dengan busa itu di wajah Nick. Membuat Nick terkekeh menatap dirinya di cermin.

"Tidak ada pisau untukmu, *Buddy*. Pisau cukur hanya milik *Daddy*," ujarnya, ketika Nick hendak meraih pisau cukur milik Victor. Nick asik bermain dengan janggut dan kumis busanya sementara Victor mulai bercukur.

Sementara itu, Siena menyiapkan sarapan di dapur bersama Linda ketika ponselnya berdering. Ia mendekati meja makan di mana ponselnya berada.

Siena tersenyum, meraih ponsel dan menggeser layarnya.

"Hai, Sien." Wajah Raisha Zahid yang tersenyum ceria muncul di layar ponsel.

"Hai, Ma." Siena tersenyum. Duduk di kursi. "Sedang apa?"

"Oh, Mama sedang membuat kue cokelat kesukaan Nick. Ngomong-ngomong di mana bocah nakal itu?"

"Nick sedang mandi bersama Victor."

"Mama mau bicara dengannya sekarang. Mama mau bertanya, apa dia mau kue cokelatnya ditaburi *choco chip* atau tidak."

"Hm, kurasa mereka sedang asik bermain air sekarang."

Raisha tertawa. "Ayolah, Sien. Ini *urgent*. Biarkan Mama bicara dengan Nick sekarang."

Menghela napas dan memasang wajah pasrah dibuat-buat, Siena bangkit dari kursi. "Baiklah, tunggu sebentar."

Raisha tertawa melihat wajah Siena.

Siena melangkah ke kamar, langsung menuju kamar mandi.

Victor dan Nick yang masih berdiri di depan wastafel menoleh.

"Apakah kau sedang merekamku yang sedang mandi, lalu menjual videoku ke situs porno?" tanya Victor melihat ponsel yang dibawa Siena.

"Pasti aku akan mendapatkan uang yang banyak jika melakukan itu," ujar Siena tertawa.

"Mama, lihat! Aku punya kumis."

Siena menatap Nick yang ada di atas meja wastafel. Wanita itu tertawa. "Wah, kau tampan sekali, Nick."

"Biarkan *Grandma* melihatnya," ujar Raisha.

Victor menatap Siena dengan satu alis terangkat.

"Nick, *Grandma* ingin bicara denganmu." Siena menyerahkan ponsel ke tangan Nick.

"Hai, Sayang. Wah, kau terlihat tampan." Raisha berujar takjub melihat Nick yang seperti seorang santa dengan kumis dan janggut berwarna putih.

Nick tertawa riang. "*Grandma, what are you doing*?"

"Aku sedang membuat kue cokelat kesukaanmu. Nah, kau ingin kuemu ditaburi *choco chip* atau tidak?"

"Ya! *I like it!*" Nick berujar semangat. "Tambahkan *choco chip* yang banyak, *Grandma*!"

"Oke, tentu saja. Nah, sekarang coba kau tanya *Daddy*-mu, apa *Daddy* mengizinkanmu menginap di rumah *Grandma* hari ini?"

Nick langsung menatap Victor. "*Dad,* apa aku boleh menginap di rumah *Grandma*?"

Victor menatap Siena yang mengangkat bahu.

"Katakan pada *Grandma, Dad* harus ke London hari ini."

Nick mengangguk. "*Grandma, do you hear that?* Dad harus ke London hari ini."

"Vic, berapa lama kau ke London?"

"Entahlah. Ada banyak urusan yang harus kuselesaikan sebelum benar-benar pindah ke Jakarta."

"Kalau begitu pergilah, biarkan Mama yang menjaga Siena dan Nick. Mereka bisa menginap di rumah Mama saja."

"Hm." Victor diam sejenak. "Ma, kau tahu 'dia' sedang di Jakarta sekarang, 'kan?"

"Ya." Raisha menjawab pelan. Tahu siapa 'dia' yang Victor maksud. "Tapi kau tenang saja, dia tidak akan berani macam-macam kepada Siena dan Nick."

Victor hanya bisa menghela napas. "Kalau begitu, tanyalah pada Siena. Jika dia mau, maka mereka boleh menginap di rumah Mama. Jika tidak, aku tidak bisa memaksanya."

Victor dan Nick menoleh kepada Siena.

"Kenapa menatapku?" Siena bertanya.

"Kau ingin menginap di rumah Mama atau tidak?" Victor bertanya.

Siena menoleh kepada Nick. "Nick, kau ingin menginap di rumah *Grandma*?"

Nick menoleh kepada Victor. "Apa aku boleh menginap di rumah *Grandma*?"

Siena menatap Victor lagi. Ia tertawa melihat mereka yang saling melempar pertanyaan seperti ini. Victor bertanya kepada Siena, Siena bertanya kepada Nick dan Nick bertanya kepada Victor. Mereka memang sering seperti ini.

"Kalau kau tidak mau lama-lama, menginap satu atau dua hari saja." Victor memberi saran.

Wanita itu kembali menatap putranya. "Boleh Mama minta ponsel Mama kembali?" Nick dengan segera menyerahkan ponsel itu ke tangan Siena. "Nah, mandilah bersama *Daddy,* lalu kita sarapan bersama." Siena lalu menatap

Victor. “Ingat, *Dad*, jangan terlalu lama bermain air.” Setelah mengatakan itu, Siena keluar dari kamar mandi.

“Ma.”

“Ya, Sayang.”

“Mas Erlan ada di depan rumahku sekarang,” ujar Siena duduk di tepi ranjang.

“Dari mana dia tahu rumahmu, Sien?”

“Entahlah. Sepertinya dia mengikuti kami pulang dari rumah Laura kemarin.”

“Ah ....” Raisha mengangguk. “Kau masih belum ingin bertemu dengannya?”

“Aku tidak tahu. Tapi cepat atau lambat, pertemuan itu tidak bisa dihindarkan.”

“Ya. Kalau memang kau takut membawa Nick menginap di rumah Mama, Mama mengerti.”

"Aku tidak takut. Hanya belum siap. Tetapi, Nick akan kesepian jika Victor pergi. Kurasa, tidak masalah membawa Nick ke rumah Mama. Lagi pula, aku bisa menghindarinya jika dia datang."

"Ya, terserah padamu. Mama tidak akan memaksa."

"Nanti, setelah mengantar Victor ke bandara, kami akan langsung ke rumah Mama."

"Baiklah. Mama tunggu. Mama harus menyelesaikan kue cokelat ini secepatnya."

Siena tersenyum. "Sampai nanti, Ma."

"Sampai nanti, Sayang."

***

"Nah, *Daddy* harus pergi mungkin satu bulan lamanya." Victor mengusap kepala

Nick yang sejak tadi bergelayut manja kepadanya, tidak mau lepas.

"Sebulan itu, berapa lama, *Dad*?"

"Tiga puluh hari."

"Tiga puluh hari itu, lama?"

"Tidak, *Boy*. *Daddy* akan berusaha pulang secepat mungkin setelah pekerjaan *Daddy* selesai."

"*Daddy* akan meneleponku setiap hari, 'kan?"

"Tentu."

"*Daddy* juga akan membawakan aku oleh-oleh, 'kan?"

Victor tertawa. "Tentu saja."

"Apa aku boleh makan *ice cream* sebelum tidur?"

Victor terkekeh. "Tanya pada Mama."

"Apa aku boleh makan kue cokelat yang banyak?"

"Tidak boleh terlalu banyak."

"Apa aku boleh membeli mainan baru?"

"Ya, minta Mama menemanimu membeli mainan."

"Lalu, siapa yang menemani aku berenang di hari minggu?"

"Hm, minta salah satu pamanmu menemanimu. Kau bisa berenang bersama Papa Dean atau *Daddy* Marcus."

Nick tersenyum lebar, mengecup pipi Victor. "Kalau begitu, *Dad* boleh pergi sekarang," ujarnya sambil mengarahkan tubuh kepada Siena dan merentangkan tangan.

Siena tertawa, sementara Victor memelotot. "Kalau begitu, *Dad* pergi selama dua bulan," ujar Victor.

"Tidak apa-apa." Nick tersenyum lebar. "Ada Papa Dean dan *Daddy* Marcus. Ah, ada Papa Radhika juga."

Wajah Victor seketika berubah masam sementara Siena tertawa.

"Dasar kau bocah nakal. Mudah sekali kau menggantikan aku dengan orang lain," gerutu Victor. "Dasar kau tidak setia."

"Sudahlah, *Dad,*" ujar Siena sembari menahan tawa. "Cepatlah masuk, kau bisa ketinggalan pesawat nanti."

"Ingat, *Boy*. Jangan lupakan *Daddy*. Kalau tidak, aku tidak akan membelikan mainan untukmu."

Siena dan Nick tertawa. "Sampai jumpa, *Dad*. Cepatlah kembali," ujar Siena mengecup pipi Victor. Dan Nick juga melakukan hal yang sama.

"Jangan nakal selama *Daddy* tidak ada." Pesan Victor kepada Nick.

"Aku akan bersikap baik." Nick tersenyum lebar.

Victor tersenyum, memeluk kedua orang itu sekaligus dengan erat.

"Ah, London pasti akan terasa berbeda tanpa kalian. Aku pasti akan sibuk menahan rindu setiap hari."

"Kalau begitu, cepat selesaikan pekerjaanmu. Kami juga pasti merindukanmu setiap hari."

"Awas saja kalau kalian melupakanku," ancam Victor menatap galak Siena dan Nick yang tertawa geli.

Siena dan Nick melambaikan tangan kepada Victor yang masuk ke dalam terminal keberangkatan internasional, keduanya kemudian masuk kembali ke

dalam mobil yang dikemudikan oleh seorang sopir, mobil melaju menuju kediaman Raisha Zahid.

"Nah, Nick. Kita akan ke rumah *Grandma*. Apa kau senang?"

"Ya! Tentu saja." Nick berseru dengan penuh semangat.

Siena ikut tersenyum, namun ketika ia menoleh ke belakang, ia mendapati mobil yang mengikuti mobil mereka sejak tadi.

Erlan.

Siena langsung memalingkan wajah, meski sebenarnya Erlan tidak mungkin bisa menatapnya secara langsung. Tetap saja, ia merasa gelisah.

Baiklah. Ia harus tenang. Ia memang harus menghadapi ini. Cepat atau lambat, ia memang harus menghadapi Erlan. Ia sadar, tidak selamanya ia bisa berlari

menjauh seperti yang empat tahun ini ia lakukan.

Sudah saatnya menghadapi kenyataan.

Namun pertanyaannya, siapkah ia?

Sementara itu, Erlan mencengekram kemudi mobil dengan kuat. Matanya yang perih terus menatap ke depan, pada mobil yang melaju, ia melihat bagaimana interaksi Victor, Siena dan Nick di bandara tadi.

Mereka terlihat bahagia, Nick bahkan bergelayut manja di dalam pelukan Victor, membuat Erlan tersengat rasa cemburu.

Apakah Nick memang anak Victor dan Siena?

Sial. Ia masih belum bisa menerima kenyataan ini.

Namun, apa yang ia harapkan? Ia mengharapkan Nick adalah anaknya?

Sementara ia sendiri yang sudah membunuh anak kandungnya itu?

'Ketika kau sadar nanti, setiap kali kau melihat tanganmu, kau akan membenci dirimu sendiri. Karena tangan itu, adalah tangan yang melenyapkan anakmu. Darah dagingmu.'

Kata-kata Victor selalu menghantuinya selama ini. Victor benar, setiap kali ia melihat tangannya, ia merasa tangannya berlumuran darah. Darah anaknya. Ia adalah seorang pembunuh, ayah yang kejam. Yang tidak akan bisa dimaafkan.

Erlan mencengekeram kemudi mobil dengan lebih erat, matanya terasa basah. Apa yang harus ia lakukan agar Siena mengampuninya?

Erlan menautkan kedua alis ketika mobil mengarah menuju rumah orang tuanya di Jakarta. Erlan juga turut

menghentikan mobilnya di *carport* ketika mobil Siena juga berhenti di sana. Ia melihat ibunya sudah menunggu di teras. Keningnya berkerut dalam.

Apa ayah dan ibunya sering berkomunikasi dengan Siena?

Melihat bagaimana Nick berlari ke dalam pelukan ayahnya, Erlan yakin, Siena memang sering berkomunikasi dengan orang tuanya.

Ternyata benar, semua orang mengetahui keberadaan Siena dan Victor, tetapi menyembunyikan informasi itu darinya rapat-rapat.

Erlan menghempaskan kepalanya ke jok mobil.

Tidak ada waktu untuk merasa marah dan terkhianati sekarang. Mereka kompak menghukumnya selama empat tahun ini.

Dan tidak ada alasan baginya untuk marah karena dihukum. Bukankah ia memang pantas mendapatkan itu?

Bukan saatnya untuk mengikuti emosi, yang harus ia lakukan sekarang adalah belajar bersabar agar Siena mau mengampuninya. Ia harus mengalah, apa pun yang Siena katakan nanti, Erlan harus mengalah.

Pria itu keluar dari mobil dan Siena menoleh. Wanita itu memalingkan tatapan ketika Erlan hanya diam di samping mobilnya. Erlan memerhatikan Siena yang melangkah masuk dengan membawa sebuah tas kecil, sementara sopir membawa sebuah koper di belakang Siena.

Apa Siena pindah ke rumah ini? Rasanya tidak mungkin.

Lalu, apa yang wanita itu lakukan dengan koper itu?

Tetapi, otak Erlan tertuju kepada hal lain. Pada tubuh Siena yang tidak lagi sekurus dulu. Wanita itu tampak padat dan berlekuk, rambut panjangnya terurai indah di punggung, kaki jenjangnya mengenakan rok selutut dengan sandal berhak yang tidak terlalu tinggi, blus polos membalut bagian atasnya dengan ketat.

Erlan tersenyum, wanita itu bak model di sebuah majalah. Cantik, indah, elegan, dan memesona.

Dan Erlan ....

Erlan masih mencintainya, sama besarnya. Ah tidak, lebih tepatnya, mencintainya lebih besar dari yang dulu dilakukannya.

Bab 13

Begitu ia memasuki rumah, ia mendengarkan suara tawa yang hangat dari arah dapur. Erlan melangkah menuju dapur, bersandar di ambang pintu masuk dapur. Di sana, Siena duduk bersama ibu dan ayahnya, sementara Nick ….

Mata Erlan menatap fokus Nick yang duduk di kursi khusus, asik mengunyah biskuit cokelat yang dicelup ke segelas susu. Untuk pertama kali, Erlan bisa melihat dengan jelas wajah bocah laki-laki itu.

Jantung Erlan berdebar kencang. Darahnya mengalir dengan cepat hingga rasanya kepalanya terasa pusing. Ia berpegangan pada dinding.

Bocah laki-laki yang tengah tersenyum dengan kue cokelat di tangannya itu sangat mirip dengannya!

Erlan melangkah mundur, tangannya yang bergetar mengusap wajah dan menyugar rambut. Ia menatap sekali lagi. Nick memang sangat mirip dengannya. Matanya bulat jernih, hidungnya yang mancung dan bahkan caranya tersenyum, semuanya duplikat Erlan. Kecuali rambutnya yang berwarna cokelat tua, lebih mirip dengan rambut Siena.

Erlan berjongkok karena tidak lagi mampu berdiri. Benaknya berpikir keras.

Victor mengatakan bahwa Siena keguguran saat itu. Dan darah yang tergenang di atas kasur saat itu sangat banyak.

Lalu, kenapa bocah laki-laki yang disebut Victor sebagai anaknya lebih mirip dengan Erlan daripada Victor sendiri?!

Lalu, kenapa ibunya bisa sangat akrab dengan Nick?

"Grandma, I want more!"

Erlan menjambak rambutnya. Bahkan Nick memanggil ibunya dengan sebutan *Grandma.*

Tunggu dulu! Sebanyak apa hal yang sudah terlewatkan olehnya?!

Erlan berdiri, memasuki dapur dengan langkah cepat.

Suara tawa yang tadi terdengar, kini lenyap dan digantikan oleh keheningan.

Semua orang kecuali Nick—yang sedang asik dengan biskuitnya—menatap Erlan. Sementara Erlan mengabaikan mereka dan fokus menatap Nick.

"Sebenarnya, seberapa banyak yang kalian sembunyikan dariku?" tanya Erlan dengan suara parau.

"Mas ...." Raisha berdiri.

Erlan menoleh, matanya bahkan sudah basah. Lalu Erlan menatap lagi kepada Nick yang kini menatapnya. Seolah menatap potret dirinya sewaktu kecil, semua hal pada diri Nick seperti duplikat dari Erlan dalam bentuk yang lebih kecil dan lebih sempurna.

Tatapan Erlan perlahan menoleh kepada Siena yang memalingkan wajah.

"Sampai kapan kalian akan menghukumku?" tanya Erlan dengan kedua tangan terkepal.

Adithya segera mendekati Nick dan menggendongnya.

"Nick, ayo ikut *Grandpa* melihat kelinci di halaman belakang." Tanpa menunggu jawaban Nick, Adithya melangkah pergi.

"Nick, anakku, 'kan?" tanya Erlan serak. Tubuhnya bahkan masih gemetar.

"Tidak," jawab Siena datar. "Nick anakku."

"Lalu, kenapa semua yang ada padanya seperti diriku?!"

Siena bangkit berdiri, menatap Erlan dengan tatapan tajam. "Bukankah kamu sudah membunuh anak kamu, Mas? Anak kamu sudah tidak ada."

Erlan mendekati Siena, memegangi kedua bahu wanita itu, hingga Siena terperanjat dan hendak menjauh, tetapi Erlan memegangnya kuat.

Lalu ....

Pria itu bersimpuh di hadapan Siena dengan bahu terisak.

"Maafkan aku, Sien," ujarnya memegangi kedua kaki Siena. "Maafkan aku."

"Andai maaf bisa menyelesaikan segalanya." Siena melangkah mundur, menyentak kasar tangan Erlan dari kakinya. "Andai maaf bisa menghapus semua rasa sakit yang aku rasakan. Mungkin, aku bisa memaafkanmu. Tapi, maaf tidak ada gunanya lagi." Siena menjauh. "Nick bukan anakmu. Nick adalah anakku dan Victor. Dan tidak akan pernah menjadi anakmu."

"Sien, kumohon—"

"Itu yang kukatakan padamu waktu itu, Mas. '*Kumohon jangan lakukan hal ini padaku, kumohon jangan bunuh anakku.*' Tapi apa? Kamu tetap bersikeras membalas dendammu. Jadi, anak kamu sudah tidak ada."

Siena melangkah menyusul Nick di halaman belakang.

"Mas." Raisha berjongkok di hadapan Erlan dan memeluk bahu putranya.

Erlan hanya diam, membiarkan dirinya dipeluk.

"Aku tidak akan menyerah, Ma," ujarnya pelan.

"Mas, jangan memaksanya lagi, kamu—"

"Aku tidak akan memaksanya," ujar Erlan, sambil memeluk ibunya, menyerap

kekuatan dari ibunya agar ia tidak hancur sekarang. "Aku akan mendapatkan maafnya tanpa harus memaksanya."

"Mama tidak tahu harus bagaimana," ujar Raisha membelai kepala putranya. Satu sisi, ia ingin putranya bahagia. Ia sudah melihat empat tahun ini, bagaimana putranya menyesal dan terkubur dalam rasa bersalah. Putranya nyaris gila. Tetapi, di sisi lain, ia tahu bagaimana sakitnya menjadi Siena. Apa yang putranya lakukan sudah menghancurkan Siena tanpa sisa.

Lalu, harus bagaimana ia sekarang?

"Mama hanya perlu mendoakan aku. Aku tidak akan meminta Mama berada di pihakku. Hanya kumohon, doakan aku, Ma."

"Selalu, Mas ...."

Karena bagaimanapun seorang ibu, ia akan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Ia akan selalu memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya.

Tetapi pertanyaannya, apakah Siena bersedia memaafkan Erlan?

***

"Siapa nama lengkapnya?" Erlan berdiri di samping Siena yang menatap Nick tengah bermain dengan kelinci di halaman belakang bersama Raisha dan Adithya.

"Kenapa kamu ingin tahu?"

"Aku hanya penasaran."

Siena menoleh, Erlan tersenyum padanya. Pria yang sebelumnya tampak terguncang itu kini terlihat baik-baik saja.

"Nicholas," jawab Siena datar.

"Nama lengkapnya, Sien."

"Memangnya kenapa, kamu sangat penasaran dengan anakku?" tanya Siena tajam.

Erlan tersenyum. "Aku ingin tahu lebih banyak tentang dia ...." Erlan menghadapkan tubuhnya menatap Siena lekat. "Dan juga tentangmu."

Siena mendengkus. "Tiba-tiba tertarik padaku, *huh?*" tanyanya mengejek.

"Aku sudah tertarik padamu sejak dulu," jawab Erlan seraya tersenyum.

Siena menoleh, menatap senyum indah di wajah Erlan. Ia memalingkan wajah. "Sayangnya aku tidak tertarik padamu." Ia bergerak hendak menjauh, tetapi Erlan menahan tangannya. "Lepas!"

Namun, perhatian Erlan tertuju pada cincin berlian di jari manis Siena. "Apa ini cincin pernikahanmu?"

"Ya, lepaskan tanganku." Siena mencoba menarik tangannya. Tetapi, Erlan menggenggamnya erat.

"Aku rindu menggenggam tanganmu," ujar Erlan parau.

"Kamu tidak pernah menggenggam tanganku, kecuali sedang bercin—" Siena diam. Terkejut atas ucapannya sendiri.

"Ya." Erlan tersenyum, menggenggam tangan Siena seperti caranya menggenggam tangan Siena ketika mereka bercinta dulu. "Aku rindu menggenggam tanganmu seperti itu." Erlan menarik tangan Siena lembut hingga Siena mendekat ke dadanya. "Kamu ingat percintaan kita selama dua minggu itu? Aku merindukannya,

bagaimana denganmu?" bisik Erlan sensual, dengan ibu jari membelai punggung tangan Siena yang digenggamnya erat.

"Aku tidak merindukannya. Sebaliknya, aku membencinya," ujar Siena dengan suara tercekat.

"Sayang sekali." Erlan menunduk, bibirnya menyentuh daun telinga Siena hingga membuat bulu kuduk Siena berdiri. "Dua minggu itu, adalah dua minggu terbaik dalam hidupku."

Embusan napas Erlan membuat sekujur tubuh Siena meremang, darah mengalir cepat dan jantungnya berdetak kacau.

"Lepas." Siena menarik tangannya, tapi Erlan masih menahannya.

Pria itu masih menunduk, bahkan bibirnya tak berjarak dengan daun telinga Siena, hanya dengan menggerakkannya sedikit, bibir pria itu bisa mengecup daun telinga Siena dan itulah yang pria itu lakukan.

"Apa yang kamu lakukan?" Siena menjauhkan kepalanya.

"Mengecup telingamu," jawab Erlan santai. "Aku selalu suka bentuk telingamu."

Tangan Siena menjadi dingin dan Erlan menyadari itu. Pria itu tersenyum, ibu jarinya terus membelai kulit Siena.

"Lepaskan aku." Siena menarik tangannya. Yang Erlan lakukan malah memeluk pinggang Siena, hingga membuat wanita itu berontak. "Diamlah, Sien." Tangan Erlan memeluk pinggang Siena erat. "Pinggangmu tidak sekurus dulu,

kamu bahkan memiliki lekuk yang indah sekarang." Telapak tangan Erlan membelai lekuk pinggul Siena.

Siena mengangkat tangan dan menampar Erlan kuat.

"Jangan menyentuhku lagi!" geramnya marah dan menjauhkan diri, melangkah pergi.

Erlan merasakan pipinya panas, lalu tersenyum lebar.

Tubuh Siena bereaksi atas sentuhannya. Dan ia menyukai itu. Ia akan memanfaatkan hal itu dengan sebaik-baiknya.

Ah, jantungnya sekarang bahkan berdebar-debar karena menyentuh wanita itu.

Erlan kemudian menatap halaman belakang, di mana Nick tengah tertawa bersama ayah dan ibunya.

Ia yakin, Nick adalah putranya. Senyum Erlan melembut menatap wajah bahagia putranya.

'Maafkan Papa yang dulu pernah menyakitimu, Nak. Papa akan menebus semuanya mulai hari ini.' Erlan tahu, meluluhkan Siena tidak akan mudah. Tetapi, ia akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya.

***

"Apa Nick tertidur?" Erlan melangkah ke ruang santai.

"Ya." Raisha yang hendak menggendong Nick ditahan oleh Erlan yang mendekat. "Mama ingin memindahkannya ke kamar Siena."

"Biar aku saja." Erlan meraih tubuh Nick dan menggendongnya erat. Memeluknya hangat. Ia tersenyum pada ibunya. "Tubuhnya terasa padat dan sehat."

"Ya." Raisha tersenyum, membelai pipi putranya. "Seperti kamu dulu."

"Di mana Siena?"

"Sepertinya di dapur."

Erlan mengangguk, ia membawa Nick menuju kamarnya, bukan ke kamar Siena.

Seharian ini ia mencoba mendekati Nick, tetapi anak itu sedikit susah didekati oleh orang yang baru dikenalnya. Setiap kali Erlan mencoba mendekat, Nick segera bersembunyi di belakang tubuh Siena, ayah

atau ibunya. Jadi, Erlan sedikit menjaga jarak. Ia tidak ingin membuat Nick ketakutan.

"Nah, *Boy*. Kamu tidak bisa bersembunyi lagi dari Papa saat ini," bisik Erlan, membaringkan Nick ke atas kasur dan ia ikut berbaring di sana. Memeluk anaknya erat.

Erlan tersenyum, membelai kepala Nick dengan lembut.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, Siena melangkah masuk dengan marah. "Apa yang kamu lakukan?" Ia menatap marah pada Erlan.

"Sstt, kecilkan suaramu, Sien. Nick sedang tidur."

"Kenapa kamu membawanya ke sini? Kamarku ada di sebelah sana." Siena naik

ke atas ranjang, hendak meraih tubuh Nick dan menggendongnya.

"Jangan memindahkannya. Ia akan terbangun, percaya padaku." Erlan menahan tangan Siena.

"Aku ibunya dan kamu bukan siapa-siapa." Siena mengangkat tubuh Nick.

Dan benar saja, Nick langsung terbangun dan menangis.

"Kubilang juga apa." Erlan meraih tubuh Nick dan menggendongnya. "Aku dulu juga tidak bisa tidur dipindah-pindahkan seperti ini. Kalau sudah berbaring di satu tempat, maka jangan memindahkannya lagi." Erlan mencoba menenangkan Nick yang menangis kencang.

"Berikan dia padaku."

"Sstt, kamu bisa membuatnya menangis semakin keras."

"Dia akan menangis semakin keras kalau sadar yang menggendongnya adalah orang asing."

Erlan memelotot karena kalimat itu.

"Tidak. Aku yang akan menggendongnya."

"Berikan dia padaku, sebelum dia mengamuk dan tidak bisa tidur lagi."

"Tidak." Erlan bersikeras, mencoba menenangkan Nick.

"Kalau dia mengamuk, hanya Victor yang bisa menenangkannya."

Erlan memelotot karena mendengar nama Victor. "Aku ayahnya," ujarnya dingin.

Dan intonasi suara yang dingin itu berhasil membuat Nick sadar, kalau yang

menggendongnya bukanlah Victor, melainkan Erlan.

"DADDY!" teriaknya keras seraya menangis.

"Nick Sayang, tenanglah—"

"DADDY!"

"Kubilang juga apa. Yang dia cari itu ayahnya, bukan kamu." Siena meraih tubuh Nick yang menangis kencang, memeluknya erat. Sementara Nick terus memanggil-manggil nama Victor. "Yang dia inginkan itu adalah Victor, bukan kamu," ujar Siena lalu membawa Nick keluar dari kamar Erlan. Sementara Erlan terdiam kaku di tempatnya.

Matanya terus menatap Nick yang terus memanggil-manggil Victor.

Rasa perih tiada terkira menekan dadanya. Membuat dadanya tercekat dan terhimpit. Rasanya begitu sakit.

Erlan memalingkan wajah saat air matanya menetes.

Penolakan Nick seharian ini sungguh membuatnya merasakan luka yang luar biasa.

"Apa kamu ingin balas dendam pada Papa, Nick? Karena Papa pernah menolak kamu dulu?" Erlan duduk di tepi ranjang, mengusap wajahnya. "Sekarang, Papa mengerti apa yang kamu rasakan dulu," ujarnya dengan bahu bergetar.

Sementara itu, Siena memeluk erat Nick yang sudah mulai tenang di dalam pelukannya.

"*It's okay*, Sayang. Mama di sini," bisik Siena lembut, membelai kepala Nick yang

berada di bahunya. "Tidurlah. Mama akan menjagamu. Seperti yang selalu Mama lakukan untuk kamu," ujarnya, sambil membaringkan Nick di atas ranjang dan ia ikut berbaring di samping Nick yang memeluknya.

Tangan Siena membelai punggung Nick agar Nick kembali tertidur. Ia menarik napas perlahan, dadanya terasa sesak. Melihat wajah pucat Erlan saat Nick menolaknya, entah kenapa membuat dada Siena merasakan sesak yang luar biasa. Benaknya mengatakan bahwa Erlan pantas mendapatkannya. Namun, hatinya berbisik dan ikut terluka.

Siena menarik napas dalam-dalam. Tangannya terus membelai punggung Nick yang sudah kembali tertidur.

"Nick? Apa yang harus Mama lakukan?" bisik Siena dengan suara bergetar.

Pintu kamar diketuk pelan, lalu Erlan melangkah masuk.

"Apalagi?!" Siena menggeram tertahan. Karena tidak ingin membangunkan Nick yang baru saja tertidur.

Erlan mendekat, lalu bersimpuh di samping Siena.

"Kamu bersimpuh puluhan kali, tidak akan membawa perubahan apa-apa," bisik Siena tajam. Tubuhnya masih dipeluk oleh Nick. Ia takut bergerak, takut gerakannya akan membuat Nick membuka mata.

"Sien." Erlan menyentuh tangan Siena. "Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan maafmu?"

"Menjauh dariku," ujar Siena tajam. "Jika kamu lakukan itu, aku akan memaafkanmu."

Erlan menggeleng. "Aku tidak bisa melakukan yang satu itu."

"Kalau begitu, jangan harap aku memaafkanmu!"

"Apakah rasanya sakit waktu melahirkan Nick?" Tangan Erlan terulur menyentuh perut rata Siena. Tangan pria itu bergetar. Tangan itu pernah menekan perut Siena dulu. Dan kini, tangan itu membelai memohon pengampunan.

"Setiap seorang wanita melahirkan, pasti akan merasakan kesakitan," jawab Siena datar.

"Siapa yang mendampingimu saat itu."

"Suamiku," jawab Siena ketus.

Kepala Erlan terangkat. "Apa kalian benar-benar menikah?"

"Apa kamu tidak mengerti bahasa Indonesia? Aku menyebut Victor sebagai suamiku, artinya aku dan dia sudah menikah dan menjadi suami istri!"

"Aku masih belum bisa percaya itu."

"Terserah kamu. Hakmu mau percaya atau tidak. Sekarang, bisa keluar dari kamarku? Aku butuh istirahat."

"Sien—"

"Jangan membuat aku semakin membencimu, Mas."

Bahu Erlan merosot seperti panglima yang kalah dalam berperang, ia terduduk lemah. Perlahan, ia bangkit dan keluar dari kamar Siena. Sebelum membuka pintu kamar, ia menoleh.

"Aku mencintaimu," ujarnya pelan.

"Cintamu tidak cukup kuat untuk memercayai aku dulu. Jadi, jangan berharap kata-kata itu bisa membuat aku mengasihanimu sekarang. Aku benci omong kosong." Siena menatap Erlan lekat. "Apa yang kamu lakukan padaku, sulit untuk kuterima. Beberapa orang menggunakan rasa sakit mereka sebagai alasan untuk menyakiti orang lain. Dan itulah yang kamu lakukan padaku, Mas. Sekarang, giliranku yang menggunakan rasa sakitku sebagai alasan untuk menyakitimu. Bagaimana rasanya?"

Tanpa menjawab, Erlan keluar dari kamar Siena. Menutup pintu dan bersandar di sana. Duduk menekuk lutut dan meremas rambutnya.

'Ternyata, rasanya sangat menyakitkan, Sien. Sangat. Tapi, kamu boleh menggunakan

hal itu sebagai alasan untuk menyakitiku. Aku akan tetap berdiri di sini dan menerima semuanya tanpa mengeluh. Kamu bisa menyakitiku sesukamu dan aku tidak akan berlari pergi.'

***

"*Grandpa!* Aku ingin berenang!" Nick melompat-lompat di dekat meja makan sementara Adithya sedang mengunyah sarapan.

"Nick, habiskan sarapanmu terlebih dahulu." Siena membimbing Nick kembali ke kursinya.

"*Grandpa!* Aku ingin berenang!" Nick masih terus berseru, seraya menghabiskan sarapannya.

"Kamu lihat dia, Sha? Keras kepala, persis siapa?" bisik Adithya kepada istrinya.

Raisha hanya tersenyum. "Keras kepala anak kamu, Mas. Siapa lagi?"

Adithya tersenyum. Lalu membelai kepala cucunya. "Nick, *Grandpa* tidak bisa berenang hari ini."

"*Why*?" Nick menatapnya dengan mata yang bulat. "Apa *Grandpa* tidak tahu cara berenang?"

"*Grandpa* tahu, hanya saja, pagi ini *Grandpa* harus mengurus sesuatu."

"Lalu, siapa yang menemani aku berenang?"

"Kau berenang dengan Papa saja." Erlan tiba-tiba datang. Siena yang sedang makan tersedak keras lalu terbatuk-batuk.

Erlan dengan segera menepuk-nepuk punggung Siena dan mendekatkan segelas air ke hadapan wanita itu.

"Mama, *are you okay*?" Nick menatapnya dengan tatapan cemas.

"I'm okay, don't worry, My Boy." Siena tersenyum meski masih merasakan kesakitan di tenggorokannya.

"So? Do you want to swim with me?" Erlan membungkuk ke arah Nick yang tampak menatapnya cemas.

"Who are you?" Ia menatap Erlan.

Erlan tersenyum. Tangannya terulur menepuk puncak kepala Nick. *"I'm your father,* Nick."

"Father?" Nick menatap ibunya bingung. "Mama?"

"Like Daddy Marcus *and* Papa Dean, *he's also your father,"* jawab Raisha saat Siena hanya diam saja.

"Jadi aku harus memanggilmu Papa?" Nick menatap Erlan ragu.

"Ya." Erlan mengangguk.

"But I don't know who you are."

Erlan tersenyum sabar. *"Try to get to know me and we will be a good friend."*

Nick kemudian menatap ibunya. "Mama?"

"Yes, Baby?" Siena menatap putranya.

"Aku ingin berenang."

"Grandpa tidak bisa menemanimu berenang. Sementara Mama tidak bisa berenang."

Nick menatap sedih dan menunduk.

"Tapi, kalau kau mau ...." Siena melirik Erlan lalu menghela napas. "Papa akan menemanimu," sambung Siena.

Kepala Erlan menoleh dan Siena menolak menatap Erlan.

"Only if you want. If you don't want to be with him, you'll just swim tomorrow," ujar Siena.

"No! I want to swim now, Mama!" Nick merengek.

"Oke, kalau begitu ...." Siena menoleh kepada Erlan yang masih menunggu. "Berenanglah bersama Papa."

"Okay!"

Erlan tersenyum. Menepuk puncak kepala Nick. "Kalau begitu, habiskan sarapanmu."

Nick mengangguk dan menghabiskan sarapannya, sementara Erlan duduk di samping Siena.

"*Thanks*, aku—"

"Aku hanya tidak mau membuat Nick kecewa, jangan berharap lebih," ujar Siena ketus.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Terima kasih."

Erlan menoleh kepada ayah dan ibunya yang hanya tersenyum, memberi semangat kepadanya. Erlan balas tersenyum sebagai ungkapan bahwa ia baik-baik saja. Ini akan menjadi permulaan dalam usahanya mendekatkan diri kepada Nick.

Setelah sarapan, Erlan mendekati Nick.

"Kau ingin berenang sekarang?"

"Nick mengangguk."

Erlan mencoba mengulurkan tangan untuk menggendong Nick, tidak menyangka, Nick mengangkat kedua tangannya. Tersenyum, Erlan menggendong Nick dan memeluknya hangat.

"Sien? Celana renang Nick mana?"

"Akan aku ambilkan." Siena berdiri, melangkah menuju kamar, sementara Erlan membawa Nick ke kolam renang.

"Oke, *Boy*. Kita pemanasan terlebih dahulu." Erlan menurunkan Nick ke tepi kolam renang.

"Hm ... Papa?"

Erlan segera menunduk, tidak menyangka Nick akan memanggilnya. "Yeah?" Ia masih terpana karena panggilan itu.

Kedua tangan Nick berada di bawah perutnya. *"I want to pee,"* ujarnya malu. Nyaris berbisik.

Erlan menahan tawa. "Oh, *Boy. C'mon."* Erlan kembali menggendong Nick masuk ke dalam rumah dan langsung menuju toilet di dekat dapur. "Kau bisa melakukannya sendiri?"

"Yeah. *I can do it by myself."*

Erlan tersenyum. *"Good boy,"* ujarnya menepuk puncak kepala Nick kemudian keluar dari kamar mandi, menunggunya di depan. Tidak lama, Nick keluar.

Erlan kembali menggendongnya menuju kolam renang di mana Siena sudah menunggunya.

"Ah, biar aku saja." Erlan meraih celana renang Nick dari tangan Siena. "Hm, Sien? Aku lupa sesuatu."

"Apa?"

Erlan tersenyum miring. "Bisa kamu ambilkan celana renangku dari dalam lemari?"

Siena memutar bola mata. "Ambil saja sendiri," ujarnya ketus.

"Sien, *please* ...."

Siena menghela napas. "Tunggu di sini." Ia kembali masuk ke dalam rumah.

Erlan tertawa pelan.

"Pa, ayolah! Aku mau berenang sekarang!" Nick bergerak-gerak gelisah di pelukan Erlan.

"Ganti pakaianmu dulu."

Bab 14

Nick sudah berenang bersama Erlan satu jam lamanya. Suara tawa terdengar sampai ke dapur di mana Siena tengah membantu Raisha membuat kudapan untuk Nick.

"Suara tawanya terdengar bahagia sekali," ujar Raisha mengintip dari jendela dapur.

"Ya, Nick memang sangat suka berenang," jawab Siena pelan.

Raisha menoleh kepada Siena.

"Sien, kamu baik-baik saja? Maksud Mama, kalau kamu merasa terganggu dengan kehadiran Erlan, Mama bisa minta Erlan untuk pergi dari sini."

Siena menggeleng, menyentuh tangan Raisha. "Aku baik-baik saja, Ma. Hanya ...." Ia menghela napas. "Terkadang, kita sering terjebak di masa lalu, meski hal itu bukanlah hal yang kita inginkan."

Raisha mengangguk. "Mama juga sering merasakan hal itu."

"Aku hanya ... belum siap." Siena menatap Raisha lekat. "Maaf, aku masih belum mampu melupakan semuanya, ada bagian yang sudah rusak dan tidak bisa kutambal."

"Mama mengerti. Erlan pantas menerima hal ini. Tidak akan ada yang menyalahkan kamu. Kami semua

menghargai perasaan kamu, Sien. Jangan merasa terpaksa. Jika merasa marah, maka marahlah. Kamu bebas mengeluarkan emosi apa pun yang kamu rasakan."

Siena menunduk. "Maafkan aku."

Raisha memeluknya. "Kenapa meminta maaf? Tidak ada yang memintamu untuk meminta maaf. Jika kamu masih belum bisa memaafkan seseorang, tidak apa-apa. Jangan meminta maaf hanya karena kamu tidak bisa memuaskan semua orang."

Siena balas memeluk Raisha erat, pelukan ini, pelukan yang tidak pernah ia dapatkan dari Eliza, kini sering ia dapatkan dari Raisha.

"Andai dulu ibuku tidak membawa aku ke rumah Mama ...."

"Sstt, Mama tidak pernah menyesali apa pun. Kalaupun Mama menangisi

kehilangan Mama, itu wajar. Kita menangis untuk sesuatu yang pernah hilang, itu wajar. Tapi, bukan berarti kita terus-terusan terjebak di dalamnya. Lagi pula, sudah sering Mama bilang sama kamu. Mama yang salah. Mama yang keras kepala. Datang ataupun tidak kamu ke rumah Mama, Mama akan tetap kehilangan calon anak Mama kala itu."

Siena memeluk Raisha erat, kemudian ia menangis. Rasa bersalah itu masih ada, masih melekat erat di hatinya.

"Lepaskan, Sien. Apa pun yang membuat kamu merasa bersalah. Lepaskanlah. Mama tidak pernah menyalahkan kamu, Mama tidak pernah membenci kamu. Sudahi perihmu sampai di sini. Jangan biarkan hal itu merusak masa depanmu bersama Nick. Masa lalu

memang merupakan bagian dari kehidupan entah itu buruk maupun baik, tetapi, jangan sampai masa lalu terus menghantui langkah kita untuk melangkah maju demi mencapai kehidupan yang lebih baik."

Siena memeluk Raisha lebih erat.

"Aku masih terus berusaha," ujarnya terisak pelan.

"Usaha yang baik, akan membawa hasil yang baik pula. Kamu pasti bisa."

Siena mengangguk. "Terima kasih, Ma."

"Jangan berterima kasih, Sayang. Mama selalu menjadi orang yang mendukung apa pun keputusan kamu. Jangan pikirkan pendapat orang lain. Kamu yang menjalaninya, kamu yang mengambil keputusannya. Kamu paham itu, 'kan?"

Siena mengangguk.

"Apa pun yang membuat kamu dan Nick bahagia. Maka lakukanlah."

Siena kembali menganggguk, merasakan tangan lembut Raisha membelai kepalanya.

Rasanya nyaman dan damai. Siena ingin tangan ini terus membelai kepalanya seperti itu, sampai nanti. Ia tidak rela kehilangan kehangatan ini dan kembali merasakan kedinginan dan kesepian untuk waktu yang lama. Ia ingin seseorang memeluknya seperti ini dan mengatakan padanya bahwa semua akan baik-baik saja.

Siena sudah lelah berjuang sendiri. Yang ia inginkan sekarang hanyalah hidup dengan tenang bersama putranya. Dan meraih kebahagian bersama-sama.

Ia harap, kali ini, Tuhan mengizinkannya bahagia.

"Mama!"

Nick tersenyum lebar ketika Siena datang membawakan nampan yang berisi minuman dan kudapan untuk Nick. Nick yang kini bergelayut di punggung Erlan mendekat, Erlan mendudukkan Nick di tepi kolam sementara ia berdiri di hadapan bocah kecil itu.

Siena membantu Nick untuk minum dan menyuapi anaknya itu. Ketika Siena tengah menyuapi Nick, Erlan menggenggam tangan Siena dan mengarahkan tangan Siena ke mulutnya, membuat Siena mau tidak mau menyuapinya.

“Siapa yang membuatnya? Kamu?”

“Mama,” jawab Siena pelan.

“Rasanya enak. Karena seingatku, buatan Mama tidak seenak ini.”

Siena hanya memutar bola mata, tetapi entah kenapa ia merasakan pipinya memanas. Erlan masih memegang tangannya. Cara pria itu tersenyum dan menatapnya, membuat jantung Siena kembali berdebar kencang.

Nick dengan cepat menghabiskan kudapan itu hingga membuat Erlan tidak kebagian.

"Wah, *Boy*. Kau memang tidak setia. Kenapa tidak menyisakannya untuk Papa?"

Nick hanya tertawa dengan mulut penuh.

"Itu kudapan kesukaannya," ujar Siena pelan.

"Kesukaanku juga," jawab Erlan.

"Kalau begitu, aku ambilkan lagi di dalam. Tunggu—aaww!" Siena menjerit ketika ia terpeleset di tepi kolam renang

dan terjatuh ke kolam. Ia yang tidak bisa berenang kesusahan menarik napas.

"Jangan bergerak," ujar Erlan kepada Nick yang menatap ibunya cemas. Erlan segera mendekati Siena dan memeluk Siena.

Siena menggapai-gapai dan memeluk tubuh Erlan erat seraya berusaha menarik napas dalam-dalam.

"Kamu tidak apa-apa?"

Siena memeluk leher Erlan erat. "Ya, astaga. Kurasa aku hampir mati," ujar Siena kesusahan menarik napas.

Erlan terkekeh. "Tenang saja. Aku tidak akan membiarkanmu mati." Ia memeluk Siena semakin erat. Tubuh mereka menempel erat tanpa jarak. "Merasa lebih baik?" Ia bertanya ketika Siena sudah bisa menarik napas dengan normal.

Siena mengangguk. Ia kemudian meregangkan pelukan, lalu terkesiap saat menyadari bahwa ia bergelayut bagai lintah di tubuh Erlan yang hanya mengenakan celana renang yang ketat dan pendek. Siena hendak melepaskan tubuh Erlan, tetapi kembali memeluknya begitu wanita itu ingat ia tidak bisa berenang.

Erlan terkekeh, memanfaatkan itu untuk memeluk Siena semakin erat ke dadanya.

"Mas, lepaskan."

"Tidak." Erlan tersenyum, menempelkan tubuh mereka. "Aku rindu memelukmu."

"Lepaskan." Siena memelotot.

Erlan melepaskan tubuh Siena. Siena kembali menjerit dan berpegangan pada tubuh Erlan. "Mas!" Siena memelotot.

"Bukankah kamu yang minta dilepaskan?" Erlan tersenyum miring.

Siena memutar bola mata. Lalu memicing begitu menyadari mereka sudah berada di tengah-tengah kolam. Sedari tadi, Erlan terus menariknya ke tengah-tengah.

"Kenapa kita di tengah-tengah?"

"Entahlah. Kamu yang bergerak-gerak sejak tadi."

Siena memukul bahu Erlan. "Nick?" Ia menoleh dan mendapati Nick asik dengan minumannya di tepi kolam. "Kembali ke tepi, nanti Nick terjatuh."

"Tidak akan," bisik Erlan. Lalu ia menatap Nick. "Nick, jangan bergerak dari tepi kolam. *Okay?*"

"*Okay.*" Nick menjawab seraya menyesap minuman dingin dan memakan potongan buah yang tadi Siena bawakan.

"Kamu lihat? Dia begitu patuh," ujar Erlan bangga.

"Dan keras kepala," sambung Siena.

Erlan terkekeh. Menyingkirkan rambut yang melekat di wajah Siena. Ibu jarinya kemudian membelai bibir bawah Siena.

"Mas." Siena menatap tajam Erlan yang sejak tadi membelai bibir bawahnya.

"Aku hanya ingin merasakan teksturnya," kilah Erlan. "Rasanya masih selembut dulu."

"Jangan main-main. Keluarkan aku dari kolam, sekarang juga."

"Tidak."

"Mas ...."

Jemari Erlan mulai membelai leher Siena, ibu jarinya kembali menyentuh bibir bawah Siena yang terasa kenyal dan padat.

“Mas? Apa yang kamu lakukan?” bisik Siena ketika perlahan, Erlan mendekatkan wajahnya.

“Hentikan aku, kalau kamu tidak menginginkannya,” bisik Erlan.

Siena menelan ludah. Ia tidak bisa berpikir. Bagaimana ia bisa berpikir, jika satu tangan Erlan mengusap pinggulnya sensual, sementara tangan yang lain mengelus leher dan bibir bawahnya? Terlebih, dadanya menempel erat dengan dada polos Erlan.

Erlan terus mendekatkan wajah, perlahan. Memberi Siena kesempatan untuk menolak jika wanita itu menginginkannya. Namun, saat bibir itu nyaris menyentuh bibirnya, Siena memejamkan mata.

Erlan tidak menahan diri lagi, bibirnya meraup bibir Siena dan mengecupnya

lembut. Bibir Siena hanya diam saja, ketika lidah Erlan menggoda bibir Siena agar terbuka, wanita itu membuka bibirnya dan membiarkan lidah Erlan menyusup masuk. Kali ini, Erlan menciumnya tanpa ditahan-tahan dan Siena membalasnya ragu-ragu. Kedua tangan Siena melingkari leher Erlan dan membalas ciuman itu. Erlan mendekapnya erat. Terlalu erat, hingga rasanya menyesakkan. Namun, Siena tidak sempat untuk protes karena ia terlalu sibuk mengimbangi bibir Erlan yang menciumi bibirnya rakus.

"Papa! *I want to pee!*" teriak Nick.

Siena terkesiap, mendorong Erlan menjauh. Erlan menjauhkan diri tapi tidak melepaskan tubuh Siena agar wanita itu tidak tenggelam.

"Ke tepi kolam, *please,*" pinta Siena tanpa berani menatap wajah Erlan.

Erlan segera membawa wanita itu ke tepi kolam.

"Mama harus ganti baju," ujar Siena pada Nick dan segera berlari masuk ke dalam rumah. Sementara Erlan hanya menatap wanita itu dengan tatapan sendu.

"Pa, *I want to pee,*" bisik Nick berdiri gelisah di tepi kolam.

Erlan keluar dari kolam dan membawa Nick ke toilet di dekat pancuran bilas setelah berenang. Mereka memutuskan untuk langsung mandi karena cuaca sudah semakin terik.

Sementara itu, Siena berdiri gelisah di dalam kamar mandi. Ia menatap bibirnya di cermin, bengkak akibat ciuman Erlan yang agresif seperti biasanya. Siena memegangi

dadanya yang berdebar kencang. Mendesah, wanita itu duduk di lantai, mengusap wajah.

Apa yang ia lakukan tadi?

Membiarkan Erlan menciumnya?

Erlan mengatakan, Siena boleh menghentikannya, jika memang Siena tidak menginginkannya. Tetapi, kenapa Siena tidak melakukan itu? Siena memukul dadanya sendiri. Kenapa jantung ini masih berdebar kencang?

Apakah jantungnya lupa, bahwa ia pernah menjerit sakit, karena ulah Erlan? Apa jantungnya lupa, bahwa ia pernah begitu menderita karena Erlan? Lalu, kenapa jantungnya masih saja berdetak kencang, karena pria itu?

Siena tidak mengerti dirinya sendiri.

Tidak. Ia tidak bisa luluh begitu saja. Ia tidak boleh lupa dengan rasa sakit yang diterimanya dulu. Ia tidak boleh terlena.

Tapi, dengan terus membiarkan masa lalu menjerat rantainya, apa ia akan bahagia? Dengan terus membiarkan masa lalu mendikte kehidupannya, apa yang bisa ia capai setelahnya?

Siena tidak bisa berpikir saat ini. Otaknya tidak bisa diajak bekerja sama.

Jika Victor ada di sini sekarang, pria itu pasti bisa menenangkannya.

'Vic, cepatlah kembali,' pinta Siena di dalam hatinya. Ia membutuhkan Victor untuk menenangkan dirinya yang mulai kacau karena pria yang sama.

***

Erlan menyadari itu, Siena menjauhinya sejak kejadian di kolam renang pagi tadi. Tetapi, meski pria itu sedikit gelisah dengan Siena yang memilih menjaga jarak, Nick malah semakin dekat dengannya.

Bocah kecil itu selalu mengikutinya ke mana-mana sejak keluar dari kolam renang. Bahkan, Nick tidur siang di kamar Erlan.

"Oke, Nick. Sudah cukup. Jadwal tidurmu sudah terlewat sepuluh menit," ujar Siena saat melihat Nick masih asik menyusun lego bersama Erlan.

"Mama, aku masih ingin bermain."

"No." Siena menggeleng tegas. "Sudah saatnya kau tidur sekarang."

Nick mencebik, lalu kemudian menangis.

"Mama tidak akan tertipu dengan trik itu, *Boy*. Ayo gosok gigi sekarang."

Nick bangkit dan malah bergelayut di leher Erlan kemudian menangis di sana.

"Nick." Siena menatap lelah putranya. "Ayolah, atau perlu Mama telepon *Daddy* sekarang?"

Tangis Nick semakin keras.

"Biar aku saja yang menidurkannya," ujar Erlan bangkit berdiri dengan membawa Nick dalam gendongannya.

"Dia harus gosok gigi sekarang," ujar Siena.

Erlan membawa Nick ke kamar Siena, masuk ke dalam kamar mandi.

"Sudah, jangan menangis lagi. Kita masih bisa bermain besok. Sekarang kita gosok gigi. Mama akan marah, kalau kau tidak menggosok gigi sekarang," ujar Erlan

lembut kepada putranya. Ia mendudukkan Nick di dekat wastafel, menyeka air mata bocah itu.

"Papa, apa kau mau tidur bersamaku?" Nick menatapnya polos.

Erlan tergagap, ia menoleh ke samping dan mendapati Siena berdiri di pintu kamar mandi. "Coba tanya ibumu," jawab Erlan.

Nick segera menoleh ke pintu. "Mama. Apakah aku boleh tidur bersama Papa?"

Siena terdiam, menatap Nick dan Erlan bergantian. Dua pria berbeda usia namun sangat mirip itu menatapnya dengan mata yang sama-sama bulat.

"Nick, tidur bersama Mama saja. Kita bisa—"

"*Please* ...," rayu Nick.

Siena tahu, ia paling tidak bisa menolak permintaan Nick. Apa pun itu.

Siena mengangkat kedua tangannya. Menyerah. "Baiklah. Tidurlah bersama Papa. Gosok gigi dan bersihkan dirimu sebelum tidur. *Okay?*"

Nick tersenyum lebar. "*Okay, Ma'am*!" jawabnya semangat.

Erlan tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala Nick dan membantu Nick untuk menggosok gigi. Setelah itu, ia menggendong Nick menuju kamarnya.

"Tunggu." Nick menghentikan Erlan, ia melompat turun dari gendongan Erlan lalu mendekati Siena yang sedang membersihkan wajahnya, Nick merangkak naik ke atas pangkuan Siena, memeluk leher Siena dan mengecup pipi Siena. "*I love you,* Mama."

Siena tersenyum, memeluk Nick erat. "*I love you more, Baby. Good night.*"

Sekali lagi, Nick mengecup pipi Siena. "*Good night,* Mama. *Have a nice dream.*"

Siena hanya tersenyum, menatap Nick yang berlari mendekati Erlan kemudian mengangkat kedua tangannya. Erlan menggendong Nick kemudian keduanya keluar dari kamar Siena, meninggalkan Siena yang menatap diam pada daun pintu yang tertutup.

Wanita itu menghela napas perlahan.

Ternyata benar, darah lebih kental daripada air. Ia tidak bisa memungkiri fakta itu. Setelah membersihkan wajahnya, Siena kemudian mengganti pakaiannya dengan gaun tidur, lalu ia merangkak naik ke atas ranjang, berbaring sendirian di sana.

Rasanya begitu sepi dan dingin. Ia terbiasa dengan Nick yang memeluknya ketika tidur.

Siena menarik selimut hingga ke dada, lalu mencoba memejamkan mata. Tetapi, ia tidak bisa tidur. Ia benci tidur sendirian di dalam kamar. Ia bergerak-gerak gelisah di atas ranjang. Rasanya ia ingin ke kamar Erlan dan membawa Nick bersamanya ke sini, tetapi ia tidak bisa melakukan itu. Jika Nick bilang ingin tidur bersama Erlan, ketika anak itu terbangun dan mendapati Erlan tidak bersamanya, ia akan menangis dan mencari-cari pria itu nantinya.

Siena berbaring miring ke kiri, lalu ke kanan, kemudian telentang karena gelisah.

"Tidak bisa tidur?"

Siena tersentak ketika Erlan datang dan membawa Nick yang tertidur di dalam pelukannya.

"Mas, kenapa membawa Nick ke sini?"

"Entahlah, firasatku mengatakan kamu tidak suka tidur sendirian di sini. Jadi, aku membawa Nick ke sini."

Erlan membaringkan Nick di samping Siena, Nick bergerak dan segera memeluk Siena. Sementara Erlan duduk di tepi ranjang.

"Jelas, Nick lebih suka tidur denganmu," ujarnya pelan.

Siena hanya diam, memeluk Nick dengan erat.

"Sien." Erlan menatap Siena lekat, pria itu berdiri, memutari ranjang dan duduk di dekat Siena. "Aku belum pernah benar-benar minta maaf padamu," ujar pria itu tercekat. "Kesalahanku sangat besar, empat tahun aku memikirkan semua ini dan aku tidak menemukan satu pun alasan untuk kamu memaafkanmu. Malah, aku

menemukan seribu alasan untukmu membenciku. Tapi, tetap saja, aku ingin diberi pengampunan."

Siena menatap lekat Erlan.

"Kamu tahu, Mas? Rasanya sangat menyakitkan waktu itu. Ketika aku pikir, aku kehilangan Nick. Aku ketakutan."

Erlan bersimpuh di lantai, menggenggam salah satu tangan Siena dan membawa tangan itu ke atas kepalanya. Meletakkannya di sana.

"Aku benar-benar menyesal, Siena. Tapi, jangan suruh aku menjauh dari kalian. Biarkan aku hadir untuk melihat perkembangan Nick, biarkan dia tahu, bahwa aku di sini dan sangat mencintainya. Aku pernah menyakitinya dulu dan aku ingin menebusnya. Aku ingin memberinya

cinta yang tidak pernah aku berikan padanya sebelumnya."

Siena hanya diam. Tangannya menggenggam rambut Erlan, perlahan tangan itu menyusup ke dalam rambut Erlan dan membelainya.

"Saat itu, aku merasa sudah kehilangan semuanya." Air mata Siena mengalir. "Ketika aku bangun di rumah sakit, kupikir, tidak ada gunanya aku hidup. Tetapi, dokter mengatakan bahwa kandunganku bertahan. Bahwa Nick tetap utuh di dalam. Aku menangis keras, Mas. Kupikir, cahaya hidupku sudah padam selamanya. Tetapi, Tuhan memberiku satu cahaya dan itu Nick. Lalu aku sadar, Tuhan tidak mengizinkan aku bersamamu, tetapi dia memberiku pengganti yang bisa kucintai dan balas mencintaiku. Karena

Nick, aku bertahan. Meski rasanya setiap kali memikirkan kamu, aku menderita, tetapi seiring waktu, aku merasakan Nick di dalam diriku, saat itulah aku menemukan sumber kekuatan untuk bertahan."

Siena menoleh dengan bersimbah air mata kepada Erlan yang menunduk. Tangan Siena membelai rambut Erlan.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa memaafkanmu atau tidak. Separuh diriku mengatakan bahwa kamu tidak layak dimaafkan. Tetapi separuh diriku yang lain, mengatakan, karena kamu Nick hadir, di dalam hidupku dan mengubah semuanya. Jadi, katakan padaku, Mas. Apa yang harus aku lakukan padamu?"

Erlan menggeleng. "Lakukan apa yang menurutmu terbaik, Sien. Aku tidak ingin memaksamu memaafkan aku sekarang.

Aku hanya ingin memohon padamu, jangan melarikan diri lagi. Jika memang kamu ingin aku tetap berada di luar lingkaran dan tidak akan pernah diizinkan masuk. Aku bersedia. Hanya saja, tetaplah berada di tempat di mana aku bisa melihatmu. Agar aku tahu, kalian baik-baik saja."

"Bagaimana jika kukatakan, setiap kali melihatmu, aku merasakan lagi kesakitan itu? Setiap kali melihatmu, aku teringat dengan semua hal perih itu?"

Bahu Erlan terkulai lemah.

"Bagaimana jika kukatakan, dengan kamu menjauh dari kami, kami akan baik-baik saja. Apa kamu mau melakukan itu, Mas?"

Kepala Erlan terangkat, matanya menatap Siena lekat.

"Apa itu yang benar-benar kamu inginkan?"

"Ya," jawab Siena pelan. "Aku ingin kamu tidak lagi mengganggu kami. Kami sudah bahagia tanpa kamu."

Jika selama empat tahun ini Erlan pikir hidupnya sudah sangat berantakan dan mati rasa, maka kalimat Siena barusan berhasil meluluhlantakkan segala yang tersisa.

Napasnya tercekat.

"K-kamu benar-benar menginginkan itu?"

Siena menganggguk. "Ya. Aku tidak tahan menatapmu. Melihat tanganmu, aku teringat dengan tangan yang menekan perutku hari itu. Melihat dirimu, aku teringat dengan semua siksaan yang kamu lakukan padaku. Aku benar-benar tidak

bisa melupakan semua itu dan bersikap seolah-olah aku baik-baik saja. Aku tidak bisa berpura-pura."

Erlan tahu, dirinya telah kalah. Benar-benar kalah.

Air matanya jatuh.

"Apakah aku benar-benar harus pergi dari hidup kalian?"

"Ya, kumohon, pergilah. Jangan ganggu kami."

Erlan membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya. Dan ia mengatupkan lagi mulutnya. Lalu mengangguk.

"Baiklah," ujarnya parau. Kalimat itu sudah menghancurkan semua hal yang Erlan pertahankan selama ini. "Aku akan menjauh," sambungnya, kemudian

mengecup telapak tangan Siena. Perlahan, pria itu berdiri. Menghapus air mata di wajahnya. "Besok pagi-pagi, aku akan pergi dari rumah ini. Aku akan kembali ke Sydney." Erlan kemudian membungkuk, mengecup kening Siena. "Maafkan aku, Sien. Jika aku bisa memutar waktu, aku ingin kembali ke masa lalu dan tidak pernah mengganggumu," bisiknya serak. Lalu, Erlan mendekati Nick yang tertidur, membelai kepala Nick dengan penuh sayang. Ia menunduk untuk mengecup kening Nick. "Papa menyayangimu, Nak. Maafkan Papa," bisik Erlan.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Erlan keluar dari kamar Siena menuju kamarnya sendiri. Mengunci diri di dalam kamar kemudian menangis tanpa suara.

Sementara Siena membekap mulutnya ketika pintu sudah tertutup rapat. Ia membawa bantal ke wajahnya untuk meredam isak.

Mungkin, ini lebih baik. Tidak bersama dengan pria itu akan membawa hidupnya menjadi lebih baik.

Mereka akan menghancurkan satu sama lain jika memutuskan untuk bersama.

Siena akan terus merasa terluka jika melihat Erlan. Lukanya akan kembali terbuka. Dan selamanya, ia akan terjerat di dalam masa lalu.

Sementara Erlan, pria itu akan terus merasa bersalah seumur hidupnya. Pria itu bertahan hanya karena rasa bersalah. Dan rasa bersalah itu pelan-pelan akan mengubur kebahagiaan Erlan. Yang tersisa hanya sebuah kewajiban.

Ia tidak menginginkan itu. Ia tidak mengharapkan Erlan di sisinya hanya untuk menebus masa lalu. Dan Siena tidak mau mengikat Erlan karena rasa bersalah itu.

Erlan bebas mencari kebahagiaannya sendiri. Begitu pun dirinya dan Nick.

Jika bersama, mereka akan tetap terikat dengan masa lalu. Namun, jika mereka mencari jalan masing-masing, mereka akan sama-sama melepaskan masa lalu dan tidak lagi terjebak di dalamnya.

Ada dua persimpangan di depan mereka. Mereka harus memilih masing-masing jalan agar mereka bisa mencapai tujuan hidup mereka, kebahagiaan mereka dan hidup yang lebih baik.

Siena hanya ingin mereka berdua bahagia. Tanpa ada masa lalu yang menghantui mereka.

Keesokan harinya, Nick menangis mencari Erlan, tapi Raisha mengatakan, bahwa Erlan telah pergi pagi-pagi sekali. Pria itu tidak mengatakan ke mana dia pergi.

Siena hanya diam seraya berusaha membujuk Nick yang terus menangis, mencari-cari keberadaan Erlan.

Siena menarik napas yang tercekat. Bukankah ini yang ia inginkan? Namun ... kenapa dadanya terasa sakit sekali?

Bab 15

Nick terus menangis, membuat Siena, Raisha dan Adithya kewalahan.

"Nick, tenanglah."

"Papa! Aku ingin Papa!"

Siena menggendong Nick dan membelai kepalanya. "Bagaimana kalau Mama telepon *Daddy*?"

Nick menggeleng di bahu Siena, menangis. "Aku mau Papa." Isaknya tersedu.

Siena menoleh kepada Raisha, menatap wanita itu putus asa.

"Nick." Raisha mendekat dan membelai kepala cucunya. "Papa sedang pergi bekerja."

"Papa bilang akan tidur denganku tadi malam, kenapa Papa pergi tanpa memberitahuku?" Air mata terus menetes di wajah Nick. Ia memeluk leher ibunya erat.

"Papa sedang terburu-buru, Sayang. Papa tidak ingin membangunkanmu."

"Tapi aku mau Papa membangunkanku!"

Adithya mendekat dan mengambil alih Nick dari gendongan Siena yang tampak putus asa. "Nick, *Grandpa* baru saja membeli buku cerita baru. Apa kau mau *Grandpa* membacakannya untukmu, sekarang?"

Nick menganggguk meski air matanya terus menetes.

Adithya tersenyum. "Kalau begitu, kita ke perpustakaan sekarang. Jangan menangis lagi. Papamu pasti akan kembali."

Nick memeluk leher Adithya. "*Grandpa*?"

"Ya."

"Apa Papa pergi karena tidak suka denganku?"

Pertanyaan itu membuat langkah Adithya terhenti, begitu juga dengan Siena yang mendengarnya. Ia terkesiap, sedih.

Adithya membelai kepala Nick. "Tentu saja Papa menyukaimu. Papa pasti akan kembali. Papa hanya sedang pergi mengerjakan sesuatu."

Nick mengangguk, meletakkan kepalanya di bahu Adithya.

Siena memalingkan wajah saat matanya terasa panas.

"Mau membantu Mama membuat kue?"

Siena mengangguk, bersama Raisha, mereka melangkah menuju dapur.

"Aku yang memintanya pergi," ujar Siena seraya menyeka air matanya. "Aku bilang padanya, setiap kali melihatnya, aku merasakan sakit. Jadi, aku memintanya menjauh."

Wanita itu terduduk di kursi dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Bahunya bergetar.

Raisha mendekat, membelai rambut Siena. "Apa kamu masih membencinya, Sien?"

Siena menggeleng. “Aku tidak tahu, Ma. Aku tidak tahu.” Ia menangis semakin keras.

“Kalau kamu yang memintanya pergi, lalu kenapa kamu menangisinya sekarang?” Raisha bertanya lembut.

Siena menggeleng, meletakkan kepalanya di meja dan menangis lebih keras. Sejak ia mengetahui bahwa Erlan sudah pergi dari rumah ini, keinginan menangis menyeruak kuat, namun sebisa mungkin ia menahannya. Ia tidak ingin menangis di depan Nick. Namun, begitu melihat Nick yang menangis tersedu-sedu karena mencari Erlan. Hatinya terasa remuk.

Apa yang terjadi padanya? Ia ingin Erlan pergi, tapi begitu pria itu

melakukannya, Siena malah ingin menjerit meminta pria itu untuk kembali.

"Mama!"

Suara teriakan Nick yang ceria membuat kepala Siena terangkat. Ia dengan segera menyeka air matanya agar Nick tidak melihatnya.

"Ya, Sayang. Kenapa?"

Nick datang dengan membawa dua lembar foto dan memperlihatkannya kepada Siena.

"Kata *Grandpa,* ini adalah Papa. Tapi, kenapa Papa mirip denganku?"

Siena memerhatikan foto yang Nick bawa. Di sana, Erlan yang seusia dengan Nick saat ini tengah tertawa di dalam gendongan ayahnya.

"Ya, Papa memang mirip denganmu." Raisha yang menjawab, meraih Nick dan

mendudukkan bocah itu ke atas pangkuannya.

"Apakah Papa sepertiku, ketika kecil? Lihat, *Grandma!* Papa tersenyum sepertiku." Nick menunjukkan senyumnya kepada Raisha yang ikut tersenyum.

"Ya, kau jadi semakin mirip papamu, kalau tersenyum seperti itu, Nick."

"Apa itu artinya Papa adalah ayahku? Ayah kandungku?"

Keduanya terkesiap karena pertanyaan itu. Dari mana bocah itu tahu bahwa Victor bukan ayah kandungnya? Selama ini, Siena tidak pernah memberitahu Nick tentang siapa ayahnya. Yang Siena tahu, Nick menganggap Victor adalah ayahnya.

"Nick, dari mana kau tahu?" Siena bertanya dengan suara tercekat.

"*Daddy,*" ujar Nick polos. "Aku pernah bertanya kepada *Daddy,* kenapa aku memanggilnya *Daddy,* sementara aku memanggilmu Mama? *Daddy* bilang, *Daddy* bukanlah ayah kandungku. Tapi, *Daddy* akan selamanya menjadi ayahku. Kata *Daddy,* suatu saat nanti aku akan bertemu seseorang yang mirip denganku dan aku akan memanggilnya Papa."

Victor. Benarkah Victor mengatakan itu? Siena tidak bisa lebih terkejut daripada ini.

"Jadi benar Papa adalah ayah kandungku?" Nick menatap Siena dengan matanya yang besar dan polos.

Siena tidak menjawabnya. Ia hanya diam.

Nick beralih kepada Raisha yang juga diam. "*Grandma,* aku ingin bicara dengan

Papa. Bisakah Grandma menghubungi Papa?"

Raisha menatap Siena yang hanya terdiam. Terlihat masih syok dengan kata-kata polos dari Nick.

"*Grandma,* hubungi Papa! Aku ingin bicara ...." Nick mulai merengek.

***

"Kenapa kau ke sini?" Dean menatap Erlan yang duduk di ruang kerjanya. Sejak pagi, pria itu duduk termenung di sana.

"Aku hanya ingin bicara denganmu," ujar Erlan. Namun, sejak tiga jam yang lalu. Ia tidak kunjung bicara.

"Er—"

"Dia bilang, setiap kali menatapku, mengingatkannya pada peristiwa itu."

Erlan menunduk. Menatap kedua tangannya. "Setiap kali dia menatap tanganku, dia merasakan sakit yang luar biasa, melihatku di dekatnya, membuatnya menderita." Erlan berujar pelan.

Dean hanya diam, duduk menatap sepupunya yang terlihat begitu kacau dan putus asa saat ini.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa." Erlan menarik napas gemetar. "Satu sisi, aku ingin bertahan di sampingnya. Tetapi, ketika dia menatapku dengan air mata dan memintaku untuk pergi, aku merasa kalah dan tidak lagi memiliki pilihan lain. Menatap matanya yang memandangku dengan rasa sakit itu membuat jantungku seperti direnggut." Erlan menengadah. "Aku ingin dia bahagia. Aku tidak ingin lagi melihat air matanya.

Jadi, ketika dia berjanji akan bahagia kalau aku pergi dari hidupnya, kupikir itulah yang harus kulakukan." Erlan menoleh kepada Dean. "Katakan padaku, apa keputusanku ini sudah benar?"

Dean hanya diam. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku menyesali semuanya, aku benar-benar berharap bisa memutar waktu dan memberikan yang terbaik untuknya."

Erlan menyeka air matanya. Menarik napas dalam-dalam.

"Apa kau ada di sana saat itu?" tanyanya dengan suara serak.

"Saat apa?" Dean bertanya dengan suara pelan.

"Saat dia melahirkan Nick. Apa kau ada di sana?"

"Ya." Dean menghela napas berat. "Aku ada di sana."

"Saat dia pergi ... saat itu, bagaimana keadaannya?"

Dean menyandarkan dirinya di punggung sofa. "Dia banyak menangis pada awalnya. Tetapi, ketika kehamilannya semakin membesar, dia seperti mendapatkan kekuatan baru untuk bertahan. Perlahan, dia bangkit dan sudah jarang menangis. Dia sudah bisa tersenyum, tertawa bahkan bercanda. Dia begitu hebat, dengan segala rasa sakitnya, dia tetap bisa bangkit dan tersenyum."

"Aku bisa membayangkannya." Erlan menatap kosong ke depan. "Senyumnya. Saat Nick lahir, dia pasti tersenyum lebar." Air mata pria itu kembali menetes. Erlan

dengan cepat menyekanya. "Apa dia bahagia bersama Victor?"

Dean terdiam untuk beberapa saat, kemudian menjawab. "Ya. Kulihat dia bahagia."

Erlan ikut tersenyum. "Syukurlah. Sekarang aku tahu, dia benar-benar bahagia." Ia kembali menengadah. Kemudian merasakan ponselnya bergetar.

"Papa!"

Erlan terdiam. Suara Nick.

"Nick ...."

"Papa, kapan Papa kembali?" Nick bertanya dengan semangat. "Apa pekerjaan Papa begitu banyak?"

Erlan memejamkan mata, meremas ponsel lebih erat. "Papa ... mungkin tidak bisa kembali," ujarnya parau.

"Kenapa?" Nick mendesah, terdengar kecewa.

Erlan mengusap wajah dan air matanya. "Papa punya banyak pekerjaan."

"Banyak sekali sampai Papa tidak bisa pulang hari ini?"

Erlan diam dan menahan sesak di dadanya. "Ya," ujarnya dengan hati yang merasakan sakit yang luar biasa.

"Lalu, kapan Papa akan kembali?"

Erlan mengatupkan mulutnya rapat. Tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Nick, apa kau sudah makan?" Erlan bertanya dan berusaha mengalihkan pembicaraan Nick.

"Mama sedang menyiapkan makan siang," ujar Nick. "Jadi, kapan Papa akan kembali?" Nick kembali bertanya.

Erlan menunduk. Bahunya merosot turun. "Nick, apa kau sayang *Daddy*?"

"Tentu saja. Aku sangat menyayangi *Daddy*." Nick menjawab polos.

Erlan tersenyum meski matanya berair. "Apa kau bahagia bersama *Daddy*?"

"Ya, Mama juga banyak tertawa bersama Daddy."

Tangan Erlan yang memegangi ponsel, bergetar. "Kau harus jadi anak yang kuat, lindungi mamamu dan cintai mamamu. Apa kau mau berjanji padaku?"

"Ya, tentu saja. Kata *Daddy*, aku pasti akan tumbuh menjadi orang yang hebat." Nick menjawab bangga.

Erlan tersenyum, mengusap wajahnya. "*Daddy*-mu benar. Kau pasti akan menjadi orang yang hebat," ujar Erlan serak. "Kau harus berjanji untuk selalu menjaga Mama.

Kau harus lindungi keluargamu dan adik-adikmu kelak."

Rasa sakit menyumbat tenggorokan Erlan. Tetapi, ia tetap terus bicara. Meski matanya terasa perih dan berair. "Kau harus tahu, semua orang sangat mencintaimu. Kau tidak akan kekurangan apa pun, Nick. Kau tidak akan pernah kehilangan apa pun." Erlan kembali mengusap wajahnya. "Papa minta maaf." Erlan menarik napas dalam-dalam. "Papa harus pergi sekarang." Tanpa mengatakan apa pun lagi, Erlan memutuskan sambungan.

Ia meremas ponselnya erat, termenung menatap lantai.

"Erlan."

"Hm." Erlan menoleh. "Apa?"

Dean memicing, menatap perubahan wajah Erlan. Dan tiba-tiba, ia merasa gelisah. “Apa yang akan kau lakukan sekarang?”

“Kembali ke Sydney.” Erlan menjawab santai. “Pekerjaanku sangat banyak di sana.”

“Lalu Siena? Nick?”

“Memangnya, ada apa dengan mereka?” Erlan bertanya.

Dean kembali memicing. “Kau tidak ingin bersama mereka?”

“Aku ingin, tapi sudah ada Victor. Lagi pula mereka sudah menikah. Aku tidak ingin merusak pernikahan saudaraku sendiri.” Erlan mengantongi ponselnya. “Aku tidak ingin menjadi bajingan lagi,” ujarnya datar. “Andai saja bisa memilih, aku memilih untuk menghilang saja.”

"Apa yang kau pikirkan sekarang?" Dean bertanya gelisah. Nada suara dan ekspresi wajah Erlan saat ini membuatnya tidak tenang.

"Sebaliknya, Dean. Aku sedang tidak memikirkan apa-apa." Erlan tersenyum santai. "Sudahlah, kau tidak perlu cemaskan aku. Aku harus pergi. Sudah terlalu lama aku mengganggu waktumu."

"Kau mau ke mana?" Dean berdiri ketika Erlan melangkah santai menuju pintu.

"Ah, ke apartemenku. Besok pagi-pagi aku akan kembali ke Sydney. Sampaikan salamku kepada Vee. Katakan padanya, jangan marah lagi padaku. Aku sudah menyesali semuanya. Kuharap dia mau mengangkat panggilanku kalau aku menelponnya kapan-kapan."

"Dia tidak lagi marah padamu. Dan kau sudah tidak pernah mencoba menghubunginya selama dua tahun ini."

"Ah, benarkah?" Erlan menoleh, lalu tersenyum ganjil. "Kalau begitu aku akan menghubunginya nanti. Dah, sampai nanti." Erlan melambaikan tangan seraya melangkah menuju pintu.

Meninggalkan Dean yang terdiam dengan perasaan yang tidak tenang.

"Er." Dean mengejar dan menemukan Erlan tengah melangkah menuju lift.

"Apa?" Erlan menoleh.

"Kau ... kau tidak sedang berencana untuk melakukan sesuatu yang bodoh, 'kan?"

"Kau khawatir padaku?" Erlan tersenyum mengejek. "Romantis sekali, Dean."

"Aku serius!" bentak Dean semakin gelisah.

Erlan tertawa. "Tentu saja tidak. Apa aku terlihat begitu putus asa sampai harus melakukan sesuatu yang bodoh pada diriku sendiri?"

'Ya, kau memang tampak seperti itu, mata dan tatapanmu yang mengatakannya.' Namun, Dean tidak menjawabnya seperti itu. "Aku hanya khawatir."

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Semuanya baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Siena dan Nick juga akan baik-baik saja bersama Victor. Apa lagi yang perlu kau khawatirkan?"

'Entahlah. Tapi aku benar-benar khawatir padamu saat ini.'

"Sudahlah. Sana kau kembali bekerja. Aku harus pergi." Erlan kembali melangkah

dan menghilang ke dalam lift, meninggalkan Dean berkecamuk dalam perasaan gelisah dan takutnya.

Sementara itu, Erlan melangkah menuju mobilnya yang ada di pelataran parkir khusus petinggi perusahaan. Masuk ke dalam mobil dan duduk di sana.

Termenung.

Ia tidak tahu berapa lama ia termenung di sana sampai ponselnya kembali bergetar. Begitu ia melihat namanya, Erlan tersenyum kecil. Vee menghubunginya. Namun, Erlan hanya meletakkan ponsel itu di sampingnya tanpa menjawab panggilan dari Vee, menghidupkan mesin mobil, Erlan mulai mengemudikannya keluar dari pelataran parkir Menara Zahid.

Vee menghubunginya berkali-kali. Namun, Erlan tetap mengabaikannya.

'Bagaimana jika kukatakan, setiap kali melihatmu, aku merasakan lagi kesakitan itu? Setiap kali melihatmu, aku teringat dengan semua hal perih itu? Bagaimana jika kukatakan, dengan kamu menjauh dari kami, kami akan baik-baik saja. Apa kamu mau melakukan itu, Mas?'

'Apa itu yang benar-benar kamu inginkan?'

'Ya. Aku ingin kamu tidak lagi mengganggu kami. Kami sudah bahagia tanpa kamu.'

'K-kamu benar-benar menginginkan itu?'

'Ya. Aku tidak tahan menatapmu. Melihat tanganmu, aku teringat dengan tangan yang menekan perutku hari itu. Melihat dirimu, aku teringat dengan semua siksaan yang kamu lakukan padaku. Aku benar-benar tidak bisa

melupakan semua itu dan bersikap seolah-olah aku baik-baik saja. Aku tidak bisa berpura-pura.'

'Apakah aku benar-benar harus pergi dari hidup kalian?'

'Ya, kumohon, pergilah. Jangan ganggu kami.'

Pergi. Erlan tersenyum saat air matanya mengalir. Ya, pergi menjauh dari Siena dan Nick akan lebih mudah untuk semua orang. Betapa pun ia mencintai Siena dan Nick, jika keberadaannya tidak membuat mereka bahagia, untuk apa ia bertahan?

Erlan menyeka air matanya. Pandangannya mengabur.

Ponselnya kembali bergetar, kali ini nama ibunya yang tertera di layar. Tangan kiri Erlan meraih ponsel.

"Ma—""

"Papa!"

Erlan memejamkan mata sejenak. Hatinya terasa begitu sakit saat ini. "Hai, Nick. Apa yang kau lakukan dengan ponsel Grandma?"

"Pa, *where are you*?"

"Aku sedang dalam perjalanan."

"Pulang ke rumah?" Suara Nick terdengar berharap.

"Tidak, maafkan Papa, Nick. Tapi, Papa sedang banyak pekerjaan sekarang."

"Pa ...." Suara Nick terdengar pelan. "Aku menyayangimu."

Erlan nyaris tersedak tangis dan pandangannya semakin mengabur. "Ya, aku juga menyayangimu, *Kid,*" jawabnya serak. "Sangat menyayangimu," ujarnya dengan air mata mengalir. "Andai saja aku bisa melakukan berbagai cara agar tidak

menyakitimu, akan kulakukan. Andai saja aku bisa memutar waktu, aku tidak ingin kau merasakan sakit seperti yang kau rasakan."

"Papa, aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Namun Erlan terus bicara. "Andai saja ... aku tidak pernah menyakiti ibumu, tentu ibumu akan lebih bahagia. Tapi, tidak ada yang bisa kulakukan, Nick. Bagaimanapun aku mengatakan bahwa aku menyesali semuanya, bagaimanapun aku mengatakan bahwa aku ingin memperbaiki semuanya, nyatanya yang kulakukan sudah tidak bisa diperbaiki—"

"Papa? *What are you talking about*?" Nick benar-benar bingung.

"Aku tetap menjadi orang yang selalu membuat ibumu menangis. Bahkan, setelah

empat tahun, aku tetap menjadi orang yang membuatnya menangis dan menderita. Ketika ibumu mengatakan bahwa aku tidak membawa kebahagiaan dalam hidupnya, apa yang harus kulakukan selain menjauh?" Erlan menangis. "Apalagi yang harus kulakukan, Nick?"

"Papa ...."

"Aku mencintaimu," ujar Erlan parau. "Sangat mencintaimu sampai rasanya dadaku terasa sangat sakit, ketika mengingat bahwa tanganku yang hendak melenyapkan dirimu dulu. Aku mencintaimu sampai rasanya aku rela memberikan apa pun padamu, asal kau bahagia. Bahkan, jika kau meminta nyawaku pun, aku akan memberikannya."

"Papa, apa kau menangis?"

"Ya." Erlan terisak. "Entah keberapa kalinya aku menangis, aku tidak tahu. Tapi, tangisku tidak berarti apa-apa. Tangisku tidak seberapa dibandingkan tangis ibumu yang disebabkan olehku."

"Papa ... jangan menangis lagi," ujar Nick lembut.

Dan hal itu malah membuat tangis Erlan semakin kuat. Rasa bersalah semakin besar ia rasakan.

"Nick."

"Ya?"

"Aku mencintaimu, Nak. Sangat ...."

Setelah kalimat itu keluar dari bibir Erlan, ia merasakan sesuatu menghantam mobilnya dengan kuat, mobilnya terguling dan berputar beberapa kali.

Erlan memejamkan mata. Ia mengembuskan napas perlahan. Ia masih menggenggam ponsel di tangannya.

Perlahan ... ia melepaskan ponsel itu dan memejamkan mata.

'Semuanya akan baik-baik saja, Nick. Kau akan bahagia ....'

Mobilnya berhenti berputar. Dan Erlan tidak lagi merasakan apa-apa selain kegelapan.

Rasanya dingin ....

Sendirian ....

Dan kelam.

Bab 16

Siena duduk di samping Nick, mendengarkan semua yang Erlan katakan kepada putranya itu. Air mata Siena mengalir deras.

"Pa ... Aku menyayangimu." Nick berujar pelan.

"Ya, aku juga menyayangimu, *Kid.*" Erlan menjawab serak. "Sangat menyayangimu. Andai saja aku bisa melakukan berbagai cara agar tidak menyakitimu, akan kulakukan. Andai saja aku bisa memutar waktu,

aku tidak ingin kau merasakan sakit seperti yang kau rasakan."

Siena membekap mulut mendengar suara Erlan yang begitu serak di seberang sana.

"Papa, aku tidak mengerti apa yang kau katakan." Nick menatap Siena dengan tatapan bingung.

Suara Erlan kembali terdengar. "Andai saja ... aku tidak pernah menyakiti ibumu, tentu ibumu akan lebih bahagia. Tapi, tidak ada yang bisa kulakukan, Nick. Bagaimanapun aku mengatakan bahwa aku menyesali semuanya, bagaimanapun aku mengatakan bahwa aku ingin memperbaiki semuanya, nyatanya yang kulakukan sudah tidak bisa diperbaiki—"

"Papa? *What are you talking about*?" Nick benar-benar bingung.

"Aku tetap menjadi orang yang selalu membuat ibumu menangis. Bahkan, setelah empat tahun, aku tetap menjadi orang yang membuatnya menangis dan menderita. Ketika ibumu mengatakan bahwa aku tidak membawa kebahagiaan dalam hidupnya, apa yang harus kulakukan selain menjauh?" Erlan menangis. "Apalagi yang harus kulakukan, Nick?"

Siena tidak mampu menahan diri dan membekap mulut lebih rapat. Dadanya terasa begitu sesak dan sakit. Erlan terdengar begitu putus asa.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu sampai rasanya dadaku terasa sangat sakit, ketika mengingat bahwa tanganku yang hendak melenyapkan dirimu dulu. Aku mencintaimu sampai rasanya aku rela memberikan apa pun

padamu, asal kau bahagia. Bahkan, jika kau meminta nyawaku pun, aku akan memberikannya."

"Papa, apa kau menangis?"

"Ya." Erlan terisak. "Entah keberapa kalinya aku menangis, aku tidak tahu. Tapi, tangisku tidak berarti apa-apa. Tangisku tidak seberapa dibandingkan tangis ibumu yang disebabkan olehku."

"Papa ... jangan menangis lagi," ujar Nick lembut.

"Nick."

"Ya?"

"Aku mencintaimu, Nak. Sangat ...." Suaranya terdengar tulus namun juga putus asa.

Terasa seperti ungkapan perpisahan yang menyakitkan hingga membuat Siena takut ketika mendengarnya.

Kemudian ... Nick, Siena dan Raisha mendengar sebuah suara yang memekakkan telinga dari ponsel Raisha.

"Papa?!" Nick berteriak keras. "Papa?! *Are you okay*?!"

Tangan Siena yang bergetar meraih ponsel Raisha. "M-Mas? Kamu baik-baik saja?"

Namun tidak terdengar suara apa pun.

"Mas!" Siena menoleh kepada Raisha yang juga menangis. "Ma? Apa terjadi sesuatu?"

***

Erlan mengalami kecelakaan lalu lintas dan mengalami cedera yang cukup parah. Kepalanya terbentur kuat. Erlan mengalami cedera kepala di mana ada gumpalan darah

yang terbentuk, di luar pembuluh darah. Dokter memutuskan untuk melakukan tindakan operasi agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah karena gumpalan darah itu bisa menyebabkan tekanan dalam tulang tengkorak.

Operasi berhasil dilakukan, namun setelah tiga hari operasi dilakukan, Erlan belum kunjung sadar.

"Ma." Siena menunduk, menatap Nick yang berada di dalam pelukannya. Mereka sedang menatap Erlan dari dinding kaca, Erlan terbaring diam di sana.

"Ya?" Siena membelai kepala putranya.

"Sampai kapan Papa akan tidur?"

Siena menggeleng lemah. Ia mengusap rambut Nick. "Mama juga tidak tahu."

"Papa akan bangun kan, Ma?"

Siena mengangguk. "Tentu saja. Papa akan bangun secepatnya. Kita terus berdoa."

Nick mengangguk. Kembali menatap melalui dinding kaca. Menatap Erlan yang terbaring di sana.

Sejak hari pertama, Nick terus ingin berada di rumah sakit. Dari pagi sampai sore, hingga Siena lelah membujuk anaknya untuk pulang. Tetapi Nick bersikeras untuk tetap di rumah sakit.

"Nanti Papa pergi, jika aku pulang."

Kalimat itu berhasil membuat Siena menangis mendengarnya.

Beruntung, saudara-saudara Erlan datang bergantian untuk menemani Nick di rumah sakit. Siena, Raisha, Adithya, dan Laura juga terus datang ke rumah sakit.

"Hari itu dia datang ke kantorku," ujar Dean menatap ke dalam ruangan di mana Erlan berbaring. Di sampingnya, Siena berdiri menatap kosong ke depan. Sementara Laura membawa Nick untuk berjalan-jalan di taman rumah sakit. "Sejak pagi, dia duduk di dalam ruanganku. Hanya diam. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan."

Air mata Siena mengalir, wanita itu menyekanya.

"Dia terlihat putus asa. Aku tidak pernah melihatnya seputus asa itu. Rasa bersalah dan menyesal yang dia rasakan sangat besar, hingga dia sendiri pun tidak mampu memikulnya lagi."

Siena menyentuh kaca, matanya terus menatap Erlan yang terpejam di dalam sana.

"Saat aku bertanya apa yang akan dia lakukan setelah ini? Dia bilang ingin kembali ke Sydney karena pekerjaannya terlalu banyak." Dean mendengkus dengan mata memerah. "Lalu aku bertanya bagaimana denganmu dan Nick. Dia bilang, sudah ada Victor di samping kalian dan kalian tidak memerlukan dirinya. Dia tidak ingin merusak pernikahan saudaranya sendiri. Itulah yang dia katakan padaku."

Siena tersedak air matanya sendiri.

"Senyumnya saat itu begitu ganjil. Seolah ia sudah lelah dengan semua ini dan ingin mengakhiri segalanya. Ketika dia melangkah keluar dari ruanganku, aku merasa takut. Saat kutanya apa dia akan melakukan sesuatu yang bodoh, dia tertawa. *'Tentu saja tidak. Apa aku terlihat begitu putus asa sampai harus melakukan*

sesuatu yang bodoh pada diriku sendiri?' Itulah yang dia katakan padaku. Tapi suara dan tatapan matanya mengatakan, bahwa memang itulah yang ingin dia lakukan. *'Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Semuanya baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Siena dan Nick juga akan baik-baik saja bersama Victor. Apa lagi yang perlu kau khawatirkan?'* Kata-katanya saat itu membuatku khawatir setengah mati. Begitu dia memasuki lift, aku segera menghubungi Vee, meminta Vee untuk menghubungi Erlan. Tetapi, Erlan tidak mau menjawab panggilannya."

Dean menunduk, mengusap wajahnya.

"Aku sudah cukup melihatnya, Sien. Empat tahun dia menderita sendirian. Aku sudah cukup melihatnya." Dean menoleh, dengan mata yang berair ia menatap Siena. "Apa kau bisa memaafkannya?" pintanya

dengan suara memohon. “Kumohon, maafkan saudaraku. Aku tahu selama ini kau menderita. Rasanya aku tidak pantas meminta hal ini padamu. Tapi, kumohon lepaskan dia dari rasa bersalahnya, Sien. Aku akan berlutut padamu jika kau mau.”

“Dean.” Siena menggeleng ketika Dean hendak berlutut kepadanya. “Jangan,” bisiknya parau.

“Aku tidak ingin lagi menghukumnya.” Dean mengusap wajahnya. “Aku sudah lelah melihatnya seperti ini.” Dengan air mata yang menetes Dean memohon. “Tolong, sudahi hukuman ini. Dia sudah menerima, apa yang pantas dia terima. Aku ingin kalian berdamai.”

Siena menangis dan Dean memeluknya.

"Aku tidak membencinya." Siena terisak. "Aku benar-benar tidak membencinya, Dean."

"Kalau begitu, lepaskan semuanya, Sien. Jika memang kalian tidak ditakdirkan untuk bersama, setidaknya kalian harus bahagia dengan jalan kalian masing-masing. Kau memiliki Nick, kau memiliki kami semua. Sementara Erlan, dia hanya memiliki dirinya sendiri untuk bertahan."

Siena memeluk Dean semakin erat. Menangis keras di sana.

"Aku pun ingin bahagia," bisik Siena. "Aku ingin kami bahagia," ujarnya dengan berurai air mata.

***

Erlan akhirnya sadar setelah enam hari tidak sadarkan diri.

Semua orang mendesah lega, termasuk Siena. Tetapi, rasa lega itu hanya bertahan sementara ketika Erlan menatap semua orang dengan tatapan asing.

Pria itu tidak mengenali keluarganya, bahkan dirinya sendiri.

Siena hanya berdiri di sudut ruangan, melihat Erlan diperiksa oleh dokter. Ketika dokter menanyakan nama, Erlan menjawabnya 'tidak tahu'.

"Sepertinya pasien mengalami amnesia. Tetapi, kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk ini."

Raisha dan Laura menangis di dalam pelukan Adithya. Sementara Siena memeluk Nick yang menangis. Nick ingin

menghampiri Erlan, tetapi ia belum diizinkan mendekat.

Kesehatan fisik Erlan pulih cukup cepat. Dalam satu minggu, pria itu sudah bisa duduk di atas ranjangnya. Ia bahkan sudah dipindahkan ke ruang perawatan khusus.

Hari itu, Dean menemani Siena ke rumah sakit, membawa Nick yang terus merengek untuk berkunjung ke rumah sakit.

"Apa kamu adikku?" Erlan menatap Siena.

Siena menoleh, ia yang sedang memotongkan buah-buahan menatap Erlan lekat. Tatapan Erlan benar-benar asing. Seolah-olah pria itu benar-benar tidak mengenalinya.

"Bukan," jawab Siena pelan.

"Berarti kamu adalah istri dari salah satu sepupuku," jawab Erlan pelan. Lalu tatapannya beralih kepada Nick yang berdiri di ujung ranjang. Nick berdiri di sana dengan mata memerah. "Apa bocah ini anakmu?"

Siena meletakkan piring yang ia genggam dengan tangan gemetar.

"Ya," bisik Siena serak.

"Papa, apa kau tidak mengenaliku?" Nick bertanya dengan mata memerah, berair.

"Maafkan aku," jawab Erlan pelan.

Air mata Nick mengalir deras. "Apa aku nakal? Sehingga Papa tidak mau memelukku?"

Erlan menoleh bingung kepada Siena. "Apa aku berbuat salah?" Ia bertanya

bingung, sedikit gelisah karena Nick menangis keras di depannya.

"Tidak." Siena segera meraih Nick dan menggendongnya.

"Mas." Siena menatap Erlan lekat. "Apa kamu benar-benar amnesia?"

Kening Erlan berkerut. "Apa ada alasan yang membuatku harus berpura-pura amnesia?"

Siena menggeleng. Erlan benar-benar terlihat asing.

"Papa ...." Nick menatapnya dengan tersedu-sedu. "Kenapa Papa melupakan aku?" tanyanya dengan air mata berderai.

"Aku akan menenangkan Nick dulu," ujar Siena dan buru-buru keluar dari ruangan Erlan seraya menahan tangisnya.

Erlan hanya diam, menatap kepergian Siena dan Nick yang tergesa-gesa.

"Apa ini yang benar-benar kau inginkan?" Dean masuk dan berdiri menatap Erlan.

Erlan menautkan alis. "Maksudmu?"

"Kau benar-benar amnesia atau hanya berpura-pura?"

"Kenapa semua orang menanyakan hal itu? Memangnya apa untungnya bagiku berpura-pura? Jika bisa, aku malah tidak menginginkan hal ini, menemukan diriku dalam kebingungan ini benar-benar membuatku sakit kepala."

Dean hanya diam dan mengamati lekat.

"Sampai kapan kau akan menghukum dirimu seperti ini, Er?" Dean bertanya parau.

"Kenapa aku harus menghukum diriku sendiri? Memangnya aku tolol?"

"Ya, kau memang tolol," ujar Dean lelah. "Apa yang kau harapkan dari semua ini?"

Erlan hanya diam, memilih berbaring. "Aku tidak tahu apa yang kau maksud. Tapi, kalau kau sudah selesai. Tinggalkan aku sendiri. Kepalaku terasa sakit mendengar kata-katamu."

Ia berbaring miring, memunggungi Dean.

"Aku tidak ingin melihatmu seperti ini. Sudah cukup empat tahun ini kau menghukum dirimu sendiri. Dia sudah memaafkanmu. Sudah saatnya kau bangkit."

Erlan hanya diam, memejamkan matanya yang terasa perih.

"Aku tidak ingin melihatmu tampak menyedihkan begini. Buang semua rasa

bersalah itu, Er. Kau sudah cukup lama memikulnya. Sudah saatnya kau lepaskan."

Erlan tidak memberikan respon, bahkan ketika Dean keluar dari ruang perawatan itu, ia tetap tidak memberikan respon apa-apa.

Hanya saja, air mata mengalir di sudut matanya.

***

Siena mencoba membujuk Nick agar ia berhenti menangis.

"Ma, apa Papa membenciku?" tanyanya dengan sedu sedan yang masih membuat bahu kecilnya bergetar.

"Tidak. Papa tidak membencimu. Sebaliknya, Papa sangat mencintaimu,"

bisik Siena, memangku Nick di bangku taman rumah sakit.

"Kenapa Papa tidak mengenali aku?"

"Papa sedang sakit, Sayang. Papa pasti akan mengenalimu nanti setelah Papa sembuh."

Nick kembali menangis, memeluk tubuh Siena. "Aku ingin memeluk Papa." Isaknya pilu.

Siena mengecup puncak kepala Nick. "Nanti, setelah Papa sembuh, kau boleh memeluk Papa."

Siena memeluk anaknya erat. Matanya menatap kosong ke depan.

Melihat Erlan yang tidak mengenalinya, membuatnya merasa resah dan sakit. Ketika pria itu menatapnya, tetapi dengan tatapan yang tidak

mengenalinya seperti itu, rasanya seolah Siena mendapatkan hukuman dari pria itu.

Siena tidak ingin Erlan menatapnya asing seperti itu, Siena ingin Erlan menatapnya seperti biasanya.

Menjadi asing seperti ini jauh lebih menyesakkan ketimbang Erlan menyiksanya dulu. Ia tidak ingin menjadi bagian yang terlupakan. Ia tidak ingin kenangan mereka dilupakan begitu saja.

"Pulang?"

Siena mendongak, menemukan Dean menghampirinya.

"Boleh aku titip Nick sebentar?"

Dean menganggguk. Siena menyerahkan Nick yang tertidur karena kelelahan ke tangan Dean. Lalu ia melangkah cepat kembali ke ruangan Erlan.

"Mas."

Erlan yang tengah berbaring menoleh.

Siena mendekat, duduk di samping Erlan dan menatap Erlan lekat. "Apa ini cara kamu menghukumku?" tanyanya serak.

"Apa yang kamu bicarakan?" Erlan menatapnya bingung.

Siena menggeleng, menahan tangisnya. "Aku sudah memaafkanmu. Apa kamu mau melupakan aku begitu saja? Apa kamu mau melupakan anak kamu begitu saja?"

"Aku tidak mengerti—"

"Saat aku minta kamu menjauh, aku tidak benar-benar meminta kamu pergi." Siena menangis. Menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Hei, kenapa menangis?"

Siena hanya menggeleng, memilih keluar dari kamar Erlan dengan air mata

bercucuran. Ia berjongkok, menahan sesak di dadanya.

Ia sudah tidak tahan lagi.

Sementara Erlan duduk di dalam ruangan sendirian. Menarik napas gemetar.

Ia menengadah.

Rasanya sangat menyakitkan berada dalam kondisi seperti ini. Namun, pilihan apa yang ia punya?

***

Dua minggu berlalu. Siena tidak pernah lagi membawa Nick ke rumah sakit meski Nick merengek padanya. Ia sangat tidak tahan dengan tatapan asing Erlan. Dadanya sakit setiap kali melihat itu.

"Keadaannya semakin membaik. Dalam beberapa hari, mungkin ia sudah bisa pulang ke rumah."

Raisha terus mengabari Siena tentang perkembangan Erlan.

Siena hanya mengangguk.

"Mama! Aku mau bertemu Papa!" Nick lagi-lagi menangis.

Siena mendesah pelan. Ia hendak beranjak dari duduknya ketika Raisha menahannya.

"Biar Mama yang membujuknya."

Siena mengangguk. Membiarkan Raisha menenangkan Nick yang terus menangis tersedu-sedu.

Siena melangkah masuk ke dalam kamar dan menghubungi Victor.

"Hai," sapa Siena lemah, menatap wajah Victor seraya duduk bersandar di kepala ranjang.

"Hai, kenapa dengan wajahmu?"

Siena menggeleng. "Aku hanya lelah."

"Nick?"

"Sedang bersama Mama. Dia kembali menangis."

"Sien ...."

Siena menggeleng dan air matanya kembali jatuh. "Aku tidak pernah merasa seperti ini Vic, dia dekat tapi tidak mengenali aku. Seolah dia menghapus dirinya sendiri di dalam hidupku. Bukan ini yang kuinginkan." Siena menangis tersedu-sedu.

"Sien, tenangkan dirimu."

Siena menggeleng. "Aku bilang padanya untuk menjauh, aku bilang

padanya untuk tidak lagi mengganggguku dan Nick. Tetapi, ketika dia benar-benar melakukannya. Aku tidak sanggup." Siena mengusap wajahnya. "Aku tidak sanggup, Vic. Dia menatapku seperti aku orang asing. Aku tidak ingin ditatap seperti itu."

"Jadi, apa yang kau inginkan sekarang?" Victor bertanya lembut.

"Entahlah." Siena menarik napas susah payah. "Aku sudah memaafkannya. Aku sudah tidak mau mengingat masa lalu lagi. Aku juga ingin dia melakukan hal yang sama."

"Apa kau yakin itu yang benar-benar kau inginkan?"

Siena mengangguk. "Apa aku sudah menjadi bodoh karena tetap mencintainya setelah semua yang terjadi ini, Vic?" tanya Siena lemah kepada Victor. "Apa aku telah

menjadi wanita dungu, karena tetap menginginkannya sebesar ini?"

Victor tersenyum. "Tanyalah pada hatimu, Sien."

"Hatiku tidak mau disalahkan," ujar Siena mencoba tersenyum di dalam tangisnya. "Dia tetap menyebut nama Erlan, meski dia tengah berdarah, karena pria itu. Dia tetap menyebut nama Erlan, meski telah hancur karena pria itu. Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?" Siena bertanya lemah. "Aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa."

Victor menghela napas di ujung sana.

"Kurasa kau harus bertanya pada hatimu. Bukan padaku."

"Apa yang dikatakan hatiku tidak sejalan dengan logikaku."

Victor tertawa. "Ketika sudah berhubungan dengan perasaan. Logika tidak ada artinya, Siena."

"Apa aku telah menjadi wanita bodoh?"

Victor mengangkat bahu. "Dalam penglihatanku, memang seperti itu."

"Vic!"

Victor terkekeh. "Kau yang tahu, apa yang membuatmu bahagia. Aku tidak bisa memaksakan diriku padamu. Aku tidak bisa memaksakan kehendakku padamu. Apa yang membuatmu bahagia, kau sendiri yang tahu. Jadi, tanyakan pada dirimu sendiri apa yang harus kau lakukan."

"Apa yang ingin kulakukan ... kurasa bisa membuatmu marah, kalau kau mendengarnya."

"Kalau begitu jangan beritahu aku." Victor tersenyum miring. "Lakukan saja apa yang kau inginkan. Jangan memberitahuku."

"Tapi bagaimana mungkin aku tidak memberitahumu, sementara kau adalah—"

"Aku tidak berhak mendikte kebahagiaanmu dan Nick. Kau yang harus putuskan sendiri."

"Kau mungkin akan mengatai aku gila setelah ini."

Victor kembali tertawa. "Kau wanita tergila yang pernah kukenal, Sien. Tidak ada yang lebih gila darimu."

"Kau akan tetap mendukungku, 'kan?" Siena bertanya ragu.

"Tentu saja. Kau adalah orang yang paling kusayangi. Aku akan mendukungmu selalu."

Siena tersenyum lembut. "Terima kasih atas apa pun yang telah kau lakukan untukku dan Nick selama ini, Vic. Aku tidak akan bisa membalasnya."

"Sudah menjadi kewajibanku. Kau ingat? Kau tidak berhutang apa pun padaku."

"Aku menyayangimu," bisik Siena lembut.

"Seperti aku yang akan selalu menyayangimu. Sekarang, kejarlah kebahagiaanmu. Aku akan mendukungmu. Apa pun itu. Aku berjanji tidak akan menghajar siapa-siapa setelah ini."

Siena tertawa pelan. "Kau yang terbaik, yang pernah kumiliki."

"Begitu pun aku."

Setelah panggilan terputus, Siena duduk terpaku di atas ranjang. Menatap jam digital di atas nakas.

Pukul sepuluh malam.

Ia keluar dari kamar, menemukan Raisha tengah membawa Nick ke dalam kamarnya.

"Ma, Nick sudah tidur?"

"Ya, malam ini Nick ingin tidur dengan Mama dan Papa. Tidak apa-apa, 'kan?"

Siena menganggguk seraya tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku juga mau pergi ke suatu tempat."

"Suatu tempat?"

"Ya." Siena tersenyum dengan wajah merona. "Mungkin ... aku tidak akan pulang malam ini," ujarnya malu.

Raisha tersenyum lebar. “Pergilah. Mama dan Papa akan menjaga Nick. Jangan khawatirkan Nick.”

Siena mengangguk. “Terima kasih, Ma.”

“Mama senang melihat senyummu lagi, Sien.”

Siena tersenyum semakin lebar. “Aku pergi dulu.”

“Minta sopir mengantarmu.”

Siena mengangguk, mendekati Nick dan mengecup kening putranya. “Doakan Mama,” bisik Siena pelan.

Setelah itu, ia menuruni rangkaian anak tangga untuk memanggil sopir agar segera mengantarnya ke rumah sakit.

Ia sudah tidak sabar untuk segera sampai di sana.

Ketika Siena mengatakan bahwa ia sudah memaafkan semuanya. Maka ia benar-benar telah memaafkan Erlan. Sebanyak apa pun kesalahan pria itu.

Seseorang pernah mengatakan padanya; ketika kamu memaafkan seseorang, Tuhan akan membuatmu melupakan kesalahan orang tersebut. Karena jika kita tidak bisa memaafkan diri sendiri, kita tidak bisa memaafkan orang lain.

Dan Siena ingin hidup dengan lebih baik. Terlepas dari sekejam dan sepahit apa pun masa lalunya. Ia ingin memulainya kembali dengan awal yang baru.

Sebagian orang mungkin menganggapnya bodoh karena telah memaafkan Erlan yang telah begitu kejam padanya.

Tetapi, dalam cinta tidak mengenal dendam.

Yang Siena tahu, ia mencintai Erlan.

Ia dan Nick membutuhkan Erlan.

Ia tidak ingin apa-apa lagi. Cukup Erlan.

Sebab cinta adalah tindakan pengampunan tanpa akhir. Mencintai tanpa syarat berarti memaafkan dan belajar hidup dengan ketidaksempurnaannya.

Bab 17

"Pulanglah, Pak. Saya akan menginap di rumah sakit."

"Baik, Non."

Siena memerhatikan mobil yang mengantarnya ke rumah sakit pergi menuju gerbang pintu keluar. Siena melangkah dan berpapasan dengan Davian—yang merupakan salah satu sepupu Erlan.

"Siena, baru sampai?"

Siena mengangguk. "Aku mau ke kamar Mas Erlan dulu."

"Oke, kalau ada perlu apa-apa, kamu hubungi Tristan, ya."

Siena mengangguk. "Terima kasih, Mas Davian."

Sesampainya di depan kamar Erlan, ia bertemu dengan Marcus dan Radhika.

"Sien, kenapa kamu datang malam-malam ke sini?"

Siena hanya tersenyum kecil. "Kalian mau ke mana?"

"Beli kopi."

"Ah." Siena mengangguk. "Kalau begitu, kalian pulang saja. Biar aku yang menjaga Mas Erlan malam ini." Marcus menatap dengan kedua alis bertaut. "Sana, jangan kembali ke sini, ya," ujarnya seraya mengerling hingga membuat Marcus terkekeh.

"Baiklah. Jangan lupa kunci pintu," ujar Marcus lalu bersiul-siul melangkah bersama Radhika di sampingnya.

Siena hanya tersenyum malu.

Astaga! Apa yang ia lakukan barusan?

Namun, tidak ada pilihan untuk mundur, ia kemudian masuk ke dalam kamar perawatan Erlan, mengunci pintunya.

Erlan menoleh mendengar suara kunci yang diputar.

"Ada apa?" Pria itu bertanya.

Siena menggeleng, meletakkan tasnya di sofa. "Sudah mau tidur?" Ia bertanya dan menghampiri Erlan yang berbaring santai di ranjang seraya bermain ponsel.

"Belum." Erlan menatap Siena bingung ketika wanita itu mematikan lampu utama dan hanya menghidupkan lampu tidur di

atas nakas. "Apa yang kamu lakukan?" Erlan bertanya saat Siena naik ke atas ranjangnya.

Siena tersenyum. "Menurut kamu, Mas?" Wanita itu duduk di atas paha Erlan, mengangkanginya. "Kepala kamu masih sakit?"

"Sudah tidak terlalu sering. Apa yang kamu lakukan, Siena?"

Siena menatap Erlan lekat. "Kamu benar-benar amnesia?"

"Kenapa kamu selalu menanyakan hal itu padaku?"

"Entahlah. Aku hanya merasa ragu," ujarnya, kemudian mendekatkan dirinya kepada Erlan. "Aku minta maaf, Mas," ujarnya sambil membelai kepala Erlan, mengusap lembut perban di mana terdapat jahitan bekas operasi pria itu.

"Maaf untuk?"

Siena menunduk, menatap wajah Erlan lekat. "Karena memintamu pergi. Aku mohon, maafkan aku. Kembalilah padaku, *please*. Aku dan Nick membutuhkan kamu."

"Apa yang kamu katakan? Aku tidak mengerti. Tolong, turunlah dari tubuhku. Kalau seseorang menemukan kita seperti ini, akan ada yang salah paham."

"Tidak akan ada yang salah paham. Kalaupun ada, aku tidak peduli."

"Siena." Erlan menatapnya. "Tolong, jangan memperburuk keadaan."

"Kenapa? Kamu sudah lelah menghadapi aku? Kamu benar-benar melupakan aku, Mas?"

Erlan hanya diam sementara Siena menangis.

"Kamu tahu? Aku merasa seperti orang bodoh. Jatuh cinta sama kamu dan tidak bisa melupakan kamu, meski kamu sudah menyakiti aku. Aku ingin sekali menghapus kamu dari hidupku." Air mata Siena jatuh membasahi pipinya.

"Lalu, kenapa tidak kamu lakukan?"

"Karena aku masih mencintai kamu!" bentak Siena. Siena terdiam dan menangis lirih. "Karena aku masih mencintai kamu, Mas. Aku sudah berusaha membenci kamu, aku sudah berusaha melupakan kamu. Tapi, aku tidak bisa melakukannya. Nick hadir karena kamu. Bagaimana bisa aku membenci ayah dari anak yang sangat aku cintai?"

"Tolong, jangan lakukan ini," pinta Erlan serak. "Aku sudah melakukan apa

yang kamu mau. Kamu memintaku pergi. Maka itulah yang sedang kulakukan."

Siena menggeleng. "Aku tidak mau kamu pergi." Isaknya di dada Erlan. "Aku tidak mau kamu pergi."

"Kamu tidak bisa memiliki dua pria sekaligus dalam hidupmu." Tangan Erlan membelai kepala Siena yang ada di atas dadanya. "Kamu sudah menikah, Sien. Nick bahagia bersama Victor dan—"

"Victor bukan suamiku. Aku tidak pernah menikah dengan siapa pun selama ini."

Tangan Erlan yang membelai kepala Siena terhenti.

"Tidak, aku tidak mau mendengar—"

"Victor saudaraku, Mas." Siena mengangkat kepalanya.

Erlan tertawa. "Apa ini lelucon?"

"Tidak." Siena bangkit duduk, bergerak mundur seraya tangannya membelai perut keras Erlan. "Nanti, semuanya akan aku jelaskan padamu. Tapi, sekarang aku sedang tidak mau berbicara." Tangan Siena menarik turun celana yang Erlan kenakan. Pakaian rumah sakit itu ia tarik ke bawah.

"Siena!" Erlan memelotot. "Kamu pikir, apa yang sedang kamu lakukan?!"

Siena mengabaikan bentakan Erlan, ia menyentuh kejantanan Erlan yang ternyata telah mengeras dan menggenggamnya.

"Aku lupa, kalau kamu bisa mengeras secepat ini," ujar Siena pelan, memainkan tangannya naik turun di sana.

Erlan menghempaskan kepalanya ke bantal. Kepalanya terasa pening, tetapi bukan karena efek pasca operasi, melainkan

karena tangan Siena kini memainkan kejantanannya.

"Tunggu, aku masih ingin bicara." Ia berusaha menjauhkan tangan Siena dari tubuhnya.

"Nanti," ujar Siena, lalu menggantikan tangannya dengan lidah dan Erlan mengumpat lantang. Siena tersenyum dengan mulut dipenuhi kejantanan Erlan. "Ternyata kamu masih suka mengumpat dengan suara keras," ujar Siena seraya menaikkan kepalanya.

"Siena, jangan lakukan ini. Aku tidak mau memperlakukanmu seperti dulu. Dan kamu tidak pantas diperlakukan seperti ini."

"Memangnya kamu memperlakukan aku seperti apa?" tantang Siena. "Aku yang

menyentuh kamu, bukan kamu yang menyentuhku."

"Tetap saja, aku tidak mau membuatmu berpikir kalau aku menganggapmu ...." Rahang Erlan terkatup rapat.

"Menganggapku pelacur?" tanya Siena santai. "Apa sekarang, kamu menganggapku pelacur karena melakukan ini?"

"Tidak." Erlan menjawab tanpa berpikir panjang.

"Lalu, masalahnya di mana?"

"Masalahnya adalah banyak hal yang harus kita bicarakan terlebih dahulu. Pertama, tentang hubunganmu dengan Victor, kedua tentang Nick, ketiga—sial, Siena!" Erlan kembali mengumpat ketika merasakan mulut Siena yang hangat

mengulum kejantanannya dengan rakus. Tangan Erlan menyentuh kepala Siena, menganggam rambutnya. "Sial! Hentikan sekarang!"

"Aku tidak mau!" bentak Siena keras kepala. "Kenapa kamu tidak diam saja, sih?!"

Erlan diam, tidak mengeluarkan suara lagi.

"Nah, begitu lebih baik. Menurutmu, aku ini tidak punya kebutuhan? Empat tahun aku menahan kebutuhanku sendiri. Apa kamu mau, aku mencari pria lain agar bisa melakukan ini?"

"Jangan coba-coba!" ancam Erlan.

"Kalau begitu diam dan terima saja!" bentak Siena kesal. "Kamu benar-benar perusak kesenangan!"

Erlan memilih mengatupkan mulutnya rapat-rapat dan membiarkan Siena melakukan apa pun yang ia inginkan.

"Ah, kamu membuatku kehilangan selera!" ujar Siena ketus, hendak bergerak turun dari atas Erlan tetapi pria itu menahannya.

"Mau ke mana?"

"Pulang!"

"Siena." Erlan meraih tangannya. "Maafkan aku. Silakan lanjutkan. Aku tidak akan protes. Aku janji."

Siena menoleh, memicing tajam. "Jangan menghentikanku sebelum aku puas. Paham?!"

"Paham."

Siena tersenyum, naik kembali ke atas tubuh Erlan dan merebahkan diri di sana.

Erlan segera memeluknya, membelai kepalanya.

"Mas."

"Ya."

"Aku merindukan kamu," bisik Siena pelan.

Mata Erlan terasa basah mendengar itu. "Kamu tidak akan tahu, betapa besar aku merindukan kamu setiap harinya."

Siena tersenyum, merangkak ke atas, mempertemukan bibirnya dengan bibir Erlan, Erlan memutuskan untuk membiarkan Siena yang memimpin. Bibir Siena menciuminya tergesa-gesa, lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut Erlan, kemudian ciuman wanita itu turun ke rahang Erlan yang ditumbuhi rambut-rambut kasar.

"Kamu harus bercukur," bisik Siena menggigit rahang Erlan dengan gerakan menggoda.

"Besok," ujar Erlan memejamkan mata.

Ciuman Siena turun ke leher, sementara tangan Siena melepaskan satu persatu kancing pakaian pasien yang Erlan kenakan. Bibir itu menelusuri leher, dada, perut, dan kembali ke kejantanan Erlan. Siena meraupnya dan mengisapnya.

Napas Erlan memburu. Sial. Apa yang terjadi sekarang? Baru satu jam yang lalu ia berpikir, bahwa ia sudah kehilangan segalanya. Bahwa amnesia pura-pura ini akan membuatnya menjauh dari hidup Siena. Tetapi, wanita itu sendiri yang datang dan menghampirinya seperti ini.

"Apa yang kamu pikirkan?" Jemari Siena membelai kening Erlan.

Erlan menatap Siena.

"Baru satu jam yang lalu aku pikir, aku sudah melakukan hal yang benar. Dengan berpura-pura tidak mengenalimu. Setiap kali memikirkan tangis Nick, rasanya aku ingin menyerah. Tapi aku ingat, kamu ingin aku pergi dari hidupmu. Jadi, aku menahan diriku sekuat tenaga dan berharap kamu benar-benar bahagia kalau aku tidak lagi mengusikmu."

Siena memeluk leher Erlan. "Tangisku selama beberapa minggu ini lebih sering daripada tangisku selama empat tahun belakangan. Aku pikir, aku sudah kehilangan kamu, Mas. Saat aku melihat kamu menatapku seperti orang asing, rasanya aku ingin menjerit. Maafkan aku."

"Aku yang harus minta maaf padamu." Erlan berujar serak. "Aku terus menerus membuatmu menangis. Maaf."

Siena menggeleng. "Aku sadar, aku membutuhkan kamu. Aku dan Nick membutuhkan kamu. Aku tidak ingin kehilangan kamu lagi, Mas. Jangan tinggalkan aku lagi." Siena kembali menangis.

Erlan memeluknya erat. Membelai kepala Siena dengan tangannya dengan gerakan lembut.

"Aku tidak akan meninggalkan kamu, aku berjanji."

Siena mengecup leher Erlan, lalu mengangkat kepalanya. Menatap Erlan dengan senyum malu.

"Mas ...." Ia menggigit bibirnya gugup.

"Ya." Ibu jari Erlan membelai bibir yang Siena gigit, meminta wanita itu agar tidak menggigit bibirnya seperti itu.

Siena menunduk. "Aku sudah tidak bisa menahannya. Apa aku boleh melakukannya?" bisiknya seraya menyentuh kejantanan Erlan yang keras.

Erlan tersedak tawa dan gairah. "Kamu yakin?" Siena mengangguk. "Kalau begitu, lakukanlah."

Siena tersenyum malu. "Apa aku boleh di atas?"

"Ya."

Siena mengangkat tubuhnya dan mengecup bibir Erlan, ia menaikkan roknya ke atas, sementara Erlan membantu melepaskan celana dalamnya. Dalam satu gerakan, Siena menurunkan dirinya agar

Erlan terkubur seutuhnya di dalam tubuhnya.

Keduanya mengerang.

"Bergeraklah," pinta Erlan, memegangi pinggang Siena dan membantu wanita itu bergerak. Siena bergerak liar, tidak menahan diri karena ia sangat menginginkan Erlan saat ini. Keduanya sama-sama menginginkan satu sama lain sama besarnya. Hingga dalam waktu singkat, Siena dan Erlan sama-sama mendapatkan pelepasannya.

Siena merebahkan diri di atas dada Erlan dengan napas memburu.

Erlan memeluk erat tubuh Siena yang masih menyatu dengan tubuhnya.

"Aku tidak mau pulang," rengek Siena pelan.

"Nick?"

"Tidur bersama Mama."

"Dia tidak akan menangis, 'kan?"

"Belakangan, yang ditangisinya selalu kamu. Dia selalu bertanya, apa kamu sudah melupakannya?"

"Maaf," ujar Erlan serak. "Lagi-lagi aku membuat kalian menangis."

Siena mengangkat kepala, mengecup bibir Erlan. "Peluklah dia besok. Dia pasti akan memaafkanmu. Dia sangat merindukan kamu."

"Aku juga sangat merindukannya. Aku berusaha keras untuk bersikap acuh, sementara aku ingin sekali memeluknya. Saat dia menangis di depanku, aku merasa sebagai ayah yang paling buruk di dunia ini."

"Mas ...." Siena menyeka air mata Erlan. "Apa kamu mau melupakan masa

lalu? Kumohon, aku tidak mau lagi melihatmu merasa bersalah dan menyesal seperti ini. Apa pun yang terjadi di masa lalu kita, maukah kamu melupakannya bersama-sama? Aku mau kita bahagia. Aku sudah lelah, terus menerus membiarkan masa lalu menjeratku. Aku ingin terlepas dari itu semua. Bersamamu dan Nick, aku ingin kita memulai hidup yang baru. Apa kamu mau?"

"Apa aku benar-benar sudah boleh melepaskan semuanya? Apa aku sudah pantas diampuni?"

Siena mengangguk, menyeka air mata di sudut mata Erlan. "Ya, kamu sudah boleh melepaskan semuanya, awan mendung di hidup kita sudah menurunkan hujan. Jadi, hanya tersisa pelangi. Langit sudah menjadi cerah."

Erlan memeluk Siena semakin erat.

"Aku mencintaimu," bisik Erlan serak. "Dan tidak pernah lelah meminta pengampunan darimu."

"Sebagai gantinya, tolong, bahagiakan aku dan Nick."

"Tentu saja, Sayang. Tentu saja."

Siena tersenyum, mengecup rahang Erlan.

"Mas ...," panggilnya serak.

"Ya?"

"Aku ingin lagi," bisiknya malu-malu.

Erlan terkekeh. Tawa pertama yang tanpa beban selama ia hidup di dunia ini. "Aku tidak ingin kamu seliar ini. Siapa yang mengajarimu?"

Siena memutar bola mata. "Kamu. Memangnya kamu pikir, siapa lagi yang mengajari aku hal-hal seperti ini, hah?"

Erlan tertawa. "Masih ingin di atas?"

"Tidak. Aku ingin kamu yang di atas." Ia menatap wajah Erlan, lalu ketika pandangannya menatap perban di kepala Erlan, ia menatap pria itu khawatir. "Kamu bisa, 'kan? Kepala kamu tidak sakit, 'kan?"

"Tidak. Aku bisa." Erlan bangkit duduk dan membalik posisi hingga Siena berada di bawahnya.

"Bagaimana kalau kamu hamil lagi setelah ini?" tanya Erlan seraya mengatur posisi tubuhnya di atas Siena.

"Kamu harus nikahi aku kali ini. Kamu keberatan?"

Erlan tersenyum lebar. "Tentu tidak." Ia kemudian menurunkan tubuhnya perlahan-lahan memenuhi Siena. "Aku akan menikahimu besok, kalau perlu."

"Ide bagus." Siena mengalungkan kedua lengannya di leher Erlan, membawa bibir Erlan untuk mencium bibirnya.

***

"Kamu yakin ini?"

"Iya, kamu diam."

"Sien." Erlan menjauhkan wajahnya dari genggaman Siena. "Jangan macam-macam. Kamu bisa membuat rahangku terluka."

"Mas ...." Siena memelotot gemas. "Percaya sama aku. Makanya kamu diam."

Erlan menelan ludah susah payah, kembali duduk dengan tenang di kursinya. Sementara Siena melumuri rahang Erlan dengan krim cukur.

"Diam. Kalau kamu bergerak. Pisau cukur ini akan melukaimu."

"Rasanya aku gugup setengah mati sekarang," ujar Erlan seraya memeluk pinggang Seina yang duduk mengangkanginya.

Siena terkekeh, lalu kemudian mulai mencukur rahang Erlan dengan hati-hati. Sementara itu, Erlan diam tidak bergerak. Matanya menatap lekat Siena yang terlihat begitu fokus membersihkan rahangnya saat ini. Setelah dua puluh menit menahan diri untuk tidak bergerak, akhirnya Siena selesai membersihkan rahangnya.

"Nah, sudah selesai." Siena tersenyum lebar.

"Dua puluh menit terlama dalam hidupku," ujar Erlan mendesah lega.

Siena terkekeh. Membelai rambut Erlan yang lembap karena habis dikeramas. Ia kemudian membantu Erlan berdiri, keduanya melangkah keluar dari kamar mandi. Siena kemudian menuju pintu untuk membuka kunci. Sudah pagi, perawat akan datang untuk mengecek kondisi Erlan sebentar lagi.

"Astaga!" Siena terkejut mendapati Dean telah berdiri di depan pintu.

"Akhirnya ... kupikir, aku harus berdiri satu jam lagi di depan pintu." Dean melangkah masuk seraya membawa *paper bag* yang berisi makanan dan pakaian Siena. Pria itu menatap Erlan yang duduk bersandar di atas ranjang. "Kau terlihat sangat segar, seperti habis mengeluarkan suntikan kenikmatan," ledek Dean

sementara di belakangnya pipi Siena merona.

"Diamlah," ujar Erlan datar.

"Jadi, drama pura-pura amnesia ini sudah selesai?"

Erlan memelotot.

Sementara Dean tertawa.

"Kau membuat semua orang panik. Ibu dan adikmu terus saja menangis. Namun, meski kuakui aktingmu sangat luar biasa, kau tidak bisa menipu semua orang."

"Kalau kau sudah selesai, keluarlah dari pintu kau masuk tadi."

"Ternyata, kau tetap bajingan sombong."

Erlan hanya memutar bola mata. Sementara Siena telah berganti pakaian di kamar mandi.

"Apa seprai ranjangmu perlu diganti hari ini?" Dean tersenyum miring.

"Jangan merusak kesenanganku. Kau tidak paham diusir, ya?"

Dean hanya tertawa, menoleh saat Siena keluar dari kamar mandi.

"Nah, Sien. Kau harus minta dinikahi olehnya, sebelum kau hamil lagi. Aku tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi."

Siena hanya tertawa pelan, sementara Erlan mengumpat lantang.

"Keluar kau!" usirnya kesal.

Seraya tertawa, Dean keluar dari ruangan itu sambil bersiul-siul menggoda.

Tidak lama, Raisha datang bersama Nick.

"Papa ...." Nick menatapnya dengan mata yang basah. "Papa masih melupakan aku?" tanyanya sedih.

"Kemarilah. Papa akan memelukmu."

Nick segera berlari mendekati ranjang Erlan, Siena membantu Nick naik ke atas ranjang. Dan bocah itu memeluk leher Erlan kuat-kuat. Sementara Erlan memeluk Nick dengan hangat.

Nick menangis di leher Erlan.

"Maafkan Papa," bisik Erlan pelan, membelai kepala Nick. "Maafkan Papa, Nick."

Nick mengangguk. "Aku akan memaafkan Papa kalau Papa tidak melupakan aku lagi. Papa harus berjanji padaku."

"Papa berjanji," ujar Erlan mengelus punggung Nick. "Papa tidak akan melupakanmu lagi."

Nick memeluk leher Erlan lebih erat. Bergelayut dan tidak mau melepaskan diri.

Ia terus berada di pelukan Erlan dan tidak mau beranjak pergi ke mana pun. Dan dengan senang hati, pria itu membiarkan putranya di sana.

***

"Jadi? Semuanya sudah berdamai?"

Erlan menoleh, menemukan Victor memasuki kamar perawatannya. Sementara di sampingnya, Nick tidur dengan memeluk erat tubuhnya.

"Vic, kapan kau tiba di Jakarta?"

"Baru saja. Aku langsung ke sini." Victor menatap Nick. "Dia bahkan tidak pernah memelukku seerat itu, ketika tidur bersamaku. Darah memang lebih kental daripada air."

Erlan menatap Victor lekat. "Maafkan semua sikapku," ujarnya pelan.

Victor mengangkat bahu. "Aku sudah berjanji pada Siena, bahwa aku tidak akan menghajar siapa-siapa setelah ini. Jadi, kalau dia dan Nick bahagia bersamamu. Aku tidak akan menghalangi."

"Siena bilang, kau saudaranya, bagaimana bisa?"

Victor duduk di tepi ranjang Erlan.

"Aku memerhatikannya. Aku merasa ada hal yang familiar di dirinya yang mirip denganku. Yang membuatku begitu mudah akrab dengannya. Iseng-iseng, aku mencari tahu soal ayahnya secara diam-diam. Aku menelusuri semua jejak yang bisa kuraih."

"Jadi itu yang kau kerjakan diam-diam di belakangku, selama di Sydney?"

Victor tertawa. "Ya. Aku tidak bisa menahan diriku. Rasa penasaran sangat membuatku kehilangan akal. Setiap kali aku menatap Siena, aku seperti menatap diriku sendiri."

"Karena itulah kau begitu marah hari itu."

"Ya. Hari itu, aku mendapatkan informasi bahwa ayahku dan ayah Siena adalah orang yang sama. Setelah menghamili ibuku di London, bajingan itu pergi ke Sydney dan bertemu Eliza. Mereka menjalin hubungan hingga Eliza mengandung Siena. Lagi-lagi, pria itu kabur begitu saja. Seperti yang dilakukannya kepada ibuku." Victor menarik napas perlahan. "Hanya saja, ibuku masih mencintaiku. Meskipun akhirnya dia meninggal, tetapi dia tidak pernah

mengutukku seperti yang Eliza lakukan kepada Siena. Ketika membaca pesan Mary yang memintaku untuk segera datang ke apartemen, aku tahu sesuatu yang buruk telah terjadi."

Erlan menunduk, membelai rambut Nick. "Tindakanku tidak akan bisa dimaafkan."

"Tapi Siena tetap memaafkanmu." Victor ikut menatap Nick yang tertidur damai dalam pelukan ayahnya. "Kau memberinya seorang anak, yang dapat dia cintai sebesar ia mencintaimu. Aku membawanya ke London, di sana ia melahirkan Nick. Dia memang banyak menangis, tapi ketika Nick lahir, dia selalu tersenyum. Jadi, kupikir meski kau telah menyakitinya, kau telah memberinya sesuatu yang dapat membuatnya bahagia.

Aku tidak pernah melihatnya sebahagia itu. Hari di mana Nick lahir, dia menangis bahagia selama berjam-jam dan mengatakan padaku bahwa Nick adalah anugerah untuknya."

Keduanya terdiam.

"Aku ingin kalian bahagia, Er. Kau saudaraku. Keluargamu menyayangiku dengan begitu besar. Sementara, Siena adalah adikku. Setelah tahun-tahun yang ia lalui bersama Eliza. Tidak ada yang lebih kuharapkan selain kebahagiaannya."

"Aku akan menebus semuanya."

"Ya. Kau harus menebusnya. Jika tidak, ingat saja, kau punya ipar sepertiku. Dan aku tidak akan segan-segan membunuhmu."

Erlan tersenyum. "Akan kuingat itu."

"Sekarang aku bisa lebih lega. Aku bertemu Siena di depan. Dia memelukku seraya tersenyum lebar. Senyuman itu mengingatkanku pada senyumnya di hari Nick lahir. Dan aku percaya, sekarang dia benar-benar bahagia. Jadi aku meminta pada kalian, tolong, hiduplah dengan bahagia."

"Terima kasih. Aku tidak akan bisa membalas semua kebaikanmu."

"Bahagiakan saja adik dan keponakanku. Hanya itu harga yang perlu kau bayar."

"Berarti aku harus membayarnya seumur hidupku." Erlan tersenyum.

"Ya, seumur hidupmu. Harga yang sepadan, bukan?"

Erlan mengangguk. "Sangat sepadan."

Epilog

"Vic, semua pekerjaanmu telah selesai?"

"Belum." Victor tengah menyuap sarapan bersama Nick. "Aku harus kembali ke London, secepatnya."

"Kau ingin pergi lagi, *Dad?*" Nick menatapnya dengan mata yang bulat.

"Ya." Victor membelai kepala Nick penuh kasih sayang. "Masih ada beberapa

pekerjaan yang belum *Dad* selesaikan di sana."

Nick menghela napas sedih. "Papa masih di rumah sakit. Dan kau harus ke London. Lalu, yang akan menemani aku berenang siapa?"

Victor dan Siena tertawa. "Memangnya tidak ada hal lain yang kau sukai selain berenang, Nick?" Siena bertanya pada putranya.

"Aku suka sekali berenang. Aku tidak mau hal lain."

Victor terkekeh. "Bagaimana dengan *Daddy* Marcus? Kau mau berenang bersamanya? Atau Ayah Abian?"

"Nah, aku harus menghubungi *Daddy* Marcus sekarang. Kak Lucas berjanji akan mengajari aku cara menyelam." Nick melompat turun dari kursi dan

menghampiri ibunya. "Mama, bolehkan aku pinjam ponselmu, sebentar?"

"Tentu." Siena menyerahkan ponselnya kepada Nick. Bocah jenius itu segera menghubungi Marcus.

"Ya, Sien. Ada apa?" Marcus menjawab panggilan itu pada dering pertama.

"*Daddy*? Ini aku, Nick."

"Oh, hai *Boy*. Apa kabarmu?"

"Aku baik-baik saja. *Dad,* maukah kau mengajakku berenang, hari minggu nanti? *Daddy* Victor harus kembali ke London, Papa masih di rumah sakit."

"Tentu saja. *Dad* akan menjemputmu hari minggu pukul delapan pagi."

"Yay! Jangan terlambat, *Dad!*"

"Aku selalu tepat waktu, *Boy*."

"Baiklah. Aku tutup teleponnya sekarang."

Siena tersenyum menatap putranya, yang tampak begitu gembira. “Kau senang?”

Nick mengangguk, kembali ke meja makan, memanjat naik ke atas kursi dan melanjutkan sarapannya.

“Jadi, kapan kau akan kembali ke London?”

“Besok.”

“Kau tidak ingin hadir di hari pernikahanku?”

Gerakan Victor yang tengah mengunyah terhenti. “Kapan kalian akan menikah?”

“Setelah Mas Erlan keluar dari rumah sakit.”

Victor bersandar di punggung kursi. “Kita belum tahu kapan dia keluar dari rumah sakit, Sien.”

"*Please*. Tidak ada yang akan menemaniku. Hanya kau yang aku punya, Vic."

Victor menghela napas. Menatap Siena yang memandangnya dengan wajah memelas.

"Ya sudah. Aku akan menunggumu sampai kau menikah, lalu kembali ke London."

"Yay!" Siena tertawa mengikuti cara Nick menyalurkan kegembiraannya. "Kau memang yang terbaik, *Dad*."

Victor memutar bola mata. "Jadi, kau akan ke rumah sakit lagi hari ini?"

"Ya." Siena lalu menatap putranya. "Kau ingin pergi ke rumah sakit bersama Mama atau tinggal bersama *Daddy* saja?"

"Papa bilang, aku tidak boleh sering-sering ke rumah sakit. Banyak kuman,

karena aku terus berlarian di sepanjang koridor. Jadi, hari ini aku bersama *Daddy* saja." Nick menatap Victor. "Aku ingin membeli mainan."

"Kalau begitu, Mama harus bersiap-siap sekarang."

Victor dan Nick memerhatikan Siena, yang tengah menyiapkan makanan yang akan ia bawa ke rumah sakit.

"*Dad,* Mama terlihat cantik akhir-akhir ini," bisik Nick pelan.

Victor tersenyum. "Ya, mamamu memang cantik."

"Mama juga banyak tersenyum. Apa itu karena Papa?"

"Mungkin saja." Victor membelai kepala keponakannya. "Kau bahagia, Nick?"

"Ya, Papa akhirnya mengingatku lagi. Aku sedih sekali ketika Papa melupakan aku."

Victor meringis. Dalam hati mengumpati Erlan karena sandiwara konyolnya itu.

"Kau menyayangi papamu?"

"Ya, aku juga menyayangimu. Kau tidak perlu cemburu."

Victor tertawa, menepuk-nepuk puncak kepala Nick. "Di usiamu ini, kau punya pemikiran yang sangat dewasa. Aku jadi takut padamu." Victor tersenyum, mengecup puncak kepala Nick. "Nah, habiskan sarapanmu. Setelah itu, kita membeli mainan."

"Setelah membeli mainan, kita ke rumah Danish. Boleh kan, *Dad?*"

"Tentu saja. Kau senang berada di sini? Atau kita kembali ke London saja?" Victor menggoda.

"Aku ingin di sini. Aku punya banyak saudara di sini. Kata *Grandma,* mereka semua menyayangiku. Benarkah, itu?"

"Apa yang *Grandma*-mu bilang memang benar. Kau sangat disayangi di sini."

"Kalau begitu, kita di sini saja selamanya."

"Tentu. Selama yang kau inginkan."

***

"Sepertinya rambut kamu harus dirapikan."

Siena mengusap rambut Erlan yang sedikit panjang dan potongan rambutnya

menjadi tidak rapi di bagian bekas operasinya.

Erlan mengangguk, ia sejak tadi sibuk memeluk perut Siena. Siena duduk bersandar di ranjang, sementara Erlan merebahkan kepalanya di pangkuan wanita itu, mereka berhimpitan di atas ranjang rumah sakit.

"Kamu sudah telepon Marcus? Sampai kapan mereka berenang? Aku merindukan Nick," tanya Erlan, seraya memainkan jemari Siena yang terdapat cincin berlian di sana. Cincin itu rupanya bukanlah cincin pernikahan, melainkan cincin yang diberikan oleh Raisha untuk Siena.

Marcus memang membawa Nick untuk berenang hari ini bersama anak-anaknya, Lucas dan Jovanka.

"Tadi, aku sudah menghubunginya. Nick belum ingin berhenti main bersama Lucas."

"Ah ...." Erlan memejamkan mata, memeluk perut Siena lebih erat. "Aku penasaran melihat perut ratamu ini membuncit."

Siena tertawa. "Aku tampak seperti badut."

Erlan ikut tertawa. "Badut yang sangat cantik dan seksi," ujarnya seraya mengecup perut wanita itu. "Apa masa-masa itu terasa sulit?"

"Tidak." Tangan Siena memainkan helaian rambut lembut Erlan. "Nick sama sekali tidak menyusahkan. Bahkan, saat ia masih di dalam kandungan. Ia anak yang baik."

Erlan mendongak, menatap Siena lekat. "Kapan kamu siap untuk menikah?"

Siena tersenyum. "Begitu kamu keluar dari rumah sakit."

"Kalau begitu, hari aku akan minta dokter untuk mengizinkan aku keluar dari rumah sakit. Bagaimana?"

Siena terkekeh, membelai pipi Erlan. "Kepalamu masih sering terasa sakit. Kita harus memastikan kondisimu benar-benar pulih, Mas."

Erlan mendesah, kembali meletakkan kepala di pangkuan Siena. "Aku yakin dokter pasti mengizinkan aku pulang hari ini."

Dan ternyata dokter benar-benar mengizinkan Erlan untuk pulang ke rumah hari itu.

"Kubilang juga apa," goda Erlan ketika Siena hanya menggeleng-gelengkan kepala menatapnya. "Kalau begitu, kita menikah besok. Bagaimana?"

Siena tertawa. "Besok? Kamu yakin, Mas?"

"Aku tidak pernah seyakin ini." Erlan menatap Siena lekat. "Aku benar-benar ingin kita menikah secepatnya."

Siena mengangguk, membelai rambut Erlan. "Baiklah. Kita menikah besok. Keluarga pasti mengatakan kita orang gila karena menikah terburu-buru seperti ini."

"Mereka akan mengerti. Percaya padaku. Mereka juga pernah bersikap seperti orang gila."

Siena hanya tertawa, menggandeng Erlan menuju lobi utama, di mana sopir sudah menunggu mereka.

Mereka tiba di rumah Raisha Zahid dan semua orang sudah menunggu mereka di sana.

Nick berlari menyambut Erlan seraya merentangkan kedua tangannya.

"Papa!"

Erlan tersenyum, mengangkat Nick dan menggendongnya. "Dalam beberapa hari, kau bertambah berat, Nick."

Nick tersenyum lebar. "*Grandma* bilang, makan sayur itu sehat. Jadi, aku makan sayur lima kali sehari."

Erlan tertawa, mengecup kening putranya.

"Apa kepala Papa masih terasa sakit?" Nick mengelus perban di kepala Erlan.

"Tidak lagi. Papa sudah sembuh."

Senyum Nick tampak berbinar. "Hari ini aku mau tidur bersama Papa!" serunya bersemangat.

"Kau bilang, akan tidur dengan *Daddy*," celetuk Victor tidak terima.

Nick terkekeh. "Hari ini aku tidur bersama Papa. Besok, aku akan tidur denganmu, *Dad*. Aku janji."

"Dasar kau tidak setia."

Nick hanya tertawa di dalam pelukan Erlan. "Jangan merajuk, Mama bilang, kau tampak tidak menarik kalau sedang merajuk."

"Wah, mamamu memang keterlaluan." Victor berdecak. "Memangnya dia tidak lihat, aku ini pria paling menarik di rumah ini sekarang?"

"Ya, kau memang tampak sangat menarik, Vic. Karena itulah kau masih

sendiri sampai sekarang," celetuk Marcus. "Saking menariknya dirimu, orang lain pun enggan mendekatimu."

Victor menoleh, menatap Marcus dengan wajah datar. "Diam kau."

Semua orang hanya tertawa.

"Kebetulan sekali semua orang sudah berkumpul di rumah ini. Aku ingin memberitahu kalian, aku dan Siena memutuskan untuk menikah besok."

Semua orang terdiam.

"Besok?!" kemudian beberapa suara terdengar bersamaan.

"Ya. Besok."

"Kamu gila, Mas? Memangnya kamu pikir menikah itu tidak perlu persiapan?" Raisha menatap putranya dengan mata membelalak.

"Semua berkas-berkas sudah selesai, benar kan, Zalian?" Erlan menatap Zalian yang sejak tadi hanya diam, duduk di sofa yang paling sudut.

"Ya."

Erlan tersenyum. "Nah, persiapan apa lagi?"

"Kalau saja kepala kamu tidak terluka, Mama rasanya ingin memukul kepala kamu," gerutu Raisha. "Bagaimana dengan resepsi? Pesta? Dan segala macam?"

"Ma, aku tidak ingin pesta mewah," ujar Siena. "Aku dan Mas Erlan sepakat, tidak ada pesta. Hanya ada makan malam bersama keluarga. Itu sudah cukup."

"Hah, kepala Mama pusing." Raisha menyentuh kepalanya dan memijatnya perlahan.

"Kalian sudah tentukan tempat untuk makan malam?" Adithya yang bertanya.

"Aku sudah mengatur semuanya. Besok pagi akan ada orang yang menata halaman belakang rumah ini dan menyiapkan makanan untuk makan malam pada sore harinya. Mama dan Papa tidak perlu khawatir." Erlan menenangkan ibunya yang tampak sakit kepala dan ayahnya yang hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Raisha menghela napas berat. "Ya sudah, terserah kalian."

Siena dan Erlan tersenyum.

Mereka tidak memerlukan pesta mewah, yang mereka butuhkan hanyalah dukungan keluarga. Karena yang Erlan inginkan hanyalah kebersamaan, bersama

keluarganya untuk memulai hidupnya yang baru.

Itu saja sudah cukup untuknya. Hidupnya sudah sempurna saat ini. Bersama Siena dan Nick. Mereka adalah belahan jiwanya, separuh hidupnya dan segala hal yang Erlan inginkan.

Mereka adalah cinta sejatinya.

Cinta sejati menggambarkan berapa tulus kita mencintai seseorang dan juga merupakan perasaan yang tulus dari hati yang paling dalam. Menerima kekurangan dan mencintai pasangan apa adanya. Untuk memiliki cinta sejati, dibutuhkan suatu proses yang panjang dan tidak dapat diraih hanya dengan waktu yang singkat.

Percayalah, jika dia memang cinta sejatimu, mau semenyakitkan apa pun, mau seberapa sulit tantangan yang harus dilalui,

dia akan tetap bersamamu kelak, suatu saat nanti.

Cinta sejati akan selalu menerimamu apa adanya. Termasuk rasa amarahmu, cemburumu, egomu, dan tentu saja kasih sayang dan ketulusanmu.

Cinta sejati selalu begitu.

Extra Part 1

Menikah.

Hal itu tidak pernah terbayangkan oleh Siena sebelumnya. Namun, tadi sore, ia telah resmi menikah dengan Erlan.

"Sayang."

Siena menoleh, menatap suaminya. Suami, ia tersenyum simpul mengeja kata suami di dalam benaknya.

"Kenapa, Mas?"

Erlan menariknya untuk duduk di tepi ranjang. "Ada satu hal yang belum aku

sampaikan sama kamu," ujar Erlan serius.

Siena menatapnya lekat. "Apa itu?"

"Tentang ibumu, Eliza."

Kedua mata Siena terbelalak. "Apa Mama baik-baik saja? Apa Mama masih hidup? Mas tahu di mana Mama sekarang? Aku beberapa kali ingin bertanya tentang Mama kepada Victor, tapi aku takut."

Erlan meraih tangan Siena dan menggenggamnya. "Ibumu baik-baik saja." Pria itu mendesah pelan. "Maafkan aku, aku pernah menyakitinya dulu."

Kening Siena berkerut. "Menyakiti?"

Erlan menganggguk dengan rasa bersalah. Kepalanya tertunduk. "Aku ... aku pernah melukainya dengan senjata tajam."

Siena terkesiap.

"Aku tahu, aku bersikap kejam, maafkan aku, Siena," ujar Erlan menatap

Siena lekat. "Saat itu aku sedang dikuasai emosi yang mendalam, aku tidak mampu berpikir jernih."

"Apa ... Mama baik-baik saja sekarang?"

Erlan mengangguk. "Dean mengobati Eliza, setelah sembuh, aku menemuinya. Dia ketakutan melihatku ...." Erlan menghela napas berat.

Hari itu, ia menemui Eliza yang berada di rumah sakit.

"Apa kau datang untuk menyakitiku? Membunuhku?" Eliza tampak ketakutan di atas ranjangnya.

Erlan hanya diam, masuk dan duduk di sofa, menatap jendela.

"Untuk apa kau ke sini, hah?!" Eliza membentaknya.

Erlan menarik napas dalam-dalam, lalu menoleh. "Apa kau pernah menyesal di dalam hidupmu?"

Eliza memicing. "Apa maksudmu? Apa kau ingin—"

"Apa kau pernah menyesal karena telah menyiksa Siena? Memukulnya? Menjualnya seperti dia seorang pelacur?"

Eliza tergagap, ia memalingkan wajah. "Aku tidak pernah menginginkan—"

"Lalu kenapa kau tetap merawatnya hingga dia dewasa?"

"Karena dia harus membalas budi padaku!" hardik Eliza. "Aku melahirkannya dengan susah payah, dia harus membalas jasa-jasaku!"

"Bukan. Lebih tepatnya, kau membutuhkannya untuk bertahan hidup," ujar Erlan pelan. "Kau kehilangan dirimu,

kehilangan hidupmu. Lalu Siena hadir di dalam hidupmu, kau merawatnya, kau membesarkannya. Dan kau membutuhkannya untuk membuatmu tetap hidup. Karena kalau dia tidak ada, kau akan menjadi gila dan kehilangan segalanya."

"Jangan sok tahu dan mengguruiku!"

"Aku hanya ingin menyampaikan apa yang kupikirkan." Erlan menghela napas lelah. "Kau bersikap kejam karena kau marah pada dirimu sendiri. Kau tidak memiliki tempat untuk melampiaskan amarah dan rasa bersalahmu, lalu kau melampiaskannya kepada Siena. Aku tahu, jauh di dalam hatimu, kau menyesal. Tetapi, kau tidak bisa melakukan apa-apa dan terus bersikap seperti itu."

“Tidak. Aku tidak seperti itu,” ujar Eliza serak.

“Ya, kau memang seperti itu.” Erlan menunduk. “Karena aku juga seperti itu,” ujarnya pelan. “Aku melampiaskan dendamku padanya, jauh di dalam hatiku, setiap kali aku menyakitinya, aku menyesal. Tetapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa dan terus menerus melakukan hal itu. Sampai aku sadar, aku sudah sangat kejam padanya.”

Eliza hanya diam. Tidak mengatakan apa pun.

“Kau tidak perlu mengakuinya kepada orang lain bahwa kau menyesal. Kau cukup mengakuinya pada dirimu sendiri.” Erlan berdiri, melangkah menuju pintu. Menatap Eliza yang tampak menyedihkan dengan tatapan iba. “Siena tidak lagi berada di

negara ini. Dia telah pergi mengejar kebahagiaannya sendiri." Erlan memberikan sebuah kartu nama kepada Eliza yang menatapnya tanpa berminat. "Kau harus menghidupi dirimu sendiri mulai sekarang. Karena tidak ada lagi Siena yang bisa membereskan setiap masalah-masalahmu."

"Aku tidak membutuhkannya."

"Kau akan membutuhkannya." Erlan meletakkan kartu nama itu ke genggaman Eliza. "Siena bertahan karena selama ini dia menyayangimu. Tetapi, dia sudah sampai di batas kemampuannya untuk mencintaimu. Jadi, dia lepaskan cintanya untukmu. Tidak ada lagi yang tersisa untukmu. Kecuali dirimu sendiri."

Eliza menoleh. "Untuk apa kau lakukan ini?"

"Untuk Siena. Karena meskipun dia telah meninggalkanmu, jauh di dalam lubuk hatinya, dia mengkhawatirkanmu. Jadi, kulakukan ini untuknya. Setelah kau sehat, hubungi nomor ini. Dia akan memberimu pekerjaan, kalau kau tidak membuat ulah, kau bisa hidup dengan layak di sini. Tetapi, jika kau membuat ulah dan menyusahkannya, kau akan hidup di jalanan. Jadi, jangan susahkan orang lain karena tingkah lakumu. Hiduplah dengan baik. Dan berdoa saja, semoga suatu saat nanti kau memiliki kesempatan untuk bertemu anakmu lagi."

Erlan membalikkan tubuh dan melangkah pergi, meninggalkan Eliza yang menunduk.

Ketika pintu tertutup, Eliza menutup wajahnya dengan kedua tangan, lalu mulai menangis.

Tangis yang sangat terlambat.

"Jadi, Mama baik-baik saja?" Siena menyeka air matanya karena mendengar penjelasan Erlan.

"Ya, ibumu bekerja di sebuah restoran di Sydney. Tinggal sendirian di sebuah apartemen kecil. Dia tidak lagi pernah membuat ulah sejak keluar dari rumah sakit hari itu. Aku sering diam-diam mengawasinya. Dia tampak baik-baik saja."

"Syukurlah." Siena kemudian menatap foto yang Erlan perlihatkan padanya. Foto ibunya tengah melangkah menuju halte bus untuk berangkat kerja. Tidak ada lagi pakaian bermerek dan glamor yang Eliza kenakan. Di sana, ia tampak memakai

kemeja, celana panjang dan sepatu olahraga. Memakai jaket dan sebuah tas tersampir di bahunya. Rambut yang biasanya di cat berwarna pirang, kini berwarna hitam dan dikuncir kuda.

Ibunya tampak baik-baik saja. Meski terlihat sedikit lebih kurus.

“Aku senang Mama baik-baik saja.” Siena menatap Erlan dengan tatapan berterima kasih. “Terima kasih telah menjaga Mama selama ini, Mas.”

“Hanya itu yang bisa kulakukan untukmu sebagai salah satu bentuk penyesalanku.” Erlan menatap Siena lekat. "Aku tidak ingin membuatmu khawatir tentang ibumu, jadi hanya itu yang bisa kulakukan untuknya. Setidaknya, dia kini hidup dengan lebih baik. Tidak pernah lagi datang ke klub untuk minum-minum, dia

juga mulai mempunyai beberapa teman yang baik di lingkungan tempat tinggalnya."

Siena tersenyum, memeluk leher Erlan. "Terima kasih, aku lega mendengar Mama baik-baik saja di Sydney. Mungkin, suatu saat nanti aku akan menemuinya dan membawa Nick untuk berkenalan dengan neneknya. Apakah boleh?"

"Tentu saja. Nick berhak tahu tentang neneknya."

Siena tersenyum dan mendesah lega. "Victor juga berhasil menemukan ayahku. Meski aku tidak berniat untuk menemuinya. Victor bilang, ayahku kembali ke Inggris dan kini bekerja di sebuah perkebunan anggur. Aku dan Victor tidak ingin menemuinya. Karena dia juga tidak mengenali kami. Tapi, mendengar

kabarnya yang baik-baik saja, kami sedikit lega. Aku pernah mengutuknya dulu. Dan kini ....” Siena mengangkat bahu. “Aku tidak menyimpan dendam apa-apa lagi padanya. Biarlah. Dia baik-baik saja dengan hidupnya, aku dan Victor juga baik-baik saja dengan hidup kami. Terlebih, kami memiliki keluarga ini sekarang. Aku senang, Victor bisa berada di tengah-tengah keluarga ini. Dan kini, aku dan Nick pun sudah menjadi bagian dari keluarga ini secara resmi. Tidak ada lagi yang kuharapkan, Mas. Semuanya sudah kudapatkan sekarang. Kamu, Nick dan keluarga besar. Semuanya sempurna.”

Erlan memeluk Siena lekat.

“Aku berjanji, kalian akan bahagia selama-lamanya.”

Siena mengangguk. "Aku tahu, kamu pasti akan membahagiakan kami."

Siena membiarkan Erlan membawanya ke atas pangkuannya dan memeluknya erat.

Makan malam yang meriah. Semua anggota keluarga memenuhi halaman belakang kediaman Raisha Zahid dan Adithya Wirgiawan di Jakarta Selatan. Nick asik berlari bersama para sepupunya, tertawa dan berteriak bersama.

Erlan memeluk pinggang Siena ketika Rafandi Zahid memutar lagu romantis melalui *sound system*. Siena hanya tersenyum ketika Rafan memaksa istrinya yang tampak enggan untuk berdansa. Dengan sedikit rayuan, pria itu berhasil menggiring istrinya untuk berdansa.

"Mau berdansa juga?"

Siena menoleh menatap Erlan yang sejak tadi terus memeluk pinggangnya.

Siena menggeleng. "Aku tidak bisa berdansa."

"Tidak apa-apa." Erlan membimbing Siena menuju ke area dansa, kemudian memeluk pinggang istrinya, sementara Siena mengalungi leher Erlan dengan kedua tangannya.

"Apa kita akan kembali ke Sydney?"

"Kamu suka di sini?"

Siena mengangguk. "Victor bahkan membuatkan aku sebuah kafe, yang tidak pernah kukelola. Malah, kafe itu kini dikelola oleh orang-orang Mas Radhika."

"Kita akan di sini selama yang kamu mau. Rafael bersedia pindah ke Sydney untuk sementara, menggantikan aku."

"Tapi kamu pasti punya banyak pekerjaan di sana, Mas."

"Nick sangat suka di sini." Erlan menatap Nick yang kini berada di gendongan salah satu sepupunya, Alfariel. "Dia pasti akan sedih kalau harus kembali ke Sydney dalam waktu dekat." Erlan kemudian tersenyum lembut kepada istrinya. "Lagi pula, aku masih bisa mengawasi pekerjaan dari sini. Aku juga bisa pergi ke Sydney, jika ada pekerjaan penting yang harus kukerjakan di sana. Mama dan Papa juga sekarang lebih suka di sini daripada di Sydney, jadi kalau aku harus pergi, ada Mama dan Papa yang akan menemanimu di sini."

"Aku pasti menyusahkan kamu, ya."

"Tidak." Erlan mengeratkan pelukannya kepada Siena. "Kamu malah memberiku kebahagiaan."

Siena tersenyum, memeluk Erlan lebih erat.

"Aku tidak tahu kamu bisa bermulut manis seperti ini."

Erlan tersenyum miring, mengecup sudut bibir istrinya. "Mulutku ini multifungsi, merayu dan menjilat bisa kukerjakan secara bersamaan."

"Mas!" Siena memelotot dengan wajah merona.

"Aku pernah melakukannya padamu."

Siena mencubit bahu suaminya. "Kamu tidak perlu katakan itu sekarang."

"Kenapa? Aku benar, 'kan? Kamu ingat dua minggu di musim dingin itu? Aku

menjilati seluruh tubuhmu dan kamu menikmatinya."

"Sstt." Siena membekap mulut Erlan ketika mendengar Abian yang tengah berdansa dengan istrinya berdehem karena kata-kata vulgar Erlan. "Kamu jangan membuatku malu," bisik Siena malu.

Erlan tertawa. "Sayang, mereka juga melakukan hal itu. Untuk apa kamu malu?"

"Mas ...." Siena menutup mulut Erlan, karena bukan hanya Abian yang berdehem, Radhika juga melakukannya.

Erlan kembali tertawa. "Mereka hanya menggodamu. Jangan hiraukan."

Namun, bagaimana bisa Siena mengabaikannya? Erlan mengatakan kata-kata itu dengan suara yang cukup keras, hingga membuat beberapa orang

tersenyum geli menatapnya. Siena menguburkan wajahnya di dada Erlan.

"Kamu keterlaluan, semua orang menatapku sekarang," ujarnya berbisik.

Erlan hanya terkekeh, membelai rambut Siena. "Abaikan saja mereka. Mereka memang sengaja menggodamu."

"Ah, bagaimana bisa aku mengabaikannya, kalau sekarang aku malah membayangkannya?" bisik Siena polos.

Erlan nyaris tersedak tawa.

Sial. Ia juga ikut membayangkannya sekarang.

***

"Mas, jangan lakukan itu!" Siena memelotot ketika Erlan kini tengah mengecupi lututnya.

Nick tidur bersama kedua orangtua Erlan malam ini.

"Melakukan apa?" Erlan tersenyum miring, meneruskan kecupannya hingga ke paha Siena.

"Mas!" Siena menahan kepala Erlan ketika pria itu hendak mengecup pangkal pahanya.

"Sien, biarkan aku melakukannya."

"Tidak."

Erlan mengangkat kepala, menatap Siena dengan satu alis terangkat.

"Aku malu," bisik Siena.

"Apa yang membuatmu malu? Kita di kamar, bukan di halaman belakang."

Siena mengerucutkan bibir, menarik tangannya dan membiarkan Erlan menurunkan celana dalamnya ke bawah. Ia hanya mengenakan gaun tidur yang dibawa Erlan dari Sydney, gaun tidurnya dulu. Erlan memberikan padanya tadi.

"Kamu masih menyimpan gaun tidur ini?"

Erlan mengangguk. "Aku membawanya ke mana-mana. Kupikir, aku sudah gila karena melakukan itu."

Siena hanya tersenyum. "Kalau begitu, aku akan memakainya malam ini."

Dan di sinilah ia, terbaring dengan gaun tidur sutra yang tipis, dengan Erlan yang kini sedang menciumi seluruh tubuhnya.

Ketika tangan Erlan membuka kedua pahanya dengan lembut, Siena membiarkannya.

"Sayang." Erlan mengangkat wajahnya.

"Ya."

Pria itu tersenyum sensual. "Kamu pernah membuat suara yang indah, ketika aku menciummu di sini. Apa kamu bisa melakukannya lagi, ketika aku menciummu sekarang?"

"Mas ...." Wajah Siena sudah merah padam ketika jemari Erlan membelai inti dirinya yang basah.

"*Please* ...," pinta Erlan memohon.

"A-aku—" Kedua mata Siena terpejam, ketika lidah Erlan menjilatnya rakus. Dan seperti yang Erlan inginkan, Siena merintihkan nama pria itu dengan suaranya

yang seksi, yang membuat Erlan semakin bergairah dan bersemangat untuk membuat istrinya terus mengerang dengan suaranya yang indah itu.

Extra Bab 2

Siena memasuki Menara Zahid bersama Nick. Dikarenakan Rafael pindah ke Sydney untuk menggantikan Erlan, maka Erlan menggantikan Rafael di Menara Zahid. Sudah dua bulan Erlan bekerja di Jakarta. Siena melangkah menuju lift, berdiri bersamaan dengan para karyawan yang juga menunggu lift karena baru saja selesai makan siang.

"Pak Erlan itu katanya masih *single*."

Siena mengernyitkan kening, mendengar salah satu karyawati membicarakan suaminya.

"Katanya sih, gitu. Jomblo terakhir di keluarga Zahid. Wajahnya bule-bule gitu ya, soalnya katanya bokapnya keturunan gitu."

"Mama, *what are they talking about?"* bisik Nick yang kini berada di gendongan Siena. "Aku dengar, ada nama Papa disebut." Nick yang memang belum terlalu mengerti bahasa Indonesia menatap Siena.

Siena tersenyum. "Mereka adalah karyawan Papa."

"Kenapa membicarakan Papa?"

"Entahlah. Mama juga tidak tahu."

"Apa mereka menyukai Papa?"

Untuk anak seusia Nick, ia memiliki pemikiran yang sangat dewasa.

"Tidak, Sayang."

"Awas saja kalau mereka berani menyukai papaku," ujarnya cemberut.

Siena tersenyum, Nick memang orang yang protektif terhadap Erlan.

"Gue mau ah deketin Pak Erlan, orangnya agak dingin-dingin *hot* gitu, ya. Ngeliat tubuhnya yang seksi itu, gue seketika jadi *horny*."

Oh shit! Siena mulai merasa kesal sekarang.

"Gue ngeliatin badannya mupeng banget. Tegap, dadanya bidang gitu. Cocok buat senderan. Perutnya pasti kotak-kotak, deh."

Siena kini memicing, bergerak mundur dari kerumunan orang-orang yang menunggu lift itu. Matanya menatap tajam

pada tiga karyawan yang membicarakan suaminya seraya terkikik genit.

"Gue jadi pengen raba-raba perutnya, deh."

Ah, kenapa cuaca di Jakarta sangat panas, ya? Siena mulai kepanasan sekarang.

Lift khusus eksekutif tiba-tiba terbuka, Erlan bersama Samuel melangkah keluar. Mereka tengah berbicara dengan wajah serius hingga tidak menyadari keadaan sekitar. Siena memerhatikan semua orang kini menatap dua pria tampan itu. Dengan tubuh tinggi tegap, wajah yang rupawan, siapa yang tidak tertarik kepada para pria keluarga Zahid?

Siena saja, selalu dibuat terpesona oleh ketampanan suaminya.

"Itu Papa!" tunjuk Nick menatap Erlan yang belum menyadari keberadaan Siena dan Nick di sana. "Papa!" Nick berteriak.

Erlan dan Samuel berhenti melangkah. Nick bergerak turun dari gendongan Siena lalu berlari menuju Erlan yang tersenyum lebar kepadanya.

"Papa!"

Erlan meraup tubuh Nick ke dalam gendongannya. Nick memeluknya erat. "Hai, *Boy*. Kenapa datang ke kantor Papa tanpa memberi kabar?"

"Mama bilang, Mama merindukan Papa," tunjuk Nick pada Siena yang masih berdiri di dekat para karyawan yang menunggu lift.

Erlan menoleh menatap Siena lalu tersenyum lembut. Membuat semua pasang mata menatap tidak percaya.

Siena mendekati Nick dan Erlan, pria itu segera meraih pinggang istrinya, mengecup sisi kepala Siena. "Benar kamu merindukan aku?"

"Ya, Mama bilang, Mama ingin bertemu Papa siang ini juga." Nick yang menjawab sementara wajah Siena sudah merona karena malu.

Erlan terkekeh. Dengan Nick yang bergelayut manja di dalam pelukan Erlan, sebelah tangan Erlan memeluk pinggang Siena dan Siena yang menyusupkan kepala ke dada Erlan, pemandangan itu membuat semua karyawan yang tadinya berharap dapat menggoda Erlan, kini berdiri dengan mulut terbuka.

"Aku bawakan makan siang. Kamu sudah makan siang, Mas?"

"Belum. Tadi aku rencana mau makan siang bersama Sam."

Siena menoleh kepada Samuel yang berdiri di dekat mereka.

"Mas Samuel, mau ikut makan siang sama-sama? Kebetulan aku bawa makanan banyak."

"Kayaknya kalian saja. Aku mau menghampiri Luna. Sampai nanti, Sien." Samuel lalu mendekati Nick dan menepuk puncak kepala Nick. "Sampai nanti, *Kid*."

"Sampai nanti, Paman Sam." Nick melambaikan tangan.

Erlan segera membimbing Siena menuju lift yang tadi dimasukinya. Mengabaikan tatapan para karyawan ke arah mereka.

"Tadi, aku dengar para karyawan ngomongin kamu," ujar Siena dalam bahasa

Indonesia agar Nick tidak mengerti apa yang akan mereka bicarakan.

"Jadi, kamu cemburu?" goda Erlan.

"Ya cemburu lah. Suamiku dibilang seksi dan bikin mereka mupeng. Kamu pikir, aku nggak cemburu?"

Erlan terkekeh, mengecup sudut bibir Siena. "Duh, yang cemburu, manis banget sih, kalo lagi cemburu begini."

"Ih." Siena mencubit perut keras Erlan. "Sampai ada yang bilang mau pegang perut kotak-kotak kamu."

Erlan kembali tertawa. "Tenang, Sayang. Cuma kamu yang boleh raba-raba aku setiap malam. Jangan khawatir, aku cuma punya kamu."

"Mama dan Papa sedang membicarakan apa?" Nick bertanya.

Erlan tersenyum. “Mamamu sedang cemburu.”

“Cemburu?” Nick menatap ibunya. “Karena ada yang menyebut nama Papa tadi dan Mama cemburu?”

“Ya.” Erlan terkekeh ketika Siena kembali mencubit perutnya. “Mamamu sepertinya sangat mencintai Papa.”

“Dan Papa juga sangat mencintai Mama,” ujar Nick.

“Tentu saja.” Erlan tersenyum bangga menatap anaknya. “Papa sangat mencintai mamamu, Nick.”

“Mencintaiku juga?” Nick bertanya polos.

“Tentu saja, kau cinta sejati Papa dan Mama.”

Nick tersenyum senang, memeluk leher Erlan lebih erat. “Aku juga

mencintaimu, Papa," ujarnya meletakkan kepala di bahu Erlan.

"Jadi?" Erlan kembali menoleh kepada Siena. "Nick bilang kamu ingin bertemu denganku siang ini juga. Merindukanku?"

Siena memutar bola mata melihat wajah sombong Erlan. "Aku cuma mau ngasih tahu kamu sesuatu, Mas."

Erlan menggandeng Siena menuju ruang kerjanya.

"Mau ngasih tahu apa?" Erlan membukakan pintu untuk Siena. Lalu mendudukkan Nick ke atas sofa sementara Siena mengeluarkan makan siang yang ia bawa.

"Kamu makan dulu."

"Kamu bilang dulu. Jangan bikin aku penasaran."

Siena tersenyum, ia kemudian meraih sesuatu dari tas dan menyerahkannya ke tangan Erlan.

Erlan menatap bingung pada awalnya, namun ketika menyadari benda apa yang ia genggam, ia menoleh kepada Siena.

"Kamu hamil?"

Siena tersenyum seraya mengangguk. "Ya."

Erlan segera menarik Siena ke dalam pelukannya dan memeluknya erat. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih," bisik Erlan tercekat, memeluk Siena erat-erat.

Siena meletakkan dagu di bahu suaminya, mengelus punggung suaminya lembut. "Kamu bahagia, Mas?"

"Sangat." Erlan mengeratkan pelukan. "Terima kasih," bisiknya sekali lagi.

"Papa! Aku juga ingin dipeluk!" Nick melompat-lompat di atas sofa.

Erlan dan Siena tertawa, Erlan tersenyum, mengurai pelukan. "Kemarilah." Ia membuka tangannya.

Nick segera menghambur ke dalam pelukannya.

"Nick, kau akan memiliki adik. Apa kau senang?"

"Adik?"

"Ya."

Nick diam sejenak, tampak berpikir, lalu ia berteriak bahagia. "Aku ingin adik perempuan! Aku ingin adik perempuan!"

Erlan tertawa. "Baiklah. Semoga saja adikmu perempuan."

"Apa adiknya ada di perut Mama?"

"Ya."

Nick segera melepaskan pelukannya di leher Erlan, lalu menghampiri ibunya, mengusap perut ibunya yang masih rata. “Kenapa perut Mama masih seperti ini? Bukankah ada adikku di dalamnya?”

Erlan dan Siena tertawa. “Nanti, perut Mama akan membesar, lalu adikmu akan lahir.” Siena membelai kepala Nick. “Kau akan mencintai adikmu kan, Nick?”

“Tentu saja.” Nick tersenyum lebar, lalu mengecup pipi ibunya. “Jika adikku perempuan, pasti sangat cantik seperti Mama.”

“Wah, kau sudah pintar merayu rupanya.” Siena menggeleng-gelengkan kepala. “Siapa yang mengajarimu?”

“Papa!” ujar Nick sambil tertawa.

“Papamu memang pintar merayu akhir-akhir ini.”

"Tenang saja, aku hanya merayu dirimu seorang. Jadi, kamu tidak perlu cemburu," ujar Erlan seraya mengerlingkan sebelah matanya.

Siena memutar bola mata, namun pipinya merona dengan cantiknya.

***

"Mas ...."

"Hm." Erlan tengah berbaring dengan Nick di sampingnya.

"Bangun." Siena mencoba menarik Erlan untuk duduk.

"Kenapa?" Pria itu bertanya dengan suara serak. Mau tidak mau harus duduk karena Siena menariknya. "Kenapa, Sayang?" tanyanya dengan suara mengantuk.

"Aku habis masak spaghetti," ujar Siena.

Erlan membuka sebelah matanya, menatap jam digital di atas nakas. "Jam satu malam? Masak spageti? Kamu lapar?"

Siena menggeleng.

"Lalu, kenapa kamu masak?"

Siena tersenyum, mengusap perutnya yang sudah mulai membuncit. "Yuk, ke meja makan." Siena menarik Erlan untuk berdiri.

Menghela napas, Erlan berdiri, mengikuti istrinya menuju dapur. "Kenapa kamu masak jam segini?" Ia memeluk pinggang istrinya.

"Aku mau kamu yang makan, Mas."

"Hah?" Erlan benar-benar membuka kedua matanya sekarang. "Maksudnya, aku yang makan?"

"Iya." Siena mengangguk seraya tersenyum lebar. "Tiba-tiba aku ingin masak. Tapi aku nggak lapar. Sayang kalau harus dibuang. Jadi, kamu makan ya."

"Astaga, Sayang ...." Erlan mengerang. "Aku tadi disuruh makan martabak manis, aku masih kenyang. Sekarang, disuruh makan spageti."

"Ayolah, Mas. Anak kamu yang mau, loh," bujuk Siena.

Erlan menghela napas. "Rasanya aku bisa muntah." Erlan mengerang, namun tetap duduk di meja makan. Menatap sepiring spageti yang dibuat oleh Siena.

Siena terkekeh, duduk di atas pangkuan suaminya. "Aku yang suapin, mau?"

Erlan mengangguk pasrah. Menerima suapan dari istrinya, sementara tangannya

membelai perut Siena yang usia kandungannya sudah memasuki lima bulan.

"Dulu, waktu hamil Nick, kamu nggak aneh begini, kan?"

Ngomong-ngomong, akhir-akhir ini Siena sudah belajar bahasa Indonesia yang santai. Tidak lagi kaku seperti biasanya. Dan Erlan juga menggunakan bahasa yang santai agar istrinya merasa lebih nyaman.

Siena tertawa. "Dulu, Nick nggak banyak ulah. Sekarang, anak kamu yang ini banyak maunya."

"Kayaknya anak kita perempuan." Erlan membelai perut Siena lembut. "Kamu makin manja dari hari ke hari."

Siena tersenyum. Memeluk leher Erlan. "Mas ...."

"Hm." Erlan mengecupi rahang Siena. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Kamu udah pernah coba bercinta di meja makan nggak?" bisik Siena dengan suara serak.

Erlan menatap istrinya dengan kening berkerut. Sementara Siena tersenyum malu-malu.

"Tunggu dulu. Kamu beneran pengen aku makan spaghetti atau sebenarnya mau bercinta di meja makan?"

Siena tersenyum makin lebar. "Dua-duanya," bisik Siena membelai leher Erlan. "Kamu mau, 'kan?"

Erlan tertawa, menggeleng karena tingkah Siena. Ada-ada saja tingkah wanita itu.

"Di rumah ini bukan cuma kita, Sayang. Ada bibi Linda juga."

"Bi Linda tidur. Nggak akan keluar kamar sampai pagi." Siena membelai dada Erlan yang terbalut kaos tipis. "Mau, ya?" bujuknya dengan jemari yang membelai daun telinga Erlan.

"Astaga, bisa gila aku ikutin maunya kamu. Aneh-aneh mulu," gerutu Erlan, tetapi tetap mengabulkan permintaan Siena.

Siena terkekeh, duduk mengangkangi suaminya.

"Siena Wirgiawan, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu ...."

Siena sangat bersyukur memiliki Erlan dalam hidupnya. Pria itu mencintainya, menyayanginya, menjaganya, dan memujanya dengan penuh kasih. Siena selalu mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, karena setelah badai yang datang

menghantam hidupnya, ia diberi hari yang cerah bersama pelangi yang indah.

Siena akan terus bersyukur karena tetap bertahan sampai detik ini. Ia berterima kasih kepada dirinya sendiri yang telah bekerja keras selama ini.

Kebahagiaan datang dari hubungan yang sehat dan tulus. Yakinlah, bahwa dengan bersyukur maka kebahagiaan akan terus bertambah. Orang yang tahu caranya bersyukur adalah orang yang bisa menikmati keindahan dan arti dari kebahagiaan hidup.

Siena belajar banyak dari masa lalunya. Dan berharap, masa depannya akan menjadi lebih baik lagi seiring berjalannya waktu.

Ketika kamu menyukai apa yang kamu miliki, kamu memiliki semua yang kamu

butuhkan. Nikmati hidupmu sendiri tanpa membandingkannya dengan orang lain. Karena setiap manusia memiliki kebahagiaannya sendiri.

Menjadi bahagia bukan berarti semuanya sempurna. Karena kebahagiaan itu, kamu sendiri yang menciptakannya. Bukan orang lain. Salah satunya dengan cara bersyukur atas apa yang kamu miliki hari ini, sebelum kamu dipaksa untuk bersyukur atas apa yang kamu miliki kemarin.

Di mana pun tempatmu dan apa pun yang kamu lakukan, belajarlah untuk menyukai setiap hal yang datang dalam hidupmu.

Karena setiap manusia itu berharga, termasuk dirimu sendiri.

CERITA KELUARGA ZAHID
1. Cinta & Dusta
2. Marriage With(Out) Love
3. Keenan & Karina
2. Love & Me
3. Mr. Right With Me
1. Me & Mr. Old
4. Sweet But Psycho
1.My Mr Dark
3.The Perfect(Shit) Boss
6. The Perfect Bastard
2. Side Story of Justin
5. The Perfect of Circle
8. Pengganti Sementara
9. Luna
12. Mine To Take
7. The Perfect Life
11. My Perfect Man
13. Rewrite the Star
14. Sekerat Rasa
10. Perfect Illusions
15. The Doctor and Me
16. Kepingan Rasa
= Generasi Pertama
= Generasi Kedua
= Generasi Ketiga

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy